



Mumtaz Ahmad Faraqui, B.Sc., E.E.

THE CRUMBLING OF THE CROSS

*Mengungkap Fakta Patahnya Salib
di Akhir Zaman*

**JIKA YESUS TIDAK BANGKIT
MAKA SIA-SIALAH IMAN KITA”**

(1 Kor. 15:14-17)

The Crumbling of the Cross
Diterjemahkan dari
The Crumbling of the Cross

Copyright © 1997, The Crumbling of the Cross

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada Darul Kutubil Islamiyah

Penulis: Mumtaz Ahmad Faraqui, B.Sc., E.E.

Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia:
Erwan Hamdani

Januari 2026

Daftar Isi

Pendahuluan.....	vii
-------------------------	------------

BAGIAN I

Bab 1. Sumber-sumber Informasi Mengenai Yesus & Kekristenan Awal	3
Injil Apokrifa dan Sumber-Sumber Awal Lainnya ..	6
Bab 2. Sumber-sumber Islam	11
Quran Suci	11
Hadis.....	13
Bab 3. Fakta-fakta Tentang Kelahiran Yesus.....	17
Nama	17
Tanggal Lahir.....	18
Tempat Kelahiran	19
Keturunan Daud	21
Teori Anak-Tuhan	22
Lahir dari Perawan.....	26
Bab 4. Ketetapan Al-Quran.....	35
Semua Nabiyullah, Termasuk Yesus, Adalah Manusia Biasa.....	35
Semua Nabiyullah, Termasuk Yesus, Adalah Hamba-Hamba Allah	36

Kelahiran manusia, tunduk kepada Sunnatullah ..38	
Semua Manusia Pasti Mati.....38	
Sunatullah Tidak Berubah-ubah39	
Pandangan Kristen dan Yahudi tentang Yesus adalah Keliru40	
Kelahiran Yesus.....41	
Bab 5. Pengadilan Yesus47	
Bab 6. Penyaliban49	
Bab 7. Penguburan.....55	
Bab 8. Kebangkitan61	
Bab 9. Kenaikan Ke Surga67	
Peninggian Derajat Yesus71	
Bab 10. Misi Kerasulan Yesus.....77	
Kerajaan Allah80	
Penghibur (The Paraclete)81	

BAGIAN 2

Bab 11. Suku-Suku Israel yang Hilang.....93	
Bab 12. Orang Afghan dan Orang Kashmir99	
Bab 13. Kehidupan Yesus 111	
Apa yang Terjadi pada Yesus — Karena Beliau Tidak Mati di Salib?.....117	
Apa yang Dikatakan Injil-Injil Koptik121	
Bab 14. St. Yudas Thomas & Makam Maria yang Termasyhur.....125	
Makam Maria yang Terkenal136	

Yesus dan Thomas Melanjutkan Perjalanan Mereka	145
Bab 15. Perjalanan Yesus Ke Kashmir	147
Makam Yesus	153
Kronologi	176
Kesimpulan	180
Lampiran A.....	185
Lampiran B.....	191
Lampiran C: Kain Kafan Suci.....	195
Kain Kafan Suci dan Para Paus.....	200
Deskripsi Umum Kain Kafan.....	203
Foto-foto.....	208
Bagaimana Jejak Tersebut Terbentuk pada Kain Kafan ..	212
Bagaimana Yesus Disalibkan.....	215
Lampiran D Yesus Tidak Wafat di Kayu Salib.....	223
Lampiran E Sekte Essene Dan Yesus	259
Lampiran F Sekte Nazarene	265
Lampiran G Kedatangan Kedua Sang Mesias	269
Daftar Pustaka	277
Karya Referensi	277
Literatur Kristen	278
Umum	280
Indeks	285
Daftar Ilustrasi.....	293
Kapten G. Bennet Dore	297
Sekretaris, Komite Kota, Murree	297

Pendahuluan

Saya ingin meninjau secara singkat ajaran-ajaran dalam Kitab-Kitab Suci agama Kristen dan Islam, serta risalah Yesus Kristus dan Muhammad, para pendiri dua agama terbesar di dunia. Baik Nabi dari bani Israil maupun Nabi dari bangsa Arab tersebut sama-sama memperoleh wahyu ilahi, dan kesimpulan logisnya adalah bahwa Kitab Suci dari kedua agama ini merupakan firman Allah yang diwahyukan. Namun, dalam hal ini Islam menempati posisi yang unik: dari semua Kitab Suci, Quran Suci telah sampai kepada kita dalam bentuk yang benar-benar murni tanpa perubahan—sebuah fakta yang bahkan diakui oleh para sejarawan non-Muslim terkemuka. Kata-kata Yesus yang mengandung wahyu tidak terpelihara dalam segala kemurniannya, melainkan telah diubah dan dicemari oleh sisipan-sisipan dan tafsiran-tafsiran para penulis di kemudian hari. Tidak ada catatan tertulis mengenai ucapan dan perbuatan Yesus yang dibuat semasa hidupnya. Keempat Injil

ditulis dalam rentang waktu yang berjauhan, di mana yang paling awal muncul bertahun-tahun setelah kewafatan Yesus.

Injil Menurut St. Markus.

"...Ditulis setelah syahidnya Petrus (65 M) dan pada masa ketika Markus, yang bukan merupakan murid langsung Yesus, tampaknya tidak dapat menjangkau satu pun murid Yesus untuk memeriksa narasi yang ia tulis berdasarkan pengetahuan mereka. Keadaan penyusunan inilah yang menyebabkan adanya tanda-tanda akurasi yang berdampingan dengan sejumlah tanda ketidaktahuan dan ketidakakuratan di dalamnya¹

Injil Menurut St. Matius. Injil ini tidak ditulis oleh Matius sang murid, melainkan disusun dalam bahasa Yunani di Antiokhia sekitar tahun 90 M. Seandainya Matius sang penginjil adalah juga Matius sang rasul, ia tidak mungkin mencatat banyak peristiwa sebagaimana yang ia catat, karena ia tidak hadir pada saat peristiwa itu terjadi. Contoh-contohnya adalah kisah tentang Orang Majus, Pencobaan, Transfigurasi, penyangkalan Petrus, percakapan antara Yudas dan para imam serta antara Pilatus dan para imam, dan akhirnya, kata-kata yang diucapkan di pengadilan dan di Kalvari.

1 C.J. Cadoux, *The Life of Jesus* (London, Pelican Books, 1948), hlm.

Injil Menurut St. Lukas. Injil ini melalui beberapa tahap sebelum mencapai bentuknya yang sekarang. Injil ini disusun oleh Lukas, teman seperjalanan Paulus (keduanya tidak pernah melihat Yesus), menjelang akhir abad pertama Masehi.

Injil Markus, Matius, dan Lukas disebut “Injil Sinoptik” karena ketiganya memiliki banyak kesamaan.

Injil Menurut St. Yohanes. Injil keempat ini sangat berbeda dari tiga Injil sebelumnya. Kitab ini ditulis di atau dekat Efesus sekitar tahun 110 M oleh seseorang yang tidak dikenal. Pada tahun 180 M, kitab ini secara keliru dinisbatkan kepada Yohanes, anak Zebedeus, salah satu dari dua belas murid. Keputusan ortodoks menyatakan bahwa kitab ini lebih merupakan “renungan yang terilhami” mengenai kehidupan Yesus daripada sebuah sejarah yang benar:

“Pidato-pidato dalam Injil keempat (bahkan terlepas dari saat awal mendakwahkan Mesias) sangat berbeda dari pidato-pidato dalam injil sinoptik, dan begitu mirip dengan komentar Penginjil Keempat itu sendiri, sehingga keduanya tidak mungkin sama-sama dapat dipercaya sebagai catatan tentang apa yang sebenarnya dikatakan Yesus. Kejujuran sastra pada zaman kuno tidak melarang, sebagaimana yang berlaku sekarang, penisbatan pidato-pidato fiktif kepada tokoh-tokoh sejarah. Para sejarawan kuno

terbaik lazim menyusun dan menisbatkan pidato-pidato semacam itu dengan cara ini¹."

Quran Suci. Sebaliknya, kitab suci Islam tidak diragukan lagi disusun pada masa hidup Nabi Suci Muhammad. Kitab ini tidak hanya dicatat dalam bentuk tulisan, tetapi juga dihafal di luar kepala (dan dibaca dalam salat sehari-hari) oleh ratusan orang selama masa hidup Nabi.

Yesus dan Muhammad. Umat Islam memuliakan pribadi Yesus sebagai Nabiyullah yang mulia, sebagaimana mereka memuliakan semua Nabi; akan tetapi, para penganut Kristen, khususnya para misionaris Kristen, tidak melewatkan usaha atau kesempatan apa pun untuk mengecam dan merendahkan para nabi pendiri agama lain, khususnya Nabi Islam.

Meskipun karakter Yesus dan Muhammad sama-sama benar, mulia, dan menginspirasi, Yesus tidak memiliki ruang lingkup untuk menjadi teladan sempurna bagi manusia di segala lini kehidupan sebagaimana Muhammad. Yesus tidak memiliki kehidupan keluarga—sehingga tidak ada teladan sebagai seorang suami dan ayah; beliau tidak menang atas musuh-musuhnya dalam pertempuran—sehingga tidak ada teladan bagi perilaku seorang pemenang terhadap pihak yang kalah; beliau tidak menjadi seorang penguasa, pebisnis, atau hakim—sehingga tidak ada teladan dalam memberikan dan memberlakukan hukum-hukum yang bermanfaat bagi rakyat,

1 *The Life of Jesus*, hlm. 16

dan tidak ada contoh bagi mereka yang memegang kekuasaan untuk diikuti. Di sisi lain, Muhammad menghimpun dalam dirinya semua hal tersebut, dan hidup beliau adalah teladan sempurna bagi manusia di segala lini kehidupan.

Sebelum kita menganalisis apa yang dikatakan Kitab Suci Alkitab dan Quran Suci mengenai kepribadian dan misi kedua Nabi ini, mari kita lihat, secara ringkas, apa saja doktrin-doktrin utama Islam dan Kristen. Dalam buku kecilnya *Islam and Christianity*¹, Ny. Ulfat Aziz-us-Samad menulis:

“Kekristenan, sebagaimana dipahami dan diyakini oleh orang-orang Kristen baik dari Katolik Roma maupun Protestan, bermakna *Tiga Pengakuan Iman (Creeds)*, yaitu Pengakuan Iman Rasuli, Nicea, dan Athanasia. Doktrin-doktrin karakteristik Kekristenan adalah (1) Trinitas, (2) Ketuhanan Yesus Kristus, (3) Status Yesus sebagai Anak Tuhan, (4) Dosa Warisan, dan (5) Penebusan Dosa.”

“Agama Islam tidak memiliki tempat bagi dogma-dogma ini. Islam meyakini keesaan Tuhan, berlawanan dengan Tuhan Tritunggal dalam Kekristenan. Islam menganggap penggambaran Kristen tentang Yesus sebagai kembalinya kepada paganisme. Yesus, menurut Quran Suci, bukanlah penjelmaan Tuhan melainkan seorang Nabi Allah; seperti semua

1 Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i-Islam, Lahore, 1970. Hlm. 21-23.

Nabi lainnya (termasuk Nabi Muhammad), beliau sepenuhnya adalah seorang manusia. Islam menolak Status Yesus sebagai Anak Tuhan; beliau mungkin disebut anak Tuhan dalam artian bahwa semua manusia yang saleh dan penyayang adalah anak-anak Tuhan, tetapi bukan dalam arti harfiah atau khusus apa pun. Dan, demikian pula, Islam tidak mempercayai dogma-dogma Kristen tentang Dosa Warisan, Tuhan yang Disalibkan, dan Penebusan Dosa."

"Prinsip-prinsip pokok Islam adalah (1) keesaan Tuhan, (2) beriman kepada para nabi yang dibangkitkan oleh Allah di antara semua bangsa di dunia, (3) beriman kepada wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi untuk membimbing umat manusia kepada kebenaran dan kesalehan, (4) kesucian fitrah manusia yang dibawa sejak lahir dan kapasitas manusia untuk pertumbuhan moral dan spiritual yang tak terbatas (melalui keimanan kepada Allah dan ketaatan yang konsisten terhadap ajaran wahyu para Nabi), (5) kehidupan setelah mati, dan (6) persamaan dan persaudaraan seluruh laki-laki dan perempuan."

Doktrin Trinitas adalah bahwa ada tiga pribadi Ilahi yang berbeda dalam Satu Ketuhanan: Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Menurut Pengakuan Iman Athanasia, ini

bukanlah tiga Tuhan, melainkan satu Tuhan. Tidak mengherankan jika Pdt. J. F. DeGroote mengatakan:

“Misteri Mahakudus Trinitas adalah sebuah misteri dalam arti kata yang paling ketat. Sebab akal semata tidak dapat membuktikan keberadaan Tuhan Tritunggal; wahyulah yang mengajarkannya. Dan bahkan setelah keberadaan misteri itu diwahyukan kepada kita, tetap mustahil bagi akal manusia untuk memahami bagaimana Tiga Pribadi hanya memiliki satu Hakikat Ilahi¹.”

Anehnya, Yesus Kristus sendiri tidak tercatat pernah menyebutkan Trinitas. Sama seperti semua Nabi, beliau beriman kepada satu Dzat Ilahi, satu Tuhan, sebagaimana terbukti dari sabda berikut:

“Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti².”

Doktrin Trinitas diciptakan oleh Gereja Kristen lebih dari satu abad setelah kepergian Kristus. Keempat Injil Kanonik ditulis antara tahun 65 dan 110 M. Bahkan Paulus, yang mengadopsi banyak paham pagan ke dalam Kekristenan, tidak mengetahui apa-apa tentang Tuhan Tritunggal. Menisbatkan

1 *Catholic Teachings* (Bombay, 1933), hlm. 101.

2 Matius, 4: 10.

keilahian kepada tiga pribadi berarti mengingkari sifat hakiki dari Zat Yang Mandiri, Kekal, dan Tak Terbatas, dari satu-satunya Tuhan Yang menciptakan Alam Semesta, dan terus Berkuasa serta Membimbing. Konsep yang terakhir inilah konsep Tuhan dalam Islam.

Dogma Kristen kedua adalah tentang Penjelmaan Ilahi (*Divine incarnation*). Pengakuan Iman Athanasia menyatakan:

“Selanjutnya, adalah perlu untuk keselamatan abadi bahwa ia juga percaya dengan benar akan Penjelmaan Tuhan kita Yesus Kristus.”

Namun, kita mendapati Yesus menyangkal keilahian dalam kata-kata berikut:

“Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorang pun yang baik selain Allah saja¹.”

Yesus berbicara tentang Tuhan sebagai “Bapaku dan Bapamu, Allahku dan Allahmu²,” sehingga beliau berdiri dalam hubungan yang sama dengan Tuhan sebagaimana manusia lainnya. Kemudian, lagi, beliau berkata:

“Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar,

1 Markus, 10: 18

2 Yohanes, 20: 17.

Pendahuluan

dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus¹."

Hal ini ditegaskan kembali oleh Quran:

" Sungguh kafir mereka yang berkata: Allah, ialah Masih bin Maryam. Dan Masih berkata: Wahai Bani Israel, mengabdilah kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kamu²."

Di tempat lain dalam Quran, kita membaca:

" Ia ('Isa) berkata: Sesungguhnya aku adalah hamba Allah. Ia telah memberikan kepadaku Kitab, dan membuat aku seorang Nabi³."

Dogma Kristen ketiga adalah bahwa Yesus Kristus adalah anak Tuhan dalam arti khusus dan eksklusif. Namun beliau sendiri berkata:

"Kasihilah musuhmu, berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di Sorga⁴.

1 Ibid., 17: 3.

2 Quran, 5: 72

3 Ibid., 19: 30

4 Matius, 5: 44-45

Dan, lagi:

“Berbahagialah orang yang membawa damai,
karena mereka akan disebut anak-anak Allah¹.”

Jelaslah Yesus merujuk dirinya sendiri sebagai “anak Tuhan” dalam pengertian yang sama di mana Adam, Israel, Daud, dan Sulaiman telah disebut anak-anak Tuhan sebelum beliau. Yohanes (10:34-36) menuliskan Yesus merujuk pada poin ini ketika beliau jelas-jelas mengingat Mazmur (82: 6-7) di mana Nabi-nabi zaman dahulu disebut “allah-allah” hanya dalam pengertian metaforis.

Dogma Kristen keempat adalah Penebusan Dosa. Kekristenan menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam dosa yang diwarisi dari Adam. Lebih jauh, ia menyatakan bahwa hukuman harus dibayar untuk semua dosa, baik yang diwarisi maupun sebaliknya, dan bahwa tidak ada manusia yang dapat diselamatkan dari pembalasan abadi kecuali ia percaya bahwa anak Tuhan muncul dalam wujud manusia untuk mati di kayu salib dan menebus dosa-dosa manusia melalui penumpahan darahnya; karena upah dosa adalah maut.

“Bahwa Yesus mati bagi kita, dan bahwa kita diselamatkan olehnya, memang merupakan kebenaran yang hidup dari Gereja di segala zaman.

1 Ibid., 5: 9

Yesus sendiri dari para pendiri agama besar yang menderita kematian dini dan penuh kekerasan, bahkan kematian seorang penjahat, Beliau mati dengan kematian seorang penjahat bukan karena dosa-dosanya melainkan karena dosa-dosa kita¹."

Seperti semua dogma Kristen lainnya, kepercayaan pada dosa waris tidak mendapatkan dukungan yang jelas dalam Alkitab, kecuali dalam Surat-surat St. Paulus dan ia menjadi seorang Kristen lama setelah kepergian Kristus. Perjanjian Lama—Yeremia (31: 29, 30) dan Yehezkiel (18: 1-9 dan 20, 21)—menolak dogma dosa bawaan. Yesus sendiri berkata tentang anak-anak:

"Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya²."

Islam mengecam dogma dosa bawaan dan menganggap anak-anak suci saat lahir. Dosa, katanya, tidak diwariskan melainkan sesuatu yang kita peroleh sendiri. Manusia lahir dengan kehendak bebas; ia memiliki kapasitas untuk berbuat

1 *Encyclopedia Britannica* (Edisi 1957). Vol. v, artikel "Christianity"

2 Markus, 10: 14-15

jahat atau baik. Percikan ilahi nurani hadir dalam setiap manusia, sementara utusan-utusan Allah atau mereka yang diutus menunjukkan kepada manusia jalan menuju keselamatan. Namun, Tuhan bukanlah sekadar hakim atau raja dalam pengertian duniawi; Dia adalah “Penguasa Hari Kiamat.” Dia bukan hanya Tuhan yang adil; Dia Maha Penyayang dan Maha Pengampun. Jika seorang manusia bertobat dengan tulus dari kehidupan yang berdosa dan kehidupannya setelah itu terlihat baik, Allah dalam rahmat-Nya yang tak terbatas dapat mengampuni dosa-dosanya di masa lalu dan tidak menjatuhkan hukuman atasnya.

Dogma Kristen tentang Penebusan Dosa bahwa keselamatan tidak dapat dicapai tanpa kepercayaan pada kekuatan penyelamatan darah Yesus Kristus, bukan hanya merupakan penyangkalan terhadap rahmat, tetapi juga terhadap keadilan Tuhan; karena menghukum seseorang atas dosa orang lain bukanlah tindakan rahmat maupun keadilan. Lebih jauh lagi, Yesus tidak dengan sukarela menderita kematian di Kayu Salib. Menurut Markus (14:36), beliau tidak hanya bersedih hati, tetapi juga menginginkan agar cawan penderitaan itu diangkat darinya. Kita mendapati beliau berseru kepada Allah dari atas kayu salib:

“Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan
Aku?”¹

1 Markus, 15: 34.

Quran Suci menyangkal bahwa pengampunan dosa dapat diperoleh melalui penderitaan dan pengorbanan orang lain:

“Barangsiapa berjalan benar, maka ia berjalan benar untuk keuntungan diri sendiri; dan barangsiapa berjalan sesat, maka ia berjalan sesat untuk kerugian diri sendiri. Dan tak ada orang yang memikul beban, akan memikul beban orang lain. Dan Kami tak akan menjatuhkan siksaan sampai Kami bangkitkan seorang Utusan..¹”

Tujuan buku ini bukan hanya untuk menyoroti dan menjelaskan secara rasional apa yang disebut sebagai kelahiran, kehidupan, misi, penyaliban, dan kematian yang dianggap “ajaib” dari Yesus Kristus, tetapi juga untuk membuktikan bahwa beliau selamat dari kematian di tiang salib. Hal ini akan didukung oleh penafsiran ilmiah dan realistis terhadap noda-noda pada Kain Kafan Suci (*Holy Shroud*)—yang kini tersimpan di sebuah kapel di Turin, Italia—tempat jenazah Yesus Kristus dibungkus setelah diturunkan dari salib. Akan ditunjukkan pula bahwa tidak ada Kebangkitan (*Resurrection*), dan Yesus pun tidak diangkat secara jasmani ke surga; beliau meloloskan diri dalam keadaan hidup dan melakukan perjalanan, bersama ibundanya, menuju wilayah-wilayah di Iran, Afghanistan, dan Kashmir tempat suku-suku Israel yang hilang telah

1 Quran, 17: 15.

menetap untuk selamanya. Yesus sendiri, selama misinya, pernah bersabda:

“Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel¹.”

Akhirnya beliau pergi ke Kashmir, berdakwah di sana, hidup hingga usia 120 tahun, wafat di sana, dan dimakamkan di Mohallah Khanyar, (Srinagar) di mana makam beliau, yang dikenal sebagai Makam Yuz Asaf, dapat dilihat hingga hari ini.

Dalam penyusunan buku ini, saya telah banyak mengambil bantuan dan mengutip secara ekstensif dari buku yang mengagumkan dan berharga, *Jesus in Heaven on Earth* karya Al-Haj Khwaja Nazir Ahmad, selain merujuk pada banyak buku lain tentang Islam dan Kristen. Mengenai informasi tentang Kain Kafan Suci, saya mendapati buku-buku berikut sangat membantu:

1. John Walsh, *The Shroud* (New York, Random House, 1963).
2. Edward Wuenschel, *Self-Portrait of Christ* (New York, Esopus, 1954).
3. Pierre Barbet, *A Doctor at Calvary* (New York, 1953).
4. Kurt Berna, *Jesus Nicht am Kreuz Gestorben* (Yesus Tidak Mati di Salib)—Stuttgart, Verlaq-Hans Naber, 1952).

¹ Matius, 15: 24.

5. *The Crucifixion of Jesus by an Eye-Witness* (Los Angeles, Austin Publishing Co., 1919).

Karena buku karya Kurt Berna ditulis dalam bahasa Jerman, saya beruntung mendapatkan bantuan dari sahabat saya yang terhormat dan terpelajar, Dr. Nazir-ul-Islam, yang dengan baik hati membacanya untuk saya dan merangkum isinya. Saya mendapati buku *Jesus Nicht am Kreuz Gestorben* benar-benar menggemparkan dan sangat menyingkap fakta. Oleh karena itu, saya telah memanfaatkan sepenuhnya dengan mengambil intisari darinya. (Lihat Lampiran-D.)

Sebelum mengakhiri catatan pengantar ini, saya harus memberikan penghormatan yang penuh takzim dan kasih kepada seorang tokoh besar abad ini, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yang ditunjuk secara ilahiah sebagai *Mujaddid* (Pembaharu Islam) abad keempat belas Hijriah bagi umat Islam. Beliau diangkat oleh Allah menjadi Al-Masih dan Al-Mahdi yang Dijanjikan sebagaimana dinubuatkan oleh Nabi Suci Muhammad. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (1835–1908) mendakwahkan misinya pada tahun 1885, dan sekali lagi pada tahun 1890, kepada seluruh dunia.

Karena ia ditakdirkan untuk membela Islam serta menampilkan serta menyebarluaskan kebenaran dan keindahan Islam kepada dunia, maka langkah pertama yang ia lakukan adalah membersihkan nama baik Islam dari berbagai kritik dan fitnah, khususnya yang dilontarkan oleh para misionaris Kristen. Pada saat yang sama, ia juga menyingkap kekosongan

dan kepalsuan doktrin-doktrin Kristen, begitu pula sekte-sekte lain yang muncul secara sporadis seperti kaum Samajis (Arya Samaj), dan sejenisnya. Beliaulah yang pertama kali menarik perhatian pada fakta bahwa Kristus telah selamat dari kematian di salib dan bahwa beliau telah melakukan perjalanan ke Kashmir di mana beliau hidup, berdakwah, wafat, dan dimakamkan. Beliau adalah pendiri Gerakan Ahmadiyyah dalam Islam. Perpecahan terjadi dalam Gerakan ini pada tahun 1914 terkait masalah klaim sebenarnya dari sang Pendiri. Para sahabat terkemuka dari sang Pendiri di bawah kepemimpinan Hazrat Maulana Muhammad Ali bersikukuh bahwa sang Pendiri tidak mendakwahkan diri sebagai seorang nabi dan dengan demikian siapa pun yang tidak mempercayainya tidak dapat dinyatakan *kafir* atas dasar itu. Kelompok ini meninggalkan Qadian dan mendirikan sebuah organisasi di Lahore, yakni, Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam, Lahore.

Bagi mereka yang hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam, Lahore, mungkin berguna untuk mengingat kembali keyakinan para anggotanya:

1. Setelah Nabi Suci Muhammad SAW, Allah telah menutup kedatangan seorang Nabi, baik Nabi baru maupun Nabi lama. Beliau adalah yang terbaik dan terakhir dari para Nabi Allah.
2. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad pada hakikatnya adalah seorang *Mujaddid* (Pembaharu Iman abad keempat belas

Hijriah). Beliau tidak pernah mendakwahkan sebagai nabi dalam terminologi Islam.

3. Tidak ada satu ayat pun dalam Quran Suci yang telah dinasakh (dihapus hukumnya) atau akan pernah dinasakh. Setiap ucapan atau hadis Nabi Suci yang (sebagaimana diriwayatkan) tidak bertentangan dengan ajaran Quran Suci harus dihormati dan diterima sebagai pedoman.
4. Semua Sahabat Nabi dan para Imam adalah orang-orang yang mulia.
5. Barangsiapa yang dengan itikad baik mengucapkan Kalimat Syahadat—"Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul-Nya"—adalah seorang Muslim.

Semboyan Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam, sebagaimana diamanatkan oleh Pendiri Gerakan Ahmadiyyah, adalah:

"Saya akan menjunjung tinggi Agama di atas dunia."

Sesuai perintah Ilahi dalam Quran Suci:

"Wahai orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan sertailah orang-orang yang tulus." (9: 119);

dan juga:

The Crumbling of The Cross

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar tanda-tanda Allah,... Dan tolong-menolonglah dalam kebajikan dan kebaktian, dan janganlah kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan, dan bertaqwalah kepada Allah” (5: 2)

Kami mengundang seluruh umat Islam untuk bergabung bersama kami dalam pekerjaan penyebaran Islam ke seluruh dunia.

Akhir kata, saya dengan penuh rasa syukur mengakui bantuan sukarela dan perhatian penuh kasih dari sahabat-sahabat terkasih saya, Bapak Iqbal Ahmad dan istrinya Ny. Sakina Ahmad, dari Salford (Inggris), dalam memeriksa dan membawa naskah asli ke bentuk standar yang layak serta memberikan beberapa saran yang sangat berharga. Saya juga berterima kasih kepada Bapak Nasir Ahmad, Manajer Publikasi Anjuman, yang telah mengatur pencetakan dan penerbitan buku ini, serta para anggota Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, yang telah berkontribusi dengan murah hati untuk menanggung biaya penerbitan edisi ini. Semoga Allah memberkati mereka!

Rawalpindi Desember 1973

M. A. Faruqui

BAGIAN I

BAGIAN 1



Surat-surat Kiriman (*Epistles*). Sumber Kristen yang paling awal adalah Surat-surat Paulus. Paulus, atau Saulus, adalah salah satu orang yang hidup sezaman dengan Yesus, tetapi ia tidak pernah mengenal Yesus ataupun melihatnya. Namun, ia bersaksi pernah melihatnya dalam sebuah penglihatan saat dalam perjalanan menuju Damaskus (Kisah Para Rasul, 9: 2-5). Tiga tahun kemudian, ia pergi ke Yerusalem selama lima belas hari dan selama waktu itu ia bertemu Petrus dan Yakobus Sang Adil, saudara Yesus, tetapi ia tidak berhubungan dengan rasul-rasul lainnya (Galatia, 1: 17-19).

Sangat mungkin bahwa Paulus memperoleh informasi mengenai kehidupan dan ajaran Kristus melalui kabar angin (*hearsay*). Namun Paulus, yang dibesarkan di bawah pengaruh misteri sinkretis kaum pagan, mengonsepsikan Kristus sebagai Tuhan Penyelamat (*Savior-God*) yang dipersatukan dengan para pengikutnya melalui sebuah ritus yang kuat: pengorbanan penebusan di kayu salib. Ia menetapkan sebuah akidah yang tidak diketahui sama sekali oleh Yesus. Ia tidak hanya mengabaikan historis Yesus demi Kristus yang mitos, tetapi ia juga mempertahankan independensi kerasulannya dari mereka yang hidup bersama dan melihat Yesus, dan ia menjauhkan dirinya dari ajaran-ajaran Yesus sebagaimana termuat dalam injil-injil (Galatia, 1: 11-19).

Dr. Arnold Meyer, Profesor Teologi di Universitas Zurich, menduga bahwa doktrin-doktrin dan ajaran-ajaran Kristen sebagaimana yang diajarkan hari ini, seperti kepercayaan pada Penjelmaan Ilahi, kematian, dan kebangkitan, serta keharusan

iman pada hal-hal tersebut untuk memperoleh keselamatan, didirikan oleh Paulus dan bukan oleh Yesus Kristus. Ia menegaskan bahwa Pauluslah yang mengangkat Yesus dari posisi seorang Mesias Yahudi menjadi Penebus Ilahi bagi bangsa-bangsa non-Yahudi (*Gentiles*), dan bagi seluruh dunia¹. Demikian pula, Dr. Johannes Weiss dari Universitas Heidelberg mengamati:

“Karena itu, iman kepada Kristus sebagaimana dipegang oleh gereja-gereja permulaan dan oleh Paulus adalah sesuatu yang baru dibandingkan dengan dakwah-dakwah Yesus: itu adalah jenis agama baru².”

Paulus tidak percaya pada pengamalan hukum Taurat (Roma, 2 : 14-18); ia juga menulis:

“Kamu tahu bahwa tidak seorang pun yang dibenarkan oleh karena melakukan *hukum Taurat* (*huruf miring dari saya*), tetapi hanya oleh karena iman dalam Yesus Kristus...” (Galatia, 2: 16).

Paulus tidak mendapatkan wahyu untuk membuat pernyataan-pernyataan tersebut, karena ia dengan naif menunjukkan

1 *Jesus or Paul?* (Terj. Rev. J. R. Wilkinson, London, Harper & Brothers, 1909), hlm. 122.

2 *Paul and Jesus* (Terj. H. J. Chaytor, London, Harper & Brothers, 1909), hlm. 130.

bahwa injilnya adalah sesuatu yang berbeda dari dakwah-dakwah Yesus Kristus (Roma, 16:25).

Rasul-rasul lain mengancam Paulus dan pandangan-pandangannya. Demikianlah Yakobus, saudara Yesus, Kepala Gereja di Yerusalem, adalah orang pertama yang menantang pandangan-pandangan Paulus. Ia berkata dalam Suratnya:

“Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati” (Yakobus, 2: 17).

Membantah kesesatan Paulus, ia berkata:

“Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setan pun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar. Hai manusia yang bebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong?” (Yakobus, 2: 19-20).

Injil Apokrifa dan Sumber-Sumber Awal Lainnya

Terdapat beberapa “Riwayat Hidup Kristus” (*Lives of Christ*), beberapa di antaranya sezaman dan beberapa bahkan lebih tua dari Perjanjian Baru. Paulus adalah orang pertama yang menyampaikan informasi bahwa bahkan pada zamannya beberapa Injil telah ditulis (I Korintus, 9: 14-15). Namun,

Injil Kanonik pertama, yaitu Markus, ditulis setelah kematian Paulus.

Dari semua Injil Apokrifa, Injil Menurut Orang Ibrani (*Gospel according to the Hebrews*) dan Injil Kaum Ebionit (*Gospel of the Ebionites*) mengundang perhatian khusus karena, menurut Harnack, keduanya ditulis sekitar tahun 65 M. Injil-injil ini ditulis di Palestina, dalam bahasa Aram, untuk kepentingan orang-orang Kristen Yahudi yang masih menghidupi semangat Yesus dan mengetahui rincian kehidupannya. Dalam Injil-injil ini terdapat keyakinan bahwa Yesus adalah *seorang manusia*, lahir dari Maria dan Yusuf dengan cara yang wajar. Karena tidak sesuai dengan kebutuhan Kekristenan yang sedang berkembang, sebagaimana didakwahkan oleh Paulus, Injil-injil ini ditolak. Buku terkenal lainnya, *Injil Barnabas*, kemudian dilarang oleh Gereja Kristen. Pembahasan yang lebih rinci mengenai hal ini akan ditemukan di Bab 10.

Versi Resmi Alkitab (*Authorized Version*) dalam bahasa Inggris muncul dalam bentuk cetak pada tahun 1616 M atas perintah Raja James I dari Inggris. Versi Revisi diterbitkan pada tahun 1884. Saat ini, *Revised Standard Version* (Versi Standar Revisi) juga tersedia.

Injil-injil Kanonik (“kabar baik”) ditulis dalam bahasa Yunani dan sudah ada, dalam satu bentuk atau lainnya, pada abad kedua era Kristen. Diyakini bahwa Markus muncul sekitar tahun 65-70 M, Matius sekitar 85-90 M, Lukas sekitar 90-95 M, dan Yohanes sekitar 110 M. Tak satu pun dari penulis

ini adalah rasul yang mengenal Yesus dan mengamatinya dari dekat.

Kanon Perjanjian Baru akhirnya ditetapkan setelah Konsili Kartago Ketiga pada tahun 397 M. Keterpercayaan Injil-injil tersebut meragukan karena karya aslinya tidak lagi ada; kecerobohan, ketidaktahuan, kesombongan, dan penipuan dari banyak penyalin telah merusak teks-teks tersebut. William R. Greg telah menunjukkan:

“Injil-injil tersebut tidak di mana pun menegaskan, atau bahkan mengisyaratkan, wahyu mereka sendiri—sebuah klaim kepercayaan yang, seandainya mereka memilikinya, pasti tidak akan gagal mereka ajukan... Tulisan-tulisan Para Rasul pun tidak memberikan kesaksian semacam itu bagi mereka¹.”

Secara kasat mata, gagasan bahwa Tuhan mengilhami empat orang berbeda untuk menulis catatan yang di beberapa tempat bertentangan satu sama lain, dan merupakan catatan yang tidak dapat didamaikan mengenai peristiwa yang sama, tampaknya tidak hanya konyol tetapi juga tidak logis.

Tidak mengherankan, Quran Suci telah merujuk beberapa kali pada pemalsuan-pemalsuan terhadap kitab-kitab wahyu asli yang diberikan kepada orang-orang Yahudi dan Kristen. Salah satu rujukan tersebut adalah ayat berikut:

1 *The Creed of Christendom* (London, Trubner & Co., 1877) Vol. I, hlm. 23.

"Dan sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang berdusta tentang Kitab, agar kamu menganggap ini, (bagian) dari Kitab, padahal ini bukanlah (bagian) dari Kitab; dan mereka berkata, ini dari Allah, padahal ini bukan dari Allah; dan mereka membuat kebohongan terhadap Allah, padahal mereka tahu¹."

1 Quran Suci, 3: 77.

The Crumbling of The Cross

Sumber-sumber Islam

Quran Suci

Ketika kita dihadapkan dengan Quran Suci dan Hadis (sabda dan sunah Nabi Suci Muhammad), kita berada di atas landasan tradisi dan catatan sejarah yang kokoh. Islam memerintahkan para pemeluknya untuk menghormati semua Nabi yang diutus oleh Allah sepanjang zaman kepada berbagai suku dan bangsa sebelum kedatangan Muhammad SAW damai besertanya), yang diangkat Allah sebagai Nabi Terakhir dan Universal. Lebih jauh lagi, Quran Suci dan Hadis, ketika menyebutkan para Nabi terdahulu, senantiasa membersihkan karakter mereka dari segala kepalsuan dan fitnah yang dilonarkan terhadap mereka. Sebagai contoh, jika kita membaca Injil dan *Talmud* (kitab suci Ibrani) secara bersamaan, kita tampaknya diberitahu bahwa:

1. Yesus lahir dari konsepsi tanpa noda (*immaculate conception*) atau dari hubungan yang tidak bermoral.
2. Yesus tidak hormat kepada ibunya.
3. Kematian Yesus terkutuk (bagi orang Yahudi, kematian dengan penyaliban adalah terkutuk).
4. Yesus dibangkitkan dari kematian dan naik secara jasmani ke surga.
5. Yesus adalah anak Tuhan—penjelmaan Tuhan.

Sumber-sumber Islam membahas semua pertanyaan ini dan, dengan menyingkap kepalsuan fitnah-fitnah ini, membersihkan karakter Yesus, meskipun tidak masuk ke dalam rincian yang paling kecil.

Quran Suci sepenuhnya berisi kalam ilahi, yang diterima Nabi Suci Muhammad SAW dari Allah Ta'ala melalui perantaraan Ruhul Kudus (malaikat Jibril). Berbagai juru tulis mencatat ayat-ayat tersebut persis sebagaimana yang diwahyukan, sesuai dengan petunjuk Nabi Suci. Lebih dari itu, ayat-ayat ini juga dihafal di luar kepala oleh sebagian Muslim yang mendampingi Nabi dan dibaca (dalam urutan yang benar) dalam salat berjemaah sehari-hari di masjid-masjid. Sepeninggal Nabi Suci, seluruh ayat yang diwahyukan itu ditulis ulang dengan cermat ke dalam bentuk buku yang lengkap. Kemudian, salinan-salinan yang telah diverifikasi dari buku yang sama didistribusikan ke berbagai pusat Islam untuk berfungsi sebagai pedoman dan buku rujukan.

Bahwa Quran Suci adalah firman Allah, pastilah terbukti oleh fakta bahwa Nabi Suci mendakwahkan risalah-Nya hanya selama dua puluh tiga tahun, dan dalam kurun waktu itu beliau mengislamkan seluruh Jazirah Arab dan menjadi penguasa bagi bangsa Arab, meskipun gaya hidup sehari-hari beliau tetap zuhud dan saleh seperti sebelumnya. Quran tidak hanya mereformasi dan mengangkat derajat suatu bangsa yang merosot moralnya, tetapi juga memuat nubuat-nubuat yang telah tergenapi pada waktunya. Seandainya Muhammad adalah seorang nabi palsu, beliau tidak mungkin secara dusta menisbatkan pesan-pesan yang beliau terima kepada Allah yang kemudian hidup begitu lama. Alkitab (Ulangan, 18: 20-22, dan Yeremia, 14: 15; 23: 30-32, dan 28: 15-17) dan Quran Suci (69: 44-47) secara jelas mengindikasikan bahwa seorang nabi palsu yang membuat dakwaan palsu telah menerima wahyu-wahyu Ilahi dan nubuat-nubuat, akan segera dibinasakan.

Hadis

Tindakan atau praktik Nabi Suci disebut *Sunnah* (“jalan hidup” atau “cara bertindak”). *Sunnah* digabungkan dalam Hadis (jamak: *ahadith*)—yaitu catatan tindakan, praktik, dan ucapan Nabi Suci. Hadis juga memuat jawaban-jawaban beliau atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para Sahabat beliau. Hazrat Aisyah (istri Nabi Suci), ketika ditanya mengenai tindakan, kebiasaan, dan perilaku beliau, menjawab bahwa tidak ada satu pun yang terlepas dari apa yang selaras

dengan Quran Suci itu sendiri. Tidak mengherankan bahwa kesaksian otentik mengenai apa yang beliau katakan atau lakukan dibenarkan oleh para Sahabat beliau ketika beliau berada di depan umum, oleh kerabat beliau ketika beliau berada di rumah, dan oleh pelayan beliau ketika beliau sedang sendirian. Banyak ucapan atau instruksi penting yang benar-benar dicatat pada saat itu untuk rujukan di masa mendatang.

Memang benar bahwa selama masa hidup Nabi Suci, Hadis-hadis tidak ditulis secara kolektif dalam bentuk buku. Namun pada akhir abad pertama Hijriah, dirasakan adanya kebutuhan untuk mengumpulkan dalam bentuk buku Hadis-hadis yang dinukil dari beberapa Sahabat Nabi Suci yang masih hidup, dan juga dari para penerus Sahabat (*Tabi'in*) yang telah dengan cermat memelihara, dalam ingatan atau tulisan, sabda-sabda beliau. Tugas yang telah dimulai itu dikejar dengan penuh semangat dan diselesaikan sebelum pertengahan abad ketiga Hijriah.

Para ahli hadis (*muhadditsin*) terkemuka sangat berhati-hati dalam memeriksa dan memeriksa ulang sumber-sumber dan keaslian semua Hadis yang mereka kumpulkan dan catat. Dari koleksi-koleksi ini, enam di antaranya seiring berjalannya waktu diakui secara umum sebagai kitab-kitab rujukan. Keenam kitab ini biasanya disebut *al-kutub as-sittah* ("enam kitab") dan merupakan koleksi oleh enam ulama: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i. Namun, ada batu uji yang agung, sebagaimana dinyatakan oleh Hazrat Aisyah, bahwa ucapan atau tindakan

apa pun yang dinisbatkan kepada Nabi Suci yang bertentangan dengan ajaran Quran Suci tidak mungkin benar dan, oleh karena itu, harus ditolak. Demikian pula, sebuah riwayat yang bertentangan dengan fakta-fakta yang diketahui atau Sunah sebagaimana dipelajari oleh para Sahabat langsung dari Nabi Suci dan dipraktikkan setiap hari dalam kehidupan mereka, harus diabaikan.

Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa rujukan apa pun mengenai Yesus dan orang-orang Kristen yang diambil dari Quran Suci tidak boleh diperlakukan dengan ringan atau diabaikan.

Fakta-fakta Tentang Kelahiran Yesus

Nama

Nama *Yesus* berasal dari Joshua (bahasa Aram: *Josu*; bahasa Arab: *Isa*), yang bentuk Yunaninya adalah *Jesus*. Itu adalah nama yang sangat umum di kalangan orang Yahudi Palestina. Yesus juga disebut dalam Injil sebagai Kristus (“yang diurapi”), Mesias (“pengembara”), dan *Nazarene* (“pemberi peringatan”). Dengan kata lain, Joshua atau Josu, ‘Isa atau Yesus, adalah namanya; Kristus adalah sebutannya; Mesias adalah kedudukan deskriptifnya; dan *Nazarene* adalah gelar signifikannya sebagai seorang Nabi Allah. Yesus tidak disebut Nazarene karena beliau berasal dari kota Nazaret di Palestina, sebagaimana diyakini secara umum. Kata *nazir*, yang umum dalam bahasa Arab maupun Ibrani, berarti “suci”, “Pilihan”, “penjaga”, atau “pemberi peringatan”—sebuah gelar yang pantas bagi Yesus.

Tanggal Lahir

Terdapat banyak kebingungan mengenai tanggal dan tempat kelahiran Yesus. Menurut Matius, jika kita membuat deduksi yang cermat, kelahiran Yesus dapat ditempatkan antara tahun 8 dan 6 SM. Tampaknya¹, setelah diberitahu tentang kelahiran seorang anak yang akan menjadi raja orang Yahudi, Herodes berusaha membinasakan bayi Yesus dengan membunuh semua anak berusia dua tahun ke bawah di Betlehem; Yesus pada kenyataannya meloloskan diri bersama orang tuanya ke Mesir, dan baru kembali setelah kematian Herodes. Nah, Herodes memerintah dari tahun 27 SM hingga 4 SM, jadi Yesus pastilah lahir sebelum tahun 4 SM. Karena beliau pastilah berusia paling tidak dua tahun pada saat pembantaian anak-anak itu dan, dengan memperhitungkan bahwa beberapa waktu mungkin telah berlalu pada kondisi tertentu, Yesus pastilah lahir pada tahun 7 atau 8 SM.

Waktu kelahiran Yesus dalam setahun juga tampaknya telah diperkirakan secara keliru oleh orang-orang Kristen. Paulus, agar sejalan dengan adat mitologi Yunani yang merayakan kelahiran dewa matahari pada bulan Desember, juga menetapkan Natal (hari lahir Yesus) pada bulan Desember. Namun, menurut Quran Suci, kelahiran itu terjadi ketika kurma-kurma matang di pohon palem dan siap untuk jatuh dengan sedikit guncangan—kemungkinan pada puncak musim panas (19:25).

¹ Matius 2: 2, 8, 13, 16, dan 20.

Menurut Yosefus, Yohanes Pembaptis dibunuh sekitar tahun 34 M. Jika ini benar, maka dakwah Yesus pastilah dimulai setelah tahun 30 M.

Pontius Pilatus, yang pada masa jabatannya Yesus dihukum dan disalibkan, memegang kekuasaan hingga tahun 36 M. Ia dipanggil kembali karena penyaliban Yesus, setelah ia mengirimkan penjelasannya kepada Kaisar di Roma, sehingga hal itu akan menempatkan tanggal penyaliban sekitar tahun 35 M. Dalam kasus tersebut, Yesus pastilah berusia antara empat puluh satu dan empat puluh tiga tahun ketika beliau disalibkan, dan pastilah berusia empat puluh tahun atau lebih ketika beliau memulai karier kenabiannya. Yohanes mencatat bahwa “...Maka kata orang-orang Yahudi itu kepada-Nya: ‘Umur-Mu belum sampai lima puluh tahun dan Engkau telah melihat Abraham?’”¹ Jika kematian Yesus terjadi pada tahun 29 M, sebagaimana sering diperdebatkan, beliau akan berusia antara tiga puluh dan empat puluh tahun, dan orang-orang Yahudi akan mengatakan bahwa usianya empat puluh, bukan lima puluh tahun. Maka jelaslah, bahwa kelahiran Yesus terjadi sekitar tahun 8 SM, dakwahnya dimulai sekitar tahun 32 M, dan beliau disalibkan pada tahun 35 M.

Tempat Kelahiran

Matius menyatakan bahwa Yesus lahir di Betlehem di Yudea. Ia salah. Ia sedang mencoba untuk membuktikan

1 Yohanes, 8: 57.

kepercayaan umum di kalangan orang Yahudi bahwa Mesias, seorang anak Daud, harus dilahirkan di kota Daud. Matius juga menegaskan bahwa Yusuf, ayah Yesus, berasal dari Betlehem di Yudea. Jika Yusuf benar-benar berasal dari Betlehem, mengapa ia harus mencari tempat berteduh di sebuah penginapan? Ia pasti akan tinggal di rumahnya sendiri. Matius bersikeras untuk “membuktikan”, dengan segala cara yang terpikirkan, semua nubuat mengenai kelahiran Mesias.

Lukas menyandarkan alasan perjalanan keluarga tersebut ke Betlehem di Yudea pada sensus Kirenus. Namun sensus ini tidak terjadi pada masa pemerintahan Raja Herodes, yang pada masa itulah, menurut Matius dan Lukas, Yesus lahir.

Di Galilea terdapat sebuah desa yang sangat kecil bernama Betlehem, yang disebutkan dalam literatur Talmud sebagai *Bethlehen-en-Nosiryyah*. Desa ini terletak sekitar 11 km di sebelah barat laut Nazaret, dan di sanalah terletak rumah lama keluarga Maria, ibu Yesus—rumah tempat saudara perempuannya tinggal pada saat kelahiran Yesus. Ke desa inilah Maria kembali untuk melahirkan anak sulungnya. (Lihat Yohanes, 1: 46; 7: 40-43, 52).

Dari waktu ke waktu Yesus disebut dalam Injil sebagai Yesus dari Galilea atau Yesus dari Nazaret. Lukas (4: 16) mengatakan bahwa Nazaret adalah kotanya sendiri, kota tempat beliau lahir dan dibesarkan.

Keturunan Daud

Dua silsilah Yesus sebagaimana diberikan dalam Injil Matius dan Lukas tetap bertentangan satu sama lain dan tak terdamaikan, hanya menyerupai satu sama lain dalam ketidakpedulian yang sama terhadap fakta sejarah, dan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa Yusuf, ayah Yesus, adalah keturunan Daud sebagaimana diharapkan oleh bangsa Israel. Apa yang sebenarnya terjadi adalah bahwa para murid pertama-tama percaya bahwa Yesus adalah Mesias, dan kemudian menjadikannya keturunan Daud dengan memalsukan silsilah-silsilah ini. Kepercayaan akan keturunan termasyhur ini sudah sangat lama (Yesaya, 11: 1; Yeremia, 23: 5). Bahkan Paulus mengetahui dan menerima bahwa Yesus dilahirkan “... dari keturunan Daud menurut daging” (Roma, 1: 3). Beliau harus menjadi “buah dari keturunan Daud” (Kisah Para Rasul, 2: 29, 30).

Anehnya, Yesus sendiri tidak pernah mengklaim keturunan ini; sahabat-sahabat beliau juga tetap diam mengenai garis keturunannya. Penulis Injil keempat—Yohanes—tidak menerima keturunan Yesus dari Daud. Kaum Kristen-Yahudi awal juga menolak silsilah Matius dan Lukas, dan pendapat mereka tampaknya dibenarkan oleh tradisi-tradisi lama. Satu-satunya faktor tak terbantahkan yang menonjol secara nyata dalam kedua silsilah tersebut adalah bahwa *Yesus adalah anak Yusuf dan istrinya, Maria*.

Teori Anak-Tuhan

Dalam mitologi Yunani, Romawi, Persia, dan India, dewa-dewa pagan tidak hanya dikatakan dibangkitkan melalui kelahiran perawan, tetapi banyak kejadian aneh telah dinisbatkan kepada mereka, sama seperti yang disematkan kepada Yesus. Malahan identitas substansial antara kepercayaan Kristen dan pagan sebenarnya digunakan pada tahap yang sangat awal, sebagai metode untuk mengatasi kritik pagan terhadap ajaran Kristen.

Dapat disebutkan di sini bahwa teks terkenal mengenai tiga saksi Yohanes, yang merupakan fondasi doktrin Trinitas, telah terbukti sebagai sebuah interpolasi berkat jerih payah Newton, Porson, dan lain-lain; dan Klemens sendiri mengakui bahwa *ayat tersebut tidak ditemukan dalam salinan kuno Alkitab mana pun*.

"Yesus," katanya, "mengajarkan kepercayaan pada satu Tuhan, tetapi Paulus, bersama rasul Yohanes, yang merupakan seorang platonis, merusak agama Kristus dari segala keindahan dan kesederhanaannya dengan memperkenalkan Trinitas Plato, atau Triad dari Timur, dan juga mendewakan dua sifat Tuhan: yakni Roh Kudus-Nya atau *Agion Pneuma* dari Plato, dan Kecerdasan Ilahi-Nya, yang disebut oleh Plato sebagai *Logos* ("firman")¹

1 Untuk rincian lebih lanjut lihat *The Sources of Christianity* karya Khwaja Kamal al-Din, Lahore, Pakistan, Woking Muslim Mission and Literary Trust, 1924.



Cetakan gips relief ‘jejak kaki’ nabi yuz asaf / yesus yang terdapat di makam yesus. Seseorang dapat melihat dengan jelas apa yang ingin ditekankan oleh sang pemahat: bekas-bekas penyaliban digambarkan sebagai bulan sabit di bawah jari-jari kaki.

Dalam Injil, istilah “Anak Tuhan” telah digunakan beberapa kali tetapi banyak dari bagian-bagian ini telah terbukti sebagai pemalsuan. Namun, ungkapan itu dikenal dan digunakan oleh bangsa Israel. Dalam Perjanjian Lama semua manusia telah disebut sebagai Anak-anak Tuhan (Kejadian, 6: 1-4; Ayub 1: 6, Daniel, 3: 25). Bani Israel pada khususnya digelari Anak-anak Tuhan (“Anak-anak-Ku”)¹ dan sebutan ini

1 Keluaran, 4: 22; Yesaya, 45: 11; Hosea, 1: 10.

secara khusus diterapkan pada tokoh-tokoh terkemuka seperti para Nabi Allah. Bangsa Israel mengharapkan Mesias menjadi anak Tuhan yang paling dicintai dan *wakil*-nya; tetapi dia haruslah *seorang manusia di antara manusia*¹.

Adapun Yesus sendiri, beliau tegas menyatakan bahwa beliau hanyalah seorang guru manusia dan bahwa Sifat-sifat Ilahi tidak boleh diterapkan kepada dirinya. Ketika dicobai oleh Setan, yang memintanya melakukan berbagai hal jika ia adalah anak Tuhan, Yesus mengusirnya dengan berkata:

“...Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti².”

Dan ketika dipanggil “Guru yang Baik,” beliau berkata:

“Mengapa kau katakan Aku baik? Tak seorang pun yang baik selain Allah saja.³” Menurut Matius, beliau hanya mengaku sebagai “Anak Manusia⁴.”

Yohanes mencatat bahwa dalam menjawab orang-orang Yahudi yang hendak melempari beliau dengan batu, Yesus

1 Martir Yustinus, *Cum Tryphone Judaeo Dialogus*, terj. dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Latin oleh Joannis Lang, Disunting oleh Samuel Jebb, London, 1719. Terjemahan bahasa Inggris oleh Society for Translation of Ancient Texts, London, 1897.

2 Matius, 4: 10.

3 Ibid. 19: 17; Markus, 10: 18; Lukas, 18: 19.

4 Matius, 12: 32.

mengaku sebagai anak Tuhan, dalam pengertian yang sama seperti dalam Perjanjian Lama:

“Tidakkah ada tertulis dalam kitab Taurat kamu: Aku telah berfirman: Kamu adalah allah, dan kamu semua adalah anak-anak Yang Mahatinggi¹.”

Yohanes juga memberi tahu kita bahwa Yesus berkata:

“Tetapi sekarang kamu berusaha *membunuh* (huruf miring dari saya) Aku, seorang *manusia* (huruf miring dari saya) yang telah mengatakan kebenaran kepadamu, yang Kudengar dari Allah².”

Ini pastilah bukan kata-kata dari seorang Tuhan Lebih jauh lagi, kurangnya wawasan Yesus dalam ranah-ranah tertentu—beliau tidak tahu, misalnya, siapa orang di kerumunan yang telah menyentuhnya³, dan beliau tidak mengetahui musim buah-buahan⁴—dan kurangnya kepercayaan diri pada dirinya sendiri⁵, semua itu membuktikan bahwa beliau tidak mungkin bersifat Ilahi.

1 Kitab Mazmur, 82: 6

2 Yohanes, 8: 40.

3 Markus, 5: 30

4 Matius, 21: 18, 19.

5 Yohanes, 5: 30, 31

Lahir dari Perawan

Dalam Injil-injil Kanonik, Markus dan Yohanes membatasi diri mereka dengan menyebutkan Maria sebagai ibu dan Yusuf sebagai ayah Yesus. Matius dan Lukas, bagaimanapun, memberikan rincian keadaan yang menyertai konsepsi dan kelahiran Yesus, sebagai Mesias, di mana keduanya berasumsi Maria sebagai istri Yusuf.

Injil-injil Apokrifa — Injil Menurut Orang Ibrani, Injil Kaum Ebionit, dan beberapa lainnya, yang sebagian besar disetujui oleh bapa-bapa gereja perdana — mencatat konsepsi Yesus sebagai hasil dari pernikahan yang sah antara Yusuf dan Maria. Kata-kata “Anak Tuhan,” di mana pun disebutkan, harus ditafsirkan dalam pengertian metaforis dan bukan dalam pengertian fisik. Frasa “Anak Maria” (Markus, 6: 3), secara kebetulan, dapat dijelaskan oleh fakta bahwa Yusuf sudah meninggal ketika kata-kata ini diucapkan, karena ia wafat selama masa dakwah Yesus.

Roh Kudus adalah karakteristik khusus dari Perjanjian Baru. Orang-orang Yahudi tidak menganggap Roh sebagai pribadi, dan oleh karena itu, Maria pasti menafsirkan kata-kata “Roh Kudus akan turun atasmu” sebagai identik dengan “kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau.”

Penjelmaan *Logos* (“firman Allah”) dalam diri Yesus, sebagaimana ditemukan dalam Yohanes, tidak menyiratkan bahwa manusia Yesus dikecualikan dari sunatullah kelahiran manusia, karena justru pada saat pembaptisannyalah — juga menurut Yohanes — *Logos* itu turun ke dalam dirinya. Dalam

Yohanes (1: 45) Yesus disebut sebagai “anak Yusuf,” sebagaimana beliau disebut kemudian dalam Injil yang sama di mana kita membaca:

“Dan mereka berkata: Bukankah Ia ini Yesus... yang bapa dan ibu-Nya kita kenal?”¹

Beralih ke para Rasul, kita tidak menemukan rujukan sekecil apa pun mengenai kelahiran perawan Yesus dalam Surat-surat Kiriman (*Epistles*) mereka mana pun. Faktanya, Paulus menulis²

“...tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakan dari keturunan Daud.”

Dalam Galatia (4: 4) Paulus menggunakan istilah “lahir dari seorang perempuan” tentang Yesus; tetapi istilah yang sama digunakan tentang Yohanes Pembaptis—yang memiliki ayah dan ibu—dalam Matius (11: 11) dan Lukas (7: 28).

Ungkapan yang sama digunakan dalam Perjanjian Lama di mana maknanya dibuat menjadi lebih jelas lagi:

“Manusia yang lahir dari perempuan, singkat umurnya dan penuh kegelisahan.”³

1 Yohanes, 6: 42.

2 Roma, 1: 3. Lihat juga Markus, 10: 6-8.

3 Ayub, 14: 1.

Maka jelaslah, bahwa ketika ungkapan ini digunakan, ia merujuk pada kelahiran manusia normal dan tidak ada dasar untuk berpikir bahwa Paulus bermaksud lain selain itu.

Sebuah kutipan dari Yesaya (7: 14) terkadang dikutip sebagai apa yang mungkin ada dalam pikiran Paulus, yang dalam hal itu ia memang bermaksud “kelahiran perawan” ketika ia berbicara tentang Yesus sebagai “lahir dari seorang perempuan.” Namun dalam kutipan ini kata tersebut hanyalah permainan kata Yunani *bethulah* (“Perawan”) yang tidak muncul dalam teks Ibrani, sehingga merupakan sebuah kesengajaan terjemahan yang secara sengaja tidak jujur dari kata Ibrani *halmah* (diucapkan *illmah*) yang telah menimbulkan kerancuan. Menurut Dummelow¹, kata ini bukanlah kata khusus untuk keperawanan.

Faktanya, Donaldson mengatakan bahwa kata itu tidak dapat diterjemahkan sebagai apa pun selain “seorang perempuan muda atau perempuan yang baru menikah.”²

Yakobus Sang Adil, saudara Yesus, adalah kepala Gereja Yerusalem. Ia termasuk dalam Sekte Ebionit, yang meyakini bahwa “Yesus adalah Mesias, namun seorang manusia biasa, yang lahir melalui proses kelahiran alami dari Yusuf dan Maria.”³ Lebih lanjut, menurut Paulus (Roma, 1: 3, 4) Yesus tidak hanya dilahirkan “menurut daging”, tetapi beliau baru

1 Rev. J. R. Dummelow, *Commentary on the Holy Bible*, (London, Macmillan & Co. 1917), hlm. 148.

2 Professor J. W. Donaldson, *The Christian Orthodoxy* (London, Williams & Norgate 1856), hlm. 476.

3 James Hastings, *Dictionary of the Apostolic Church*, (Edinburgh, T. & T. Clark, 1915-1918), Vol. I, hlm. 319.

menjadi anak Allah *menurut Roh* pada saat kebangkitannya, dan bukan pada saat kelahirannya.

The Jewish Encyclopedia (Ensiklopedia Yahudi) menyebutkan Yesus sebagai “anak sah dan lahir dengan cara yang sepenuhnya alami.”¹

Dalam Injil, ayat-ayat mengenai kelahiran perawan dianggap sebagai pemalsuan karena kedua versi tersebut tidak bersesuaian dan bahkan bertentangan di beberapa tempat, dan juga karena ayat-ayat tersebut merujuk pada peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan adat istiadat dan tradisi-tradisi yang kokoh dari bangsa Yahudi. Pertama-tama, Injil mengindikasikan bahwa Konsepsi Yesus terjadi oleh ‘Roh Kudus’; namun kedua Injil yang sama ini kemudian mencatat silsilah Yesus. Dalam Matius, sebuah perubahan menarik telah dibuat dalam satu frasa (1: 16): versi aslinya adalah “Dan Yakub memperanakan Yusuf, dan Yusuf memperanakan Yesus dari Maria;” ini segera diubah menjadi “Dan Yakub memperanakan Yusuf suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus.” Mendiskusikan perubahan dalam ayat ini, Rev. C. J. Scofield harus mengakui:

“Ungkapan yang diubah itu dimasukkan untuk menyampaikan bahwa Yesus tidak diperanakan melalui konsepsi alami.”²

1 *The Jewish Encyclopedia*, Ed. Isidore Singer, (London & New York, Funk and Wagnalls Company 1901-06), Vol. 7, hlm. 170

2 *The New Testament and Psalms*, (New York, Oxford University Press, 1920), hlm. 2

Perubahan serupa lainnya terjadi dalam Lukas:

“Ketika Yesus memulai pekerjaan-Nya, Ia berumur kira-kira tiga puluh tahun dan menurut anggapan orang, Ia adalah anak Yusuf...”¹

Kata-kata “menurut anggapan orang” (*as was supposed*) berada dalam tanda kurung dan menyingkap adanya penamabahan, sebagaimana diamati dengan tepat oleh Loisy

“untuk membatalkan gagasan tentang status anak kandung yang semula disarankan oleh teks ayat ini”².

Baik Matius maupun Lukas menyebut Maria sebagai istri yang “bertunangan” (*espoused*) dengan Yusuf. Terjemahan dari teks Yunani ini tidak tepat; seharusnya istri yang “dini-kahi” (*wedded*)³. Kata “pertunangan” (*espousage*), menurut *The Oxford English Dictionary*, berarti kondisi “menikah, ikatan perkawinan.” Menurut Hastings, “...Seandainya dia bukan istri Yusuf (Lukas 2: 5 menyebutkan “bertunangan” yang berarti “berjanji kawin”), adat Yahudi akan melarangnya melakukan perjalanan bersama dia”⁴.

1 Lukas 3: 23

2 Abbe Alfred Loisy, *Histoire et Mythe a propos de Jesus-Christ*, (Paris, Librairie Emile Nourry, 1938) hlm. 224, 225

3 Rev. Dr. Leighton, *A Faith to Affirm*, hlm. 312.

4 James Hastings, *Dictionary of Christ and the Gospels*, (Edinburgh, T. & T. Clark, 1906-08) Vol. 2, hlm. 141.

Dalam Matius (1: 25) indikasi kelahiran perawan diberikan oleh kata-kata "...tetapi tidak bersetubuh dengan dia sampai ia melahirkan anaknya laki-laki dan Yusuf menamakan Dia Yesus." Namun *Syriac Sinaiticus* (Naskah Sinaiticus Suriah) menyatakan dengan sederhana:

"...dan ia melahirkan seorang putra baginya dan ia menamainya Yesus¹."

Dalam Lukas (2: 6) kita juga diberitahu bahwa Yesus lahir setelah "genap waktunya" bagi Maria, sama seperti Yohanes Pembaptis lahir pada saat "genap bulannya" bagi Elisabet (Lukas, 1: 57). Jika kelahiran Yesus adalah kelahiran supranatural, apakah semua proses yang berkaitan dengan kelahiran normal harus dialami?

Kemudian kita membaca lagi:

"Kata Maria kepada malaikat itu: 'Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?' Jawab malaikat itu kepadanya: 'Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah².'"

1 *The Encyclopedia Biblica*, ed. by Rev. T. K. Cheyne and J. Sutherland Black, (London, Adam and Charles Black, 1899-1900), vol. 3, Col. 2961

2 Lukas 1: 34, 35

Dalam ayat ini Maria berbicara dalam bentuk waktu sekarang (*present tense*), karena belum menikah pada saat itu, sementara malaikat berbicara dalam bentuk waktu mendatang (*future tense*), yang tidak menutup kemungkinan kelahiran Mesias dari pernikahan manusia di kemudian hari. Namun, sebagaimana telah dinyatakan, teori kelahiran perawan didasarkan pada ayat-ayat Lukas 1: 34-35, dan Profesor Johanna Weiss (dalam *Die Predigt Jesu vom Reiche Gottes*, hlm. 342) mengatakan bahwa ayat-ayat itu adalah pemalsuan, sebuah kesimpulan yang disetujui oleh banyak otoritas. Versi revisi (dari Alkitab) menunjukkan perubahan-perubahan tersebut, dan Hastings mengatakan:

“Penghapusan ayat 34-35 yang memuat satu-satunya rujukan tentang kelahiran perawan, sebagai sisipan (*interpolation*), adalah dapat dibenarkan¹.”

Secara kebetulan, bukankah aneh bahwa Lukas, yang telah membesar-besarkan kedatangan Roh Kudus dalam ayat-ayat ini, tidak mencatat kunjungan semacam itu pada saat atau mendekati kelahiran Yesus? Dalam narasinya, Roh Kudus hanya turun dua kali—sekali kepada Elisabet ketika ia mendengar salam Maria (Lukas, 1: 41), dan yang kedua kalinya pada saat pembaptisan Yesus (Lukas, 3: 21-22).

1 James Hastings, *op. cit.*, Vol. 2, hlm. 806.

Fakta-fakta Tentang Kelahiran Yesus

Mengingat semua terjemahan teks yang meragukan atau menipu ini, serta pemalsuan dan sisipan tersebut, tidak mengherankan jika *Encyclopedia Biblica* menyimpulkan bahwa

“lahir dari perawan menghilang sama sekali dari sumber aslinya.”¹

1 *The Encyclopedia Biblica*, Vol. 3, Col. 2957.

Ketetapan Al-Quran

Semua Nabiyullah, Termasuk Yesus, Adalah Manusia Biasa

“ Dan tiada Kami mengutus sebelum engkau, kecuali hanya orang laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka; maka tanyakanlah kepada para penganut Peringatan jika kamu tak tahu. Dan Kami tak membuat mereka tubuh yang tak makan makanan, dan tak pula mereka kekal.”¹

Berbicara tentang Nabi Allah sebagai makhluk fana, Quran Suci menegaskan kemanusiaan Yesus dan menantang keilahianNya, sebagaimana diindikasikan juga oleh ayat berikut:

1 Quran Suci, 21: 7-8.

Masih bin Maryam hanyalah seorang Utusan; sungguh telah berlalu para Utusan sebelum dia. Adapun ibunya adalah perempuan tulus. *Dua-duanya makan makanan*. Lihatlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat kepada mereka, kemudian lihatlah bagaimana mereka dibelokkan.¹

Semua Nabiyullah, Termasuk Yesus, Adalah Hamba-Hamba Allah

Quran Suci berfirman:

“ Dan tiada Kami mengutus Utusan sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tak ada tuhan selain Aku, maka mengabdilah kepada-Ku. Mereka berkata: Tuhan Yang Maha-pemurah memungut putera. Maha-suci Dia. Tidak, malahan *mereka hamba yang terhormat*. Mereka tak mendahului Dia dalam pembicaraan, dan mereka berbuat sesuai dengan perintah-Nya.² ”

Ayat Quran berikut ini signifikan karena tidak hanya menunjukkan dengan jelas bahwa Yesus adalah hamba Allah, tetapi juga menyingkap bagaimana para pengikutnya menyelewengkan ajaran-ajarannya setelah kematiannya:

1 Quran Suci, 5: 75.

2 Quran Suci, 21: 25-27.

“Dan tatkala Allah berfirman: Wahai ‘Isa bin Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia: Ambillah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah. Dia menjawab: Maha-suci Engkau! Tak pantas bagiku mengatakan apa yang aku tak berhak (mengatakannya). Jika aku mengatakan itu, Engkau pasti mengetahuinya. Engkau tahu apa yang ada dalam batinku, dan aku tak tahu apa yang ada dalam batin Dikau. Sesungguhnya Engkau Yang Maha-tahu akan barang-barang gaib.

Aku tak berkata apa-apa kepada mereka kecuali apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu: Mengabdilah kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu; dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, tetapi setelah Engkau mematikan aku, Engkaulah Yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Yang Maha-menyaksikan segala sesuatu¹.”

Ayat ini juga merupakan bukti yang meyakinkan bahwa Yesus *sudah wafat secara wajar dan tidak sedang hidup di surga saat ini*.

1 Quran Suci 5: 116-117; bdk. Yohanes, 17: 3.

Kelahiran manusia, tunduk kepada Sunnatullah

Quran Suci memberi tahu kita hal-hal berikut:

“Dan Yang menciptakan semua barang berpasang-pasang¹,...”

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan membuat kamu suku-suku dan kabilah-kabilah, agar kamu saling mengenal.².”

“ Dan bahwa Ia menciptakan berpasang-pasang, laki-laki dan perempuan. Dari benih hidup tatkala disesuaikan.³.”

“ Dan bahwa Ia -- Maha-luhur kemuliaan Tuhan kami -- tak mengambil isteri dan tak pula anak⁴.”

Oleh karena itu, menurut Quran Suci, kelahiran manusia tidak dapat terjadi tanpa percampuran antara sperma laki-laki dan sel telur perempuan. Perantara dari seorang laki-laki dan seorang perempuan memang sangat penting bagi pembuahan seorang anak manusia.

Semua Manusia Pasti Mati

Semua manusia, menurut Quran Suci, adalah fana dan pasti akan mati—di bumi ini:

1 Quran Suci, 43: 12.

2 Quran Suci, 49: 13.

3 Quran Suci, 53: 45-46.

4 Quran Suci, 72: 3

“ Tiap-tiap jiwa akan mengalami kematian¹. ”

“ Ia berfirman: Di sana kamu hidup dan di sana kamu meninggal, dan dari sana kamu akan dikeluarkan...² ”

“ Setiap orang yang ada di situ akan binasa³. ”

Berbeda dengan kehidupan manusia yang harus berakhir di bumi ini, Quran Suci menunjukkan bahwa hanya Allah sajalah “... Yang Maha-hidup, Yang tak mati,...⁴”

Sunatullah Tidak Berubah-ubah

Quran Suci memberi tahu kita bahwa Sunatullah (hukum-hukum Allah) adalah tetap dan kita tidak menemukan perubahan apa pun dalam ketentuannya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama; fitrah buatan Allah yang Ia menciptakan manusia atas (fitrah) itu. Tak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang benar. Tetapi kebanyakan manusia tak tahu⁵. ”

“... Tetapi engkau tak akan menemukan perubahan dalam sunnahnya Allah; dan engkau tak akan menemukan penyimpangan dalam sunnahnya Allah.⁶”

1 Quran Suci, 3: 184; 21: 35.

2 Quran Suci, 7: 25.

3 Quran Suci, 55: 26.

4 Quran Suci, 25: 58

5 Quran Suci, 30: 30

6 Quran Suci, 35: 43.

Mungkin ada yang memaksakan argumen bahwa Tuhan, yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa, bisa saja mengubah sunnah-Nya: Dia bisa saja menyebabkan kelahiran Yesus dari seorang perawan dan bisa saja menghindarkannya dari kematian fisik duniawi. Tidak diragukan lagi, Tuhan bisa saja melakukan semua ini dan bahkan lebih dari itu, tetapi ini hanyalah argumen spekulasi. Pertanyaannya adalah, apakah Tuhan melakukannya? Apakah Dia telah melanggar sunnah-Nya sendiri? Tidak ada bukti dalam Quran Suci itu sendiri yang mengarah kepada bahwa Tuhan benar-benar telah melakukan hal-hal ini. Tidak ada satu pun dalam Quran Suci yang menyebutkan secara gamblang bahwa Yesus lahir seorang ayah. Namun mayoritas umat Islam masih terus percaya pada kelahiran perawan Yesus. Hal ini, bagaimanapun, tidak menjadi rukun iman Islam.

Pandangan Kristen dan Yahudi tentang Yesus adalah Keliru

Pada masa Nabi Suci, ada dua pandangan yang berbeda mengenai Yesus tersebar luas di kalangan orang Kristen dan Yahudi:

Pandangan Kristen	Pandangan Yahudi
1 Yesus dikandung tanpa noda (<i>immaculately conceived</i>).	Kelahiran Yesus tidak sah (<i>illegitimate</i>).

	Pandangan Kristen	Pandangan Yahudi
2	Yesus adalah anak Tuhan.	Yesus adalah nabi palsu dan keturunan iblis.
3	Yesus tidak hormat kepada ibunya.	Maria telah tidak mengakui Yesus.
4	Yesus mati di kayu salib, dibangkitkan dari kematian, dan naik ke surga.	Yesus disalibkan dan mati dengan kematian yang terkutuk oleh Tuhan.

Menurut Quran Suci, semua pandangan yang bertenangan ini keliru dan tanpa pembenaran. Quran tidak hanya membuktikan pernyataan dan tuduhan ini tidak berdasar dan palsu, tetapi juga membersihkan karakter baik Yesus maupun Maria.

Kita diberitahu bahwa Yesus berbakti kepada ibunya, dan diberkati¹, dan bahwa Maria "...yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (rahim)-nya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam."²

Kelahiran Yesus

Dalam Quran Suci kita membaca hal berikut tentang Maria:

1 Quran Suci 19: 32.

2 Quran Suci, 21: 91.

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا¹

Lane menerjemahkan *wal-latī ahsanat farjahā* sebagai “seorang wanita yang menjaga kemaluannya dari apa yang haram atau tidak pantas,” atau seseorang yang “melindungi kemaluannya dengan pernikahan.”²

Lebih jauh lagi, Maria menderita sakitnya melahirkan³ persis seperti setiap wanita yang melahirkan anak setelah konsepsi normal sesuai dengan sunnatullah⁴.

Semua ini menunjukkan bahwa seorang anak manusia biasa sedang dilahirkan.

Pertanyaan tentang Roh Kudus muncul di sini. Yesus telah digambarkan dalam Quran Suci sebagai *Kalimah* (“firman”) Allah, dan *ruh* (“ilham” atau “roh” Allah).⁵ *Kalimah* juga dapat diterjemahkan sebagai “Nubuat”, yang dalam hal ini bagian ini bermakna bahwa Yesus lahir sebagai pemenuhan nubuat dari Allah kepada Maria⁶, dengan cara yang sama seperti Yohanes Pembaptis memenuhi nubuat Allah kepada Zakharia.⁷ Berbicara tentang Maria, Quran Suci mengatakan bahwa “ia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya.”⁸

1 Ibid.

2 Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon* (London, Williams and Norgate, 1865), Vol. 1, Part 2, hlm. 586

3 Quran Suci, 19: 23-26.

4 Kejadian, 3: 16.

5 Quran Suci 4: 171

6 Ibid., 3: 46

7 Ibid., 3: 40

8 Ibid. 66: 12

Patut dicatat bahwa, menurut kutipan yang sama, ilham Ilahi ditiupkan ke dalam diri Yesus. Kata *ruh*, yang diterjemahkan di sini sebagai “ilham”, dapat juga diterjemahkan sebagai “roh”. Meski demikian, hal itu tidak akan mengubah status Yesus, karena roh Allah juga ditiupkan ke dalam setiap manusia¹. Yesus disebut sebagai “tanda” Allah, sebuah istilah yang telah diterapkan juga kepada semua nabi Allah², dan bahkan kepada manusia itu sendiri³.

Bahwa Yesus diperkuat dengan *ruh al-qudus* (Roh Kudus) bukanlah indikasi keilahian, juga bukan manifestasi yang langka atau unik; para pengikut setia Nabi Suci Muhammad pun disertai oleh Roh Ilahi⁴. Menurut Quran Suci, Roh Kudus adalah malaikat yang membawa wahyu⁵.

Terkadang ditunjukkan bahwa Quran Suci tidak menyebutkan nama ayah Yesus. Quran Suci bukanlah buku sejarah dan tidak ada keharusan bagi Yusuf untuk disebutkan namanya; dalam hal itu, nama ayah Nabi Suci Muhammad juga tidak disebutkan.

Lalu mengapa nama Maria yang disebutkan? Pertama, untuk menunjukkan bahwa dia adalah orang pilihan Allah dan dengan demikian karakternya dibersihkan dari semua tuduhan yang dibuat terhadapnya dan, kedua, untuk mengindikasikan bahwa Yesus lahir dari seorang wanita; menurut Alkitab,

1 Quran Suci 32: 7-9. Lihat juga 15: 28-29.

2 Ibid., 2: 87; 25: 3

3 Ibid., 30: 20

4 Ibid., 58: 22.

5 Ibid., 16: 102

seorang manusia yang lahir dari perempuan tidak mungkin merupakan Tuhan.¹

Renan, dalam *Life of Jesus*-²nya, mengatakan:

“Yusuf meninggal sebelum putranya mengambil peran publik apa pun. Maria tetap ada, dalam satu cara, sebagai kepala keluarga, dan ini menjelaskan mengapa putranya, ketika orang ingin membedakannya dari orang lain dengan nama yang sama, paling sering disebut *Anak Maria*.”³

Quran Suci memang menyebutkan silsilah terdahulu Yesus, di mana beliau disebutkan, di antara para Nabi lainnya, sebagai keturunan Nabi Ibrahim.⁴

Mengenai insiden tertentu dalam kehidupan Yesus, ketika ibunya dituduh oleh kaumnya, Quran Suci menyatakan:

“Lalu bersama dia, ia datang kepada kaumnya dengan mengemban dia. Mereka berkata: Wahai Maryam, sesungguhnya engkau datang dengan sesuatu yang ganjil.

1 Ayub, 25: 4.

2 Ernest Renan, *The Life of Jesus*, (London, Watts & Co., The Thinker's Library No. 53, 1935), hlm. 59

3 Kebetulan pula, karena alasan yang sama inilah Dinasti Fatimiyah (yang pada suatu masa pernah berkuasa di Mesir) menisbatkan nama mereka kepada Hazrat Fathimah, putri Rasulullah saw., dan bukan kepada suaminya, Hazrat Ali

4 Quran Suci, 6: 83-87

Wahai saudara perempuan Harun, ayahmu bukanlah orang jahat dan ibumu bukanlah perempuan yang berbuat tidak senonoh.

Tetapi ia (Maryam) menunjuk kepada dia ('Isa). Mereka berkata: Bagaimana kami bercakap-cakap dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?

Ia ('Isa) berkata: Sesungguhnya aku adalah hamba Allah. Ia telah memberikan kepadaku Kitab, dan membuat aku seorang Nabi.

Dan Ia membuat aku seorang yang diberkahi di mana pun aku berada, dan Ia menyuruh aku menjalankan shalat dan membayar zakat selama aku hidup.

Dan agar aku berbakti kepada ibuku, dan Ia tak membuat aku seorang yang sombong, yang celaka."¹

Ayat-ayat ini menimbulkan banyak pertanyaan, yang semuanya dibahas secara tuntas dalam *The Holy Quran with Arabic Text, Translation and Commentary* karya Maulana Muhammad 'Ali². Cukuplah dikatakan di sini bahwa peristiwa ini terjadi setelah dakwah Yesus dimulai, bukan ketika beliau masih bayi, karena seorang bayi tidak diperintahkan mendirikan salat atau membayar zakat. Tuduhan itu tidak mungkin berupa perzinahan, karena baik Yesus maupun Maria tidak membantah tuduhan semacam itu saat menjawab para

1 Quran Suci, 19: 27-32.

2 Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i-Islam, Lahore, Edisi Kelima 1963, hlm. 598-600

penuduh mereka. Bahwa Yesus pergi ke bait suci di Yerusalem dan berdebat sengit dengan para pemuka agama Yahudi tercatat dalam Alkitab¹.

Suatu ketika, sebuah delegasi Kristen dari Najran mengunjungi Nabi Suci dan, dalam sebuah diskusi tentang Yesus, beliau bersabda kepada mereka:

“Tidakkah kalian tahu bahwa Yesus dikandung oleh seorang wanita sama seperti wanita lain mengandung seorang anak, kemudian ia melahirkannya seperti wanita lain melahirkan anak...?” Orang-orang Kristen itu setuju dengan beliau.² Dalam hal ini, Nabi Suci pastilah merujuk pada Quran Suci:

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam...”³

Yang dimaksud dengan “Adam” tidak lain hanyalah manusia biasa.

1 Matius, 23: 15, 33; Yohanes, 8: 44.

2 Al-Halabi (1567-1634 M), *Insan al-'uyun fi sirat al-amin al-ma'mum* biasanya disebut *as-Sirah al-Halabiyyah* (Kairo), Vol. 3, hlm. 4.

3 Quran Suci 3: 59, 60

Pengadilan Yesus

Pengadilan Yesus tidak dibahas secara mendalam dalam buku ini, karena tidak memiliki kaitan langsung dengan penyaliban dan peristiwa-peristiwa sesudahnya. Cukuplah dikatakan bahwa beliau diadili di hadapan Sanhedrin (dewan tertinggi keagamaan di Israel kuno), kemudian oleh Pilatus, Gubernur Romawi di wilayah itu, dan bahwa beliau didakwa “menyesatkan umat,”¹ dan bahwa para imam kepala serta tua-tua mencari saksi palsu melawan Yesus, supaya ia mendapatkan hukuman dan eksekusi mati; Disebutkan bahwa pengadilan merasa perlu untuk bertanya langsung kepada Yesus sendiri untuk mendapatkan informasi.²

Tidak diragukan lagi bahwa Yesus dijatuhi hukuman mati; tidak ada alasan untuk menduga bahwa orang-orang Romawi menahan diri dengan cara apa pun dari upaya sepenuh hati

1 Lukas, 23: 2.

2 Matius, 26: 59; Yohanes, 18: 19-21.

untuk melaksanakan hukuman tersebut; dan tidak ada dasar sedikit pun untuk menganggap bahwa orang lain, yang diserupai Yesus, ditempatkan sebagai penggantinya di tiang salib. Apa yang sangat diragukan adalah kematiannya di tiang salib dan, akibatnya, kebangkitannya.

Mengenai kebangkitan, terkadang ditunjukkan bahwa Yesus sendiri menubuatkan bahwa beliau akan bangkit dari kematian dengan membandingkan cobaan yang akan datang padanya dengan cobaan Nabi Yunus (Jonas).¹ Namun versi Perjanjian Lama tentang kisah Yunus sama sekali tidak dapat dibuat untuk mendukung teori kematian Yesus di tiang salib, atau penguburannya sebagai orang mati, atau kebangkitan akhirnya dari kematian; karena Yunus tetap *hidup* selama tiga hari tiga malam, sementara Yesus, menurut kepercayaan Kristen, mati dan berada di dalam kubur hanya selama dua puluh enam jam.

1 Matius, 12: 38-40.

Penyaliban

Iman Kristiani didasarkan pada kepercayaan bahwa Yesus disalibkan, mati di kayu salib (untuk menebus dosa manusia melalui penumpahan darahnya), dan dibangkitkan dari kematian untuk naik secara jasmani ke surga di kemudian hari. Bahwa *Yesus disalibkan tidak ada keraguan*, tetapi beliau tidak mati di kayu salib. Beberapa faktor menyebabkan beliau menjadi tidak sadarkan diri di kayu salib dan banyak orang yang hadir mengira bahwa beliau telah mati. Namun, pemeriksaan cermat terhadap bukti-bukti yang tersedia akan membuktikan secara meyakinkan bahwa Yesus selamat dari hukuman mati di kayu salib.

Saat mendekati Golgota, Yesus ditawarkan minuman yang digambarkan secara bervariasi sebagai “anggur bercampur empedu”¹ dan “anggur bercampur mur.”² Apa pun kandung-

1 Matius, 27: 34.

2 Markus, 15: 23.

annya, ini dilaporkan sebagai sejenis anestesi atau narkotika, minuman yang membius yang, menurut tradisi-tradisi Rabi, disiapkan dan ditawarkan kepada mereka yang menghadapi eksekusi oleh para wanita Yahudi yang menganggap tindakan semacam itu sebagai perbuatan baik. Tujuan dari minuman itu, tentu saja, adalah untuk menumpulkan indra orang terhukum dan mengurangi kepekaannya terhadap rasa sakit.¹ Minuman ini diberikan kepada Yesus tiga kali: dalam perjalanan ke Golgota, kemudian setelah beliau dipaku di kayu salib (ini diberikan oleh para prajurit; dilaporkan bahwa pada kesempatan itu minuman tersebut adalah cuka tetapi mungkin saja telah dicampur dengan narkotika)² dan, yang ketiga kalinya, ketika beliau berseru:

“Aku haus!”³

Dikatakan juga bahwa *mandrake*, akar semak dengan sifat narkotika, juga digunakan dalam cuka tersebut.⁴ Setelah tiga dosis minuman yang dibiuis, dan menderita rasa sakit yang luar biasa, tidak mengherankan jika Yesus jatuh pingsan dan dikira mati.

Para pengikut terdekat Yesus tidak hadir pada saat penyaliban sehingga mereka harus mempercayai apa yang dikatakan

1 Lihat Rev. J. R. Dummelow, *Commentary on the Bible* (London, Macmillan & Co., 1917), hlm. 717

2 Lukas, 23: 36

3 Yohanes, 19: 28-30.

4 Lihat Lampiran B.

kepada mereka bahwa beliau telah mati. Kedua belas muridnya telah meninggalkan Yesus pada saat penangkapannya dan melarikan diri. Hanya saudaranya Thomas yang berada di dekat salib, bersama dengan beberapa wanita Galilea, termasuk Maria, ibu Yesus, dan Maria Magdalena.¹

Sementara beliau tergantung di kayu salib, Yesus mengeluarkan seruan:

"Eli, Eli, lama sabachthani?" ("Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"²). Ketika berada di Taman Getsemani beliau telah berdoa agar Tuhan campur tangan, jika Dia berkenan, untuk mencegah penderitaan dan kematiannya.³

Jika Yesus tahu bahwa sudah takdirnya untuk mati demi menebus dosa-dosa orang lain dan dibangkitkan setelah beberapa hari, mengapa beliau harus berdoa dengan cara ini? Justru Yesus berseru dalam penderitaan dari kayu salib karena beliau tahu bahwa misinya belum selesai dan karena beliau tahu bahwa

*"sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah."*⁴

1 Yohanes, 19: 25.

2 Matius, 27: 46; Markus, 15: 34

3 Matius, 26: 39; Markus, 14: 36; Lukas, 22: 42

4 Ulangan, 21: 23

Baik orang Yahudi maupun Kristen, karena alasan yang berbeda, mengharapkan Yesus mati di kayu salib, tetapi semua bukti menunjuk pada keselamatan beliau—dan ini dikonfirmasi oleh Quran Suci. Beliau mungkin saja tampak mati ketika diturunkan dari salib, tetapi tidak ada keraguan bahwa beliau masih hidup. Allah mendengar doa Yesus yang penuh penderitaan dan menyelamatkannya; Yesus sendiri selalu yakin bahwa doa-doanya didengar dan dikabulkan:

“...Bapa, Aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku. Aku tahu, bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku...”¹ Hal ini dikonfirmasi oleh Paulus yang menulis:

“...Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan.”²

Dalam Injil tampaknya ada beberapa perbedaan pendapat mengenai waktu sebenarnya Yesus tergantung di kayu salib; apakah itu selama tiga jam atau enam jam, tidak ada keraguan bahwa waktunya dapat dihitung dalam hitungan jam. Kekejaman khas penyaliban adalah bahwa seorang terhukum bisa tergantung selama sehari-hari di alat penyiksaan

1 Yohanes, 11: 41-42.

2 Ibrani, 5: 7

ini sebelum akhirnya mati. Fakta ini saja akan menimbulkan keraguan serius tentang kematian Yesus di kayu salib, karena durasi waktu di salib beliau relatif singkat.

Tubuh seorang Yahudi yang dieksekusi harus diturunkan dari salib sebelum malam tiba jika kebetulan itu adalah malam Sabat. Dalam kasus seperti itu, para prajurit yang melaksanakan eksekusi akan memastikan bahwa korban sudah mati dengan kekerasan lebih lanjut—misalnya, mematahkan kakinya. Yesus disalibkan pada sore hari sebelum hari Sabat dan karenanya tubuh beliau harus diturunkan sebelum malam tiba, bersama dengan dua pencuri yang dieksekusi bersamanya. Tampaknya para pencuri itu masih menunjukkan tanda-tanda kehidupan, karenanya kaki mereka dipatahkan oleh para prajurit; tetapi Yesus tampak mati dan para prajurit tidak mematahkan kakinya. Namun, “seorang dari antara prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air.”¹ Hal ini dikuatkan ketika, kemudian, Yesus mengundang Thomas “ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku.”²

Menghadapi fakta-fakta ini, bahkan Dean Farrar dalam *Life of Christ* (hlm. 421) harus mengakui bahwa ketika tentara Romawi menusukkan kepala tombak yang lebar ke sisi Yesus, “beliau mungkin hanya pingsan (*syncope*);” beliau hanya tampak mati tetapi, pada kenyataannya, telah jatuh ke dalam kondisi koma. Ketika Yusuf dari Arimatea menghadap Pilatus

1 Yohanes, 19: 34.

2 Ibid. 20: 27

untuk meminta jenazah Yesus, Pilatus heran bahwa Yesus bisa mati begitu cepat dan memastikannya dengan seorang prajurit sebelum memberikan izin agar jenazah itu diambil oleh Yusuf.¹

Namun narasi Matius sendiri menyebutkan sebuah insiden yang menempatkan masalah ini di luar segala keraguan. Setelah jenazah Yesus ditempatkan di dalam makam, “datanglah imam-imam kepala dan orang-orang Farisi bersama-sama menghadap Pilatus, dan mereka berkata: ‘Tuan, kami ingat, bahwa si penyesat itu sewaktu hidup-Nya berkata: Sesudah tiga hari Aku akan bangkit. Karena itu perintahkanlah untuk menjaga kubur itu sampai hari yang ketiga; jikalau tidak, murid-murid-Nya mungkin datang untuk mencuri Dia, lalu mengatakan kepada rakyat: Ia telah bangkit dari antara orang mati’.”² Jelaslah bahwa mereka curiga bahwa Yesus sama sekali tidak “disalibkan” (mati dengan cara disalib); mereka ingin memastikan bahwa, jika beliau telah dikuburkan hidup-hidup, beliau harus tetap berada di dalam makam yang disegel cukup lama hingga mati lemas.³

1 Markus, 15: 42-45

2 Matius, 27: 62-64

3 Lihat Lampiran A; juga pembahasan rinci oleh Kurt Berna di Lampiran D

Penguburan

Menurut hukum Yahudi, jenazah Yesus harus diturunkan dari salib dan dimakamkan petang itu juga, karena hari berikutnya adalah hari Sabtu, yaitu hari Sabat. Hukum Romawi mengatur penyerahan jenazah kepada mereka yang mengklaimnya dan membayar biaya pemindahannya. Akibatnya, kita diberitahu bahwa Yusuf dari Arimatea—seorang murid rahasia Yesus¹, seorang pencari kerajaan Allah², seorang sahabat Tuhan³, dan anggota Ordo Essene⁴—meminta jenazah Yesus dan diberi izin oleh Pilatus untuk membawanya ke sebuah makam baru di taman pribadinya.

Harus diperhatikan dengan saksama bahwa tubuh Yesus dibungkus dengan kain kafan dari *byssus* (“kain linen halus”

1 Yohanes, 19: 38.

2 Markus, 15: 43; Lukas, 23: 51.

3 M. R. James, *The Apocryphal New Testament*, (Oxford, Oxford University Press, 1966) Gospel of Peter, V. 3, hlm. 90.

4 *The Jewish Encyclopedia*, Ed. Isidore Singer, (London and New York, Funk & Wagnalls Company, 1901-1906) Vol. 4, hlm. 250.

dalam Alkitab)—kain kafan yang cukup panjang untuk melipat menutupi tubuh secara memanjang—sebelum dipindahkan ke makam¹. Nikodemus, anggota terpelajar lainnya dari Ordo Essene dan sahabat Yusuf dari Arimatea, membuat salep penyembuh dari campuran mur dan gaharu:

“mur dan kayu gaharu itu ditumbuk menjadi bubuk dan disisipkan di antara perban-perban yang dililitkan lapis demi lapis. ... Leher dan wajah jenazah tidak diragukan lagi dibiarkan terbuka.”²

Tubuh Yesus sudah berada di dalam makam sebelum matahari terbenam, ketika hari Sabat dimulai.³

Bahwa peristiwa-peristiwa ini terjadi dengan cara ini dikuatkan oleh buku luar biasa yang berjudul *The Crucifixion and the Resurrection of Jesus by an Eye-Witness* (Penyaliban dan Kebangkitan Yesus oleh Seorang Saksi Mata).⁴ Menurut buku ini (hlm. 60, 61), yang merupakan laporan yang ditulis tujuh tahun setelah penyaliban oleh seorang anggota senior Ordo Essene yang merupakan teman pribadi Yesus, “Nikodemus

1 Kain kafan ini telah dilestarikan, lihat Lampiran C.

2 J. R. Dummelow, *Commentary on the Holy Bible* (London, Macmillan & Co., 1917), hlm. 808.

3 Lukas, 23: 53-54.

4 Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris di Amerika Serikat pada tahun 1893. Buku ini segera ditarik dari peredaran dan upaya dilakukan untuk memusnahkan semua salinannya. Satu salinan selamat dan buku tersebut diterbitkan ulang oleh Indo-American Book Co., Chicago pada tahun 1907. Versi yang tersedia saat ini diterbitkan oleh Austin Publishing Company, Los Angeles pada tahun 1919.

mengoleskan rempah-rempah yang kuat dan salep penyembuh pada potongan-potongan panjang *byssus* yang ia bawa, dan yang penggunaannya hanya diketahui dalam ordo kami... Nikodemus mengoleskan balsem di kedua tangannya.” Dalam paragraf berikutnya narasi itu berbunyi:

“Jenazah itu kemudian dibaringkan di dalam makam yang dibuat di bukit batu, yang merupakan milik Yusuf. Mereka mengasapi gua itu dengan gaharu dan ramuan penguat lainnya, dan... mereka menempatkan sebuah batu besar di depan pintu masuk agar uapnya dapat mengisi gua dengan lebih baik.”

Dapat dicatat di sini bahwa tidak hanya rempah-rempah tetapi salep (*ointment*) juga digunakan untuk menguapi tubuh Yesus. Salep yang digunakan untuk menyembuhkan luka orang yang masih hidup, dan untuk melancarkan peredaran darah; jika seseorang sudah mati, mengapa tubuhnya harus diuapi dengan salep?¹

Sebagaimana telah disebutkan, wajah dan leher Yesus diizinkan tidak tertutup, dan makam itu tidak ditimbun atau

1 Salep yang disebutkan di sini bukanlah zat imajiner. Resepnya telah dikenal dalam sejarah dan dikenal sebagai *marham-i-'Isa* ("salep Yesus"). Salep ini telah disebutkan dengan nama tersebut dalam beberapa risalah Kuno Timur, yang paling penting adalah *al-Qanun fi at-Tibb* karya Abu 'Ali al-Husain ibnu Sina (dikenal di dunia Barat sebagai *Canon of Avicenna*). Isi ensiklopedis buku ini memperoleh posisi yang sangat penting pada abad kedua belas dan menjadi buku teks untuk studi kedokteran di Eropa hingga abad ketujuh belas. Untuk studi lebih lanjut tentang pentingnya buku ini, lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London, Macmillan & Co., 1953), hlm. 368.

ditutupi dengan tanah, keduanya bertentangan dengan praktik Yahudi yang normal. Untuk menyegel makam, hanya sebuah *golal* (“batu besar”) yang digulingkan di depan lubang masuk. Mengapa hal ini tidak dilakukan dalam kasus Yesus? Tampaknya jelas bahwa teman-teman rahasia Yesus ingin menghindari kematiannya karena kehabisan napas. Ada juga alasan lain: untuk menyadarkan Yesus kembali, mereka harus membuka makam dalam interval waktu yang singkat. Selain merepotkan, operasi penggalian akan menjadi tantangan terbuka bagi orang Yahudi. Untuk menghindari kemungkinan terdeteksi, sebuah makam di taman pribadi¹ dipilih dan makam itu ditutup dengan sebuah batu. Teman-teman rahasia Yesus memiliki rencana yang telah diatur sebelumnya dan dipikirkan dengan matang yang akhirnya berhasil. Keberhasilan rencana tersebut diceritakan dengan sangat menyentuh dan eksplisit dalam *The Crucifixion and the Resurrection of Jesus by an Eye-Witness* (hlm. 63):

“Kini tiga puluh jam telah berlalu sejak dugaan kematian Yesus. Dan ketika saudara itu mendengar sedikit suara di dalam gua (dia) melihat dengan sukacita yang tak terhingga jenazah itu menggerakkan bibir dan bernapas. Dia bergegas membantunya, dan mendengar suara-suara lirih muncul dari dadanya, wajahnya menampakkan rupa kehidupan, dan

1 Yohanes 19: 41.

matanya terbuka serta menatap dengan takjub pada anggota baru ordo kami itu.”

Pada saat itu, Yusuf dari Arimatea, Nikodemus, dan dua puluh empat anggota ordo Essene lainnya tiba di makam. Jelaslah bahwa Yesus memerlukan penanganan medis dan perawatan dan bahwa, meskipun makam itu berada di taman pribadi, akan lebih baik untuk memindahkannya jika memungkinkan.

“Tetapi Yesus belum cukup kuat untuk berjalan jauh, karenanya beliau dipandu ke rumah milik ordo kami, yang terletak dekat Kalvari, di taman itu, yang juga dimiliki oleh saudara-saudara kami.”¹

Hanya Matius yang mengatakan bahwa pada hari berikutnya makam itu disegel dan penjaga ditempatkan di depannya; kemudian menyusul kisah yang jelas-jelas absurd tentang kemunculan seorang malaikat, dan para penjaga (prajurit) yang melarikan diri karena ketakutan dan melapor kepada imam kepala (padahal seharusnya mereka melapor kepada Pilatus), serta disuap oleh para tetua—yang tidak bersusah payah memverifikasi kebenaran laporan yang sangat mencurigakan ini—untuk mengatakan bahwa murid-murid Yesus telah mencuri jenazahnya pada malam hari.

1 *The Crucifixion and the Resurrection by an Eye-Witness*, hlm. 65.

Kisah ini jelas diciptakan untuk membuat bukti tentang kebangkitan.

“Penyegelan dan penjagaan makam kini secara bertahap ditinggalkan bahkan oleh para sarjana yang masih berpegang pada narasi kebangkitan secara keseluruhan... Seluruh kisah itu adalah produksi yang sangat belakangan.”¹

Tidak diragukan lagi bahwa Yesus, seperti Nabi Yunus, yang dengannya beliau membandingkan dirinya sendiri, dimasukkan ke dalam makam dalam keadaan hidup dan keluar dalam keadaan *masih hidup*, dan bukan untuk dibangkitkan dari kematian.

Secara kebetulan, tidak ada keraguan sedikit pun—baik bagi para sarjana Yahudi, Kristen, maupun Muslim—bahwa makam pada pagi hari setelah hari Sabat itu ditemukan kosong. Segera setelah peristiwa-peristiwa yang dikisahkan di sini, makam Kristus ini menghilang dari sejarah, tidak ditemukan kembali hingga tahun 326 M pada masa pemerintahan Konstantinus.

1 *Encyclopedia Biblica* Ed. oleh Rev. T. K. Cheyne dan J. Sutherland Black (London, Adam & Charles Black, 1899-1903), Vol. 4, Col. 4065.

Kebangkitan

“Kebangkitan” Yesus merupakan mukjizat yang paling diagungkan oleh umat Kristen, poros tempat keimanan mereka berputar. Paulus mengatakan kebenaran ketika ia menulis:

“Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah iman kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu.”¹

Meskipun demikian, keraguan dan penyangkalan terhadap kebangkitan setua usia Kekristenan itu sendiri. Paulus menanyai orang-orang Kristen di Korintus dengan sungguh-sungguh mengenai masalah ini, karena ia menyadari bahwa kebangkitan terletak di fondasi Kekristenan itu sendiri:

1 | I Korintus, 15: 17.

“Jadi, bilamana kami beritakan, bahwa Kristus dibangkitkan dari antara orang mati, bagaimana mungkin ada di antara kamu yang mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan orang mati? Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan. Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga iman kamu.”¹

Kisah-kisah kebangkitan sebagaimana diceritakan dalam Injil-injil sangat berbeda satu sama lain sehingga hanya dua fakta yang umum bagi keempatnya: makam yang kosong dan kehadiran seseorang dengan pakaian putih.

Meskipun dalam tinjauan ke belakang, makam itu *harus* kosong agar sesuai dengan semua fakta dan apa yang disebut fakta yang kini terkandung dalam narasi Islam, Yahudi, dan Kristen, pada saat itu kekosongannya menghadirkan kesulitan yang tak terduga bagi para penginjil. Jenazah Yesus di dalam makam tidak akan memerlukan penjelasan apa pun dan akan memberikan para pengikutnya seorang martir dan sebuah tempat suci (*shrine*).

Namun makam itu *telah* kosong dan, oleh karena itu, diperlukan sebuah penjelasan. Lebih jauh lagi, Yesus berjalan dan berbicara di antara mereka dan hal itu pun harus dijelaskan. Solusinya adalah merekayasa kebangkitan sembari

1 Ibid. 15: 12-14

mengabaikan fakta bahwa Yesus mengatakan dengan tegas bahwa beliau kembali bersama mereka secara jasmani, bukan sebagai roh.¹ Mereka *menutupi* fakta bahwa Yesus hanya menghabiskan waktu yang singkat bersama mereka saat beliau sedang dalam masa pemulihan dari siksaannya yang mengerikan, bahwa tubuh beliau adalah tubuh duniawi yang nyata yang dapat mereka lihat dan sentuh, bahwa beliau berjalan, bahwa beliau merasakan lapar, dan mungkin yang paling signifikan dari semuanya—bahwa beliau menjaga diri agar hanya dilihat dan dikenali oleh mereka yang bersimpati kepadanya. Seandainya beliau dibangkitkan dari kematian, beliau pasti akan menampakkan dirinya kepada musuh-musuhnya juga, dan dengan demikian akan meyakinkan mereka akan keilahianya.

Akan tetapi, dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut untuk mendukung “kesaksian” mereka, Injil-injil memperlihatkan kontradiksi-kontradiksi dari yang paling menyolok. Dalam Markus (16: 4), Lukas (24: 2), dan Yohanes (20: 1), mereka yang datang ke makam mendapati bahwa batu penutup sudah terguling; tetapi dalam Matius (28: 2) batu itu digulingkan oleh malaikat di hadapan para wanita tersebut.

Ketidaksesuaian mengenai instruksi yang diberikan kepada para wanita termasuk yang paling vital dalam keseluruhan kisah. Dalam Markus (16: 7) dan Matius (28: 7) mereka

1 Lukas 24: 37-39.

diperintahkan untuk memberi tahu para murid bahwa Yesus telah mendahului mereka ke Galilea. Dalam Lukas tidak ada penyebutan sama sekali mengenai perintah semacam itu, dan dalam Yohanes kita tidak menemukan kata-kata yang bahkan tampak menjawab perintah dalam Markus dan Matius.

Dalam Lukas, Yesus menampakkan diri kepada para murid di Yerusalem (24: 33), di mana mereka diperintahkan untuk tetap tinggal sampai Pentakosta (24: 49).

Injil pertama dan kedua menarasikan pembubaran para murid di Getsemani dengan istilah yang sangat jelas. Menurut Matius, "...semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri."¹ Markus mengatakan:

"Lalu semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri."²

Tradisi paling awal menganggap bahwa para murid tidak lagi berada di Yerusalem pada saat kebangkitan, dan telah kembali ke Galilea.³ Kita memiliki Surat-surat Kiriman Petrus, Yohanes, dan Yudas, yang semuanya dikatakan oleh para penginjil telah *melihat* Yesus *setelah* beliau bangkit dari "kematian", namun dalam surat-surat mereka tidak ada satu pun penyebutan mengenai kebangkitan beliau; Injil-injil

1 Matius, 26: 56.

2 Markus, 14: 50.

3 M. R. James, *The Apocryphal New Testament* (Oxford, Oxford University Press, 1966), Gospel of Peter, 55. 58-60, hlm. 114.

tidak mengutip siapa pun yang berkata, “Saya melihat Tuhan yang bangkit.”

Dapat diduga bahwa “orang-orang berpakaian putih” itu adalah sesama anggota Ordo Essene, perkumpulan rahasia yang diikuti oleh Yesus dan yang tidak diketahui sama sekali oleh para muridnya. Buktinya adalah bahwa beliau memilih untuk menghabiskan sebagian besar waktu pemulihannya di antara saudara-saudara Essene.

Kenaikan Ke Surga

Matius dan Yohanes sama sekali bungkam mengenai apa yang disebut kenaikan Yesus, yang, jika benar-benar terjadi, mungkin akan menjadi mukjizat yang paling menakjubkan dari semuanya. Rujukan pertama muncul dalam sebuah ayat di Injil Markus:

“Sesudah Tuhan Yesus berbicara demikian kepada mereka, terangkatlah Ia ke sorga, lalu duduk di sebelah kanan Allah.”¹

Namun Markus bukanlah salah satu murid Yesus; Injilnya didasarkan pada kabar desas-desus. Lebih jauh lagi, ayat ini dianggap oleh para sarjana, mulai dari Eusebius dari Kaisarea² pada abad keempat hingga para sarjana masa kini, sebagai

1 Markus, 16: 19.

2 Uskup Kaisarea dan seorang sejarawan Kristen

sebuah pemalsuan. Ayat ini telah ditolak oleh Westcott dan Hort¹ serta semua sarjana lainnya, terlepas dari mazhab pemikiran mereka. Eusebius menulis:

“Dalam manuskrip-manuskrip yang akurat, Markus berakhir dengan ayat 8 dari pasal 16.”

Bahkan jika bukti pemalsuan tidak tersedia, ayat ini akan dipandang dengan kecurigaan. Tidak seorang pun dapat mengatakan berdasarkan pengetahuan atau pengamatan pribadinya menyaksikan bahwa Yesus “duduk di sebelah kanan Allah.”

Ayat lain tentang kenaikan muncul dalam Injil Lukas:

“Lalu Yesus membawa mereka ke luar kota sampai dekat Betania. Di situ Ia mengangkat tangan-Nya dan memberkati mereka. Dan ketika Ia sedang memberkati mereka, Ia berpisah dari mereka dan terangkat ke sorga.”²

Satu-satunya kutipan lain dalam Perjanjian Baru yang berbicara tentang kenaikan dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul:

1 Brooke Foss Westcott, *A General View of the History of the English Bible*, (London, Macmillan & Co., 1868).

2 Lukas, 24: 50-51.

“Sesudah Ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka dan ketika mereka sedang menatapnya, ia diangkat; dan awan menutupnya dari pandangan mereka.”¹

Ayat-ayat dari Injil Lukas ini juga merupakan pemalsuan. Dummelow mengakui bahwa “otoritas-otoritas kuno menghilangkan kata-kata ini” dan menambahkan bahwa jika kata-kata “dan terangkat ke surga” dihilangkan, adalah mungkin untuk menganggap peristiwa ini bukan sebagai kenaikan (*ascension*) melainkan sebagai menghilangnya Yesus di akhir pertemuan tersebut.²

Otoritas Kisah Para Rasul tidak pernah diakui; setelah mengomentari hal ini, penyusun *Encyclopedia Biblica* mengatakan:

“Maka, hasilnya, sehubungan dengan kredibilitas Kisah Para Rasul, sejauh menyangkut fakta-faktanya, adalah ini: ... ‘tidak ada pernyataan yang pantas diterima secara langsung hanya karena keberadaannya di dalam buku tersebut... Bukti

1 Kisah Para Rasul, 1: 9. Kitab Kisah Para Rasul diduga ditulis oleh penulis Injil Ketiga, namun sementara narasi Injil menempatkan Kenaikan pada hari yang sama saat Kristus bangkit (Lukas, 24: 13), Kisah Para Rasul menempatkan Kebangkitan empat puluh hari kemudian (Kisah Para Rasul, 1: 3, 9).

2 : Rev. J. R. Dummelow, *Commentary on the Holy Bible*, (London; Macmillan & Co., 1917), hlm. 769.

positif akan kredibilitas Kisah Para Rasul harus diuji dengan kehati-hatian yang paling besar'.¹

Kemudian, sekali lagi, tubuh fisik, yang terdiri dari daging dan darah, tidak dapat naik (ke langit); dan, bagaimanapun juga, kehidupan di surga tidak akan bersifat duniawi, sebagaimana dikatakan oleh Yesus sendiri.²

Jika Yesus naik dalam bentuk roh, sisa tubuh fisik seharusnya ditemukan oleh para murid yang hadir, dan fakta ini pasti akan disebutkan oleh mereka; tetapi tidak ada kejadian seperti itu yang disebutkan.

Kata-kata Lukas "Ia berpisah dari mereka" hanya menyampaikan bahwa Yesus sedang berpamitan dengan mereka, bahwa beliau sedang menjauhkan dirinya dari mereka. Di Bukit Transfigurasi, awan atau kabut telah menghalangi antara beliau dan mereka, dan, karena banyaknya pohon zaitun di bukit itu, beliau tersembunyi dari pandangan mereka. Hasilnya adalah bahwa para murid, yang ditenangkan oleh dua orang tak dikenal berpakaian putih, menganggap hilangnya Yesus ini sebagai penerimaan Yesus ke dalam surga.

Apa yang sebenarnya terjadi pada Yesus akan dibahas kemudian.

1 : Vol. 1, Col. 46.

2 : Matius, 22: 29-30.

Peninggian Derajat Yesus

Siapakah orang-orang *berjubah putih itu*? Bagi orang Kristen mereka selalu tetap menjadi misteri dan, sebagai akibatnya, digambarkan sebagai malaikat. Namun orang-orang ini adalah para penolong Yesus, yang digambarkan dalam Quran Suci¹ sebagai *hawariyyun*.² Quran Suci sangat tepat dalam terminologinya dan menggambarkan para penolong Yesus dengan pakaian khas mereka—pakaian putih.

Dalam surat ke 5 Quran Suci (*Al-Ma'idah* — “Hidangan”), tertulis:

“Dan tatkala Allah berfirman: Wahai ‘Isa bin Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia: Ambillah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah. Dia menjawab: Maha-suci Engkau! Tak pantas bagiku mengatakan apa yang aku tak berhak (mengatakannya). Jika aku mengatakan itu, Engkau pasti mengetahuinya. Engkau tahu apa yang ada dalam batinku, dan aku tak tahu apa yang ada dalam batin Dikau. Sesungguhnya Engkau Yang Maha-tahu akan barang-barang gaib.

1 Quran Suci, 3: 52.

2 Jamak dari *hawari* yang berasal dari akar kata *hara*, yang berarti "putih sederhana." Menurut E. W. Lane, dalam *Arabic-English Lexicon*, Buku 2, hlm. 666, *hawari* berarti "seseorang yang memutihkan pakaian atau jubahnya dengan mencuci dan memukulnya." Karena alasan inilah, istilah tersebut diterapkan pada sahabat-sahabat atau penolong-penolong Yesus, dan bukan pada murid-muridnya (disciples).

“Aku tak berkata apa-apa kepada mereka kecuali apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu: Mengabdilah kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu; dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, tetapi setelah Engkau mematikan aku, Engkaulah Yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Yang Maha-menyaksikan segala sesuatu.”¹

Percakapan ini tampaknya terjadi di alam *barzah*, yaitu keadaan perantara tempat jiwa hidup setelah mati hingga kebangkitan.

Ayat-ayat ini juga merupakan bukti yang meyakinkan bahwa Yesus wafat secara wajar. Beliau tidak sedang hidup di surga saat ini, sebagaimana kepercayaan orang Kristen dan anggapan banyak orang Islam. Di sini Yesus berkata bahwa selama beliau berada di antara para pengikutnya, beliau adalah saksi atas kondisi mereka, dan beliau tidak mendapati mereka memegang kepercayaan akan penuhanan dirinya. Kesimpulan logis dari pernyataan ini adalah bahwa doktrin palsu tentang penuhanannya diperkenalkan ke dalam iman Kristen setelah kematiannya, yakni, “setelah Engkau wafatkan aku.” Jelas dari sini bahwa wafatnya Yesus telah terjadi jauh sebelum turunnya Quran Suci. Hal ini juga menafikan kedatangannya kembali

1 Quran Suci, 5: 115-116.

ke dunia ini; menurut Sunnatullah seseorang yang sudah mati tidak dapat mengunjungi bumi ini lagi dalam keadaan *hidup*.¹

Dalam Quran Suci juga tertulis:

“Allah mengambil nyawa (manusia) pada waktu matinya, dan yang tak mati pada waktu tidurnya. Lalu Ia menahan nyawa yang Ia putuskan mati, dan mengirim kembali yang lain sampai waktu yang ditentukan...”²

Ada ayat lain dari Quran Suci di mana kita membaca:

“Tatkala Allah berfirman: Wahai ‘Isa, Aku akan mematikan engkau dan meninggikan engkau di hadapan-Ku dan membersihkan engkau dari orang-orang kafir dan membuat orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang kafir sampai hari Kiamat...”³

Dalam *Shahih al-Bukhari*, dikutip dari Ibnu Abbas, ahli tafsir besar Quran Suci dan sahabat Nabi Suci, bahwa makna dari *mutawaffika* tidak lain adalah *mumituka*, yakni “Aku akan mewafatkanmu.” Namun kata ini digunakan di sini sebenarnya untuk menunjukkan bahwa rencana Yahudi untuk

1 Quran Suci, 21: 95; 23: 100.

2 Quran Suci, 39: 42.

3 Quran Suci, 3: 54

menyebabkan kematian Yesus di tiang salib (dan dengan demikian membuktikannya terkutuk)¹ akan digagalkan, dan bahwa beliau setelahnya akan mati secara wajar. Demikian pula, menurut Quran Suci,² beliau dianggap telah dipaku di tiang salib, tetapi ayat ini menafikan pandangan bahwa beliau mengembuskan napas terakhir pada saat itu. Bahwa Yesus tampak seolah-olah telah mati (padahal sebenarnya beliau dalam keadaan pingsan total/mati suri) ditunjukkan dari kata-kata “tetapi dia diserupakan bagi mereka.”³

Kisah bahwa orang lain yang menyerupai Yesus disalibkan tidak didukung oleh Quran Suci.

Meskipun orang Yahudi dan Kristen sama-sama percaya pada kematian Yesus di tiang salib—karena alasan yang berbeda—Quran Suci mengatakan bahwa Allah meninggikan derajatnya di hadapan-Nya. Quran Suci membuat begitu jelas fakta bahwa Allah tidak terbatas pada satu tempat mana pun dan telah menetapkan sunnatullah-Nya—hukum-hukum yang kepadanya Yesus juga tunduk—mengenai rentang hidup manusia di bumi ini dan takdir selanjutnya:

“... Dan bagi kamu adalah tempat tinggal di bumi dan perlengkapan untuk sementara waktu. Ia berfirman: Di sana kamu hidup dan di sana kamu meninggal, dan dari sana kamu akan dikeluarkan..”⁴

1 Ulangan, 21: 23

2 Quran Suci, 4: 157

3 Lihat juga Lampiran D.

4 Quran Suci 7: 24, 25.

Kenaikan Ke Surga

Ayat ini membersihkan nama dan kedudukan Yesus dari segala celaan dan noda; beliau ditunjukkan sebagai nabi Allah yang sejati dan layak, sebagaimana ibunya ditunjukkan sebagai wanita yang saleh dan benar¹.

1 Quran Suci 3: 43; 66: 12.

Misi Kerasulan Yesus

Quran Suci berfirman:

“Ia tiada lain hanyalah hamba (kami) yang Kami beri nikmat kepadanya dan Kami jadikan sebagai contoh bagi kaum Bani Israel.¹”

Menurut Injil, Yesus telah dibangkitkan sebagai seorang Nabi Allah, dengan tujuan rangkap tiga: untuk mengumumkan kedatangan *Paraclete* (Penghibur), untuk “mencari dan menyelamatkan” suku-suku Israel yang hilang, dan untuk memenuhi hukum Taurat.

Matius mencatat² dengan cukup rinci apa yang dikatakan Yesus mengenai hukum Musa dan misinya terkait hal itu. Menurut Lukas, Yesus berkata:

1 Quran Suci 43: 59

2 Matius, 5: 17-20

"Lebih mudah langit dan bumi lenyap dari pada satu titik dari hukum Taurat batal."¹

Ketika Yesus ditanya mengenai jalan menuju hidup yang kekal beliau menjawab:

"...jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah."²

Yesus telah datang dengan membawa Injil kepada kaum Israel. Dalam Matius kita membaca:

"...Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel,"³

dan

"Karena Anak Manusia datang untuk menyelamatkan yang hilang."⁴

Tidak diragukan lagi bahwa Yesus mengecam ritual Farisi tertentu; sebagai contoh, meskipun hukum Musa menetapkan puasa pada hari-hari tertentu yang ditentukan, orang-orang Yahudi telah mulai berpuasa juga pada setiap hari Senin dan

1 Lukas, 16: 17.

2 Matius, 19: 17

3 Matius, 15: 24.

4 Ibid., 18: 11.

Kamis. Yesus berkeinginan untuk membatasi legalisme formalistik dan, sampai batas tertentu, ritualisme hukum-hukum agama. Singkatnya, sebagai seorang Yahudi, beliau mematuhi hukum Musa dan meminta orang lain juga untuk melakukannya. Tidak di mana pun beliau menganjurkan penghapusan hukum Taurat; tidak di mana pun beliau menarik diri dari Yudaisme. Namun, sebagai seorang Nabi, beliau memodifikasi hukum-hukum tertentu.

Arahan-arahan berikut diberikan oleh Yesus kepada dua belas muridnya ketika beliau mengutus mereka untuk mengabarkan Injilnya:

“...Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.”¹

Paulus, yang bukan merupakan murid Yesus, bertindak, bagaimanapun juga, bertentangan dengan instruksi-instruksi ini dan menjadi rasul bagi bangsa-bangsa non-Yahudi, yang menurut Yesus adalah “anjing” dan “babi.”²

Memang benar bahwa *The Risen Lord* (Tuhan yang Bangkit) dibuat seolah-olah mengekspresikan pandangan-pandangan yang bertentangan, meskipun jelas bahwa koreksi terhadap ajaran-ajaran Yesus yang hidup tidak boleh dicari dengan cara

1 Matius 10: 5-6.

2 Ibid. 7: 6 dan Markus, 7: 27.

demikian. Bagaimanapun juga, kutipan-kutipan yang relevan adalah produk dari pemalsuan-pemalsuan yang kini telah diakui (yang dilakukan oleh pendeta-pendeta gereja awal) yakni, kutipan-kutipan yang terdapat dalam pasal terakhir Injil Menurut Santo Markus. Demikian pula, dalam Kisah Para Rasul, instruksi-instruksi yang didakwakan berasal dari Yesus adalah pemalsuan-pemalsuan Kristen yang saleh, dan merupakan penambahan-penambahan yang jauh belakangan.

Petrus dilaporkan telah menobatkan seorang non-Yahudi setelah mendapat penglihatan di mana Kristus mengizinkannya untuk melakukan hal itu,¹ tetapi murid-murid lain tahu dan percaya bahwa risalah Yesus terbatas pada kaum Israel.²

Kerajaan Allah

Yesus mengumumkan kedatangan Kerajaan Allah yang dijanjikan dan kedatangan Penghibur (*Comforter*) di masa mendatang. Hal ini, jelas ditujukan kepada orang-orang Yahudi secara umum dan kepada para pengikutnya secara khusus.

Yesus tidak pernah memberikan definisi apa pun tentang Kerajaan tersebut. Beliau tidak pernah berkata, “Aku membawakanmu Kerajaan itu.” Beliau menantikan buah anggur, “sampai Kerajaan Allah datang.”³ Bagi orang Yahudi, hal itu menyiratkan penegakan tatanan baru *di bumi* dan tentang cara hidup baru, transformasi dunia yang bermanfaat tidak

1 Kisah Para Rasul, 10: 28, 36.

2 Kisah Para Rasul, 11: 19.

3 Lukas, 22: 18

hanya bagi orang-orang benar dan saleh tetapi bagi semua Bani Israel tanpa diskriminasi. Bahwa Kerajaan Allah ini tidak diantarkan pada masa Yesus dibuktikan oleh ayat berikut:

“Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa saja. Hati-hatilah dan berjaga-jagalah! Sebab kamu tidak tahu bilamanakah waktunya tiba.”¹

Singkatnya, Yesus tidak percaya bahwa Kerajaan itu akan didirikan di bumi sebagai hasil dari dakwah-dakwahnya, tetapi bahwa dengan mengumumkan Kerajaan itu, beliau sedang mempersiapkan jalan untuknya; dengan mendahuluinya secara langsung, beliau sendiri berfungsi sebagai pengantar untuknya. Beliau percaya bahwa Kerajaan itu akan menjadi perwujudan nyata dari kebenaran dan kebahagiaan Ilahi di bumi.

Penghibur (The Paraclete)

Ketika Bani Israel terbukti tidak layak atas karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka begitu lama, Dia akhirnya mengutus Yesus sebagai pemberi peringatan kepada dua belas suku Israel yang tinggal di Yudea dan di tempat lain. Beliau berdakwah kepada dua suku di Yudea terlebih dahulu, tetapi mereka mengolok-oloknya, mencemoohnya, dan

1 Markus, 13: 32-33. Lihat juga Matius, 24: 36.

menganiayanya. Beliau kemudian mengutuk mereka; dengan mengutuk pohon ara¹ beliau mengutuk kaum Yakub. Beliau memperingatkan mereka:

“Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu.”²

Beberapa komentator Kristen tentang Alkitab telah mencoba menerapkan ini kepada orang-orang Kristen yang bertobat dari kalangan non-Yahudi (*Gentiles*). Namun bangsa-bangsa non-Yahudi tidak pernah dalam sejarah digambarkan sebagai satu bangsa. Tuhan telah membuat perjanjian dengan Abraham³ dan telah memberkatinya dengan janji bahwa keturunannya akan berkembang biak dalam jumlah besar⁴. Janji yang sama telah dibuat kepada Hagar, istri Abraham⁵. Kepada Abraham, Tuhan lebih lanjut berjanji:

“...Aku akan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat; Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau...”⁶

1 Matius, 21: 19. Lihat juga Yeremia, Pasal 24, di mana orang Israel diumpamakan sebagai buah ara.

2 Matius, 21: 43.

3 Kejadian, 17: 10

4 Ibid., 15: 5.

5 Ibid., 16: 10.

6 Kejadian, 12: 2, 3.

Menurut Dummelow, janji kepada Hagar¹ itu “terpenuhi dalam ras Arab,”² karena padang gurun Paran masih dalam penguasaan orang-orang Arab Badui, keturunan Ismael³; Abraham telah berdoa untuk keturunan Ismael dan doanya telah dikabulkan:

“Dan tentang Ismael, Aku telah mendengarkan doamu: Ia akan Kuberkati, Kubuat beranak cucu dan Kubuat sangat banyak; ia akan memperanakan dua belas raja, dan Aku akan membuatnya menjadi bangsa yang besar.”⁴

Di sisi lain, Nabi Yeremia menubuatkan bahwa

“keturunan Israel juga akan berhenti menjadi suatu bangsa di hadapan-Ku untuk selamanya.”⁵

Dalam Perjanjian Lama, sebuah nubuat penting ditujukan kepada Musa:

“Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan

1 Ibid., 21: 17-21.

2 Rev. J. R. Dummelow, *Commentary on the Holy Bible*, (London, Macmillan & Co., 1917), hlm. 25.

3 Ibid., hlm. 29.

4 Kejadian, 17: 18, 20.

5 Yeremia, 31: 36.

ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya.”¹

Karena ayat ini ditujukan kepada seorang Nabi Israel, “saudara mereka” tidak dapat diterapkan pada Israel yang merupakan keturunan kaum Yakub. Ismael dan Ishak, keduanya adalah putra Abraham, adalah bersaudara; keturunan dari yang satu akan menjadi saudara bagi keturunan yang lain. Nubuat ini tidak dapat diterapkan pada Yesus, karena jika beliau adalah keturunan Ishak, hal itu tidak dapat diterapkan padanya, dan jika kelahirannya dianggap tanpa noda, beliau tidak mungkin menjadi keturunan Ishak, dan masalah “saudara” tidak akan muncul.

Selain itu, kita menemukan dalam nubuat tersebut bahwa Nabi itu akan menjadi “seperti” Musa. Tidak di mana pun Yesus mengklaim kesamaan, atau diserupakan, dengan Musa. Dan jika beliau adalah anak Tuhan, beliau tidak mungkin seperti Musa, yang merupakan seorang manusia biasa (*mortal*).

Dalam Quran Suci doa Abraham untuk keturunan Ismael:

“Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada Engkau,”²

1 Ulangan, 18: 18.

2 Quran Suci, 2: 128.

dinyatakan dengan jelas. Di tempat lain Nabi Suci Muhammad diserupakan dengan Musa.¹

Risalah Yesus hanya kepada Bani Israel, tetapi “nabi itu,” sebagaimana diindikasikan dalam nubuat kepada Musa, akan berbicara kepada semua bangsa; Quran Suci berfirman:

“Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.”²

Dalam ayat lain, Nabi Suci dikatakan diutus sebagai “rahmat bagi semesta alam.”³

Orang-orang Yahudi bertanya dan menyelidiki setiap nabi yang muncul di antara mereka apakah dia adalah “Nabi itu.” Mereka bertanya kepada Yohanes Pembaptis:

“Siapakah engkau? Elia? Dan ia menjawab: Bukan! Engkaulah nabi yang akan datang itu? Ia pun menjawab: Bukan!”⁴

Kejadian ini jelas menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi dengan penuh harap menantikan tiga nabi: Elia, Mesias, dan “Nabi itu.” Elia, menurut Yesus, datang dalam diri Yohanes Pembaptis; dia (Yesus) adalah Mesias; tetapi “Nabi itu” belum

1 Ibid., 46: 10; 73: 15.

2 Ibid., 25: 1

3 Ibid., 21: 107.

4 Yohanes, 1: 21.

datang. Karena Yesus tidak pernah mengajukan dakwaan apa pun sebagai “Nabi itu.” Hal ini menjadi sangat jelas ketika Injil Yohanes memberi tahu kita bahwa orang-orang Yahudi lebih lanjut menanyakan Yohanes Pembaptis:

“Mengapakah engkau membaptis, jikalau engkau bukan Mesias, bukan Elia, dan bukan nabi yang akan datang itu?”¹

Yesus sendiri berkata “tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.”² Kemudian lagi:

“Tidak banyak lagi Aku berkata-kata dengan kamu, sebab penguasa dunia ini datang dan ia tidak berkuasa sedikit pun atas diri-Ku...”³

Di tempat lain beliau dilaporkan telah berkata:

“Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur⁴ itu tidak

1 Yohanes, 1: 25.

2 Yohanes, 14: 26.

3 Ibid., 14: 30.

4 Yaitu *Paraclete*.

akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu. Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman."¹

Kata “Penghibur” (*The Comforter*) di sini menggantikan kata Yunani *Paraclete*. Penghibur itu juga disebut Roh Kudus, tetapi ini tidak mungkin Roh Kudus yang biasa diterima oleh orang Kristen karena Roh Kudus dilaporkan telah turun ke atas Yesus pada saat pembaptisannya oleh Yohanes Pembaptis, sedangkan dalam kasus ini Yesus harus pergi sebelum *Paraclete*, atau Penghibur ini, datang.

Bahasa yang digunakan Yesus adalah bahasa Aram dan, menurut Wastenfalls, beliau menggunakan kata Aram *Mauhamana*; dalam bahasa Ibrani kata itu adalah *Mauhamanna*: kedua kata tersebut berarti “Yang Terpuji.” Dalam bahasa saudaranya, Arab, kata ini menjadi Muhammad, atau Ahmad (keduanya adalah nama Nabi Suci Islam), yang keduanya berasal dari akar kata *hamd*, yang berarti “memuji.”

Perlu disebutkan di sini mengenai Injil Barnabas (*The Gospel of Barnabas*). Barnabas adalah seorang rasul Yesus, sahabat Paulus,² dan paman dari Markus sang Penginjil,³ yang dipilih oleh Roh Kudus. Ia melakukan perjalanan melalui Palestina dari Damaskus ke Kaisarea, dan dari Filipi ke

1 Yohanes, 16: 7, 8. Lihat juga Yohanes, 16: 12-14.

2 Kisah Para Rasul, 14: 14.

3 Kolose, 4: 10.

Gunung Sinai, mengabarkan injil. Relik-reliknya ditemukan di sebuah makam di Siprus pada tahun keempat pemerintahan Kaisar Zeno (yakni 478 M) dan sebuah salinan Injilnya, yang ditulis dengan tangannya sendiri, ditemukan tergeletak di dadanya. Injil Barnabas (tertulis dalam bahasa Ibrani) diterima dan dibaca di gereja-gereja Kristen di Aleksandria (Mesir) hingga tahun 325 M. Konsili umum atau Ekumenis pertama, yang secara teoritis mewakili seluruh Gereja Kristen, diadakan pada tahun 325 M di Nicea. Mereka sampai pada keputusan-keputusan tertentu, dan pada tahun 328 M semua Injil dalam bahasa Ibrani diperintahkan untuk dimusnahkan. Injil St. Barnabas dikutuk oleh tiga Dekrit berturut-turut. Dekrit Gereja Barat (382 M), Dekrit Innocent I (415 M) dan Dekrit Gelasius (496 M). Dekrit Gelasius menyebutkan *Evangelium Barnabe* dalam indeks Injil-injil yang dilarang dan sesat. Namun, pada tahun 383 M, Prelat di Roma berhasil mendapatkan salinan Injil Barnabas dan menyimpannya di perpustakaan pribadinya.¹ Injil yang ditemukan kembali ini akhirnya sampai ke perpustakaan Paus Sixtus V (yang menjadi Paus dari 1585 hingga 1589), di mana ia ditemukan oleh seorang biarawan Kristen bernama Fra Marino, yang masuk Islam setelah membacanya. Fakta ini telah memberikan alasan bagi para penulis Kristen untuk mengajukan pendapat konyol bahwa Injil Barnabas adalah pemalsuan oleh seorang yang murtad dari Kristen ke Islam. Bagaimana dengan terjemahan

1 "Injeel Barnabas," dalam Harian Urdu *Nawa-i-Waqt*, Rawalpindi, (Pakistan) 1 Maret, 1973.

bahasa Spanyol dari Injil yang sama yang ditemukan di Madrid sekitar tahun 1738 M, dan dimusnahkan oleh Gereja Kristen? Diberitakan juga oleh Sale dan yang lainnya bahwa versi bahasa Arab dari Injil ini telah disiapkan tetapi, ketika ditantang untuk menunjukkannya, mereka menarik kembali ucapannya. Injil ini memuat kisah hidup Yesus yang lengkap, dari kelahirannya hingga apa yang disebut kenaikan. Injil ini juga memberikan khotbah-khotbah dan ajaran-ajaran Yesus. Alasan penolakannya oleh Gereja adalah karena ia memuat nubuat yang jelas, dalam kata-kata Kristus, mengenai kedatangan Nabi Suci Muhammad:

“...Percayalah kepadaku bahwa aku telah melihatnya dan telah memberinya penghormatan, bahkan sebagaimana setiap nabi telah melihatnya: melihat bahwa dari Roh-Nya Allah memberikan kepada mereka nubuat. Dan ketika aku melihatnya, jiwaku dipenuhi dengan penghiburan, seraya berkata: ‘Wahai Muhammad, semoga Allah bersamamu, dan semoga Dia menjadikan aku layak untuk membuka tali kasutmu, karena dengan memperoleh ini aku akan menjadi nabi besar dan orang suci Allah.’ Dan setelah mengatakan ini Yesus memanjatkan syukurnya kepada Allah.”¹

1 *The Gospel of Barnabas*, disunting dan diterjemahkan dari manuskrip Italia di Perpustakaan Kekaisaran di Wina oleh Lonsdale dan Laura Ragg (Oxford, Oxford University Press, 1907), hlm. 105, 47 a.

Quran Suci merujuk pada nubuat-nubuat tentang Nabi Muhammad dalam Taurat dan Injil ini.¹ Kemudian dalam bab selanjutnya dari Quran Suci, nubuat Yesus dibuat sangat jelas:

“Dan tatkala ‘Isa bin Maryam berkata: Wahai Bani Israel, sesungguhnya aku Utusan Allah kepada kamu, yang membenarkan apa yang ada sebelumku tentang Taurat, dan memberi kabar baik tentang seorang Utusan yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad. Tetapi tatkala ia datang kepada mereka dengan tanda bukti yang terang, mereka berkata: Ini adalah sihir yang terang”²

Ahmad adalah nama lain dari Nabi Suci. Merupakan fakta yang signifikan bahwa ketika Perjanjian Baru pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, orang-orang Kristen sendiri menerjemahkan kata *Paraclete* sebagai Ahmad. Namun ketika terjemahan George Sale yang direvisi dan dikoreksi muncul pada tahun 1826, terjemahan kata ini diubah.

Yesus, tentu saja, memiliki misi lain untuk dilaksanakan dalam masa hidupnya: untuk mengabarkan Injil (“kabar baik”) yang sama kepada *suku-suku Israel yang hilang*.

1 Quran Suci, 7: 157.

2 Quran Suci, 61: 6.

BAGIAN II

BAGIAN 2



kerajaan Yahudi ini mengarah pada prediksi Yesaya mengenai penghancuran kerajaan Israel dan Suriah oleh bangsa Asyur.¹

Serangan bangsa Asyur dimulai pada tahun 740 SM ketika Samaria ditaklukkan dan sebagian penduduknya dibawa ke dalam penawan. Invasi masa depan oleh bangsa Asyur digambarkan oleh Yosefus sebagai berikut:

“Pada tahun 721 sebelum Masehi, Salmaneser, raja Asyur, merebut kota itu setelah tiga tahun, dan membawa sepuluh suku Israel (atau sebagian besar dari mereka) ke dalam penawanan, dan dengan demikian mengakhiri kerajaan itu setelah berdiri selama 254 tahun terpisah dari kerajaan Yehuda.”²

“Para tawanan dibawa ke Asyur, Mesopotamia, dan Media.”³

1 Yesaya, Pasal 7.

2 *Maynard's Josephus*, hlm. 699. Judul lengkap buku ini adalah *The Whole Genuine and Complete Works of Flavius Josepus, the Learned and Authentic Jewish Historian and Celebrated Warrior*, diterjemahkan dari bahasa Yunani asli oleh George Henry Maynard, LL.D., dan diterbitkan di London pada tahun 1800 oleh C. Cooke. Buku ini dibagi menjadi bagian-bagian berikut: 1. The Antiquities of the Jews; 2. The War of the Jews with the Romans; 3. The Book of Josephus against Apion in Defense of the Jewish Antiquities; 4. The Martyrdoms of the Maccabees; 5. The Embassy of Philo; 6. The Life of Flavius Josephus written by himself; 7. The Testimonies of Josephus (concerning Jesus and others). Kutipan di atas diambil dari bagian yang ditambahkan ke buku berjudul *A Geographical and Descriptive INDEX of the principal places mentioned in the works of FLAVIUS JOSEPHUS*. Ini merangkum akun yang dapat ditemukan di Bagian 1 (*The Antiquities of the Jews*), Buku 9, Bab 14, yaitu hlm. 148 dan 149 dari edisi karya lengkap ini.

3 II Raja-raja, 17: 6; 18: 11.

Pada tahun 686 SM Kekaisaran Asyur ditaklukkan oleh pasukan gabungan Babilonia dan Media. Kemudian Nebukadnezar, yang dikenal di Timur sebagai *Bakht-i-Nassar*, menjadi penguasa.¹ Ia menginvasi kerajaan Yehuda, dan kali ini dua suku Yehuda dibawa ke Babilonia, meskipun deportasi pertama ini berskala terbatas. Dalam penawanan inilah Daniel dan ketiga sahabatnya dibawa pergi.²

Deportasi kedua terhadap Yehuda menyusul pada tahun 599 SM, dan ini terjadi dalam skala yang jauh lebih besar. Kemudian datanglah penawanan puncak dari semuanya, ketika pada tahun 588 SM, Nebukadnezar mengepung Yerusalem sekali lagi dan merebut kota itu. Bait Suci dan rumah-rumah kaum bangsawan dibakar, tembok-tembok kota diratakan dengan tanah, dan harta benda Bait Suci diangkut pergi. Hampir seluruh penduduk dibawa ke dalam penawanan dan dipindahkan ke Babilonia.³ Namun, pada tahun 539 SM Koresh merebut Babilonia, dan kita membaca bahwa “Tuhan menggerakkan hati Koresh, raja Persia itu” dan ia memerintahkan kepulangan “orang-orang Yahudi ke Yerusalem untuk mendirikan rumah di Yerusalem yang terletak di Yehuda.”⁴ Hanya dua suku Yehuda dan Benyamin yang diizinkan kembali. Darius Hystaspes adalah raja berikutnya. Ia memerintah atas kekaisaran yang sangat luas yang membentang dari

1 II Raja-raja, 24: 1, 10-16.

2 Daniel, 1: 6.

3 II Raja-raja, 25: 9-12.

4 Ezra, 1: 2; 5: 13-17.

Kepulauan Yunani di barat hingga India di timur; di utara wilayahnya meluas hingga Baktria (Afghanistan).

Zakharia, berbicara tentang Israel pada tahun keempat Raja Darius, mengatakan bahwa Allah telah menyebarkan mereka “ke antara segala bangsa yang tidak dikenal mereka. Demikianlah negeri itu menjadi sunyi sepi sesudah mereka, sehingga tidak ada orang yang lalu lalang.”¹

Kepulauan sepuluh suku itu tidak disebutkan di mana pun dalam Perjanjian Lama. Sebaliknya, kita diberitahu:

“Demikianlah orang Israel diangkut dari tanahnya ke Asyur sampai hari ini.”²

Banyak bukti yang ada bahwa keturunan dari sepuluh suku Israel yang tertawan ini masih dapat ditemukan di Iran (Persia) dan daerah-daerah sekitarnya.

Dr. Joseph Wolff, seorang Yahudi Kristen dan Pendeta Anglikan, memberi tahu kita bahwa ia menjumpai orang-orang Israel di Persia, Kurdistan, Khurasan, Kokand, Bukhara, dan Samarkand. Ia mendapati orang-orang Yahudi di Bukhara dan Khurasan sangat tidak tahu-menahu mengenai fakta-fakta sejarah tertentu yang melibatkan orang-orang Yahudi, misalnya, kisah tentang Yesus. Ia merasa bahwa hal ini

1 Zakharia, 7: 14.

2 II Raja-raja, 17: 23.

membuktikan keturunan mereka dari sepuluh suku yang tidak pernah kembali ke Palestina setelah penawanan Babilonia mereka.¹

1 Rev. Joseph Wolff, *A Mission to Bokhara in the years 1843-1845*, aslinya diterbitkan pada tahun 1845 oleh Williams Blackwood & Sons, Edinburgh; mencapai edisi ketujuh pada tahun 1852. Diterbitkan ulang di London oleh Routledge & Kegan Paul pada tahun 1969

Orang Afghan dan Orang Kashmir

Klaim orang-orang Afghan sebagai “Bani Israil” tidak hanya didasarkan pada tradisi semata, tetapi didukung oleh monumen-monumen kuno, prasasti-prasasti lama, dan karya-karya sejarah; manuskrip-manuskrip yang masih ditemukan dalam penguasaan mereka mendukung klaim mereka. Dua karya sejarah paling terkenal mengenai subjek ini adalah *Tarikh-i-Afghanah* (Sejarah Bangsa Afghan) karya Ni'matullah,¹ dan *Tarikh-i-Hafiz Rahmat Khani* yang ditulis pada tahun 1184 H oleh Hafiz Muhammad Shadiq. Karya-karya ini didasarkan pada sebuah sejarah oleh Kujoo, sejarawan dan ahli silsilah (*genealogist*) termasyhur. Kedua penulis, setelah menelusuri keturunan bangsa Afghan dari Yakub

1 Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Bernard Dork dan diterbitkan oleh John Murray, London, 1829.

melalui Raja Saul (Talut), sampai pada kesimpulan bahwa orang-orang Afghan adalah 'Anak-anak Israel' (*Bani Israil*)

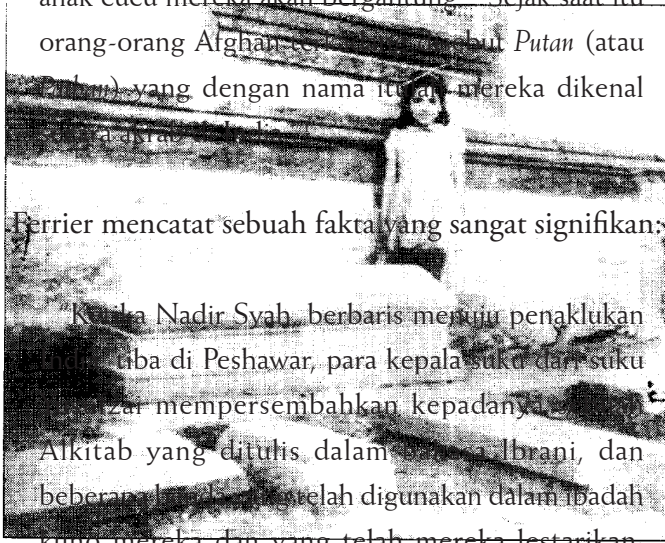
Di antara para penulis dan pelancong Barat, yang pertama kali menarik perhatian kita adalah Henry Vansittart. Dalam sebuah surat yang muncul pada tahun 1788 di *Indian Researches* (Vol. 2: 69), ia berkomentar mengenai keturunan Israel dari bangsa Afghan dan menyebutkan keadaan di mana mereka menjadi Muslim. Pendapatnya adalah bahwa klaim orang Afghan sebagai Bani Israil lebih dari sekadar dapat dibenarkan.

Sir Alexander Burnes menulis:

"Orang-orang Afghan menyebut diri mereka *Bani Israil*, atau 'Anak-anak Israel', tetapi menganggap istilah *Yahoodi* (Yahudi) sebagai suatu celaan. Mereka mengatakan bahwa Nebukadnezar, setelah penggulingan Yerusalem, memindahkan mereka ke kota-kota Ghor dekat Bamiyan; dan bahwa mereka dipanggil menurut nama pemimpin mereka Afghana... mereka mengatakan bahwa mereka hidup sebagai orang Yahudi sampai Khalid memanggil mereka pada abad pertama Islam untuk membantu dalam perang melawan orang-orang kafir. Atas jasa-jasa mereka pada kesempatan itu Qais (Kayse), pemimpin mereka, mendapat gelar Abdul Rasyid, yang berarti 'putra dari yang perkasa'. Ia juga diberitahu untuk menganggap dirinya sebagai *butan*

1. Makam Muslim Dan Makam Yahudi Kuno
(sebuah kata Arab), atau tiang suku, yang padanya
Di Srinagar, Kashmir
anak cucu mereka akan bergantung. Sejak saat itu

orang-orang Afghan terdapat sebuah Putan (atau
Putan) yang dengan nama itu mereka dikenal
a kuno mereka.

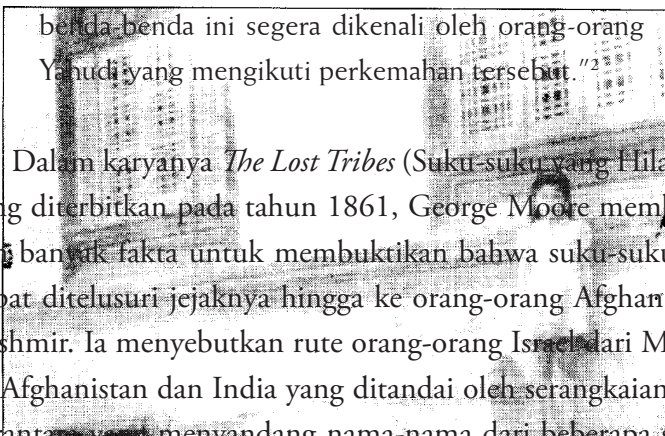


Perrier mencatat sebuah fakta yang sangat signifikan:

"Ketika Nadir Syah, berbaris menuju penaklukan
tiba di Peshawar, para kepala suku dari suku
Azar mempersembahkan kepadanya

Alkitab yang ditulis dalam bahasa Ibrani, dan
beberapa kitab suci telah digunakan dalam ibadah
kuno mereka dan yang telah mereka lestarikan,

benda-benda ini segera dikenali oleh orang-orang
Yahudi yang mengikuti perkemahan tersebut."²



Dalam karyanya *The Lost Tribes* (Suku-suku yang Hilang),
yang diterbitkan pada tahun 1861, George Moore memberi-
kan banyak fakta untuk membuktikan bahwa suku-suku ini
dapat ditelusuri jejaknya hingga ke orang-orang Afghan dan
Kashmir. Ia menyebutkan rute orang-orang Israel dari Media
ke Afghanistan dan India yang ditandai oleh serangkaian pos
perantara yang menyandang nama-nama dari beberapa suku

Gadis itu berdiri di bagian kepala makam Yahudi (Timur-Barat)
dengan makam lainnya di ujung kiri. Makam-makam Muslim
membujur Utara-Selatan (tegak lurus).

1. J. P. Perrier, *History of the Afghans*, dan manuskrip asli bahasa Prancis yang
tidak diterbitkan oleh Kapt. William Jessel (London: J. P. Murray, 1858), 10.

tersebut dan secara jelas mengindikasikan tahapan-tahapan perjalanan mereka yang panjang dan berat. Ia kemudian melanjutkan dengan mengatakan:

“Sir William Jones, Sir John Malcolm, dan bendaharawan yang hilang itu, setelah penyelidikan penuh berpendapat bahwa Sepuluh Suku tersebut bermigrasi ke India, Tibet, dan Kashmir, melalui Afghanistan.”¹

Sir Thomas Hungerford Holdich (menulis dalam bukunya *The Gates of India*), Sir George MacMunn, Sir Henry Yule, dan Sir George Rose berada di antara para penulis, sejarawan, pelancong, dan penjelajah ternama yang telah sampai pada kesimpulan yang sama.

Mengenai orang-orang Kashmir, tradisi, sejarah, dan catatan tertulis mereka—baik kuno maupun modern—menetapkan keturunan mereka dari sepuluh Suku Israel yang Hilang. Sejarawan Kashmir pertama yang sesungguhnya adalah Mullah Nadiri yang memulai kitab *Tarikh-i-Kashmir*-nya (Sejarah Kashmir) pada masa pemerintahan Sultan Sikandar (1378-1416 M) dan menyelesaikannya pada masa pemerintahan Sultan Zainul ‘Abidin. Sejarawan berikutnya adalah Mulla Ahmad Kashmiri yang menulis bukunya *Waqaya-i-Kashmir* (Peristiwa-peristiwa Kashmir) pada tahun 1426 M,

1 George Moore, *The Lost Tribes*, (London, Longman Green, Longman & Roberts, 1861), hlm. 151.

yang juga pada masa pemerintahan Sultan Zainul 'Abidin. Dalam kedua buku ini dinyatakan secara tegas bahwa penduduk Kashmir adalah keturunan orang-orang Israel. Buku sejarah lain yang menyebutkan fakta ini adalah *Hashmat-i-Kashmir*, yang ditulis pada tahun 1820 M oleh 'Abdul Qadir B. Qadi-ul-Quddat Wasil 'Ali Khan. Ia menyatakan bahwa "*ahl-i-Kashmir Bani Israel*" ("penduduk Kashmir adalah anak-anak Israel"); lebih jauh ia menyatakan bahwa mereka datang dari Tanah Suci.¹

Pandit Ram Chand Kak, yang pernah menjadi Pengawas Departemen Arkeologi Kashmir (kemudian menjadi Perdana Menteri Kashmir) menulis tentang masalah ini dalam bukunya *Ancient Monuments of Kashmir*.² Di dalamnya ia menyatakan terjemahan sebuah kutipan dari sebuah buku berbahasa Prancis karya Francois Catrous, seorang Yesuit, yang berjudul *Histoire Generale de l' Empire du Mogol*.³ "Musa adalah nama yang sangat umum di sana dan beberapa monumen kuno yang masih dapat dilihat menyingkapkan mereka sebagai suatu bangsa yang keluar dari Israel. Sebagai contoh, reruntuhan sebuah Bangunan yang dibangun di gunung yang tinggi disebut pada Hari ini sebagai Takhta Sulaiman."

H. Henry Wilson, dalam *Travels in Himalayan Provinces*, menulis:

1 'Abdul Qadir, MS No. 42, Royal Asiatic Society of Bengal, f. 86b.

2 The Indian Society, London, 1933.

3 Jean de Nully, Paris, 1715. Berdasarkan memoar dalam bahasa Portugis oleh Manouchi.

"Karakter fisik dan etnis, yang begitu tajam membedakan orang-orang Kashmir dari semua ras di sekitarnya, selalu mengejutkan para pengunjung yang mengamati lembah tersebut; dan mereka secara universal menghubungkan mereka dengan orang-orang Yahudi."

James Milne, dalam *The Road to Kashmir* menulis pada tahun 1879:

"Ketiga ras itu (Afghan, Afridi, dan Kashmir) memiliki fitur wajah rajawali (*aquiline*) yang besar dan kulit yang telah digambarkan dengan tepat sebagai Yahudi yang samar."

Di Kashmir dan Afghanistan kita menemukan tak terhitung banyaknya nama tempat dan suku yang dapat ditelusuri jejaknya hingga ke orang-orang Israel zaman dahulu. Di sini tidak ada persoalan penaklukan atau perdagangan; satu-satunya alasan yang tersisa adalah *migrasi*.

Terdapat banyak adat istiadat, praktik, dan upacara serupa yang dapat ditemukan di antara orang Afghan, Kashmir, dan Israel, sehubungan dengan kelahiran, pertunangan, pernikahan, masa berkabung, dan penguburan orang mati. Perbedaan penting ada antara makam Muslim dan makam Yahudi. Makam Muslim diletakkan sehingga orang yang meninggal berbaring telentang dengan kepala menoleh ke kanan

menghadap Kiblat di Mekah (di Afghanistan dan Kashmir arah ini kira-kira utara/selatan); makam Yahudi diletakkan sehingga orang yang meninggal berbaring telentang dengan kaki menghadap ke arah Yerusalem, gagasannya adalah bahwa pada Hari Kebangkitan ia akan bangkit dan segera menghadap ke arah yang benar untuk berjalan menuju Yerusalem (di Afghanistan dan Kashmir arah makam Yahudi kira-kira timur/barat). Di Kashmir banyak ditemukan makam yang terbaring dengan arah timur/barat; di beberapa kuil seseorang dapat melihat makam-makam era pra-Muslim yang berarah timur/barat. Tampaknya jelas bahwa ini adalah makam-makam Yahudi. (Lihat gambar No. 1).

Dalam hal makanan, terdapat banyak kemiripan antara orang Israel, Afghan, dan Kashmir. Tentu saja, memakan darah dalam bentuk apa pun dilarang. Nama Allah harus disebut pada saat penyembelihan dan hewan tersebut dibiarkan darahnya habis dengan memotong urat leher; jenis daging ini disebut *Kosher* (Ibr. *Kasher*, atau “benar”) oleh orang Yahudi, dan *Halal* (“sah”) oleh orang Muslim. Daging babi dilarang bagi Muslim maupun Yahudi. Merupakan fakta yang aneh bahwa Pandit Kashmir (orang Hindu dari kasta pendeta) bersikeras agar burung apa pun yang mereka makan dibuat halal dengan cara Muslim,¹ dan mereka tidak memakan daging babi. Tampaknya mereka telah dipengaruhi oleh ritus-ritus leluhur Yahudi kuno mereka, yang dipraktikkan

1 Sir Walter Lawrence Bart, *The Valley of Kashmir* (London, Henry Frowde, 1895), hlm. 254.

sebelum konversi mereka ke agama Hindu. Demikian pula, Syed Jalaluddin Afghani, seorang abdi dan pemimpin Muslim terkemuka, mencatat bahwa orang Afghan tidak memakan daging babi *bahkan sebelum konversi mereka ke agama Islam*.

Orang Yahudi dilarang melakukan perjalanan jauh pada hari Sabat,¹ atau menyalakan api pada hari itu. Orang Afghan dan Kashmir menganggap sial (*manhus*) untuk memulai perjalanan pada hari Sabtu. Pada hari Sabtu para *gujar* (tukang susu) di Kashmir tidak akan memerah susu sapi mereka sendiri (mereka mempekerjakan non-*gujar* untuk melakukan ini bagi mereka), mereka juga tidak akan membajak ladang mereka atau melakukan perjalanan apa pun. Seperti orang Yahudi, orang Afghan dan Kashmir memperhitungkan minggu mereka dimulai dengan hari Sabtu.

Merupakan fakta yang aneh bahwa perahu-perahu Kashmir hampir selalu dibangun dengan pola yang sama: dasar yang rata tanpa lunas, sisi-sisi lurus tanpa rusuk, dan ujung-ujung meruncing yang naik secara simetris di haluan dan buritan, sebuah deskripsi yang bisa sama-sama diterapkan pada bahtera atau kapal Yahudi. Dayung-dayung perahu Kashmir memiliki bilah berbentuk hati, yang sejenisnya tidak terlihat di tempat lain di subbenua Indo-Pakistan; dayung semacam itu dapat dilihat di danau-danau dan sungai-sungai Palestina dan di sungai Efrat di Irak.

1 Matius, 24: 20, 21.

Orang Yahudi telah dikenal karena kecerdasan bisnis mereka dan khususnya aktivitas meminjam uang mereka. Patut dicatat bahwa di antara orang-orang di subbenua Indo-Pakistan, mereka yang paling dikenal karena meminjamkan uang adalah orang Afghan dan Pathan, yang selalu dikenali dari gaya berpakaian khusus mereka.

Pandit Kashmir, meskipun Hindu dari kasta yang sangat tinggi, tidak memperlakukan Muslim Kashmir sebagai kaum tak tersentuh (*untouchable*). Sangat signifikan bahwa mereka tidak mau makan bersama atau menerima makanan dari kaum Brahmana (yaitu, golongan pendeta) dari India.¹ Mereka selalu mempekerjakan wanita Muslim Kashmir sebagai ibu susu bagi anak-anak mereka. Muslim dan Pandit Kashmir mengunjungi dan memuliakan tempat-tempat suci yang sama di Kashmir. Ciri-ciri khas ini tidak dapat dijelaskan kecuali atas dasar asal-usul umum mereka.

Penemuan-penemuan arkeologi tertentu membuktikan secara meyakinkan bahwa orang Afghan dan Kashmir adalah keturunan dari orang Israel. Salah satu dari penemuan ini adalah kualitas luar biasa dari tembikar rumah tangga jenis *Celadon* yang karenanya orang-orang Yahudi pernah terkenal, yang sisa-sisanya telah ditemukan di situs-situs kota kuno di Afghanistan dan Kashmir.

Profesor Bruel, Sir Aurel Stein, dan G. T. Vignie semuanya sepakat bahwa tidak satu pun dari reruntuhan yang ditemukan

1 Pandit Hargopal, *Guldastah-i-Kashmir*, hlm. 70.

di Kashmir berasal dari Buddha atau Brahmana. Sebagai contoh, pintu masuk utama kuil-kuil kuno terletak di dinding timur bangunan utama sehingga saat memasukinya seseorang menghadap ke arah barat, sebagaimana dalam sinagoge-sinagoge Yahudi yang terletak di sebelah timur Yerusalem; kuil-kuil Hindu selalu menghadap ke arah yang berlawanan. Dua contoh kuil kuno adalah reruntuhan Martand dan kuil yang disebut *Takht-i-Sulaiman* (“Takhta Sulaiman”). Yang terakhir diperkirakan telah dibangun sebelum tahun 250 SM, menurut Tabel Princeps. Secara kebetulan, ini adalah replika persis dari makam Absalom, putra ketiga Raja Daud, yang berada di hutan Efraim di Lembah Yosafat, tidak jauh dari Yerusalem. (Lihat gambar No. 13).

Penelitian Sir George Gregson telah membuktikan bahwa bahasa Kashmir bukan berasal dari India dan tidak termasuk dalam rumpun Sanskerta. Inti bahasanya sampai batas tertentu diambil dari bahasa Ibrani, dengan banyak kata Persia dan Arab yang diperkenalkan kemudian. Oleh karena itu, tidaklah salah untuk mengatakan bahwa bahasa Kashmir sangat mungkin berasal dari rumpun Semit.

Kehidupan Yesus

Merupakan fakta yang aneh bahwa Injil-injil Kanonik, setelah mencatat detail kelahiran Yesus dan keadaan di sekitarnya, melompati sekitar sepuluh tahun kehidupannya dan selanjutnya menceritakan kunjungan yang beliau lakukan ke bait suci di Yerusalem bersama orang tuanya ketika beliau berusia dua belas tahun. Setelah itu terjadi kesenjangan yang lebih panjang lagi, yaitu sekitar delapan belas tahun, ketika Injil memperkenalkannya kembali pada usia tiga puluh tahun, saat beliau dikabarkan memulai risalahnya. Mereka tidak memberi tahu kita apa pun tentang masa muda atau pendidikannya. Injil Lukas sendiri menyebutkan bahwa “Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat roh-Nya, dan Ia tinggal di padang gurun sampai kepada hari Ia harus menampakkan diri kepada

Israel.”¹ Tepat sebelum kisah pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis, Lukas mengatakan:

“Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.”²

Namun materi tertentu yang membantu mengisi kesenjangan dalam narasi Injil tentang kehidupan awal Yesus ini telah disediakan oleh para penulis belakangan dan dari tulisan-tulisan mereka dimungkinkan untuk menelusuri tidak hanya kehidupan awal Yesus tetapi juga kehidupannya pasca-penyaliban.

Seorang pelancong Rusia bernama Nicolas Notovitch mengunjungi Timur Jauh setelah perang Turki-Rusia tahun 1877-1878. Pada tahun 1887 ia mencapai India melalui Afghanistan dan menghabiskan beberapa waktu di Kashmir dan Ladakh. Dalam Kata Pengantar bukunya ia menulis tentang bagaimana ia mengetahui dari Lama Agung Ladakh bahwa “ada memoar-memoar yang sangat kuno, yang membahas tentang kehidupan Kristus dan tentang Barat, dalam arsip Lassa (Lhasa), dan bahwa beberapa biara yang lebih besar memiliki salinan dan terjemahan dari kronik-kronik berharga ini.” Oleh karena itu, ia menunda keberangkatannya ke Eropa

1 Lukas, 1: 80.

2 Lukas, 2: 52

dan berangkat untuk menemukan beberapa dari manuskrip ini. Ia melanjutkan:

“Selama persinggahan saya di Leh, ibu kota Ladak (Ladakh), saya mengunjungi Himis, sebuah biara besar di pinggiran kota, di mana saya diberitahu oleh Lama bahwa perpustakaan biara memuat beberapa salinan dari manuskrip yang dimaksud.”¹

Kaki yang patah memberinya masa tinggal yang tak terduga lamanya di biara tersebut dan kesempatan untuk melihat manuskrip-manuskrip yang berkaitan dengan kehidupan Yesus.

“Dengan bantuan penerjemah saya, yang menerjemahkan dari bahasa Tibet, saya dengan hati-hati menyalin ayat-ayat tersebut saat dibacakan oleh Lama.”²

Sekembalinya di Eropa, Notovitch berkonsultasi dengan beberapa pejabat Gereja tentang penerbitan terjemahan manuskripnya, tetapi mereka menentang keras gagasan itu, bahkan ada yang mencoba menyuapnya untuk tidak menerbitkannya. Hanya filsuf besar Prancis, Ernest Renan, penulis

1 Nicolas Notovitch, *The Unknown Life of Jesus Christ*, diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Alexina Loranger, (Chicago and New York, Rand, McNally & Company, 1894), hlm. 8.

2 Ibid, hlm. 9.

The Life of Jesus, yang menunjukkan minat. Khawatir bahwa Renan mungkin akan menuai kejayaan dari publikasi tersebut, dan pada saat itu merasa cukup siap untuk menambahkan catatan-catatannya sendiri, Notovitch menolak tawaran bantuan Renan. Karena tidak ingin menyinggung Renan, Notovitch menahan publikasinya sampai setelah kematian sang filsuf. Terjemahan manuskrip tersebut muncul dengan judul “*The Life of Saint Issa*” (Kehidupan Santo Issa) sebagai bagian dari buku, yang juga memberikan laporan perjalanannya dan catatan-catatan penjelas.

Dalam *The Life of Saint Issa*, kutipan berikut muncul di Bagian 4:

“Ketika Issa telah mencapai usia tiga belas tahun, saat seorang Israel harus mengambil seorang istri,

“Rumah tempat orang tuanya tinggal dan mencari nafkah dengan pekerjaan sederhana menjadi tempat pertemuan bagi orang kaya dan bangsawan, yang berhasrat untuk mendapatkan Issa muda sebagai menantu, yang sudah termasyhur karena khotbah-khotbahnya yang mencerahkan atas nama Yang Mahakuasa.

“Saat itulah Isa secara diam-diam meninggalkan rumah ayahnya, keluar dari Yerusalem, dan, bersama

para pedagang, melakukan perjalanan menuju Sindh."¹

Berikutnya terdapat catatan yang sangat lengkap mengenai enam belas tahun berikutnya dalam kehidupan Yesus, yang selama waktu itu beliau melakukan perjalanan ke Ceylon (Sri Lanka), Juggernaut (Jagannath Puri), Benares, dan kota-kota suci lainnya di India; beliau kemudian pergi ke Nepal, Kashmir, Afghanistan, Persia, dan akhirnya kembali ke Israel, tiba di sana pada tahun kedua puluh sembilannya.

Dalam bukunya *The Heart of a Continent*, yang diterbitkan pada tahun 1896, Sir Francis Younghusband, Residen Inggris untuk Istana Maharaja Kashmir, menyebutkan pertemuannya dengan Notovitch di wilayah-wilayah tersebut.

Lady Henrietta Merrick, yang berhasrat memverifikasi klaim Notovitch, benar-benar melakukan perjalanan ke biara di Himis. Ia mengonfirmasi laporan yang ditulis oleh Notovitch—dan bahkan lebih dari itu—dalam bukunya *In the World's Attic*, yang diterbitkan pada tahun 1931.

Seorang sarjana Rusia terkenal, Nicholas Constantin Roerich, juga melakukan perjalanan ke Tibet, Kashmir, dan tempat-tempat lain di Asia Tengah. Di Ladakh, seorang kepala kantor pos beragama Hindu dan beberapa biksu Buddha memberitahunya bahwa Yesus pernah berkunjung ke Leh, ibu kota wilayah itu, tinggal di sana selama beberapa waktu

1 *The Life of Saint Issa*, hlm. 106-107.

dan berkhotbah kepada orang-orang. Roerich diperlihatkan sebuah pohon yang di bawahnya Yesus dikatakan pernah berkhotbah. Ia diberitahu bahwa Yesus menghabiskan hari-hari terakhirnya di Kashmir dan wafat di sana pada usia seratus dua puluh tahun, dan bahwa makamnya dikatakan berada di bawah sebuah bangunan tua di Kashmir. Roerich menuliskan temuan-temuannya dalam bukunya *The Heart of Asia*, yang diterbitkannya pada tahun 1929.

Khan Bahadur Ghulam Muhammad Gilgiti adalah Komisariss Permukiman yang ditugaskan di Ladakh pada tahun 1899. Penduduk Ladakh sebagian besar terdiri dari umat Buddha, dan Khan Bahadur biasa mengadakan diskusi keagamaan, melalui seorang penerjemah, dengan para *Lama* (pendeta) Buddha yang memberitahunya tentang beberapa manuskrip kuno yang di dalamnya disebutkan tentang seorang *Autar* (Orang Suci atau nabi) besar yang pernah singgah di daerah ini berabad-abad yang lalu. Dari mereka, Khan Bahadur juga mengetahui bahwa di Yang Shing (sebuah tempat di perbatasan wilayah Ladakh dan Lhasa) terdapat sebuah batu besar yang di atasnya terdapat tulisan dalam bahasa Ibrani. Khan Bahadur, karena penasaran, kemudian pergi ke sana dan mengambil fotonya. Khan Bahadur juga menceritakan bahwa di tepi sebuah mata air berbukit (dekat Ladakh) terdapat sebuah pohon yang sangat dihormati oleh penduduk setempat. Dilaporkan bahwa dahulu kala seorang *Autar* besar pernah datang ke sana dan melakukan wudhu di mata air tersebut, dan sambil duduk di atas batu, membersihkan giginya dengan

miswak (siwak — ranting hijau kecil, yang dikunyah di salah satu ujungnya dan digosokkan pada gigi untuk memberiskannya); dan kemudian menancapkan *siwak* itu di tanah yang basah. Ranting hijau itu berakar, bertunas, dan tumbuh menjadi pohon tersebut. Penduduk setempat menyebut *Autar* ini “*Maryam Thuggo*” (artinya, putra Maryam) dalam bahasa mereka sendiri.¹

Maka tampaknya, bahwa Yesus, setelah menghabiskan sebagian besar masa mudanya di Asia Tengah dan setelah mengetahui bahwa Sepuluh Suku Israel yang Hilang berada di Afghanistan dan, khususnya, di Kashmir, di sepanjang dakwahnya merasa terpanggil untuk kembali ke Kashmir. Adalah wajar bahwa, setelah cobaan penyaliban, beliau memilih untuk melakukan perjalanan panjang ke bagian-bagian dunia tersebut dan menghabiskan sisa hidupnya di antara Suku-suku yang Hilang.

Apa yang Terjadi pada Yesus — Karena Beliau Tidak Mati di Salib?

Telah dibuktikan sebelumnya (Bab 6 dan 7) bahwa Yesus tetap hidup dalam tubuh jasmani yang sama dengan saat beliau diletakkan di kayu salib. Menyusul penyaliban, dan pemulihannya dari siksaan itu, ada dua alternatif yang terbuka baginya: melanjutkan dakwahnya di Yudea dan mengambil risiko menghadapi siksaan lain, atau meninggalkan negeri itu

1 M. Asadullah, *Qureishi Tarikh-i-Ahmadiyyat - Jammu and Kashmir*, (Gilgit, hlm. 210-12).

dan memenuhi misinya untuk mengabarkan Injilnya kepada Suku-suku Israel yang Hilang, yang keberadaannya beliau ketahui. Sejarah menyingkapkan bahwa beliau tidak memilih yang pertama; tujuan kami di sini adalah membuktikan bahwa beliau mengambil jalan yang kedua.

Setelah membuat keputusannya, Yesus muncul dalam penyamaran dan kemunculan-kemunculan ini dicatat dalam Injil-injil. Menurut Markus, beliau menampakkan diri dalam rupa lain kepada dua orang dalam perjalanan ke Emaus. Maria Magdalena tidak dapat mengenali beliau. Beliau tahu dirinya adalah orang yang diburu; tidak mengherankan jika beliau berkata:

“Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya.”¹

Yesus sesekali membuat rujukan mengenai perjalanan panjang yang dimaksudkan dan beliau pernah berkata kepada murid-muridnya:

“Hai anak-anak-Ku, hanya seketika saja lagi Aku ada bersama kamu. Kamu akan mencari Aku, dan seperti yang telah Kukatakan kepada orang-orang Yahudi: Ke tempat Aku pergi, tidak mungkin kamu

¹ Matius, 8: 20; Lukas, 9: 58.

2. Rutel yang ditempuh oleh Yesus selama karniyasak pertamanya ke negeri-negeri timur (India dll.).

— Jesus in Heaven on Earth, hlm. 338.

Beliau juga memprediksi bahwa murid-muridnya kelak akan duduk di surga di atas dua belas takhta di sampingnya,² jadi ketika beliau berbicara tentang sebuah tempat di mana mereka tidak dapat pergi, beliau tidak sedang berbicara tentang dugaan kepergiannya ke wilayah-wilayah surga di langit. Beliau jelas sedang memikirkan perjalanannya ke Kashmir dan Sepuluh Suku yang Hilang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.”

Joshua Podro dan sarjana terkenal Colbert Graves, penulis bersama buku *The Nazarene Gospel Restored* dan *Jesus in Rome*, telah menyingkapkan fakta bahwa Yesus, setelah selamat dari penyaliban, segera melanjutkan perjalanannya ke Parthia (sebelah timur sungai Efrat di mana Kekaisaran Romawi berakhir) dan tempat-tempat lain, beliau kemudian melanjutkan perjalanannya ke Asia (yaitu, negara-negara yang terletak di sebelah timur tempat Kekaisaran Romawi berakhir) dan melakukan perjalanan jauh ke timur hingga Kashmir, tempat beliau wafat dan dimakan oleh Santo Tomas sendiri.

Dalam *The Nazarene Gospel Restored*, kedua penulis ini menyebutkan wanita jain bernama “Maria”, yang menemani Yesus dalam perjalanannya, ini mungkin saja adalah Maria Magdalena.

1 Yohanes, 13: 33.

2 Lukas, 22: 30.

Penjelasan lebih lanjut pada aktivitas pasca-penyaliban Yesus Kristus terdapat dalam bab-bab berikutnya.

Apa yang Dikatakan Injil-Injil Koptik

Pada tahun 1945 beberapa petani Mesir menemukan sebuah guci tanah liat dari sebuah makam di reruntuhan biara tua dekat desa Nag Hammadi di wilayah hulu Lembah Nil. Guci tersebut berisi empat puluh sembilan dokumen yang ditulis dalam huruf Koptik pada tiga belas gulungan papirus. Dokumen-dokumen ini adalah harta perpustakaan dari sebuah sekte Gnostik Kristen awal. Dokumen yang paling penting dari semua dokumen itu adalah *Injil Tomas* dan *Injil Filipus*. Injil-injil ini aslinya ditulis dalam bahasa ibu Yesus—Aram—dan diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani pada paruh pertama abad kedua. Dari terjemahan Yunani, naskah itu diterjemahkan ke dalam bahasa Koptik oleh sekte Gnostik Kristen. Terjemahan bahasa Inggris dari *Injil Tomas* muncul pada tahun 1959 dan *Injil Filipus* pada tahun 1963.

Injil-injil ini memberikan banyak penjelasan kehidupan terasing yang dijalani Yesus setelah penyaliban, yang mengennainya hanya sedikit yang kita ketahui. Sebagian besar ucapan Yesus, yang termasuk di dalamnya, berasal dari periode pasca-penyaliban. Jelas dari Injil-injil ini bahwa sejumlah besar orang Kristen awal tidak percaya pada kematian Yesus di tiang salib. Menurut pendapat mereka, beliau, *‘pertama-tama bangkit’ dan kemudian mati* secara wajar. Dinyatakan juga dalam Injil-injil ini bahwa, setelah penyaliban, Yesus tetap

bersembunyi bersama murid-muridnya. Selama periode ini beliau memberikan pengetahuan spiritual khusus kepada Petrus dan Yakobus. Setelah periode sekitar satu setengah tahun, di mana beliau mengajar murid-muridnya, beliau menunjuk Yakobus (saudaranya) sebagai penerusnya dan bermigrasi ke negara lain.

Injil-injil ini juga menyatakan tentang Maria Magdalena sebagai pendamping Yesus. Tidak mengherankan jika Maria Magdalena menaruh minat yang begitu dalam, pribadi, dan penuh kasih dalam urusan-urusan Yesus Kristus, terutama setelah turunnya beliau dari Salib. Seorang koresponden *Times* (London) dalam terbitan 8 Maret 1963 mengatakan:

“Tetapi tidak ada orang beriman ortodoks yang akan menerima ajaran keliru Filipus bahwa Maria Magdalena adalah pendamping Yesus. Jelas bahwa dari dua wanita yang menemani Yesus dalam hijrahnya ke negeri-negeri Timur setelah penyaliban, salah satunya adalah Maria—ibu Kristus, sementara yang satunya lagi pastilah Maria Magdalena, pendamping Kristus.”

Profesor Nicholas Roerich menerbitkan pada tahun 1929 sebuah laporan perjalanannya di Asia dengan judul *The Heart of Asia*. Ia menyebutkan bahwa terdapat sebuah makam Maria yang berhubungan dengan Yesus Kristus, sekitar enam mil dari Kashgar (Xinjiang-Tiongkok). Karena Maria, ibu Kristus,

menemaninya ke wilayah Kashmir, sebagaimana telah disebutkan di tempat lain, maka makam di dekat Kashgar ini diduga adalah makam Maria Magdalena, pendamping Kristus, yang pasti telah wafat saat menemani Yesus dalam perjalanan panjangnya, dan dimakamkan di dekat Kashgar.

St. Yudas Thomas & Makam Maria yang Termasyhur

Injil St. Yohanes menerjemahkan nama Aram, atau nama keluarga, Thomas (“kembar”) sebagai Didimus, padanan Yunaninya.¹ Dalam bahasa Suryani namanya adalah *Thomae*, dalam dialek Nestorian *The’om*, dan dalam bahasa Arab *Tau’am*. Thomas diberi nama khusus ini oleh Yohanes karena ia adalah saudara kembar Yesus. Ia begitu mirip dalam penampilan dengan Yesus sehingga mereka sering keliru dikenali satu sama lain oleh orang asing. Semua ini dapat dipelajari dari *Acta Thomae* (“Kisah Thomas”), yang ditulis pada abad ketiga era Kristen. Penulisan *Acta Thomae* untuk beberapa

1 Yohanes, 20: 24.

waktu dinisbatkan kepada Leucius tetapi sekarang diakui tidak diketahui penulisnya. Terjemahan dan komentar pertama, oleh Profesor Thilo, muncul pada tahun 1832¹. Selanjutnya, Profesor William Wright, Profesor Bahasa Arab dan Suryani di Universitas Cambridge, menerbitkan terjemahannya atas beberapa karya apokrifa Perjanjian Baru² yang di antaranya *The Acts of Thomas* (Kisah Thomas) adalah, dalam kata-katanya sendiri, permata dari koleksi kecilnya. Ini tetap menjadi terjemahan standar selama bertahun-tahun, dan bahkan sekarang para penerjemah dan komentator mengakui utang budi yang sangat besar kepada Profesor Wright.

Dr. James memasukkan *The Acts of Thomas* dalam bukunya tentang karya-karya apokrifa dan dalam Kata Pengantarnya ia membahas cukup panjang lebar kemungkinan penulis dan asal-usul karya tersebut³. Ia menegaskan bahwa “Leucius adalah nama (tradisional atau rekaan) dari seorang sahabat dan murid St. Yohanes,” tetapi yakin bahwa ia bukanlah penulis *The Acts of Thomas*, meskipun peniruan terhadap Leucius tampak jelas dalam buku tersebut.

Dalam tahun-tahun terakhir, wacana paling otoritatif mengenai *Acta Thomae* adalah karya Dr. A. F. J. Klijn dan tim sarjana di Belanda⁴.

1 Johannis Carl Thilo, *Codex Apocryphus Novi Testamenti* (dalam bahasa Latin), Vogel, Leipzig, 1832.

2 William Wright, *The Apocryphal Acts of the Apostles* (London & Edinburgh, Williams and Norgate, 1871.)

3 Montague Rhodes James, *The Apocryphal New Testament*, Oxford, Clarendon Press, 1924).

4 A. F. J. Klijn, *The Acts of Thomas* (Leiden, B. J. Brill, 1962).

Acta Thomae diterima dan dibaca, sebagaimana *The Gospel of Thomas* (Injil Thomas) bersama dengan literatur kanonik dan apokrifa lainnya, di semua gereja hingga Dekrit Paus Gelasius pada tahun 495 M ketika kitab itu dikutuk sebagai sesat (*heretical*) karena menyangkal teori kelahiran perawan dan teori Anak-Tuhan serta menetapkan kehadiran fisik Yesus di Taxila (sekarang di Pakistan) lama setelah yang dianggap sebagai “kebangkitan”. Karena alasan-alasan seperti itulah bapa-bapa gereja awal menuduh bahwa Thomas bukanlah saudara kembar Yesus. *Acta Thomae* disebut *The Acts of Judas Thomas* (“Kisah Yudas si Kembar”) dalam bahasa Suryani. Di sepanjang buku itu ia disebut Yudas, bukan Thomas, dan secara definitif dikatakan sebagai saudara kembar Tuhan.

Dalam Alkitab, Matius dan Markus juga menggambarkan Yudas sebagai salah satu saudara Yesus,¹ dan pernyataan-pernyataan ini mendukung tradisi luas bahwa Rasul Thomas adalah saudara kembar Yesus².

Dalam sebuah kasus yang diputuskan pada tahun 1877 (Dionysus Joseph lwn. Mar. Athanasius Thomas) salah satu pokok perkaranya adalah apakah pentahbisan seorang uskup oleh Patriark Antiokhia, atau oleh uskup yang diberi wewenang secara sah oleh Patriark tersebut, diperlukan? Keputusan Mahkamah Agung Travancore (India Selatan), yang dipimpin oleh Hakim Bapak Ormsby dan Hakim Bapak Sitarama Iyer,

1 Matius, 13: 55; Markus, 6: 3.

2 *The Encyclopedia Biblica*, Ed. oleh Rev. T. K. Cheyne dan J. Sutherland Black, (London, Adam & Charles Black, 1899-1903), Vol. 4, Col. 5058.

adalah bahwa hal itu diperlukan. Dalam proses putusan mereka, para hakim juga menyimpulkan bahwa Gereja Malabar, yang didirikan oleh Rasul St. Thomas selama paruh kedua abad pertama era Kristen, meskipun independen dalam beberapa hal, terhubung dengan Gereja di Edessa dan sejak tahun 325 M telah berada di dalam wilayah Takhta Patriarkat Antiokhia.

Tidak lagi diperdebatkan bahwa tulang-belulang Rasul St. Thomas, yang berkhotbah di India Selatan dan dibunuh serta dimakamkan di sana, dibawa secara diam-diam dari Madras ke Edessa (sekarang disebut Urfa) di Mesopotamia. J. N. Farquhar, yang saat itu menjabat sebagai Profesor Perbandingan Agama di Universitas Manchester, Inggris, menulis:

“Mungkin pada suatu tanggal di abad kedua seorang Pedagang Edessa, dengan beberapa sahabat, membawa sebuah peti berisi sisa-sisa jasad manusia ke Edessa. Mereka menegaskan bahwa itu adalah reliqui Rasul Thomas, dan bahwa ia telah menderita hingga mati syahid di India, terbunuh oleh tusukan tombak.”¹

1 J. N. Farquhar, *The Apostle Thomas in North India*, dicetak ulang dari *The Bulletin of the John Rylands Library*, Vol. 10, No. 1, Manchester, Manchester University Press, 1926).

Hippolytus, Uskup Portus, salah satu sejarawan Kristen paling awal, menulis di bawah sub-judul *Hippolytus on the Twelve Apostles: Where each of them preached and where he met his end* (Hippolytus tentang Dua Belas Rasul: Di mana masing-masing dari mereka berkhotbah dan di mana ia menemui ajalnya):

“Dan Thomas berkhotbah kepada orang-orang Parthia, Media, Persia, Hyrcania, Baktria, dan Margiana, dan ditusuk di keempat anggota tubuhnya dengan tombak pinus di Calamene, Kota India, dan dimakamkan di sana.”¹

Calamene (atau Calamania) adalah nama kuno Pantai Malabar, India Selatan. Biarawan Vincenzo Maria (1670 M) dan Niccolo, *Count of Venice* (1436 M) berbicara tentang berbagai loh (batu) yang ditemukan di India Selatan sebagai relikui St. Thomas². Cosmas, pelancong Mesir, bepergian secara ekstensif di dunia Kristen pada masanya. Ia menemukan orang-orang Kristen St. Thomas di India Selatan dan Ceylon (Sri Lanka), dan juga menyebutkan bahwa pada tahun 522 M ia menjumpai orang-orang Kristen di India Barat Laut.³

1 *The Writings of Hippolytus, Bishop of Portus*, Vol. 2, diterjemahkan oleh Rev. S.D.F. Salmond, M.A., dimuat dalam volume 9 dari *Ante-Nicene Christian Library*, Edinburgh, T. & T. Clark 1869).

2 F. V. Maria, *Viggio, All India Orientale*, hlm. 135.

3 Cosmas Indicoplestes, *The Christian Topography of Cosmas, an Egyptian Monk*, (Diterjemahkan dari bahasa Yunani dan disunting dengan catatan dan

Orang-orang Kristen di India Selatan menyebut diri mereka “Orang-orang Kristen St. Thomas” dan mengklaim St. Thomas sebagai pendiri Gereja mereka. *Encyclopedia Britannica* mengeksplorasi klaim ini sepenuhnya dan sebagian besar mendukungnya¹.

“Orang-orang Kristen St. Thomas” tidak percaya bahwa Yesus adalah anak Tuhan, juga tidak mendukung teori kelahiran perawan².

Mereka tidak menyimpan patung-patung di gereja mereka, dan para pendeta mereka diperbolehkan menikah. Belakangan, mereka dipaksa untuk mengingkari iman mereka dan menyesuaikan diri dengan kepercayaan dan praktik Romawi³.

Bani Israil yang ditemukan di pantai barat India antara Bombay dan Cochin, dan bahkan Ceylon (Sri Lanka), mengklaim bahwa leluhur mereka telah meninggalkan Yerusalem setelah penodaan kedua terhadap bait suci dan diberi kemurahan di mata Raja yang memerintah pada saat itu... (dan dia) memberi mereka tempat untuk tinggal, yang disebut Cranganore.... Hal ini dilakukan pada tahun 4250 sejak penciptaan dunia (490 M)⁴. Ketika ditanya tentang keturunan

pengantar oleh J.W Mc Crindle). (London, the Hakluyt Society, 1897) hlm. 118-120 (hlm. 177-179 dalam versi Bahasa Latin)

- 1 *The Encyclopedia Britannica* (Edisi 1957), Vol. 21, hlm. 143, di bawah judul “St. Thomas.”
- 2 W. R. Phillip, *The Thirty-four Conferences between the Danish Missionaries and the Malabar Brahmans (Christians) — The East Indies 15*.
- 3 Michael Geddes, *History of the Church of Malabar*, hlm. 152-156.
- 4 Rev. Claudius Buchanan, *Christian Researches in Asia*, (Edinburgh, J. Ogle, edisi ke-3, 1812), hlm. 207.

lain dari Suku-suku yang Hilang, “mereka menceritakan nama-nama dari banyak koloni kecil lainnya yang terletak di India Utara.”¹

Claudius Buchanan berhasil mendapatkan beberapa manuskrip dari orang-orang Yahudi Cochin, di antaranya “sebuah salinan tua Kitab-kitab Musa, yang ditulis di atas gulungan kulit. Kulit-kulit itu dijahit menjadi satu, dan gulungan itu panjangnya sekitar empat puluh delapan kaki. Di beberapa tempat gulungan itu sudah usang, dan lubang-lubangnya telah *dijahit* dengan potongan-potongan perkamen. Beberapa orang Yahudi menduga bahwa gulungan ini aslinya berasal dari Senna, di Arab; yang lain mendengar bahwa itu dibawa dari Kashmir. Orang-orang Yahudi Kabul, yang bepergian ke pedalaman Tiongkok, mengatakan bahwa di beberapa Sinagoge, Hukum Taurat masih ditulis di atas gulungan kulit, yang terbuat dari kulit kambing yang dicelup merah; bukan pada vellum (kulit halus), melainkan pada kulit lentur yang lembut; yang sesuai dengan deskripsi gulungan yang disebutkan di atas.”²

Dalam buku *History of the Indian Churches* (Sejarah Gereja-gereja India) karya sarjana peneliti Kristen terkenal Rev. Barkat Ullah, M.A., pada hlm. 157 disebutkan bahwa dalam beberapa penggalian yang dilakukan di India Utara (Wilayah Kashmir) beberapa salib dan loh telah ditemukan

1 Ibid., hlm. 212.

2 Rev. Claudius Buchanan, *Christian Researches in Asia*, (Edinburgh, J. Ogle, edisi ke-3, 1812), hlm. 216.

di makam-makam dan monumen-monumen kuno yang prasastinya, dll., menunjukkan bahwa makam-makam ini adalah milik orang-orang Kristen Nestorian, yang dulu tinggal di tempat-tempat ini. Orang-orang Kristen Nestorian ini tidak percaya pada Trinitas atau Penebusan Dosa atau pada doktrin Anak-Tuhan. Mereka setia pada ajaran-ajaran asli dan sejati dari Yesus Kristus. Setelah sekte mereka dikutuk oleh Gereja Katolik Roma, orang-orang ini memisahkan diri dan menyebar di negeri-negeri Timur beberapa waktu setelah tahun 428 M.

Dinyatakan dalam *Acta Thomae* bahwa setelah penyaliban dan pemulihan Yesus, beliau dan Thomas bersama-sama melakukan perjalanan ke Magdonia (juga disebut Nisibis, di utara Irak). Bahkan buku-buku sejarah Timur yang ternama¹ menyebutkan perjalanan Yesus dan Thomas ke Nisibis ini.

Dalam *Acta Thomae*-lah legenda yang menghubungkan St. Thomas dengan Raja Gudnaphar (Gondaphares) pertama kali muncul. Gudnaphar adalah seorang penguasa India yang istananya berada di Taxila (sekarang di Pakistan dekat Rawalpindi). Dari Nisibis, Thomas rupanya berniat melakukan perjalanan ke India, tetapi menunjukkan keengganan yang besar. Kisah tentang bagaimana ia akhirnya tiba di Taxila, dan beberapa peristiwa yang terjadi di sana, sangatlah menarik; ringkasan berikut ini agak panjang, tetapi layak dikutip secara utuh.

1 Lihat, misalnya, *Raud as-Safa*, dicetak di Bombay pada tahun 1853, hlm. 132, 133.

Legenda yang menghubungkan St. Thomas dengan Raja Gondaphares muncul untuk pertama kalinya dalam teks Suryani *The Acts of St. Thomas* (Kisah St. Thomas), yang disusun pada tanggal yang kira-kira sama dengan tulisan-tulisan Origen. Inti dari kisah panjang itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

“Ketika kedua belas rasul membagi negeri-negeri di dunia di antara mereka sendiri dengan undian, India jatuh ke bagian Yudas, yang bermarga Thomas, atau si Kembar, yang menunjukkan keengganan untuk memulai misinya. Pada waktu itu seorang pedagang India bernama Habban tiba di negeri selatan, diperintahkan oleh tuannya, Gudnaphar, raja India, untuk membawa kembali bersamanya seorang pengrajin yang cerdik yang mampu membangun istana yang layak bagi raja. Untuk mengatasi keengganan sang rasul berangkat ke Timur, Tuhan kita menampakkan diri kepada pedagang itu dalam sebuah penglihatan, menjual rasul itu kepadanya seharga dua puluh keping perak, dan memerintahkan St. Thomas untuk melayani Raja Gudnaphar dan membangun istana baginya.”

“Dalam ketaatan pada perintah Tuhannya, sang rasul berlayar bersama Habban si pedagang, dan selama pelayaran meyakinkan rekannya mengenai keahliannya dalam arsitektur dan segala macam

pekerjaan kayu dan batu. Didorong oleh angin yang mendukung, kapal mereka mencapai pelabuhan Sandaruk. Mendarat di sana, para pelayar itu ikut serta dalam pesta pernikahan putri Raja, dan menggunakan waktu mereka dengan begitu baik sehingga pengantin wanita dan pengantin pria bertobat ke iman yang benar. Dari sana sang santo dan pedagang itu melanjutkan pelayaran mereka dan datang ke istana Gudnaphar, raja India. St. Thomas berjanji untuk membangunkan istana baginya dalam waktu enam bulan, tetapi membelanjakan uang yang diberikan kepadanya untuk tujuan itu untuk sedekah; dan ketika dimintai pertanggungjawaban, ia menjelaskan bahwa ia sedang membangun bagi raja sebuah istana di surga, yang tidak dibuat dengan tangan. Ia berkhotbah dengan semangat dan rahmat sedemikian rupa sehingga raja, saudaranya Gad, dan banyak orang memeluk iman tersebut. Banyak tanda dan mukjizat dikerjakan oleh rasul suci itu."¹

Perlu dicatat bahwa Yesus hadir di pesta pernikahan di Sandaruk, dan mengejutkan pengantin wanita dengan kemiripannya dengan Thomas:

1 Vincent Arthur Smith, *The Early History of India* (Oxford, Clarendon Press, 1904), hlm. 204-05.

“Dan raja meminta para pengiring pengantin pria untuk keluar dari kamar pengantin. Dan ketika semua orang telah keluar, dan pintu kamar pengantin ditutup, pengantin pria mengangkat tirai, agar ia bisa membawa pengantin wanita kepada dirinya sendiri. Dan ia melihat Tuhan kita dalam rupa Yudas, yang sedang berdiri dan berbicara dengan pengantin wanita. Dan pengantin pria berkata kepadanya: ‘Lihatlah, engkau telah keluar lebih dulu, bagaimana engkau masih ada di sini?’ Tuhan kita berkata kepadanya: ‘Aku bukan Yudas, tetapi aku adalah saudara Yudas.’ Dan Tuhan kita duduk di tempat tidur, dan membiarkan orang-orang muda itu duduk di kursi, dan mulai berkata kepada mereka.”¹

Kejadian ini menetapkan bahwa Yesus secara fisik berada di Sandaruk pada saat orang Kristen mengira beliau berada di surga. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam penampilan, beliau begitu mirip dengan Thomas sehingga beliau disalahartikan sebagai dia.

Tidak mengherankan bahwa *Acta Thomae* dikutuk oleh Gereja dan dikeluarkan dari kanon.

Menurut sebuah prasasti (loh batu) yang ditemukan dari Taxila dan sekarang berada di Museum Lahore, dapat diperhitungkan bahwa Gondaphares memerintah pada tahun 46 M.

1 A.F.J. Klijn, *The Acts of Thomas* (Leiden, B. J. Brill, 1962), hlm. 70, Ayat II.

Sementara prasasti lain menunjukkan bahwa bangsa Kushan (yang menyerbu dari sisi pegunungan Hindukush di utara) berkuasa di sana pada tahun 60 M. Kira-kira sekitar tahun 50 M, karena invasi tersebut, kedua bersaudara itu (Yesus dan Thomas) melarikan diri bersama Maria (ibu mereka) menuju perbukitan di dekatnya. Sayangnya, Maria meninggal dalam perjalanan, dan dimakamkan di tempat berbukit, yang mulai dikenal dengan namanya, dan sekarang disebut Perbukitan Murree (*Murree Hills*) (sekitar tiga puluh dua mil dari Rawalpindi di Pakistan Barat). Awalnya tempat itu disebut *Mari* (nama panggilan Maria oleh orang Afghan, Yahudi, dan Kashmir). Tempat itu dinamai demikian dalam *Peraturan Pos Kashmir, Punjab Gazette No. 673* (1869).

Makam Maria yang Terkenal

Tampaknya sudah menjadi kebiasaan di kalangan orang Israel untuk menguburkan orang-orang terkemuka mereka di puncak gunung atau tempat tinggi. Nabi Harun, yang memimpin ibadah dan ritus imamat di antara orang Israel (Keluaran, 29: 41) dimakamkan di Gunung Hor ketika ia meninggal (Bilangan, 33: 38). Hazrat Maryam (Maria, ibu Yesus) termasuk dalam golongan imamat Israel, oleh karena itu pantaslah jika ia dimakamkan di puncak bukit (sekarang disebut *Pindi Point* di Perbukitan Murree). Makam ini, dari apa yang dapat diperkirakan, membujur Timur dan Barat menurut gaya Yahudi. Penduduk lama setempat menyebutnya sebagai “*Mai Mari da Asthan*” (tempat peristirahatan ibu

Mari (Bunda Maria)). Penduduk Muslim setempat biasa datang dan memberikan persembahan serta berdoa. Beberapa panji dengan warna berbeda juga ditancapkan di sana dan lampu-lampu tanah liat biasa dinyalakan di makam terutama pada hari Kamis, saat cuaca cerah.

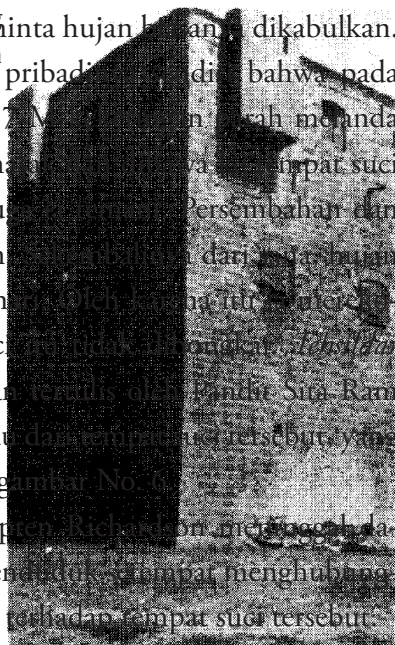
Tentu saja, pada saat Maria meninggal dan dimakamkan di sini, raja-raja Hindu menguasai negeri itu. Orang-orang Hindu, yang selain menyembah Tuhan juga menyembah banyak dewa lain, pada dasarnya percaya takhayul dan ketika melihat sebuah makam baru di puncak bukit, mulai berdoa dan menundukkan kepala mereka di sana. Secara kebetulan mereka sampai pada penemuan mengejutkan bahwa setiap kali terjadi kekeringan di wilayah tersebut dan mereka datang serta memberikan persembahan di makam itu dan berdoa meminta hujan, doa itu dikabulkan dan hujan pun turun. Kini makam itu diubah menjadi tempat suci biasa dan pada festival-festival seperti “*Shankra-nat*”, orang-orang Hindu akan membawa *halwah* (puding manis) ke tempat suci itu dan membagikannya, serta berdoa dan menyalakan lampu tanah liat di atas makam pada malam hari. Kebiasaan dan ritual ini berlanjut hingga masa kedatangan orang-orang Muslim ke negeri itu. Orang-orang Muslim segera mengetahui bahwa makam ini adalah milik salah seorang dari “Ahli Kitab” (Yahudi atau Kristen) yang menguburkan orang mati mereka, berbeda dengan orang Hindu yang mengkremsi orang mati mereka. Mereka mulai memanjatkan doa dan persembahan, dan segera mengetahui bahwa doa meminta hujan di tempat suci

itu dikabulkan. Mereka juga telah memperhatikan keanehan yang sama pada “tongkat Yesus”, yang kini disimpan sebagai relikui di Aish Muqam di Kashmir.

Pada tahun 1898 M, sebuah menara pertahanan dibangun oleh Pemerintah Inggris tepat di sebelah makam yang terus dikunjungi oleh penduduk setempat. Insinyur Garnisun, yang bernama Kapten Richardson, ingin menghancurkan makam itu pada tahun 1916-17 M untuk mencegah orang-orang datang ke sana, tetapi atas protes keras dari masyarakat, Pemerintah setempat harus campur tangan untuk menghentikan penghancurannya. *Tehsildar* (Pejabat Pendapatan) di Murree saat itu diperintahkan untuk menyelidiki masalah tersebut dan melaporkannya. Terdapat dalam catatan¹ sebuah pernyataan darinya, tertanggal 30 Juli 1917, bahwa tempat suci di Pindi Point, sebagaimana disaksikan oleh puluhan penduduk lama, baik Hindu maupun Muslim, dari Murree, adalah sebuah monumen kuno (makam seseorang yang memiliki kualitas kewalian) dan bahwa baik orang Hindu maupun Muslim mengunjunginya pada festival-festival Hindu seperti “Shankranat” dan hari-hari raya Muslim, ketika orang-orang membawa *halwah* dan susu ke tempat suci itu dan membagikannya kepada orang-orang miskin dan mereka yang membutuhkan serta berdoa. *Tehsildar* juga menyatakan bahwa merupakan kepercayaan umum bahwa jika terjadi kekeringan di wilayah tersebut, persembahan dan doa

1 Komite Kota, Murree, arsip kantor No. 118 (Pemindahan Properti 1897-1902 M).

3. Makam Maria yang Termasyhur Di Perbukitan Murree, Pakistan yang dipanjatkan untuk meminta hujan banyak dikabulkan. Ia menyatakan pengalaman pribadinya sendiri bahwa pada musim dingin tahun 1916-17 Makam Maria sangat meranda negeri itu. Maka *halwah* diminta agar tempat suci itu oleh orang-orang yang jujur dan suci Persembahkan dan doa untuk hujan dipanjatkan. Setelah itu turun hujan dan salju turun selama tiga hari oleh karena itu tempat itu mendasikan agar tempat suci itu tidak rusak. *Alhasil* dia juga menyerahkan pernyataan tertulis oleh Pandit Sita Ram Pujari, seorang pendeta Hindu dan tempat suci tersebut yang faksimilnya diberikan pada gambar No. 36.



Tak lama kemudian, Kapten Richardson meninggal dalam kecelakaan serius, dan pemerintah sempat menghubungkannya dengan niat jahatnya terhadap tempat suci tersebut.

Pada gambar 3a. makam tersebut dapat dilihat dalam kondisi bobrok tepat di sebelah dinding menara pertahanan. Pada tahun 1950 M, setelah Pakistan berdiri, makam tersebut diperbaiki melalui upaya (almarhum) Pandit Sita Ram Pujari, buku *Jesus in Heaven on Earth* (hlm. 358-359).

Beberapa tahun kemudian makam berantakan karena tidak lagi mendapat pemeliharaan. Pada saat itu makam di sebelah menara itu sedang direnovasi oleh pemerintah Pakistan. Di tempat itu, makam Maria yang Termasyhur ditemukan. Konstruksinya yang terbuat dari pasangan bata dididat kembali dengan layak oleh seorang kontraktor bangunan Muslim.

3b. Pandangan Pertama—Terletak di Sebelah Dinding Menara Pertahanan Sebelum Perbaikan. Makam itu masih menghadap ke timur; gundukan makamnya tidak ada lagi di sana, tetapi sebuah demarkasi batu bata

—Jesus in Heaven on Earth. hlm. 358.

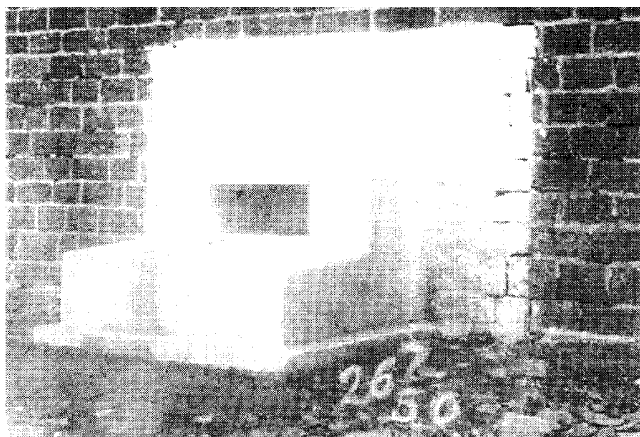
persegi panjang telah dibuat di atas tanah berumput secara arbitrer. (Lihat gambar No. 4). Panji-panji masih tertancap di batu nisan dan orang-orang yang taat terus datang dan berdoa serta menyalakan lampu tanah liat di ceruk batu nisan.

Penancapan umbul-umbul dan panji-panji di tempat suci itu telah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Sebuah insiden yang sangat menarik dan menyingkap fakta terjadi pada tahun 1931 M, ketika Komandan Depot Murree (Militer), mengeluh kepada Sekretaris Komite Kota, Murree, bahwa seseorang telah menancapkan di tiang bendera di atas Menara Pertahanan, sebuah umbul-umbul merah dengan lingkaran putih di tengahnya dan meminta agar itu segera disingkirkan. Sekali lagi *Tehsildar* diperintahkan untuk menyelidiki dan melaporkan. Sehubungan dengan ini, dua surat dari Sekretaris Komite Kota kepada Komandan Depot Murree No. 849, tertanggal 8 Juli 1931, dan No. 925 tertanggal 14 Juli 1931, ditulis; faksimile keduanya diberikan dalam gambar No. 5. Surat-surat tersebut cukup menjelaskan dengan sendirinya dan mencerahkan serta menambah banyak pengetahuan kita. Dugaan kita bahwa makam atau tempat suci ini adalah makam Maria, ibu Yesus, mendapatkan bukti dan momentum lebih lanjut.

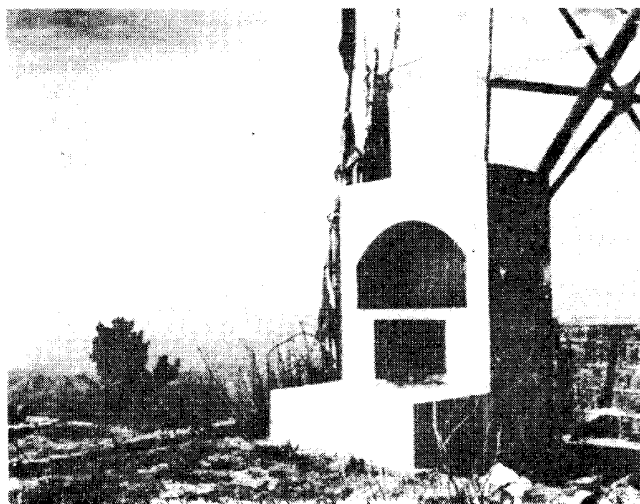
Untuk mengabadikan sebuah monumen suci kuno, adalah demi kepentingan umum bahwa pihak berwenang yang terkait, seperti Komite Kota Murree, harus mengambil langkah-langkah untuk menjaganya tetap dalam kondisi baik dan

The Crumbling of The Cross

3c. Makam Maria di Perbukitan Murree, Pakistan
Pandangan kedua—Makam yang sama setelah perbaikan.

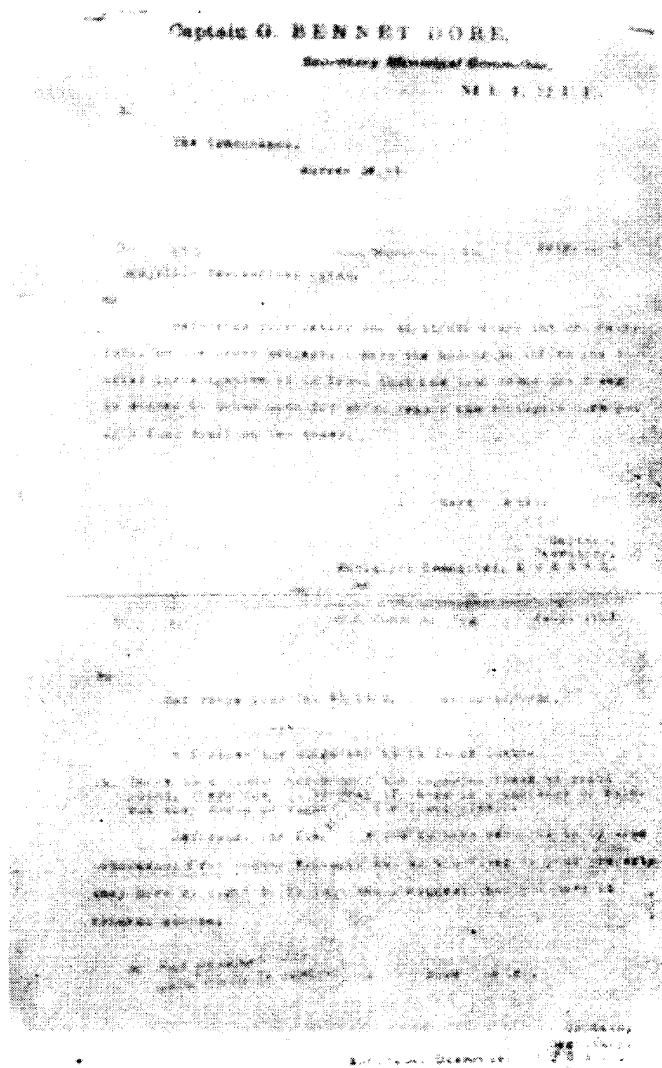


4.



4. Makam Dibangun Kembali, Ketika Menara Televisi
Menggantikan Menara Pertahanan.

5. Faksimile Catatan Oleh Sekretaris Komite Kota, Murree
Mengenai Kesucian Makam Maria



menandai monumen tersebut dengan prasasti: *Mai Mari da Asthan* untuk memandu para pengunjung.

Yesus dan Thomas Melanjutkan Perjalanan Mereka

Setelah pemakaman ibu mereka, kedua bersaudara itu melanjutkan perjalanan ke “Kerajaan Lain” (Kashmir). Yesus hidup, berdakwah, dan wafat di sana. Thomas, yang disebut sebagai *Ba’bad* (berarti kembar dalam bahasa Arab), memakamkannya (Yesus) menurut gaya Yahudi—Timur ke Barat (ref. Syekh Ali Said as-Sadiq, *Kamal-ud-Din*, hlm. 357).

Thomas telah mengetahui tentang pemukiman Bani Israil di India Selatan, jadi ia memutuskan untuk pergi ke sana. Setelah beberapa pengembaraan, ia akhirnya mendarat di Kerala di Pantai Barat India. Ia berdakwah di sana selama beberapa waktu, dan kemudian pergi ke kota Andra di distrik Andra. Setelah itu ia pergi ke Maelapore di Pantai Timur dan berhasil mengonversi (membuat beriman) Ratu Tertia. Hal ini membuat Raja Mazdai murka, yang menyebabkan kecemburuan para Brahmana tersulut. Mereka menghasut orang-orang untuk membunuh Thomas, yang kemudian empat tentara menusuk tubuhnya dengan tombak.

Dalam lingkup tujuh hingga delapan mil dari Benteng St. George (Madras) berdiri tiga Katedral kuno yang megah yang menandai tempat-tempat yang berhubungan dengan kemartiran St. Thomas. Di salah satunya terdapat pintu jebak yang memberikan akses ke makam Thomas. Tradisi

orang-orang Kristen St. Thomas bahwa St. Thomas memang datang ke India Selatan pada paruh kedua abad pertama era Kristen dan dibunuh serta dimakamkan di sana, mendukung versi *Acta Thomae*. (A.F.J. Klijn, *op. cit.*, hlm. 150-53, ayat 158-68).

Penyebutan Raja Gondaphares dan saudaranya Gad (dalam *Acta Thomae*) yang termasuk dalam Dinasti Parthia dan memerintah di Taxila selama tahun 25-50 M, sangatlah signifikan. Di Takht Bhai (sebuah kota di Provinsi Perbatasan Barat Laut Pakistan Barat) beberapa prasasti telah ditemukan yang merujuk pada Gad, saudara Gondaphares (*The Imperial Gazette of India, Vol. 2, hlm. 288*), dan menetapkan bahwa Gondaphares memerintah di sana sekitar tahun 47 M (*Annual Report of the Archaeological Survey of India for 1902-03*, hlm. 167).

Perjalanan Yesus Ke Kashmir

Dalam buku *Crucifixion by an Eye-Witness*¹ tertulis bahwa setelah sang dermawan Yusuf dari Arimatea ditangkap, Yesus dengan mudah dibujuk oleh Persaudaraan Essene untuk meninggalkan negeri itu. Yesus menuju Damaskus melalui Samaria dan Nazaret, karena orang-orang dari berbagai paham dan pemikiran tinggal di sana. Yesus pasti tinggal di sana cukup lama untuk bertemu dengan murid-muridnya, Ananias dan yang lainnya (Kisah Para Rasul, 9: 25). Ke Damaskus juga pergilah Paulus, yang awalnya sebagai penganiaya Kristus dan para pengikutnya; tetapi kemudian ia sendiri bertobat ke iman yang baru. Selama masa inilah Yesus menerima surat dari Raja Nisibis, yang menginginkannya datang dan menyembuhkannya dari suatu penyakit. Yesus mengutus

1 *Crucifixion by an Eye-Witness*, hlm. 123-24.

Yudas Thomas terlebih dahulu, dan beliau sendiri menyusul tak lama kemudian.¹

Acta Thomae menyebutkan tentang ke mana Yesus pergi setelah Nisibis. Tentu saja, beberapa penulis Timur, khususnya Mir Muhammad Khawand Syah Ibnu Muhammad menulis bukunya yang terkenal, *Raudhatush-Shafa fi Siratil-Anbiya' wal-Muluk wal-Khulafa*² (Taman Kesucian mengenai biografi para Nabi dan Raja serta Khalifah), yang diterbitkan pada tahun 836/1417, dalam tujuh jilid, di mana ia menyebutkan bahwa Yesus dan Maria berangkat (dari kota itu) dan pergi ke Suriah. Penulis juga menyebutkan tongkat ('*asa*') Yesus yang beliau bawa dalam perjalanannya; dan memberi tahu kita bahwa beliau biasa tidur di tanah dengan batu di bawah kepalanya (Vol. 1, hlm. 134-136).

Dalam *Jami'ut-Tawarikh* (karya Faqir Muhammad), Vol. 2, hlm. 81, kita diberitahu bahwa dalam perjalanan-perjalanan ini, Maria, ibu Yesus, bersamanya dan bahwa selama perjalanan ini beliau mengenakan pakaian dan surban dari bulu domba (*fleece*) putih dan membawa tongkat ('*asa*') di tangannya dan biasa berjalan kaki. Dari *Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari* (Vol. 3, hlm. 197), kita mengetahui bahwa "Raja (dari Nashibain) adalah orang yang cerdas... orang-orang mencoba membunuh dia (Yesus) dan beliau melarikan diri."

1 *Ante-Nicene Christian Library*, Vol. 20, Bagian berjudul *Syriac Documents attributed to the First three Centuries*, terj. oleh Rev. B. P. Pratten, B. A. (Edinburgh, T. & T. Clark, 1871) hlm. 5-35.

2 *The Raudat-us-Safa'* (Taman Kesucian), terj. dari bahasa Persia asli oleh E. Rehatsek dalam lima volume (London, the Royal Asiatic Society, 1891-94), Bagian 1, Vol. 1 (1892) hlm. 165-69.

Dari *Majma'ul Buldan* (diterbitkan pada 626/1207) kita mengetahui bahwa Nashibain (Nisibis) terletak di rute kafilah dari Suriah (melalui Damaskus) ke Mosul dan seterusnya; Edessa (sekarang disebut Urfa) tidak jauh dari tempat ini. Dari Urfa ke Aleppo adalah perjalanan empat hari dan Aleppo terletak di rute perdagangan besar antara Samudra Hindia dan Laut Tengah. 'Ainul 'Arus berada di jalan menuju, dan tidak jauh dari, Aleppo; dan Yesus mengunjungi tempat yang pertama (di mana makam Sam bin Nuh berada) sebelum pergi ke Aleppo.

Demi keamanan, Yesus bepergian dalam penyamaran dengan nama Yuz Asaf. Dikatakan bahwa *Yuz* berarti Yusu (Yesus) dan *Asaf* dalam bahasa Ibrani berarti pengumpul (*gatherer*). Namun, *Farhang-i-Asafiyyah* (Vol. 1, hlm. 91), berdasarkan otoritas-otoritas kuat yang dikutip di dalamnya, memberikan catatan yang tepat dan menjelaskan arti *Asaf* dalam kata-kata berikut: Pada masa Hazrat 'Isa (Yesus) ketika para penderita kusta disembuhkan olehnya, setelah mereka diterima di antara orang-orang sehat yang bebas dari semua penyakit, disebut *Asaf*. Jadi Yuz Asaf berarti pencari atau pemimpin orang-orang kusta yang disembuhkan (oleh Yesus). Siapakah orang itu kalau bukan Yesus sendiri.

Kita selanjutnya mendengar tentang Yesus di Iran. Dikatakan bahwa Yuz Asaf datang ke negeri ini dari barat, dan berkhotbah di sana, dan banyak orang beriman kepadanya. Ucapan-ucapan Yuz Asaf, sebagaimana tercatat

dalam tradisi Iran, mirip dengan ucapan-ucapan Yesus (Agha Mustafi, *Ahwal-i Ahaliyan-i-Paras*, hlm. 219).

Kita kemudian dapat menelusuri jejak Yesus di Afghanistan. Di Ghazni dan di Jalalabad, terdapat dua mimbar yang menyandang nama Yuz Asaf, karena beliau duduk dan berkhotbah di sana.

Kini Thomas, yang melakukan perjalanan melalui rute yang berbeda, bergabung dengan Yesus dan Maria di Taxila, sebagaimana diindikasikan dalam *Acta Thomae*. Dari Taxila, Perbukitan Murree berjarak sekitar 72,5 km melalui jalan darat; dan di tempat yang terakhir inilah Maria wafat dan dimakamkan, sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya.

Kita hampir dapat menelusuri dengan pasti masuknya Yesus ke Kashmir, melalui sebuah lembah yang disebut Yusu Margh; yang sesungguhnya dinamai menurut namanya, dan di mana ras Yadu (Yahudi) masih dapat ditemukan (Sir Walter Lawrence, *Valley of Kashmir*). Terdapat sekitar dua lusin tempat di Kashmir yang memiliki awalan “Isa” atau “Yusu” (yang merupakan bentuk oriental dari nama Yesus). (Lihat gambar No. 7, Rute Perjalanan Kedua Yesus ke Kashmir). Bukti terbaik dari kehadiran Yesus di Kashmir adalah keberadaan makam beliau di Mohallah Khanyar-Srinagar. Makam aslinya membujur dengan cara Yahudi dari arah timur ke barat. Makam itu disebut makam Nabi Yuz Asaf. Jika beliau adalah seorang Nabi, beliau pastilah datang sebelum kedatangan Nabi Suci Muhammad, yang setelahnya tidak ada nabi yang dapat atau memang muncul.

7. Rute Perjalanan Kedua Yesus Ke Kashmir
Makam-makam orang Muslim membujur dengan arah utara-selatan di wilayah-wilayah ini. ^{— Jesus in Heaven or Earth, hlm. 354.} Terdapat penganut Buddha dan Hindu sejak zaman kuno di Kashmir; tetapi mereka meniknkrmasi orang mati mereka, dan tidak menguburnya.

Mungkin menarik untuk mengetahui tentang kedatangan Islam dan umat Islam ke wilayah Kashmir. Dokter Ghulam Mohyuddin dalam bukunya *History of Kashmir* (dalam bahasa Inggris) telah menyebutkan bahwa selama penaklukan Sindh oleh Muhammad bin Qasim, seorang utusan Muslim Jahim B. Sama Syam dikirim sekitar tahun 713 M ke istana Raja Hindu Kashmir, yang menerimanya dengan hormat. Selama periode 717 hingga 720 M, Khalifah Umayyah Hazrat 'Umar bin 'Abdul 'Aziz mengirim seorang mubaligh Muslim Salit B. 'Abdullah untuk mengunjungi wilayah Kashmir dan mendakwahkan Islam di sana. Pandit Khulhana juga telah menyebutkan dalam *Rupatarangini*-nya (lihat hlm. 76) bahwa Raja Harash (abad kesebelas M) telah mengangkat beberapa orang Muslim ke posisi-posisi tinggi dalam pemerintahannya. Arnold dalam *Preaching of Islam*-nya telah menyebutkan bahwa selama abad kedua belas M di Gilgit dan Baltistan, suku-suku Dard telah menjadi Muslim. Namun, pada abad keempat belas M sebuah revolusi besar terjadi di Kashmir ketika Raja Hindu terakhir, Shaldev, digulingkan dan digantikan oleh seorang pemimpin Buddha bernama Ranjan. Pada tahun 1324 M, penguasa ini, Ranjan, menerima Islam atas dakwah seorang mubaligh Muslim Sayyid 'Abdul Rahman, dan diberi nama Muslim Sadr-ud-Din. Ia adalah raja Muslim pertama di



Kashmir. Setelah itu Islam menyebar ke seluruh Kashmir. Sultan Sadr-ud-Din memerintah selama dua tahun tujuh bulan dan wafat pada tahun 1327 M, ketika mantan Raja Hindu kembali naik takhta. Namun pada tahun 1343 M, Muslim lainnya, Syah Mir, dinobatkan atas permintaan rakyat; ia mengambil gelar Sultan Syams-ud-Din. Ia juga memperkenalkan penanggalan Hijriah Muslim menggantikan penanggalan Bikrimi Hindi di Kashmir. Sejak saat itu Pemerintahan Muslim didirikan di wilayah Kashmir (*Tarikh-i-Kashmir* oleh Muhammad Din Fauq).

Makam Yesus

Di Mohallah Khanyar, Srinagar (Kashmir), terdapat sebuah makam yang disebut “Rauzabal” dan digambarkan sebagai Makam Yuz Asaf, sang Nabi, yang juga digelar sebagai “Syahzada Nabi” (Nabi Pangeran). (Lihat sketsa dan denah makam Yuz Asaf di Srinagar, Gambar No. 12). Sir Francis Younghusband yang merupakan Residen (Perwakilan) Inggris di Kashmir selama bertahun-tahun mengatakan:

“Tinggal di Kashmir sekitar 1900 tahun yang lalu, seorang santo bernama Yuz Asaf, yang berkhotbah dalam perumpamaan, dan menggunakan banyak perumpamaan tersebut sebagaimana yang digunakan Kristus, sebagai contoh perumpamaan tentang penabur benih. Makamnya ada di Srinagar... dan teorinya adalah bahwa Yuz Asaf dan Yesus adalah

orang yang satu dan sama. Ketika masyarakat tersebut secara penampilan memiliki kasta Yahudi yang begitu jelas, adalah aneh bahwa teori semacam itu harus ada" (Sir F. Younghusband, *Kashmir*, hlm. 112).

Kapten C. M. Enrique dalam bukunya *The Realm of the Gods* mengatakan:

"Selama saya tinggal di Srinagar saya menemukan tradisi-tradisi aneh mengenai beberapa makam di kota itu. Ada satu makam yang dikatakan sebagai makam Kristus..." (hlm. 7); "

Dalam kasus epidemi dan penyakit lainnya, kebaktian syafaat diadakan di semua masjid. Tongkat yang termasyhur milik Kristus, yang disimpan di *Syab-i-Hamdan*, dikeluarkan. Jika penggunaan yang tidak pantas dilakukan terhadap tongkat yang termasyhur milik Kristus ini, dikatakan akan mendatangkan banjir."¹

Tongkat atau tongkat pemukul Yesus (*'Asa'-i-'Isa*) telah disebutkan dalam buku-buku otentik dan kuno seperti *Raudat-us-Safa* (Vol. 1, hlm. 35) dan dalam *Jami-ut-Tawarikh* (Vol. 2, hlm. 81). Menurut tradisi Kashmir, kepemilikan "Tongkat"

¹ *Raudat-us-Safa* (Vol. 1, hlm. 101).

ini berpindah tangan dan tempat beberapa kali sebelum 8. Tongkat Yesus (Tiga Sudut Pandang) akhirnya disimpan di Tempat Suci Hazrat Zain-ud-Din Wali

di Aish Muqam. Tongkat tersebut dikatakan sebagai milik

Yesus (disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai tongkat yang diberikan kepada Musa) dan disebut

but *Bast* (terjemahan dari *bast* menangkap (atau Pencegah)

Kejahatan). Seorang saksi mata menggambarkan tongkat

itu berbentuk persegi panjang dan terbuat dari kayu zai-

tun. Panjangnya 1,45 meter, dan lebarnya 4,45 cm. Penulis dan orang lain

memegang Tongkat penguat (*ferrule*) tongkat

terbuat dari kayu zaitun. Tongkat Yesus di Aish Muqam

terbuat dari kayu zaitun, tetapi bilah atasnya, seperti

(Kashmir).

ti mata tombak. Untuk itu, lipatnya lengkungan tong-

kat (*crook*) yang terbuat dari kayu, dan mata tombak

telah dihapus. Kh. Nazir Ahmad, *Jesus in*

Heaven on Earth, 1933, gambar No. 8.—"Tongkat

Yesus"). Penulis dan sejarawan Timur Tengah agung, asy-Syaikh

ash-Shadiq Abi Ja'far Muhammad ibnu Ali bin Husain ibnu

Musa ibnu Baibuy al-Qummi, yang juga dikenal sebagai

Syaikh as-Sa'id ash-Shadiq (wafat di Khurasan, 1062)

telah menyebutkan tongkat tersebut dalam bukunya yang

terkenal *Kamal-ud-Din* (kadang-kadang disebut *Ikmal-*

Ghaiba atau *Kashf-ul-Hairat* (kadang-kadang disebut *Ikmal-*

ud-Din). Buku ini dianggap oleh para orientalis sebagai

berharga. Buku ini pertama kali diterbitkan di Baghdad

di Persia pada tahun 1201/1882 dan menggantikan

diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Profesor Muller

dari Universitas Heidelberg. Syaikh as-Sa'id ash-Shadiq tel-

ah banyak bepergian dan mengumpulkan materi untuk

buku ini dan buku-bukunya yang lain. Dalam buku ini disebutkan perjalanan pertama Yesus ke Sholabeth (Ceylon/Sri Lanka) dan tempat-tempat lain. Perjalanan keduanya, yang berakhir di Kashmir, juga disebutkan. Ucapan-ucapan dan ajaran-ajarannya juga disebutkan secara singkat, yang mirip dengan ucapan-ucapan Yesus Kristus sebagaimana diberikan dalam Injil. Adegan wafatnya Yesus juga digambarkan ketika, merasakan ajal mendekat, beliau memanggil muridnya Ba'bad (Thomas) dan menyampaikan wasiat terakhirnya kepadanya tentang meneruskan misinya. Beliau memerintahkan Thomas untuk menyiapkan sebuah makam baginya *di tempat* di mana beliau akan mengembuskan napas terakhirnya terakhirnya.¹ Beliau kemudian merentangkan kakinya ke arah barat dan kepalanya ke arah timur dan wafat. *Bārakallāhu fihī!* (hlm. 357 & 358).

Khwaja Muhammad Azam dari Deedamari adalah salah satu sejarawan Kashmir yang terkenal. Ia menyelesaikan *Waqi'at-i-Kashmir* (juga dikenal sebagai *Tarikh-i-A'zami*) pada tahun 1729 M. Buku tersebut pertama kali dicetak di Lahore pada tahun 1884 M. Ia menulis:

1 Nabi Suci Muhammad juga diriwayatkan telah bersabda bahwa Allah menyebabkan jiwa Nabi-Nya dicabut di tempat di mana Nabi itu ingin dimakamkan. (Riwayat dari Hazrat 'Aisyah berdasarkan otoritas ayahnya Hazrat Abu Bakar dalam *Sunan Tirmidzi*). Karena alasan inilah Nabi Muhammad dimakamkan di *hujrah* (kamar kecil) istrinya Hazrat 'Aisyah, di mana beliau mengembuskan napas terakhirnya

“Selain makam itu (makam Sayyid Nashir-ud-Din di Khaniyar) ada makam lain. Sudah diketahui luas di antara penduduk setempat bahwa di sana berbaring seorang Nabi yang telah datang ke Kashmir pada zaman dahulu.” (hlm. 82)

Dalam sebuah artikel: “Is Jesus Christ Buried in Kashmir?” (Apakah Yesus Kristus Dimakamkan di Kashmir?) oleh J. N. Sadhu di *The Illustrated Weekly of India*¹ (April 1972), dinyatakan:

1 *Purana* berarti sejarah kuno. Kitab-kitab ini dianggap suci di kalangan orang Hindu, dan orang bijak Hindu Agung Maharishi Vaid Vyas Ji menyusun purana-purana ini dalam delapan belas volume; yang kesembilan dari seri ini dinamai *Bhavishya Purana*, yang berarti dokumen kuno yang memberikan nubuat tentang masa depan, nubuat-nubuat ini mulai ditambahkan ke dalam buku tersebut dari abad kedua (Masehi) dan seterusnya. Beberapa dari tambahan ini memberikan laporan tentang orang-orang non-Hindu, misalnya, disebutkan: Di India selain daerah di bawah kekuasaan Brahmana, pengikut Nabi Musa tersebar di seluruh sisa negeri itu. Jelaslah bahwa hal itu merujuk pada pemukiman orang Israel di India Barat Laut dan daerah-daerah sekutunya.

Dalam *Bhavishya Purana*, pertemuan 'Isa Masih (Yesus Kristus) dengan seorang Raja dari bangsa Saka (suku-suku Skitia yang telah menyerang dan menaklukkan India Barat Laut dan Kashmir dan telah menetap di sana), juga telah disebutkan.

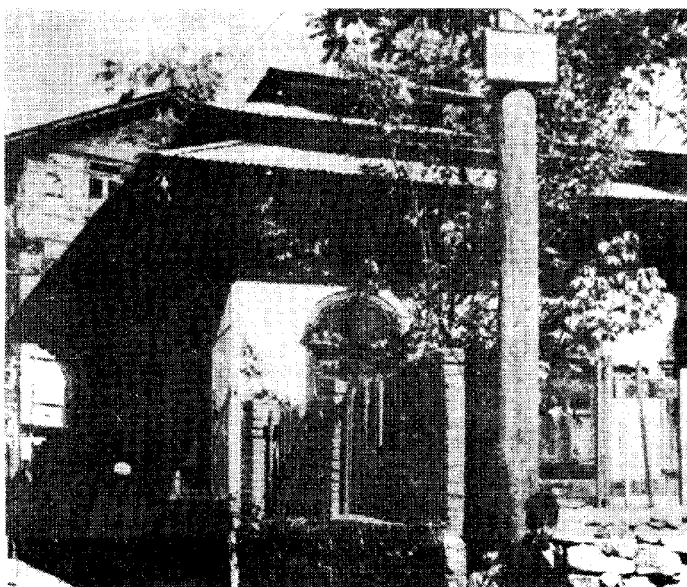
Dalam *purana* yang sama, setelah pertemuan 'Isa Masih tersebut, disebutkan tentang penglihatan Raja Bhuj (seorang sarjana yang ulung dan pelindung ilmu yang tercerahkan, yang namanya telah menjadi pepatah untuk seorang Raja Hindu yang ideal (Profesor Mukerjee, *History of India*, hlm. 156: Seorang guru rohani dari negeri asing datang bersama para pengikutnya. Namanya adalah Muhammada (Muhammad). Kemudian diikuti dengan uraian yang jelas mengenai kaum Muslim dan agama mereka, Islam, serta apa yang akan mereka capai. Sebenarnya, ini adalah sebuah 'penglihatan' yang dikaruniakan oleh Allah kepada orang bijak Raja Bhuj itu (yang memerintah pada abad kesebelas Masehi, dan merupakan penerus kesepuluh dari Raja Shalewahin yang termasyhur; Bhuj adalah sebuah gelar kebesaran seperti halnya Firaun atau Kaisar, dll.). Raja Bhuj, ketika mengetahui perihal Nabi Agung (Muhammad) tersebut, melakukan penghormatan kepadanya seraya berkata: 'Wahai engkau penyeru agung kebesaran Zat Ilahi, aku adalah hambamu dan bersimpuh di kakimu' (*Bhavishya Purana*, parti parog-3, Khand-3, Adhya-3,

“...Makam ini (di Srinagar, Kashmir), yang diduga sebagai makam Yesus, sangat berbeda dari makam Muslim lokal lainnya, dan makam ini memiliki kaki menghadap ke Mekah (sisi yang sama dengan Yerusalem). Makam ini jauh lebih besar daripada makam-makam Muslim lainnya dan ditempatkan dalam sebuah bangunan satu ruangan yang dibangun dengan gaya Yahudi serta memiliki jendela dan pintu yang berasal dari Yahudi. Terdapat beberapa prasasti dalam bahasa Ibrani di batu nisan tersebut yang karena pelapukan telah menjadi sangat samar dan sangat sulit dibaca...”

Mulla Nadiri, sejarawan Muslim pertama di Kashmir, menyebutkan dalam bukunya, *Tarikh-i-Kashmir*, tentang kunjungan seorang Nabi (Yuz Asaf) pada masa pemerintahan Raja Gopadatta. Ia merujuk pada kitab Sanskerta kuno lainnya, yang jelas-jelas adalah *Bhavishya Maha Purana*, karya Sutta, yang ditulis pada tahun 115 M. Buku ini dicetak untuk pertama kalinya di Bombay (India) pada tahun 1910 atas perintah Yang Mulia Maharaja Sir Partap Singh dari Kashmir. Kedatangan Yuz Asaf disebutkan pada halaman 282, *Parva* (Bab) 3, *Adhyaya* (Bagian) 2, *Shalok* (ayat) 9-31. Seluruh

Shalok 5-27). Perlu dicatat bahwa ungkapan ketakziman Raja Bhuj ini agak serupa dengan apa yang diserukan oleh Yesus Kristus dalam keadaan yang mirip, sebagaimana termuat dalam Injil Barnabas (untuk perincian, lihat Maulana 'Abdul Haq Vidyarthi, *Muhammad in World Scriptures*, Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i-Islam, Lahore, Pakistan).

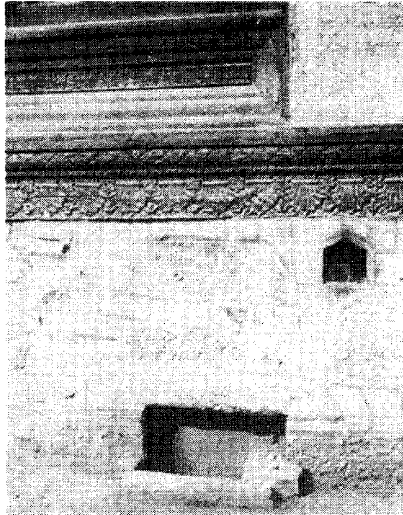
9. Makam Yesus Di Srinagar-Kashmir



10. Makam Yesus Di Srinagar, Kashmir



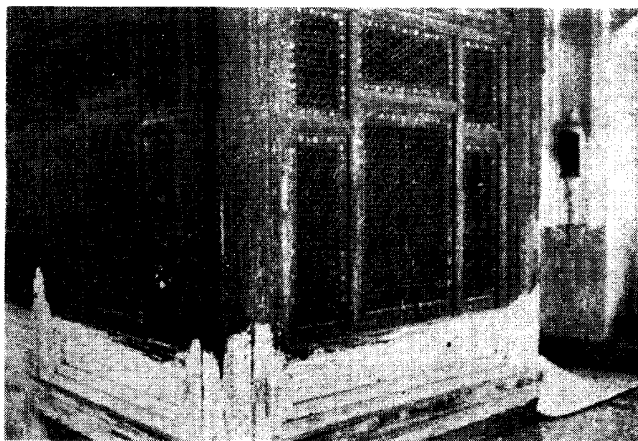
Sarkofagus Kayu Makam Yesus



Tampak samping—Menunjukkan jendela ruang bawah tanah tempat makam yang sebenarnya berada

— Jesus in Heaven on Earth. hlm. 368

11. Makam Yesus di Srinagar, Kashmir

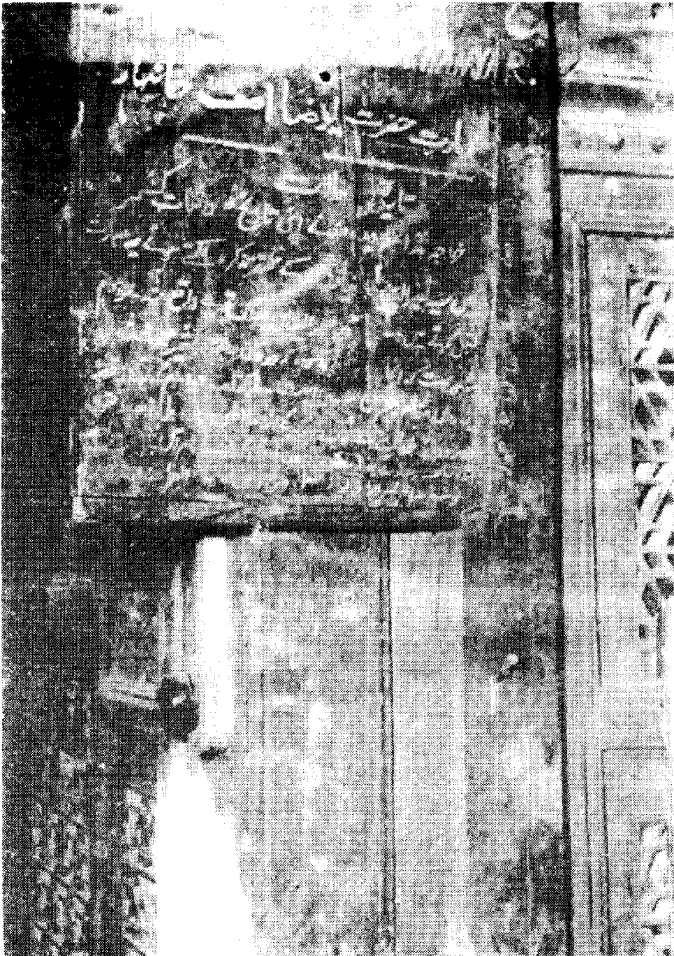


(i). Ruang Dalam



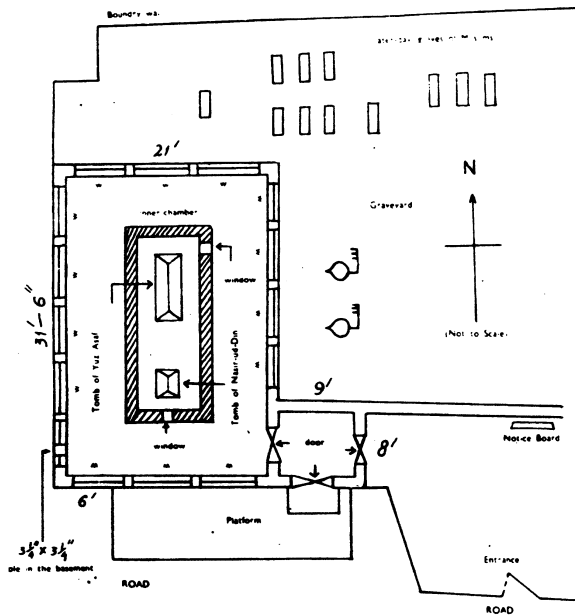
(ii). Makam Yuz Āsaf (Yesus) di Ruang Dalam
— Jesus in Heaven on Earth hlm.

11C. Makam Yesus di Srinagar, Kashmir



(iii) Papan pengumuman dipasang oleh Departemen Arkeologi Negara Bagian Kashmir yang menunjukkan bahwa ini adalah Makam Nabi Yuz Asaf yang datang ke Lembah Kashmir berabad-abad yang lalu dan menghabiskan waktunya dengan beribadah dan mendakwahkan kebenaran.

12. Denah Ruangan yang Menaungi Makam Yesus



(1) Meskipun tata letak lempengan Makam membujur Utara-Selatan, karena dibangun oleh umat Islam di kemudian hari sesuai dengan adat mereka, namun makam yang sebenarnya di ruang bawah tanah membujur Timur-Barat seperti makam-makam Yahudi.

(2) Sayyid Nashir-ud-Din, seorang Wali Muslim abad ke-15 M, menunjukkan penghormatan dan keterikatan yang luar biasa terhadap pribadi Nabi Yuz Asaf; dan sesuai dengan keinginan terakhirnya, ia dimakamkan di dekat makam Yuz Asaf (Yesus).

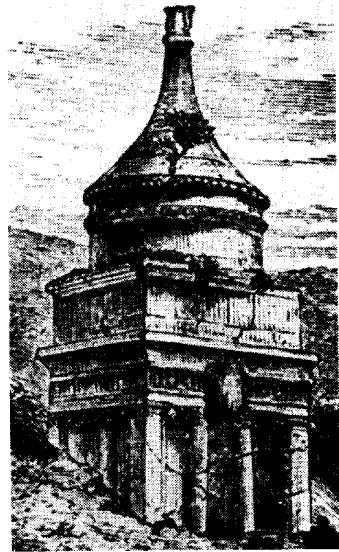
(3) Papan pengumuman dipasang oleh Departemen Arkeologi Negara Bagian Kashmir yang menunjukkan bahwa ini adalah Makam Nabi Yuz Asaf yang datang ke Lembah Kashmir berabad-abad yang lalu dan menghabiskan waktunya dengan beribadah dan mendakwahkan kebenaran.

13. Takht-I-Sulaiman—Takhta Sulaiman



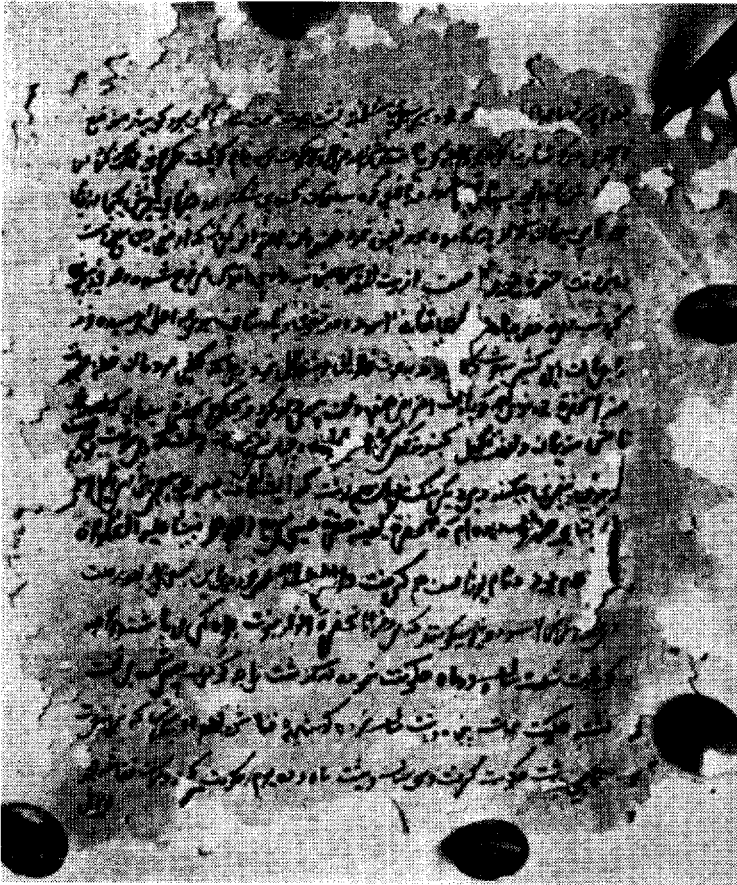
Kuil Takht-i-Sulaiman dibangun pada ketinggian 1500 kaki di atas bukit yang terpisah menghadap Danau Dal dan kota Srinagar. Tanggal pembangunannya diperkirakan sebelum Makam Absalom (putra ketiga Daud).

— Jesus in Heaven on Earth,
hlm. 352



▲ Makam Absalom di Lembah Yosafat (Palestina).

14. Faksimile Selembar Halaman Dari Tarikh-I-Kashmir
— Jesus in Heaven on Earth, hlm. 382.



bagian ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (atas permintaan) oleh Profesor D. D. Kosambi dari Tata Institute of Fundamental Research, Bombay, India, dan telah dikutip serta dibahas pada halaman 76-79 (di bawah judul “Makam Yesus”) dalam buku *Jesus in Rome* karya Robert Graves dan Joshua Podro (London, Casell and Co. Ltd.). Bacaannya adalah sebagai berikut:

“...Suatu ketika, kepala suku Saka (Salivahana sendiri, penakluk mereka) pergi ke ketinggian Himalaya. Di sana, di negeri orang Hun (yakni Kushan) ia, raja yang perkasa itu, melihat seorang pria yang ganjil, berkulit terang, dan berpakaian putih.

‘Siapakah engkau?’ tanyanya.

Orang itu menjawab: ‘Ketahuilah bahwa aku adalah anak Tuhan, lahir dari rahim perawan, pengkhotbah agama orang-orang kafir (*Maleccha*), yang teguh dalam mengikuti kebenaran.’

Mendengar hal ini, Raja bertanya: ‘Apa prinsip-prinsip agamamu?’

Orang itu menjawab: ‘Raja yang Agung, ketika Kebenaran telah berakhir dan segala moral telah hilang di antara orang-orang kafir, aku, sang Masiha bangkit. Dewi orang-orang biadab (*Dasyu*), yakni Ihamasi (Dewi Masi) memanifestasikan dirinya dalam rupa yang menakutkan; dan aku, setelah

mencapainya dengan cara orang kafir, memperoleh kedudukan sebagai Masiha. Wahai Raja, dengarkanlah agama (miliknya) yang aku bebankan kepada orang kafir itu:

“Setelah membersihkan pikiran dan menyucikan tubuh yang tidak suci, dan meminta pertolongan melalui doa *Naigama* (Kitab Suci), manusia harus menyembah Yang Kekal lagi Murni. Dengan keadilan, kebenaran, kesatuan pikiran dan meditasi, manusia harus menyembah Isha (Tuhan) di Surga matahari (*Suryamandala*, yang dapat juga berarti ‘cakram matahari’). Tuhan itu, yang sendiri tidak tergoyahkan (dari jalurnya) seperti Matahari, pada akhirnya selalu menarik intisari dari semua makhluk yang tersesat.” Dengan (pesan) ini, Wahai Raja Masiha (Ihamasi?) menghilang; dan citra Isha yang penuh kebahagiaan, sang pemberi kebahagiaan, yang selalu ada di hatiku, namaku telah ditetapkan sebagai “*Isa Masiha*”.’

Setelah mendengar kata-kata ini, Raja memindahkan pendeta kafir itu dan menetapkannya di negeri orang-orang Kafir yang tak kenal belas kasihan.”

Inti dari cerita ini adalah legenda bahwa “Pendeta kafir” itu menyebut dirinya “Isa-masiha”—jelas “Isa Al-Masih” (Yesus sang Mesias)—di mana upaya etimologi Sanskerta telah disulam di atasnya tetapi Dewi Masi adalah fiksi, yang

tidak dikenal di tempat lain. Kata *Naigama* tidak dapat dianggap merujuk pada Kitab Suci Hindu dan mungkin berarti Alkitab. Raja Salivahana secara tradisi diakui telah meresmikan era Hindu saat ini, yang dimulai pada 78 M, tetapi di sini ia dikatakan telah mengalahkan orang-orang Romawi dan orang-orang Tiongkok—keberhasilan yang mungkin diklaim untuk seorang penguasa Kushan, tetapi bukan untuk raja India yang sebenarnya.

Jika St. Thomas, yang makamnya ditunjukkan di Maelapore (Madras), juga di Malabar dan (mungkin) di Ceylon (Sri Lanka), melakukan pengembaraan ke wilayah-wilayah ini, Gurunya mungkin juga telah melakukan perjalanan; tetapi menerima tahun 78 M sebagai tanggal Salivahana akan membuat Yesus berusia lebih dari delapan puluh tahun pada dugaan pertemuan tersebut.

Pada analisis lebih lanjut, kita menemukan bahwa pada abad kedua Masehi-lah insiden ini ditambahkan ke dalam *Bhavishya Maha Purana* yang ditulis dengan cara penulisan “Khrosathi”. Ketika bahasa Sanskerta dihidupkan kembali pada periode Gupta, Purana ini ditulis ulang dalam bahasa Sanskerta, saat insiden ini diubah sedikit dan disajikan dalam bentuk baru. Sebagai contoh, Raja Saka Kanishka (78-103 M) digantikan oleh Raja Salivahana, dan karena Kashmir serta negeri tepat hingga Kashgar (Sinkiang modern) diduduki oleh orang-orang Hun, seluruh negeri ini diistilahkan sebagai “negeri orang-orang kafir yang tak kenal belas kasihan.” Faktanya, “Era Saka” dimulai dari penobatan Raja Kanishka pada

tahun 78 M, tetapi kemudian dinisbatkan kepada Salivahana. Orang-orang Hindu menjuluki semua agama non-Weda sebagai “Maleech” (sesuatu yang najis, biadab, dan asing), jadi “Dasyu” yang berarti dewi orang-orang biadab merujuk pada Malaikat Jibril yang membawa wahyu Ilahi untuk menjadikan Yesus sebagai Mesias. Demikian pula, “Suryamandala” tidak benar-benar berarti surga Matahari tetapi merujuk pada Tuhan sebagai Cahaya Langit dan Bumi.

“Naigama” pada kenyataannya adalah Najamah (yang dalam bahasa Arab adalah *Najm*—bintang yang bersinar, atau bagian dari wahyu Ilahi; dan dalam bahasa Ibrani mungkin berarti *Najan*—nyanyian surgawi yang dinyanyikan dengan alat musik. Itu bisa jadi adalah Mazmur).

Yesus Kristus sering berbicara atau berkhotbah dalam bentuk perumpamaan sehingga ucapan yang penuh teka-teki itu mungkin bermakna sesuatu yang berbeda dari apa yang ditandakan oleh kata-kata yang diucapkan. Bagaimana Raja Hindu dan pengiringnya menafsirkan apa yang mereka dengar, mungkin tidak sepenuhnya sama dengan apa yang dimaksudkan oleh Yesus. Namun satu fakta terbukti bahwa Yesus Kristus selamat dari kematian di kayu salib dan datang ke arah timur menuju negeri-negeri tempat “domba-domba yang hilang” dari Bani Israil bermukim.

15. ~~Di temukan di~~ ~~De~~ ~~Curit~~ ~~yag~~ ~~S~~ ~~D~~ ~~i~~ ~~k~~ ~~a~~ ~~s~~ ~~h~~ ~~m~~ ~~i~~ ~~r~~ ~~(~~ ~~d~~ ~~i~~ ~~s~~ ~~e~~ ~~l~~ ~~e~~ ~~n~~ ~~t~~ ~~M~~ ~~u~~ ~~k~~ ~~B~~ ~~e~~ ~~s~~ ~~a~~ ~~K~~ ~~a~~ ~~s~~ ~~h~~ ~~m~~ ~~)~~ ~~i~~ ~~t~~ ~~d~~ ~~i~~ ~~K~~ ~~a~~ ~~s~~ ~~h~~ ~~m~~ ~~i~~ ~~r~~ ~~(~~ ~~l~~ ~~i~~ ~~h~~ ~~a~~ ~~t~~ ~~g~~ ~~a~~ ~~m~~ ~~b~~ ~~a~~ ~~r~~ ~~1~~ ~~3~~ ~~)~~ ~~;~~ ~~t~~ ~~e~~ ~~r~~ ~~d~~ ~~a~~ ~~p~~ ~~a~~ ~~t~~ ~~e~~ ~~m~~ ~~p~~ ~~a~~ ~~t~~ ~~p~~ ~~r~~ ~~a~~ ~~s~~ ~~a~~ ~~s~~ ~~t~~ ~~i~~ ~~d~~ ~~a~~ ~~l~~ ~~a~~ ~~m~~ ~~S~~ ~~a~~ ~~b~~ ~~a~~ ~~c~~ ~~a~~ ~~n~~ ~~a~~ ~~m~~ ~~i~~ ~~n~~ ~~K~~ ~~h~~ ~~a~~ ~~t~~ ~~-~~ ~~A~~ ~~n~~ ~~a~~ ~~m~~ ~~i~~ ~~n~~ ~~g~~ ~~d~~ ~~a~~ ~~i~~ ~~a~~ ~~m~~ ~~a~~ ~~r~~ ~~a~~ ~~-~~

[illegible]

2. Dalam prasasti tersebut terdapat 75 Persia dalam lazim di Kashmir pada abad ke-8. Prasasti tersebut menceritakan bahwa "Rakht-i-Sulaiman" dibangun oleh Raja Sulaiman (Raja yang memdemarag Hindu) pada masa Raja Sulaiman. Prasasti tersebut menceritakan bahwa pemerintahan Raja Kuttadatta (718-722 M) dan Raja Sulaiman (722-732 M) dan Sultan Zainur Abidin pada tahun 874 M. Prasasti tersebut memiliki 4 Kaligrafi Arab. Empat pilar ditambahkan di bawah arched pada setiap barisan. Prasasti tersebut menceritakan bahwa di bagian bawah kuil terdapat prasasti dalam bahasa asli. Prasasti tersebut di antaranya memudar dan tertutup serta menjadi tidak terbaca. Pada abad kedelapan ketika Raja

nya, pada pilar-pilar, dapat dibaca bahkan hingga hari ini. Terjemahannya adalah sebagai berikut:

“Tukang batu pilar ini (adalah) pemohon Bihishti Zargar. Tahun lima puluh empat,” dan “Khwaja Rukun bin Murjan mendirikan pilar ini.”

Dua prasasti lainnya, dalam jenis tulisan yang sama, pada dinding samping yang mengapit tangga, berbunyi:

“Pada waktu ini Yuz Asaf mendakwahkan kenabiannya. Tahun lima puluh empat,” dan “Dia adalah Yesus, Nabi bani Israil.”

Setelah penaklukan Kashmir oleh orang-orang Sikh, dua prasasti terakhir ini dirusak. Tulisan tersebut masih terlihat tetapi tidak dapat dibaca dengan jelas. (Pirzadah Ghulam Hasan, *Tarikh-i-Kashmir*, MSS. Vol. 3, f. 25 (b)—Perpustakaan Riset, Srinagar). Namun, Mullah Nadiri, sejarawan Muslim paling awal di Kashmir, memberikan teks dari dua prasasti terakhir tersebut (sebelum dirusak); dan susunan kata serta terjemahannya persis seperti yang diberikan di atas. Seseorang bernama Saif-ud-Din, penjaga makam Yuz Asaf, memiliki sebuah

Lultadatta memutuskan untuk memperbaiki dan merenovasi kuil tersebut, ia memanggil arsitek dan tukang batu dari Iran (tempat asal Sulaiman pertama) dan menyuruh prasasti-prasasti ini (setelah diterjemahkan) ditulis ulang dalam tulisan *Tsuluts* Persia yang saat itu sedang lazim, yang dalam tulisan itulah prasasti-prasasti ini ditemukan di kemudian hari.

dokumen kuno (Lihat Gambar 15) yang akan menetapkan bahwa makam itu adalah makam Yesus. Itu adalah sebuah dekrit yang diberikan kepada Rahman Mir oleh lima *Mufti* (Hakim) Srinagar. Dokumen itu memuat stempel dan tanda tangan mereka dan bertanggal 11 Jamadi-uts-Tsani 1184 (1766 M). Disebutkan bahwa Nabi Yuz Asaf telah diutus sebagai seorang Nabi kepada penduduk Kashmir. Beliau senantiasa menyerukan Keesaan Tuhan hingga maut menjemputnya. Beliau dimakamkan di Muhallah Khaniyar di tepi danau, yang dikenal sebagai Rauzabal. Pada tahun 871/1451 Sayyid Nashiruddin (Ridvi), keturunan Imam Musa 'Ali Ridha, dimakamkan di samping Yuz Asaf.

Mengikuti kebiasaan makam para Nabi Bani Israil serta raja-raja Muslim di India, sebuah struktur seperti ruangan (kubah) dibangun di atas makam tanah dan sebuah lempengan serta batu nisan disediakan di lantai (atau atap) di atasnya, sesuai dengan makam yang sebenarnya di bawah; dan hal yang sama dilakukan dalam hal makam Yuz Asaf.

Sebagaimana ditunjukkan dalam sketsa dan denah makam (Gambar No. 12), sebuah lubang kecil disediakan di sudut barat daya, yang membuka ke ruang bawah tanah. Disebutkan bahwa bau aromatik biasa keluar dari lubang itu. Suatu ketika karena banjir, air masuk ke ruang bawah tanah, dan sejak saat itu baunya berhenti. Orang-orang juga mengatakan merasakan peningkatan spiritual ketika berdoa di Makam tersebut. Terdapat sebuah ventilasi bukaan jenis ventilasi di sudut barat daya dinding (Lihat Gambar No. 10 (b)), tetapi sebagian

terhalang. Mungkin itu untuk membiarkan udara dan cahaya masuk, atau mungkin dibuat untuk mendapatkan akses ke ruang bawah tanah bila diperlukan.¹

Nubuat-nubuat Yesaya (62: 4) dan Maleakhi (3: 12), yang telah diterapkan oleh orang-orang Kristen kepada Yesus, memprediksi bahwa beliau tidak akan lagi disebut sunyi (*desolate*) tetapi akan menikah dengan (mati di) negeri yang disuburkan oleh aliran sungai dan mata air alami, negeri *Baal*, sebagaimana para nabi zaman dahulu menyebutnya. Quran Suci sangat ringkas mengenai petunjuk ini. Allah berfirman:

“Dan Kami menjadikan putera Maryam dan ibunya sebagai tanda bukti, dan Kami mengungsikan keduanya ke tanah tinggi yang mempunyai padang rumput dan mata air ” (23: 50).

Baik Damaskus maupun Mesir tidak sesuai dengan deskripsi ini; Yesus ataupun ibunya juga tidak tinggal di sana untuk jangka waktu yang lama. Palestina tidak mungkin. Negeri berbukit Afghanistan tidak cocok. Kashmir adalah satu-satunya negeri yang memiliki padang rumput yang tinggi (secara

1 Karena hubungan yang tidak bersahabat dan kurangnya komunikasi antara India dan Pakistan, tidak dimungkinkan untuk memeriksa rincian mengenai kondisi makam Yuz Asaf di Srinagar, Kashmir saat ini. Namun penulis telah berhasil mengamankan beberapa foto terkini—satu, dari bangunan yang menaungi Makam Yuz Asaf dan yang lainnya dari papan pengumuman yang dipasang di ruang dalam Makam; dan yang sekarang telah disertakan dalam buku ini.

harfiah *Margs*) dan mata air (secara harfiah *Baals*); dan di sanalah Yesus datang untuk memenuhi risalahnya.

Menurut sebuah hadits Nabi Suci Muhammad SAW:

“Isa (Yesus) hidup sampai usia seratus dua puluh tahun (sebelum beliau wafat)” (*Kanzul-Ummal* dan *Thabrani* 6:160—diriwayatkan oleh Hazrat Fatimah az-Zahra).

Terdapat riwayat serupa dari Hazrat ‘Aisyah (istri Nabi Suci) bahwa dalam sakit terakhirnya di mana beliau wafat, Nabi Suci bersabda:

“Malaikat Jibril telah memberitahuku bahwa Isa ibnu Maryam hidup sampai usia 120 tahun.” (*Hujaj-ul-Kiramah* karya Nawab Siddiq Hasan Khan dari Bhopal, hlm. 428).

Kronologi

1. Kita harus menentukan periode kedatangan dan wafatnya Yesus di Kashmir karena hal ini akan secara pasti menunjukkan apakah Yuz Asaf pada kenyataannya adalah Yesus? Untuk tujuan ini kita harus menetapkan periode pemerintahan Gondaphares, Gopadatta, Shalewahin, dan lain-lain. Dalam hal ini, terlepas dari prasasti dan koin, tidak ada panduan lain yang tersedia bagi kita kecuali Pandit Kulhana, penyusun *Rajatarangini*, yang ia tulis selama ta-

hun 1148-49. Ini adalah catatan tertua, yang kini masih ada, mengenai sejarah dinasti-dinasti yang, dari periode paling awal hingga masa penulisnya, memerintah di atau terhubung dengan Kashmir.

Rajatarangini karya Kulhana sebagian besar bersifat legenda dalam tiga *Tarang* (Bab) pertama; tetapi narasinya mencapai landasan sejarah yang kokoh pada *Tarang* Keempat (Sir Aurel Stein, *Ancient Geography of Kashmir*, hlm. 30). H. H. Wilson, dari semua penulis Barat mengenai permasalahan ini, adalah yang paling metodis, dan menyatakan bahwa Kulhana paling akurat hingga tahun 589 M. Sayangnya, Kulhana menyebutkan tahun tetapi bukan abad dalam narasi-narasinya. Sebagai contoh, ketika ia berbicara tentang “tahun ke-24” ia sebenarnya bermaksud 4224. Kulhana umumnya menggunakan era *Laukika*, tetapi setelah 78 M, rujukan kadang-kadang dibuat ke era *Shalewahin* dan di beberapa tempat era Kalyugi juga dirujuk (Sir Aurel Stein, *Rajatarangini*).

Namun, dari catatan yang disebutkan di atas dan prasasti-prasasti kuno lainnya, dapat dihitung dengan cukup akurat sebagaimana dinyatakan di bawah ini:

Menurut *Acta Thomae* mereka berada di Taxila pada masa pemerintahan Raja Gondaphares. Sebuah prasasti kuno yang ditemukan dari Taxila dan sekarang disimpan di Museum Lahore mencatat:

“Pada tahun ke-26 Raja Agung Gondaphares pada tahun Samvat tiga dan seratus di bulan Vaisakh pada hari ke-4...”

Prasasti ini (sebagaimana diterjemahkan dalam *Archaeological Report of India 1903-04*) tidak lengkap, tetapi merujuk pada tahun Samvat dan bulannya adalah Vaisakh. Keduanya menunjukkan bahwa era Bikrami sedang digunakan. Era ini dimulai pada 57 SM. Oleh karena itu tahun ke-103 adalah 46 M. Karena ini adalah tahun kedua puluh enam pemerintahan Gondaphares, ia pasti-lah memulai pemerintahannya pada 20 M.

2. Menurut Profesor Rapson dalam bukunya *Ancient India* (hlm. 174): Gondaphares, Raja India Barat Laut atau “India Raya” yang menggabungkan kerajaan Parthia dan Saka, sebelumnya memerintah dari tahun 21 hingga 50 M. Sir Vincent Smith dalam *Early History of India*-nya (hlm. 217) menyebutkan pemerintahan Raja Gondaphares dari sekitar tahun 20 M hingga sekitar 60 M.

Oleh karena itu, jelas bahwa Yesus dan Thomas berada di Taxila sebelum tahun 50 M, atau paling lambat sebelum 60 M. Menurut *Bhavishya Maha Purana*, Yesus telah bertemu Raja Shalewahin di Kashmir dekat Srinagar. Adalah setelah tahun 73 M ketika India Barat Laut telah diserbu dan ditundukkan oleh bangsa Saka, yang datang dari Asia Tengah, Shalewahin muncul sebagai pahlawan kaum Brahmana melawan bangsa Saka, dan mengusir mereka dari India Utara, termasuk Kashmir (Profesor E.

J. Rapson, *The Cambridge History of India*, Vol. 1-582). Ia meninggalkan Kashmir pada atau sekitar tahun 78 M. (James Prinsep, *Essay on Indian Antiquities*, Vol. 2, hlm. 154). Ia mengabadikan namanya, era Shalewahin. Era itu dimulai pada 1 Baisakh 3179 era Kalyugi, bertepatan dengan 14 Maret 78 M (J. H. Wheeler, *History of India*, hlm. 239). Orang non-Kashmir menyebutnya era Saka, dan dengan nama ini juga dikenal di India Selatan. Jadi pastilah sekitar tahun 78 M ketika Yesus bertemu dengan raja tersebut di dekat Srinagar.

3. Menurut prasasti-prasasti pada pilar-pilar Kuil di *Takht-i-Sulaiman*, tahun dalam prasasti-prasasti ini diberikan sebagai lima puluh empat, yang jika dianggap sebagai tahun era Shalewahin, akan bertepatan dengan 132 M (jika angka 78 M ditambahkan padanya, ketika Raja Shalewahin berada di Kashmir dan bertemu Yesus di sana).

Dalam *Tarikh-i-Jadul* (hlm. 49-51) disebutkan:

"Dia (Gopadatta) memperbaiki kuil yang disebut Zishi Shore di Koh-i-Suleiman... Sandiman (Sulaiman) adalah menteri Gopadatta dan dia telah ditugaskan untuk memperbaiki kuil tersebut."

Bahkan *Tarikh-i-Hasan* (Vol. 3, hlm. 74) karya Pirzadah Ghulam Hasan mendukung hal ini. Sulaiman (atau Sandiman) yang bertanggung jawab atas pekerjaan konstruksi adalah seorang rakyat Persia asal Suriah. Namanya menunjukkan bahwa dia adalah seorang Yahudi.

Dari berbagai catatan sejarah terbukti bahwa Raja Gopadatta memerintah selama enam puluh tahun dari tahun 49 hingga 109 M dan tahun 3154 era Laukika yang bertepatan dengan tahun 78 M jatuh pada masa pemerintahannya.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa Yesus datang dan tinggal di Kashmir selama tahun 60-109 M. Jadi, dengan mengambil tanggal kelahirannya pada tahun 8 SM, beliau berusia sekitar 117 tahun pada saat kewafatannya, yang hampir bertepatan dengan sabda Nabi Suci Muhammad SAW

Kesimpulan

Yesus lahir di Nazaret di Galilea (Palestina) pada masa pemerintahan Augustus Caesar. Orang tuanya adalah Yusuf dan Maria. Beliau lahir dari keluarga yang memiliki setengah lusin anak selain dirinya. Beliau tumbuh sebagai seorang anak Yahudi dan berbicara bahasa Aram. Beliau bersekolah di sekolah dasar yang terhubung dengan sinagoge desa tempat beliau belajar membaca dan mempelajari Taurat. Kehidupan awalnya tidak ditandai dengan peristiwa yang luar biasa. Beliau tidak mengenal bahasa Yunani atau cara berpikir Yunani. Saat mencapai usia dewasa, beliau bekerja dengan tangannya sebagai seorang pengrajin. Beliau juga melakukan perjalanan melalui India, dll.

Yesus berhubungan dengan Yohanes Pembaptis dan merupakan anggota “Ordo Eseni” (*Essenes Order*). Namun mustahil untuk mengatakan secara tepat pengaruh-pengaruh yang mengakibatkan “tugas kenabian”-nya kecuali bahwa

ketika beliau berusia lebih dari empat puluh tahun, Allah Yang Mahakuasa berkenan memilihnya sebagai salah satu Nabi-Nya. Terutusnya Yesus di Palestina berlangsung dalam waktu yang sangat singkat, tiga atau empat tahun.

Terlepas dari upaya imajinatif para seniman Barat, sangat sedikit yang diketahui tentang penampilan fisik Yesus,¹ tetapi mengenai kondisi mentalnya dapat dikatakan secara pasti bahwa beliau adalah seorang yang antusias dan pada dasarnya seorang optimis. Kebaikan hati, toleransi, dan kesabarannya yang biasa kadang-kadang hilang dalam bentuk kutukan-kutukan. Meskipun demikian, perilakunya menunjukkan keseimbangan pikiran, akal sehat yang baik, dan perasaan keagamaan yang mendalam. Beliau tidak menginginkan publisitas dan berulang kali meminta orang-orang untuk menahan diri dari menyebutkan “karya-karyanya.” Karakternya di sepanjang hidupnya adalah karakter seorang Nabi Allah, yang memiliki pesan yang pasti bagi orang-orang dari bangsanya sendiri. Selama kerasulan, beliau memancing niat buruk dan permusuhan dari para Ahli Taurat dan semua orang Yahudi terkemuka. Beliau, bagaimanapun, hanya berhasil menarik segelintir murid dengan kualitas yang meragukan kepada dirinya, karena Yesus berulang kali harus menuduh mereka kurang beriman. Pada saat yang paling krusial dalam hidupnya, mereka

1 Namun, dari noda darah yang tertinggal pada Kain Kafan di mana tubuh Yesus dibungkus setelah diturunkan dari Salib, gambaran yang cukup jelas tentang fitur wajah Yesus Kristus dapat diperoleh. Salinan foto ini diberikan di tempat lain dalam buku ini (Gambar No. 18). Kain kafan ini sekarang disimpan di sebuah kapel di Turin (Italia).

meninggalkannya; tidak ada yang berdiri di sampingnya kecuali ibunya, saudara kembarnya Yudas Thomas, dan para anggota Persaudaraan “Eseni”.

Yesus telah menyadari kegagalannya di Galilea dan setelah beberapa perjalanan yang tidak menentu ke sana kemari, beliau pergi ke Yerusalem. Beliau memiliki iman yang sempurna kepada Allah dan, menurut Injil, hanya sekali di Kayu Salib beliau menyerah pada keputusan.

Dibesarkan dalam tradisi suci bangsanya, Yesus tetap berakar kuat dalam agama Kitab Suci. Beliau lebih merupakan seorang sufi daripada seorang pemberi hukum, dan mengekspresikan dirinya dalam tamsil, peribahasa, dan perumpamaan. Beliau mencoba untuk menghapus formalisme dan kepercayaan dogmatis serta mengajarkan iman perbuatan yang sederhana. Beliau tidak mengkhotbahkan universalisme dan sadar akan fakta bahwa beliau hanya harus mengumpulkan “domba-domba yang hilang” dari Bani Israel.

Yesus tidak dapat membangkitkan bangsanya dengan pesannya, tetapi beliau memang memicu riak keingintahuan dan harapan sesaat di antara mereka. Namun, ketika beliau menarik diri dari Palestina untuk mengurus “suku-suku Israel yang hilang” di belahan dunia lain, Yesus dipindahkan oleh Paulus ke dalam lingkungan Helenistik. Yesus sang manusia, Nabi Allah, menjadi Kristus, anak Tuhan. Di tanah itu beliau diberi kehidupan dan masa depan yang tidak beliau antisipasi. Tidak ada yang tersisa darinya, kecuali kenangan akan keberadaannya. Kehidupan peristiwanya yang sederhana diubah

menjadi pembenaran atas peristiwa-peristiwa yang tidak dapat beliau ramalkan, dan lembaga-lembaga yang tidak beliau impikan. Sejak saat menghilangnya, pribadinya dibuat mengalami transformasi yang menjauhkannya lebih jauh lagi dari kenyataan. Legenda yang dianggap perlu oleh evolusi iman tersebut, yang mengikuti perkembangannya bahkan sampai pada titik mengidentikkan Yesus dengan Tuhan, segera melemparkan dan menenggelamkan sedikit fragmen realitas manusia yang tersimpan dalam ingatan para pengikut Yahudinya. Kehidupan peristiwa sederhana Yesus tidak menarik bagi mereka yang hanya ingin mengetahui Kristus yang disalibkan dan dimuliakan. Tidak ada atau sangat sedikit dari karyanya yang tersisa. Beberapa sisa bertahan dalam bangunan doktrin Kristen yang megah, tetapi, ketika dipisahkan dari hubungan aslinya, sisa-sisa itu pun kehilangan makna dan signifikansinya. *Agama “Kristen” bukanlah agama Yesus*: beliau tidak meramalkannya ataupun mengajarkannya, dan pada kenyataannya beliau juga tidak menginginkannya. Antusiasme melahirkan “Kekristenan,” tetapi itu adalah antusiasme Paulus, bukan antusiasme Yesus.

Yesus, yang setia pada tradisi kenabian, menantikan munculnya *Kerajaan Allah di bumi*. Satu-satunya harapannya itu tetap tidak terpenuhi; dan mereka yang menyandang nama agama yang dikaitkan kepadanya, bahkan hingga hari ini menantikan, dan berdoa untuk kedatangan kerajaan ini. Karena kekuatan kebiasaan semata, yang bermula dari Paulus, mereka mengabaikan kata-kata nubuatnya yang jelas mengenai

kedatangan *Paraclete* di masa medatang, *Sang Penghibur* yang akan mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan mereka akan segala sesuatu yang telah dia (Yesus) katakan.

Sang Penghibur itu telah datang dalam pribadi Nabi Suci Muhammad SAW, tetapi “Gereja”, demi kepentingan pribadi, tidak menerimanya dan telah, bersama dengan mereka yang berada dalam lingkupnya, terus menunggu dengan sia-sia untuk kedatangan Yesus sendiri.

Adapun Yesus, beliau pergi mencari “domba-domba yang hilang dari Israel,” menemukan dan berkhutbah kepada mereka di Kashmir dan di tempat lain; dan akhirnya beliau meninggal secara wajar dan dimakamkan di sana. Jiwanya “diangkat” untuk bertemu Penciptanya.

Lampiran A

Sebuah artikel yang ada di *The Sunday Times* (London) tanggal 24 Januari 1965 mengenai “Kebangkitan Kristus: Sebuah Teori Medis yang Luar Biasa” (*The Resurrection of Christ: a Remarkable Medical Theory*) yang darinya kutipan-kutipan berikut diambil:

“...Mempertanyakan kematian aktualnya [Yesus] mungkin dianggap bidah, tetapi ada alasan untuk berpikir bahwa Yesus pada kenyataannya pingsan di Kayu Salib, dikira mati, dan pulih setelah mengalami koma beberapa waktu. Dr. C.C.P. Clark, menulis dalam *New York Medical Record* pada tahun 1908, berpendapat bahwa kematian semu Yesus mungkin merupakan serangan pingsan. Pada tahun 1935 Profesor S. Weiss, seorang otoritas Amerika dalam hal pingsan, menunjukkan bahwa pingsan adalah

penyebab umum kematian pada korban penyaliban, dan hal ini sekarang diterima di kalangan ilmuwan medis. Fitur utama dari pingsan adalah jatuhnya tekanan darah arteri, yang disebabkan oleh pelebaran aktif arteri-arteri kecil tubuh, terutama pada otot. Darah kemudian menjauh dari sisi arteri sirkulasi dengan resistensi yang sangat berkurang. Pada saat yang sama jantung melambat, dan mungkin berhenti selama beberapa detik. *Serangan itu bisa datang tanpa peringatan*, meskipun biasanya tidak demikian, dan mungkin ada rasa kematian yang mendekat. Tekanan darah jatuh secara drastis, pasokan oksigen otak berkurang, kesadaran hilang dan orangnya terjatuh. Pernapasan menjadi dangkal, pupil mata melebar dan penampilannya seperti mati; bahkan koma yang paling dalam pun tidak begitu mirip dengan kematian. Hilangnya kekuatan otot yang menyebabkan kejatuhan tersebut adalah perlindungan bagi otak, yang mudah rusak karena kekurangan oksigen. Dalam posisi horizontal (berbaring), tekanan darah pulih dan kesadaran kembali. Namun, pucat seperti mayat mungkin berlanjut selama satu jam atau lebih karena pelepasan hormon hipofisis, bagian dari respons refleks."

"Jika subjek tetap dalam posisi tegak: (a) tekanan darah dapat secara spontan kembali di atas tingkat pingsan; (b) subjek dapat pulih sesaat dan pingsan

lagi, mungkin berulang kali, (c) ia dapat terus dalam keadaan pingsan, dengan tekanan darah yang semakin menurun tetapi masih dengan peluang bertahan hidup; atau ia dapat mati seketika karena jantung berhenti berdetak pada saat serangan dan tidak berdetak kembali. Namun, dalam kasus-kasus fatal, kematian biasanya disebabkan oleh kerusakan otak akibat kekurangan oksigen dan bisa datang dalam dua atau tiga menit, atau tertunda selama berminggu-minggu.”

“Penyaliban (menurut *Injil* dan *Life of Christ* karya Renan) terjadi sekitar tengah hari, dan kematian suri Yesus terjadi secara tiba-tiba sekitar pukul 3 sore. Beliau diturunkan dan dibaringkan di dalam makam, tetapi pada fajar hari Minggu, empat puluh jam kemudian, sudah tidak ada lagi di sana. Lima kali pada hari itu beliau terlihat berjalan dan berbicara kepada orang-orang: pertama dengan Maria Magdalena tepat setelah fajar, yang awalnya tidak mengenalinya. Beliau juga melakukan percakapan panjang dengan murid-murid sebelum dikenali.”

“Periode posisi tegak yang dapat dipertahankan dalam keadaan pingsan dan memungkinkan pemulihan kesadaran setelah koma yang relatif hanya beberapa jam, akan bergantung pada seberapa rendah tekanan darah turun; sehingga menentukan tingkat kekurangan oksigen pada otak. Tingkat

penurunannya dalam kasus Yesus tidak dapat ditebak tetapi tampaknya interval pingsan di kayu salib itu singkat. Beberapa keuntungan akan diperoleh dari fakta bahwa saat pingsan *kepala* akan jatuh ke depan, sehingga mengurangi jarak dari jantung ke otak, dan meningkatkan aliran darah. St. Yohanes mengatakan—orang-orang Yahudi tidak ingin tubuh-tubuh itu tetap berada di kayu salib untuk hari Sabat yang akan datang, jadi mereka meminta Pilatus agar tubuh-tubuh itu diturunkan.

Karenanya para prajurit mendatangi yang pertama dari sesama korban dan yang kedua, dan mematahkan kaki mereka; tetapi ketika mereka sampai kepada Yesus mereka mendapati bahwa dia sudah ‘*mati*’ jadi mereka tidak mematahkan kakinya. Tetapi salah seorang prajurit menikam lambungnya dengan tombak, dan seketika itu mengalir keluar darah dan air.”

“Para prajurit bertindak di bawah perintah Pilatus dan mungkin akan segera menurunkan tubuh-tubuh itu. (Sang perwira (*centurion*), yang bersimpati kepada Yesus, mungkin akan memastikan bahwa hal itu dilakukan dengan segera). Renan mengatakan bahwa ketika Yusuf (dari Arimatea) meminta tubuh Yesus kepada Pilatus, tubuh itu sudah diturunkan.”

“Sekarang, bagaimana bisa terjadi darah mengalir dari luka itu? Pada tubuh yang sudah mati darah akan

merembes dari pembuluh darah yang terpotong, tetapi tidak ada aliran darah seperti yang diisyaratkan dalam deskripsi St. Yohanes. (Dalam operasi untuk henti jantung (*cardiac arrest*), aliran darah akan dengan tepat dianggap sebagai bukti bahwa jantung masih berdetak, dan ahli bedah tidak akan melanjutkan untuk membuka dada). Dalam keadaan pingsan, inilah yang mungkin diharapkan, dengan arteri-arteri otot kecil yang melebar. Tombak itu hampir tidak mungkin gagal menembus otot. (Tusukan tombak pada sudut yang dilontarkan akan meleset dari jantung sepenuhnya)."

"Terlepas dari kemiripan pingsan dengan kematian, kematian tidak selalu mudah didiagnosis: kesalahan-kesalahan dibuat bahkan hingga hari ini. (Pada Yesus, kematian tampaknya didiagnosis hanya oleh para prajurit, yang selain awam medis, dapat dengan mudah membuat kesalahan selama keributan peristiwa mengerikan ini). Menurut Renan, pemulihan setelah penyaliban diketahui oleh orang-orang zaman kuno. Tentu saja Yesus tampak sebagai orang yang sakit, banyak berubah setelah turun dari salib, karena penyaliban telah meninggalkan bekas padanya."

Dalam *The Guardian* (London), 27 Oktober 1972 di bawah judul "Jesus Only Fainted" (Yesus Hanya Pingsan),

disebutkan bahwa Tuan James Gerald Bourne, mantan ahli anestesi senior di Rumah Sakit St. Thomas, London, mengatakan kepada Pengadilan Tinggi dalam sebuah kasus pengadilan bahwa ia percaya Kristus tidak mati di kayu salib; dan ia percaya Kebangkitan adalah pemulihan Yesus dari pingsan. Ia mengatakan ia percaya bahwa Yesus pingsan beberapa waktu selama tiga jam di kayu salib. Beliau kemudian diturunkan dan dimakamkan. “Saya pikir pingsan itu membuatnya seperti kematian—sebuah pingsan yang beliau taklukkan.” Mengutip seorang penulis abad kedua Masehi:

“Jika kebenaran menimbulkan rasa tersinggung, maka lebih baik orang tersinggung daripada kebenaran yang ditutupi.”
(Untuk pembahasan rinci lihat Lampiran D).

Lampiran B

Dalam majalah *Time* (A.S.) tanggal 10 Desember 1965, sebuah artikel dengan judul “Apakah Kristus mati di Salib” (*Did Christ die on the Cross*) muncul, di mana pernyataan-pernyataan berikut dibuat:

1. Calsus, seorang polemis anti-Kristen abad kedua, menyatakan bahwa Kebangkitan adalah rekaan dari pikiran Maria Magdalena yang tidak seimbang.
2. Penulis Prancis Pierre Nahor menulis bahwa Yesus tidak mati di Salib tetapi hanya berpura-pura mati dengan menempatkan dirinya ke dalam keadaan sawan katalepsi (*cataleptic trance*)¹.

¹ *Suspended Animation* (Animasi yang Ditangguhkan/Mati Suri Sementara). Kini 'hibernasi' mengungkapkan kondisi tidak aktif (*dormant*) di mana banyak mamalia, reptil, amfibi, serangga, tanaman, dll., melewati musim dingin. Namun, adalah fakta yang terkenal bahwa di Timur, khususnya di India dan Mesir, terdapat Yogi atau Fakir tertentu yang telah mempraktikkan pengendalian diri sedemikian rupa atas fungsi-fungsi tubuh mereka, dan yang pikiran bawah

3. Hugh J. Schonfield, seorang penulis Inggris, menulis dalam bukunya *The Passover Plot*:
 - i. Yesus Kristus mengatur/merekayasa drama penyalibannya dan waktu pelaksanaannya (beberapa jam sebelum hari Sabat dimulai) untuk memenuhi nubuat-nubuat Perjanjian Lama tentang penolakan Mesias, penderitaannya sebagai penebusan dosa dunia, dan kemenangan akhirnya atas kematian; karena ia meyakini dirinya sebagai "Mesias Israel yang dinantikan."
 - ii. Cuka, yang diberikan kepadanya dari seorang penonton yang tidak disebutkan namanya, yang dalam Injil mendahului peristiwa beliau mengembuskan napas terakhir, kemungkinan adalah obat bius. Antropolog Universitas California, Michael J. Harner, mendukung teori ini dengan menyatakan bahwa anggur yang dibuat dari tanaman *mandrake* digunakan di Palestina

sadarnya telah dikembangkan begitu kuat sehingga mereka dapat membuat diri mereka dikubur atau dikunci dalam peti mati, setelah mereka membawa diri mereka sendiri ke dalam keadaan "Animasi yang Ditangguhkan;" tetapi mereka meninggalkan instruksi ketat bahwa mereka harus dikeluarkan pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya (biasanya setelah beberapa hari) ketika mereka secara bertahap mendapatkan kembali kesadaran penuh. Jelaslah bahwa jantung mereka tetap berdetak dan paru-paru mereka bekerja tetapi dengan kecepatan yang sangat lambat sehingga hampir tidak dapat dirasakan dan ini memberi mereka penampilan seperti orang mati. Namun oksigen yang cukup sedang dipasok ke otak untuk menjaganya tetap hidup. Faktanya, menurut Dr. Jerome Sherman dari Universitas Arkansas (A.S.), secara teoritis tidak mungkin untuk membekukan orang yang baru meninggal dalam nitrogen cair, dan menghidupkan mereka kembali kapan pun di kemudian hari. (Laporan A.P.A. dari Washington D.C. tertanggal Sept. 1971). Berada dalam ranah kemungkinan bahwa Yesus Kristus, saat bergabung dengan Sekte Eseni, dapat mengembangkan kekuatan pikiran yang luar biasa semacam itu, tidak hanya untuk mendapatkan kendali atas diri sendiri tetapi juga untuk secara praktis menghipnotis orang lain ke dalam penyembuhan iman (*faith-healing*).

untuk memicu keadaan seperti mati pada orang-orang yang sedang disalibkan.

16. Pandangan Seorang Seniman Tentang Bagaimana Tubuh Yesus Dibaringkan di Atas Kain Kafan

— *Jesus Nicht am Kreuz Gestorben*. hlm. 72



Lampiran C: Kain Kafan Suci

Yesus Kristus secara hukum dinyatakan sebagai “*penjahat*” dan dieksekusi di Kayu Salib, yang mengenai hal itu Alkitab berkata “Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib” (Ulangan, 21: 23; Galatia, 3: 13). Hukum Taurat menganggap orang yang disalib sebagai sesuatu yang terkutuk dan menajiskan. Agar keberadaan mereka tidak mencemari negeri, hukum itu memerintahkan supaya jenazah mereka segera dimakamkan di dalam kubur sebelum malam tiba.

Kristus disalibkan pada sore hari Jumat, dan hari berikutnya adalah hari Sabat yang dalam kasus khusus ini, menjadi ganda kesuciannya karena juga merupakan *hari Paskah Yahudi*, perayaan paling khidmat tahun itu.

Matahari terbenam dan munculnya tiga bintang pertama akan menandakan dimulainya hari Sabat. Kita membaca

bagaimana Yusuf dari Arimatea pergi menghadap Pilatus (Gubernur Romawi) untuk memperoleh izin memindahkan jenazah Yesus. Setelah formalitas tertentu dilalui, izin itu diberikan. Yusuf telah mengatur untuk mendapatkan kain kafan linen, yang cukup lebar dan cukup panjang untuk memungkinkan jenazah itu, setelah diturunkan dari Salib, dibaringkan memanjang dari satu ujung kain kafan dan kemudian sisa kain linen itu dilipat kembali menutupi bagian depan tubuh hingga ke kaki (Gambar No. 16).

Tidak jauh dari tempat penyaliban ada gua atau makam, yang disiapkan oleh Yusuf dan, di sanalah, karena Hari Persiapan Sabat orang Yahudi, di makam yang dekat itu, mereka membaringkan Yesus (Yohanes, 19: 42). Keempat Penginjil mencatat fakta bahwa *kain linen telah digunakan pada penguburan jenazah Yesus*, sementara St. Yohanes tampaknya memberikan perhatian khusus yang penting pada kain-kain itu, karena ketika ia dan St. Petrus bergegas ke makam setelah diberitahu bahwa jenazah Yesus hilang, mereka menemukan kain-kain linen dari kain kafan itu tergeletak di sana (Yohanes, 20: 2-7).

Sesuatu yang telah bersentuhan dengan orang mati dianggap najis oleh orang Yahudi karena tampaknya Para Rasul menaruh perhatian khusus untuk menyembunyikan linen dari kain kafan suci Yesus itu. Selama beberapa tahun, Palestina berada dalam kekacauan dan dihancurkan berkali-kali oleh berbagai penjajah, tetapi entah bagaimana kain kafan Yesus lolos dari kehancuran.

Nicephorus Callistus menulis dalam sejarah gerejanya bahwa pada tahun 436 M, Maharani Pulcheria telah membangun di Konstantinopel basilika St. Mary of the Blachernae dan ia menyimpan di sana kain linen penguburan Yesus, yang baru saja ditemukan kembali. Di sanalah pada tahun 1204 M Robert de Clari, penulis kronik Perang Salib Keempat, dalam menggambarkan apa yang terjadi ketika tentara salib dengan penuh kemenangan menyerbu Konstantinopel selama Perang Salib terakhir, menulis:

“Ada sebuah biara yang dikenal sebagai Lady St. Mary of the Blachernae, di mana disimpan Kain Kafan yang membungkus Tuhan kita; dan pada setiap hari Jumat kain ini dibentangkan dengan begitu baik sehingga wajah Tuhan kita dapat dilihat.”

Namun kegelapan menyelimuti lagi ketika ia menambahkan:

“Baik orang Yunani maupun orang Prancis tidak tahu apa yang terjadi pada Kain Kafan itu setelah kota itu direbut.”

Ketika kita beralih ke buku-buku yang ditulis oleh Adamnan, Kepala Biara Benediktin dari Iona Jena, *About the Holy Places* (Tentang Tempat-tempat Suci), menurut laporan Arculphus, seorang Uskup Prancis, kita akan menemukan

bahwa Arculphus adalah seorang peziarah di Yerusalem sekitar tahun 640 M. Ia di sana melihat dan mencium kain kafan pembungkus Tuhan yang ditempatkan di atas kepalanya di dalam makam. Kain kafan ini panjangnya sekitar delapan kaki. Tampaknya Kain Kafan Suci itu masih berada di Yerusalem pada abad ketujuh atau telah dibawa kembali ke sana, dan bahwa kain itu dibawa ke Konstantinopel di kemudian hari. Bagaimanapun juga, kain itu ada di sana pada tahun 1204, pada masa Perang Salib Keempat, tetapi kemudian dicuri dari sana atau menjadi bagian dari rampasan perang.

Kini, menurut sejarawan Bizantium, dan Dom Chamard pada khususnya, *sebuah kain kafan yang sesuai dengan deskripsi de Clari*, ditiptkan di tangan Uskup Agung Besancon, oleh Ponce de la Roche, seorang bangsawan (*seigneur*) dari Franche-Conte, ayah dari Othon de la Roche, yang merupakan salah satu pemimpin utama tentara Burgundia dalam perang salib tahun 1204 M. Dan kain kafan ini, yang tampaknya memang milik kita, dihormati di Katedral Saint Etienne hingga tahun 1349 M ketika Katedral tersebut hancur oleh kebakaran yang mengerikan. Kain kafan itu dicuri lagi; tetapi muncul kembali delapan tahun kemudian pada tahun 1357 M dalam penguasaan Count Geoffrey de Charny, setelah diberikan kepadanya oleh Raja Philip VI. Raja Philip VI pasti menerimanya dari seorang perampok, yang diyakini adalah seseorang bernama Vergy. Charny menyimpannya di bangunan Collegiate di Lirey.

Pemilik terakhir dalam keluarga itu, Marguerite de Charny, membawa kain kafan itu ke Chimay di Belgia. Akhirnya, ia menghadiahkannya pada tahun 1452 M kepada Anne de Lusignan, istri Adipati Savoy. Adipati Savoy membangun sebuah kapel untuk kain itu di Chambéry [Chamberty]. Sebuah kebakaran terjadi di kapel itu pada tahun 1532 dan setetes perak cair dari peti penyimpanan telah membakar menembus sudut kain tempat kain itu dilipat dalam relikuarinya, dan dengan demikian kain itu dihiasi dengan serangkaian bekas bakaran ganda. Air yang digunakan untuk memadamkan api telah meninggalkan lingkaran-lingkaran simetris yang lebar di sepanjang kain Kafan itu. Bekas-bekas bakaran itu diperbaiki oleh para biarawati dari ordo *Poor Clares di Chambéry*. Kain itu akhirnya tiba di Turin (Italia) pada tahun 1578, di mana kain itu disimpan di sebuah kapel kerajaan yang dibangun khusus untuknya. Kain ini jarang diperlihatkan, pamerannya bergantung pada izin yang diberikan oleh Keluarga Savoy. Pameran terakhir berlangsung pada tahun 1898 (*ketika foto pertama diambil*), dan kemudian pada tahun 1931 dan 1933.

[*Kain kafan Kristus dipamerkan*: TURIN (Italia), 24 November 1973. Sebuah lembaran linen yang menurut tradisi, memelihara jejak wajah dan tubuh Kristus dipamerkan di televisi untuk pertama kalinya tadi malam setelah bertahun-tahun tetap berada dalam kegelapan sebuah kapel gereja.

Paus Paulus, dalam pidato yang direkam yang disiarkan di televisi sebagai bagian dari program tersebut, mengatakan orang-orang beriman harus melihat lembaran itu dengan

kekaguman dan penghormatan meskipun sains masih harus mengucapkan kata akhir tentang keasliannya.

“Apa pun yang mungkin dipilih oleh para sarjana sejarah dan ilmiah untuk diungkapkan mengenai relikui yang mengejutkan dan misterius ini, kita hanya dapat berdoa semoga hal itu dapat menuntun para pengunjung, tidak hanya pada pengamatan yang penuh renungan terhadap fitur-fitur lahiriah dan fana dari sosok sang penyelamat yang menakjubkan itu, tetapi juga pada wawasan yang lebih dalam mengenai misterinya yang tersembunyi dan mempesona,” kata Paus Paulus.

Gereja Katolik Roma telah berulang kali mengatakan bahwa bukanlah wewenangnya untuk menyatakan keaslian relikui ini atau relikui lainnya, tetapi sejumlah paus secara terbuka memuliakan lembaran kain itu, yang dikenal sebagai kain kafan suci.

Paus Paulus mengatakan bahwa beliau sendiri masih mengingat emosi yang beliau rasakan saat menyaksikan kain kafan itu ketika dipamerkan pada tahun 1930 untuk pernikahan Putra Mahkota Umberto dari Italia saat itu.—UPI.]

Kain Kafan Suci dan Para Paus

Ketika Kain Kafan Suci disimpan di Lirey, kain itu menarik perhatian publik dan banyak peziarah datang untuk

memberikan penghormatan kepadanya. Hal ini memicu kecemburuan Uskup-uskup tertentu yang menganggapnya sebagai penipuan dan pemalsuan. Akhirnya pada tahun 1389 M, kasus ini dirujuk ke Paus Avignon yang baru, Clement VII, yang memberikan keputusan yang ambigu namun jelas bermuatan politis, yang mengindikasikan bahwa ini adalah lukisan yang merepresentasikan kafan Kristus yang asli. Argumen utama yang diajukan untuk menentang keaslian kain kafan tersebut adalah bahwa Injil-injil tidak menyebutkan adanya tanda-tanda tersebut. Tampaknya tidak ada pemeriksaan yang tidak memihak yang pernah dilakukan saat itu terhadap kain itu sendiri; karena jika dilakukan, akan terlihat bahwa tidak ada jejak lukisan apa pun pada kain kafan tersebut.

Namun, setelah kain kafan tersebut ditempatkan di Chambery, Paus Paulus II menetapkan sebuah dewan kanonik (*collegiate establishment*) pada Gereja tersebut. Paus Sixtus IV, pada tahun 1480, menganugerahinya nama *Sainte Chapelle*. Paus Julius II, pada tahun 1506, memberikan misa dan ofisi (*office*) khusus untuknya, untuk hari perayaannya yang ditetapkan pada tanggal 4 Mei. Paus Leo X memperluas perayaan ini ke seluruh Savoy, dan Paus Gregorius XIII memperluasnya hingga ke Piedmont juga, dengan tambahan pemberian indulgensi penuh bagi para peziarah.

Paus Pius VII bersujud dengan takzim di hadapannya pada tahun 1814, ketika ia kembali dengan kemenangan ke Negara Kepausan; dan Leo XIII menunjukkan kegembiraan

dan haru ketika ia melihat foto pertama kain kafan tersebut pada tahun 1898.

Akan tetapi, Paus Pius XI, yang dikenal memiliki pemi-
kiran ilmiah dan jernih, serta tidak akan puas dengan apa pun
yang kurang dari penalaran yang baik berdasarkan fakta-fak-
ta yang kuat sebelum memberikan keputusan apa pun, telah
memberikan penilaian mengenai keaslian *Kain Kafan Suci
Turin*. Sebagai seorang imam muda, beliau hadir pada pamer-
an tahun 1898. Beliau mengamati dengan cermat kontroversi
yang mengikutinya. Beliau terus mengikuti semua perkem-
bangan baru. Satu tahun setelah pemilihannya menjadi Paus,
beliau memberikan audiensi kepada Secondo Pia, *fotografer
pertama Kain Kafan Suci*, dan mendiskusikan dengannya selu-
ruh argumen fotografi tersebut. Pada tahun 1931, sebuah pa-
meran Kain Kafan diadakan; dua tahun kemudian, Paus Pius
XI meminta pameran publik lainnya. Pada tahun 1934 beli-
au menerima Comm. G. Enrie, fotografer resmi Kain Kafan
tersebut. Sang Paus menunjukkan bahwa beliau memiliki pe-
mahaman yang kuat tentang nilai ilmiah foto-foto tersebut.
Faktanya, beliau berkomentar pada kesempatan itu bahwa
foto-foto tersebut lebih berharga daripada penelitian sejarah
apa pun. Pada tanggal 5 September 1936, beliau dilaporkan
telah memberikan gambar-gambar Kain Kafan Suci kepada
para peziarah muda yang tergabung dalam “Aksi Katolik”
(*Catholic Action*). Sesaat sebelum wafatnya, pada tanggal 3
Februari 1939, dalam sebuah audiensi khidmat di mana beliau
merayakan banyak peringatan ulang tahun, beliau sekali lagi

membagikan gambar-gambar Wajah Suci pada Kain Kafan tersebut. Setelah bertahun-tahun melakukan studi kritis, Paus Pius XI dilaporkan telah menyatakan:

“Kami telah melakukan studi pribadi terhadap Kain Kafan tersebut dan kami yakin akan keasliannya. Berbagai keberatan telah diajukan, namun semua itu tidak bernilai” (lihat gambar No. 11 a dan b).

Para Paus yang menjabat setelahnya mendukung keaslian Kain Kafan Suci. Sejauh ini hanya penyelidikan ahli yang sangat mendetail dari foto-foto resmi mengenai makna tanda dan noda pada Kain Kafan Suci yang telah dilakukan. Paus saat ini (Paulus VI) dikatakan sangat tertarik pada Kain Kafan tersebut, dan telah menunjukkan kesediaannya untuk mengizinkan pemeriksaan ilmiah terhadap Kain Kafan itu sendiri. Tes-tes ilmiah ini dilakukan pada bulan Juni 1969; dan hasil serta temuan-temuannya telah diserahkan ke Vatikan pada paruh pertama tahun 1970, yang, bagaimanapun, Vatikan masih enggan untuk mempublikasikannya, dan menyatakan bahwa kesabaran besar diperlukan dalam masalah-masalah seperti ini. (*The Times*, London, 16 Mei 1970).

Deskripsi Umum Kain Kafan

1. *Kain Linen*. Kain kafan ini adalah selembaar linen dengan lebar 1 meter 10 cm dan panjang 4 meter 36 cm. Berkat foto-foto Enrie yang diperbesar, dimungkinkan untuk me-

meriksanya dalam semua detailnya. Kain ini terdiri dari kain linen dengan corak tulang ikan; untuk menenunnya, diperlukan alat tenun dengan empat pedal. Pakan (*woof*) kain ini berisi 40 benang setiap 1 cm (sekitar dua perlima inci). Ini adalah jaringan linen murni, rapat dan tidak tembus pandang (*opaque*), terbuat dari benang kasar yang seratnya tidak diputihkan.

Bahan seperti itu hampir pasti berasal dari *zaman Yesus*. Kain serupa telah ditemukan di Palmyra dan di Doura Europos. Bahkan tampaknya Suriah dan Mesopotamia adalah pusat untuk jenis tenunan ini.

2. *Tanda Bekas Pembakaran*. Sebuah studi terhadap jejak-jejak tersebut menunjukkan tanda-tanda pembakaran yang berderet di kedua sisi gambar utama. Warnanya, yang lebih intens dan lebih hitam, sampai batas tertentu menutupi tanda-tanda lainnya, yang jauh kurang mencolok. Karena pembakaran terjadi di salah satu sudut kain, yang dilipat secara persegi panjang di dalam tempat penyimpanannya (*reliquary*), api menembus ke semua lipatan, sehingga menghasilkan dua seri lubang. Untungnya sudut tersebut berada di dekat dua tepi luar, sehingga hampir seluruh persegi panjang tengah tetap utuh, dan hanya bagian bahu serta lengan pada gambar bagian depan yang mengalami kerusakan.

Bekas terbakar tersebut dikelilingi oleh warna kemerahan seperti yang akan ditinggalkan oleh besi yang terlalu panas; dan di bagian tengahnya, bagian kain telah han-

cur. Bagian-bagian ini telah diganti dengan potongan kain baru, hasil karya para *Biarawati Klaris dari Chambery*. Air yang digunakan untuk memadamkan api telah menyebar ke seluruh kain, meninggalkan cincin gelap seperti arang, dan menghasilkan sejumlah area melingkar lainnya juga dalam rangkaian simetris, tetapi berjalan melalui bagian tengah.

3. *Lipatan-lipatan*. Terlepas dari bekas-bekas pembakaran, seseorang mungkin pada pandangan pertama akan terkecoh oleh sejumlah tanda melintang yang berwarna hitam pada cetakan positif dan putih pada reproduksi gambar foto, yang membentang seperti batangan-batangan melintasi gambar. Itu adalah lipatan-lipatan pada bahan kain, yang tidak dapat diluruskan dengan merentangkannya dalam bingkai ringannya. Tanda-tanda gelap itu adalah bayangan-bayangannya.
4. *Kesan Tubuh*. Di bagian tengah Kain Kafan, seseorang dapat melihat dua kesan (*impressions*) yang dibuat oleh tubuh, dengan dua tanda yang dibuat oleh kepala yang saling berdekatan namun tidak bersentuhan. Salah satunya adalah gambar bagian *depan* tubuh, dan yang lainnya adalah *bagian belakang*. Ketika seseorang mengingat bahwa gambar-gambar itu dibuat oleh sesosok “mayat,” penjelasannya sederhana. Tubuh tersebut dibaringkan telentang di atas separuh panjang Kain Kafan, yang kemudian dilipat melewati kepala untuk menutupi bagian depan tubuh, menjulur tepat hingga ke kaki. Seseorang juga dapat me-

lihat bahwa, saat tubuh itu membekaskan citranya pada Kain Kafan, kedua kesan itu masing-masing akan terbalik (*inverted*).

Seseorang harus memahami hal ini dengan jelas dalam benaknya: jika seorang pria berdiri menghadap Anda, sisi kanannya akan berada di sebelah kiri Anda dan *sebaliknya*. Jika ia membelakangi Anda, sisi kanannya akan berada di sebelah kanan Anda dan *sebaliknya*. Hal ini akan ditemukan pada faksimili gambar fotografi, yang, karena membalikkan gambar Kain Kafan, memberikan gambaran mayat itu sendiri. Namun dalam kesan pada Kain Kafan, dan cetakan positifnya, gambar bagian depan tampak seolah-olah seseorang sedang melihat ke dalam cermin; sisi kanan, dan lukanya akan berada di sebelah kanan Anda dan secara timbal balik. Hal yang sama berlaku untuk gambar bagian belakang.

Warna kecokelatan dari jejak-jejak ini disebabkan oleh pewarnaan pada setiap benang, yang telah terimpregnasi (terserap) kurang lebihnya.

Keseluruhan gambar mengungkapkan anatomi yang proporsional sempurna; ini adalah tubuh yang terbentuk dengan baik dan merupakan sosok pria dengan tinggi sekitar 183 cm. Menurut Mgr. Ricci, seorang ahli staf Vatikan, jejak-jejak tubuh tersebut, bila dianalisis dengan cermat, memberikan *tinggi Kristus 1 meter 62 sentimeter*, sementara Profesor Lorenzo Ferri, seorang pematung yang bekerja di Roma, telah menghitung *tingginya 1 meter 87*

sentimeter. Wajah tersebut, terlepas dari efek aneh dari semua kesan ini yang, ketika difoto, memberikan efek negatif, tampak indah dan mengesankan. Wajah itu dikelilingi oleh dua massa rambut, yang tampaknya agak terdorong ke depan. Kemungkinan besar perban di sekeliling dagu, yang dimaksudkan untuk menjaga mulut tetap tertutup, melewati di belakang massa rambut tersebut; di bagian atas kepala, perban itu pasti menekan Kain Kafan, yang akan menjelaskan adanya jarak antara gambar kepala bagian belakang dan depan.

Anggota tubuh bagian bawah terlihat sangat jelas pada gambar bagian belakang, dan terdapat kesan sempurna dari kaki kanan. Pada gambar bagian depan, bagian bawah kaki tidak jelas, seolah-olah Kain Kafan tertahan dari punggung kaki. Hal yang paling mencolok dalam keseluruhan kesan tubuh ini adalah efek relief (timbul) luar biasa yang diberikannya. Tidak satu garis pun, tidak satu kontur, atau bayangan, yang telah digambar, namun bentuk-bentuknya menonjol secara aneh dari latar belakangnya.

5. *Tanda-tanda Darah*. Seseorang menemukan tanda-tanda darah di semua sisi dan kita akan mempelajarinya secara mendetail. Terdapat luka-luka cambukan, pemahkotaan duri, dan segala perlakuan buruk yang terjadi, pemanggulan salib, penyaliban, bahkan tusukan tombak yang diterima di sisi kanan saat tubuh masih tergantung di kayu salib.

Keunikan penting lainnya. Sementara pada jejak yang ditinggalkan oleh tubuh semuanya berada dalam cahaya dan bayangan, menyatu tanpa terasa dan tanpa batas yang tegas, tanda-tanda noda darah pada Kain Kafan telah menjadi misteri. Tanda-tanda tersebut bukan *negatif* seperti sisa jejak lainnya, melainkan *positif*. Tanda-tanda itu dihasilkan oleh kontak langsung kain dengan tubuh. Namun, yang tidak terjelaskan adalah fakta bahwa gumpalan darah pada kain tersebut tidak mengelupas, meskipun telah ditangani selama berabad-abad.

Sulit bagi seseorang yang tidak ahli dalam melukis untuk mendefinisikan warna yang tepat dari tanda-tanda darah ini, namun dasarnya memiliki warna merah (*mauve carmine*), yang terlarut kurang lebih sesuai dengan luka-lukanya. Warnanya paling kuat di sisi kepala, tangan, dan kaki; warnanya lebih pucat, namun tetap terlihat sepenuhnya, pada tanda-tanda penderaan yang tak terhitung jumlahnya. Namun demikian, tidak ada keraguan bahwa itu adalah darah yang telah meresap ke dalam linen dan darah ini adalah *Darah Kristus*.

Foto-foto

Enrie, sang fotografer resmi, telah menghasilkan dua belas foto, sembilan di antaranya adalah foto Kain Kafan yang dikeluarkan dari bingkainya dan dipaparkan pada cahaya berkekuatan tinggi yang diatur dengan cermat. Tiga di antaranya adalah foto seluruh kain. Sisanya adalah foto berbagai detail.

Foto Kain Kafan Suci yang Mendapatkan Jejak Jejak Tubuh Tidak mengalami proses apa pun selain pengembangan normal.

Selanjutnya, sesuatu pada kain kafan adalah motif, sebagian besar motif ini adalah repetitif, motif yang memiliki pola yang berulang, kalaupun motif yang bukanlah adalah motif yang berulang sendiri, motif ini dibuat oleh orang pada kain kafan dengan cara negatif; tanda motif ini adalah semesta kain kafan. Fotografi biasa diambil dari kain kafan, gambar yang ada adalah hasil dari motif yang berada pada kain kafan negatif pada kain kafan, gambar ini adalah gambar yang diambil dari gambar negatif motif kain kafan, gambar No. 1.

Disisi lain, dari motif kain kafan yang, bekas-bekas pembakaran seperti yang ada pada gambar tanda pada gambar jelas positif pada kain kafan, gambar fotografinya menunjukkan motif kain kafan ini adalah motif positif dan normal pada kain kafan, belakang kain, seperti yang dihapirkan pada gambar hitam pada gambar foto.

Keterangan: Gambar ini di buat dengan cara yang di capai dari gambar.

1. Tanda pada gambar tersebut menunjukkan karakteristik motif kain kafan ini, yang menunjukkan motif manusia, dapat ditemukan di setiap titik, terlepas dari noda-jejak sebagaimana yang benar-benar ada pada linen Kain Kafan noda darah.
- (b) Gambar Positif dari jejak pada linen Kain Kafan

2. Tentu saja tidak ada jejak pewarnaan, tanda-tanda yang dibuat oleh kuas cat, atau tipu daya lainnya seperti yang akan digunakan oleh seorang juru gambar atau pemalsu.
3. Cahaya dan bayangan tidak memiliki kontur, tanpa garis atau *stippling* (teknik titik-titik), tetapi ada gradasi yang hampir tak terlihat, yang mengingatkan seseorang pada proses fotografi.
4. Tanda-tanda darah, yang positif pada citra negatif tubuh itu sendiri, sebaliknya, ditandai dengan kuat dan menunjukkan karakteristik kesan yang dibuat melalui kontak; ada juga ketidakaturan dalam strukturnya, yang menunjukkan asal alaminya.
5. Anatomi dan polanya sesuai dengan kehidupan nyata: karakteristik fisik mengungkapkan kepribadian dan ras; tanda-tanda itu tidak diubah oleh pembengkakan serius atau oleh patahnya tulang rawan hidung bagian belakang.
6. Bagian-bagian yang sesuai dengan bayangan sama sekali tidak memiliki kesan/jejak, karena bagian-bagian itu memungkinkan kain terlihat utuh.
7. Faksimili dari negatif fotografi wajah tersebut menampilkan dengan ketepatan yang menakjubkan beberapa kualitas negatif dari jejak tersebut, karena ia mengungkapkan, tidak hanya bentuk tetapi juga muatan spiritual: ekspresi. Secara kebetulan, fitur wajah tersebut menunjukkan asal-usul Semit yang pasti. (lihat gambar No. 18).

Bagaimana Jejak Tersebut Terbentuk pada Kain Kafan

Citra-noda pada Kain Kafan tidak diragukan lagi adalah sebuah *negatif*. Tidak ada pelukis yang dapat melukis gambar yang begitu harmonis *tanpa melihat apa yang sedang dilakukannya*. Konsep negatif fotografi tidak dikenal pada Abad Pertengahan; hal itu tidak menjadi bagian dari pengetahuan manusia sampai abad *kesembilan belas*, ketika seni fotografi dikembangkan.

Kedua, bagaimana mungkin kain yang begitu ringan, seperti Kain Kafan, membawa jumlah pigmen yang diperlukan pada mulanya? Selain itu, cat akan membuat kain menjadi kaku, sementara kain itu masih lentur di semua bagiannya. Lebih penting lagi, selama setidaknya lima ratus tahun, relikui itu telah digulung dan dibuka, dilipat dan dibentangkan, serta dibawa dari satu tempat ke tempat lain. Bagaimana mungkin pigmen dapat menempel padanya melalui semua penanganan ini, dan menempel begitu baik sehingga tidak ada jejak penghapusan yang terlihat, terutama pada bagian wajah?

Studi ilmiah terhadap relikui tersebut dilakukan oleh Paul Joseph Vignon, seorang keturunan keluarga kaya di Lyon. Pada tahun 1897, ia pertama kali berada di bawah pengaruh Yves Delage, seorang Profesor di Sorbonne (Universitas dekat Paris) dan direktur Museum Sejarah Alam, dan Vignon segera menjadi asistennya. Pada tahun 1900, Delage pertama kali menunjukkan kepada Vignon foto-foto Kain Kafan yang diambil oleh Pia. Saat mempelajari Kain Kafan dengan cermat,

ia mencatat bahwa cekungan tubuh yang telentang direproduksi kurang kuat pada Kain Kafan dibandingkan bagian yang menonjol. Ini, tentu saja, adalah faktor yang memberikan kualitas negatif pada tanda-tanda tersebut. Selanjutnya, terlihat bahwa bahkan di beberapa tempat di mana kain dan tubuh tidak bersentuhan, tubuh masih berhasil meninggalkan citra yang tidak hancur. Namun dicatat bahwa bagian-bagian tubuh yang tidak menyentuh linen, tetapi berbaring dalam jarak sekitar satu sentimeter darinya, meninggalkan kesan, sementara bagian-bagian yang berbaring lebih dari beberapa sentimeter jauhnya tidak meninggalkan apa pun. Jadi, tampaknya noda-noda itu kuat atau samar atau sama sekali tidak ada, sesuai dengan jarak kain dari tubuh. Mengamati setiap inci dari kedua figur tersebut, ia melihat bahwa pola ini tidak berubah, konsisten, dan selanjutnya, bahwa dalam setiap kejadian, pola itu sangat sesuai dengan hukum anatomi.

Implikasinya tidak terelakkan: citra-noda itu telah dibuat sebagian melalui kontak dan sebagian melalui *proyeksi*. Beberapa eksudasi (cairan yang keluar) dari tubuh telah berhasil menandai kain di tempat kain itu berbaring cukup dekat dengan kulit. Sesuatu yang memancar dari daging telah mencetak konturnya, boleh dikatakan demikian, sementara garis besar atau desain figur itu telah dilakukan melalui kontak langsung. Apa “*sesuatu*” itu, Vignon kini bermaksud untuk menemukannya.

Jika Kain Kafan dianggap sebagai gambar fotografi, ia harus memiliki zat tertentu di permukaannya yang bereaksi

terhadap eksudasi tubuh. Diketahui bahwa orang-orang Timur menggunakan zat-zat aromatik dalam ritual penguburan mereka, sebagaimana ayat (19:40) dalam Injil St. Yohanes juga mengindikasikan; dan bahwa zat yang paling umum dari zat-zat ini tampaknya adalah *Mur dan gaharu*.

Vignon mendapat bantuan dari Rene Colson, seorang Profesor di *Ecole Polytechnique* di Paris, yang telah bereksperimen dengan uap seng. Menelusuri Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani aslinya, Colson mencari petunjuk tentang penggunaan rempah-rempah ini dalam pemakaman dan menemukan resep Mosaik (Musa) untuk persiapan aroma pengurapan suci. Orang-orang Yahudi, ia melaporkan, menumbuk Mur dan gaharu dengan minyak zaitun murni untuk membentuk semacam minyak urap (*unguent*). Konsistensinya menjadi pasta semi-cair. Vignon mendalilkan bahwa minyak urap ini telah dioleskan pada kain, sehingga pada dasarnya “membuat peka” linen tersebut; dan bahwa suatu bahan kimia yang keluar dari tubuh telah mengubah warna linen itu. Bahan kimia apakah itu? Colson-lah yang mengajukan dugaan yang brilian. Ia mengingat bahwa gaharu mengandung dua prinsip kimia, *aloin* dan *aloetin*. Yang kedua dari zat ini teroksidasi dengan mudah jika bercampur dengan alkali. Mungkinkah alkali dalam tubuh yang bereaksi terhadap aloetin—amonia, misalnya? Dengan membasahi sepotong linen dengan air amonia, mereka mencelupkannya ke dalam campuran minyak dan gaharu. Kain itu menjadi berbintik-bintik cokelat dan tetap lentur. Tergantung pada jumlah gaharu

dalam minyak, campuran itu menjadi kerak pada tekstur kain atau menjadi pewarna. *Amonia dan gaharu—apakah itu rasia Kain Kafan tersebut?*

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana tubuh manusia bisa menjadi sumber uap amonia? Penyelidikan lebih lanjut menunjukkan bahwa tubuh manusia mengandung urea. Urea, di bawah fermentasi, sepenuhnya berubah menjadi karbonat amonia, yang secara teratur memancarkan uap amonia. Namun, bagaimana tubuh bisa terlapisi urea? Melalui keringat. Keringat normal mengandung campuran bahan kimia yang rumit, di antaranya urea. Dan, meskipun keringat normal hanya mengandung sedikit urea, dalam keringat yang tidak wajar, peningkatannya sangat mencengangkan. *Seseorang yang berada dalam krisis rasa sakit, seseorang yang telah disiksa dalam waktu lama, akan bermandikan keringat yang sangat sarat dengan urea.* Citra-noda pada Kain Kafan Turin telah dihasilkan secara alami dari tubuh seorang pria, yang, telah terbukti, adalah tubuh *Yesus Kristus*.

Bagaimana Yesus Disalibkan

Dr. Pierre Barbet adalah kepala ahli bedah di Rumah Sakit St. Joseph di Paris (Prancis) selama tiga puluh lima tahun. Pada tahun 1931, saat ia memimpin konferensi mahasiswa kedokteran, ia diperlihatkan foto-foto Kain Kafan Suci Turin karya Enrie; dan ia diminta untuk melakukan studi anatomi singkat terhadap figur-figur tersebut. Tugas utamanya adalah memeriksa luka-luka yang ditunjukkan pada Kain Kafan

terhadap realitas anatomi, dan pergelangan tanganlah yang pertama kali menarik perhatiannya; karena pandangan tradisional tentang paku (atau pasak) yang berada di telapak tangan hanyalah kesalahpahaman orang awam. Tetapi tepatnya *di bagian mana* di pergelangan tangan paku itu ditancapkan? Pengukuran yang cermat pada pembesaran foto memastikan bahwa luka itu ditimbulkan tepat di atas punggung daging telapak tangan bagian atas, di titik yang sesuai dengan lipatan tekukan utama pergelangan tangan. Melalui perbandingan, Barbet menempatkannya di tepi ligamen karpal transversal. Namun dilihat sekilas, tampaknya tidak ada jalan bagi paku kecil sekalipun untuk menembus di sini. Maka, dihadapkan dengan anomali luka pergelangan tangan ini, ia memutuskan bahwa hanya eksperimen langsung seperti itu yang akan memadai.

Mengambil lengan yang baru diamputasi dari seorang pasien, ia menancapkan paku besar melalui pergelangan tangan di titik yang ditunjukkan oleh pengukurannya. Ketika paku melewati bagian-bagian lunak dan mengenai tulang, ujungnya mulai bergeser sedikit *ke atas* meskipun Barbet memegangnya dengan kuat. Kemudian, setelah satu atau dua pukulan lagi, paku itu tiba-tiba merobek pergelangan tangan dan muncul di punggung tangan—di tempat yang persis sama seperti yang ditunjukkan pada relikui tersebut. Paku itu telah menemukan jalur anatomi yang sama sekali tidak terduga. Namun bukan fakta ini yang membuat sang ahli bedah terkesiapi kaget; melainkan ibu jari. Menyentak secara spontan saat pasak itu

memotong jalannya melalui daging, ibu jari itu menekuk dirinya sendiri ke dalam telapak tangan; jadi tidak heran jika citra-noda tangan—dengan telapak tangan bersilang ke bawah—tidak menunjukkan tanda-tanda ibu jari.

Beberapa menit kemudian, pisau bedahnya (*scalpel*) telah menyingkap alasan teknis untuk kemudahan penusukan paku maupun gerakan ibu jari tersebut. Sebuah ruang kosong kecil di antara tulang-tulang tengah telah melebar secara paksa oleh paku untuk membentuk jalur yang tidak terhalang. Tempat inilah yang oleh para ahli anatomi Prancis diberi label sebagai Ruang Destot (*Space of Destot*), dan telah lama dikenal karena peranannya dalam dislokasi pergelangan tangan. Ditemukan bahwa paku (atau pasak) telah merenggangkannya cukup untuk memungkinkan jalan masuk, tanpa merusak struktur tulang di sana.

Alasan kejang ibu jari yang tidak terduga itu juga dengan cepat terungkap, karena saraf median pergelangan tangan telah rusak oleh lintasan paku, dan situasi mekanis ini mengaktifkan otot fleksor pendek yang mengendalikan ibu jari.

Dalam cetakan-noda pada Kain Kafan, hanya telapak kaki kanan yang berdarah yang meninggalkan jejak pada kain; tetapi sikap kaki yang kram tampaknya menunjukkan bahwa satu kaki telah disilangkan di atas yang lain dan kaki-kaki itu dipaku pada salib dengan satu paku. Jadi bukti dari Kain Kafan itu mendukung adanya *satu paku dan penyilangan kaki, kiri di atas kanan*. Tetapi di mana paku itu masuk? Dan, sekali lagi, apakah lokasinya sesuai dengan kebenaran anatomi?

Dari pengukuran, Barbet dapat melihat bahwa luka paku di telapak kaki telah meninggalkan noda persegi panjang pada kain, yang tampak jatuh tepat di depan ruang *Lisfranc*—*garis pemisah* antara jari kaki kedua dan ketiga. Eksperimen aktual oleh Barbet pada mayat menunjukkan bahwa paku dengan mudah masuk dan menembus telapak kaki persis seperti titik yang ditunjukkan oleh relikui tersebut. Tidak ada tulang yang rusak dalam proses tersebut.

Barbet mencatat dari noda darah di pergelangan tangan bahwa tampaknya ada dua aliran berbeda yang mengalir dari luka, masing-masing pada sudut yang berbeda. Ia menafsirkan ini berarti bahwa tubuh di kayu salib telah mengambil dua posisi: yang pertama adalah postur merosot di mana tubuh menggantung dari paku di pergelangan tangan. Namun bernapas sambil menggantung dengan cara ini secara fisik tidak mungkin, jadi perlu bagi orang yang disalib itu untuk mencari kelegaan dengan mengangkat dirinya sendiri dan secara harfiah berdiri di atas paku di kakinya. Siksaan seperti itu tidak dapat ditahan lama; tubuh akan merosot lagi dan asfiksia (kekurangan oksigen) perlahan akan berlanjut kembali. Pada posisi pertama, Barbet menghitung dari aliran darah, lengan membentuk sudut enam puluh lima derajat dengan vertikal. Pada posisi kedua, sudut enam puluh delapan atau tujuh puluh derajat. Ia mengonfirmasi hal ini untuk kepuasannya sendiri dengan menunjukkan bahwa jika lengan-lengan tersebut pada mulanya dipaku secara melintang, pada sudut sekitar sembilan puluh derajat terhadap garis vertikal, maka

tubuh tidak mungkin, karena alasan-alasan anatomis, merosot di bawah sudut enam puluh lima derajat ini. (Bandingkan dengan pernyataan Berna di Lampiran-D).

Dari semua orang yang telah mempelajari Kain Kafan tersebut, Barbet beruntung dapat melihat Kain Kafan Suci secara pribadi, ketika kain itu dipamerkan di Turin pada tahun 1933, atas perintah Paus Pius XI. Di sini Barbet dapat melihat jejak-noda pada Kain Kafan tersebut ketika dipamerkan di siang hari bolong; yang sangat membantunya dalam eksperimen-eksperimennya dan dalam menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu.

Dari Injil St. Yohanes, kita menemukan dari ayat 32-34 dalam Pasal 19, bahwa salah seorang prajurit telah menikamkan tombak ke sisi tubuh Yesus ketika ia tergantung di kayu salib. Dari jejak-noda pada Kain Kafan, terlihat bahwa Yesus ditikam di sisi kanan dada dan tusukan itu mengambil sudut *ke atas*. Barbet telah mengambil pengukuran anatomis tertentu dari jejak-noda tersebut untuk menentukan bahwa *luka itu terletak di antara tulang rusuk kelima dan keenam, sekitar 15 cm dari garis tengah tubuh (mesial line)*.

Meskipun orang-orang yang meyakini relikui tersebut mengklaim bahwa pekerjaan yang telah dilakukan, melalui foto-foto, cukup membuktikan keasliannya, mereka sangat ingin agar kain itu sendiri akhirnya diserahkan untuk pengujian langsung. Resolusi untuk tujuan tersebut diadopsi pada konvensi tahun 1939 dan sekali lagi pada kongres lain di tahun 1950. Namun *Wangsa Savoy, pemilik Kain Kafan tersebut*,

menolak usulan itu. Sikap ini paling baik dipahami sebagai sesuatu yang tidak dapat dimengerti, dan paling buruk hal ini mengarah pada ketakutan akan apa yang mungkin terungkap. Jika kain itu diizinkan untuk diuji secara langsung, maka di bidang fotografi, gambar berwarna dan sinar-X dapat dibuat. Analisis spektrum dapat mengidentifikasi zat-zat dari jejak tersebut dan menyelesaikan masalah noda darah. Analisis kimia langsung terhadap darah akan memberikan hasil yang sangat berharga. Pemeriksaan mikroskopis, terutama dengan keajaiban modern mikroskop elektron, mungkin memberikan hasil yang menentukan. Metode penanggalan Radiokarbon terhadap objek organik akan memastikan usia kain tersebut.

Namun, dikatakan bahwa Paus saat ini (Paulus VI), melalui antusiasmenya agar pemeriksaan ilmiah dilakukan terhadap Kain Kafan itu sendiri, mengizinkan sebuah komite ahli, yang disetujui oleh Vatikan, untuk melakukan tes-tes tersebut sekitar pertengahan tahun 1969. Juga dilaporkan bahwa hasil yang dicapai oleh para ilmuwan di komite tersebut telah diserahkan kepada Vatikan, yang tampaknya enggan untuk mempublikasikannya, meskipun lebih dari satu tahun telah berlalu. Kurt Berna bahkan telah menantang Vatikan untuk mempublikasikan hal yang sama; karena ia merasa bahwa pendapatnya, yang didasarkan pada bukti-bukti tertentu yang berasal dari studi jejak-noda bahwa *Yesus Kristus tidak mati di Kayu Salib, akan terbukti benar.*

[Catatan 1). Dr. Barbet dalam bukunya *A Doctor at Calvary* (hlm. 45) berasumsi bahwa jenis Salib tempat Yesus

dipaku berbentuk huruf “T” Inggris. Namun, ia menyebutkan jenis Salib lain yang dikenal sebagai “*Sadile*”, di mana terdapat semacam kait kayu horizontal yang dipasang di bagian depan tiang, kira-kira setengah jalan ke bawah, yang akan melewati sela paha dan menopang perineum.

Namun, dalam buku *Crucifixion of Jesus by an Eye-Witness* (hlm. 52), dinyatakan:

“Mereka bahkan membedakan salib-Nya (salib Yesus) dari yang lain (kedua pencuri), karena, meskipun salib-salib itu biasanya dikonstruksi sedemikian rupa sehingga balok tegak lurus tidak mencapai bagian atas balok silang (*Cross-beam*), salib milik Yesus memiliki bentuk yang berbeda, *balok tegak lurusnya menjulang jauh di atas balok silang*. Mereka kemudian memegang Yesus, dan mengangkatnya lalu menempatkannya pada pasak pendek yang selalu dipasang di depan setiap salib agar tubuh penjahat dapat bertumpu di sana saat diikat.”

Dalam *The Sunday Times* (London) edisi 10 Januari 1971, sebuah artikel berjudul *Is This How Christ Died?* (Apakah Begini Cara Kristus Wafat?) oleh Eric Marsden (dari Yerusalem) diterbitkan. Bersama artikel ini disertakan sketsa seorang pria telanjang berusia sekitar dua puluh delapan tahun, yang diperlihatkan dipaku pada salib. Ini direkonstruksi setelah penemuan tulang-tulang manusia di sebuah makam

gua (dekat Yerusalem) pada tahun 1968. Di sini ditemukan dua tulang tumit yang disatukan oleh sebuah paku besar—sebuah indikasi penyaliban. Menurut Dr. Nicu Hass, yang menulis dalam *Journal of Israel Exploration Society*, kedua lengan tentu saja dipaku pada balok silang: dan seperti yang diindikasikan oleh paku pada tulang tumit, kaki-kakinya dipaku tetapi tidak dikencangkan dengan aman pada Salib; oleh karena itu Dr. Hass berasumsi bahwa ada sebuah *ledge* kasar (atau pasak horizontal) pada Salib yang cukup besar untuk menopang korban.

Jika pendapat-pendapat di atas diterima, maka asumsi Dr. Barbet mengenai Salib berbentuk “T”, tanpa penopang pasak depan, dan teori konsekuennya tentang pergerakan kedua lengan Yesus di Kayu Salib, tidak akan memiliki landasan yang meyakinkan.

Silakan lihat juga pernyataan rinci yang dibuat mengenai subjek ini oleh Kurt Berna di Lampiran-D]

Lampiran D

Yesus Tidak Wafat di Kayu Salib

[Kutipan dari buku *Jesus Nicht am Kreuz Gestorben* karya Kurt Berna dari Stuttgart, Jerman.]

Terdapat sebuah Konvensi Penelitian Jerman mengenai Kain Kafan Suci di Stuttgart, Jerman Barat, dan Kurt Berna adalah penulis Katolik serta Sekretaris yang bertanggung jawab atas urusan Konvensi Jerman tersebut. Konvensi di bawah bimbingan Kurt Berna telah melakukan penelitian ilmiah yang panjang sejak foto-foto Kain Kafan Suci di Turin tersedia pada tahun 1931-1933. Mereka sampai pada kesimpulan mengejutkan tertentu yang diterbitkan oleh Kurt Berna dalam bentuk dua buku (yang diilustrasikan secara lengkap), satu berjudul *Das Linen* dan yang lainnya, *Jesus Nicht am Kreuz Gestorben* (Yesus Tidak Wafat di Kayu Salib). Buku-buku ini menciptakan kegemparan di kalangan Kristen; dan kritik yang

pro maupun kontra pun bermunculan. Dari buku terakhir dalam bahasa Jerman ini, saya telah mengambil kutipan-kutipan dan foto-foto, yang diterjemahkan melalui bantuan baik dari seorang sahabat yang terhormat¹ saya, dan telah saya masukkan dalam lampiran ini beserta komentar saya.

Kurt Berna, pada tanggal 26 Februari 1959, mengirimkan surat kepada Paus Yohanes XXIII di Vatikan, dan memohon kepadanya untuk mengizinkan sebuah komite ahli Medis dan ilmiah untuk menyelidiki secara menyeluruh segala sesuatu yang berhubungan dengan Kain Kafan Suci di Turin, agar semua kontroversi dapat diakhiri. Permohonan tersebut dan balasannya dari Vatikan diberikan di bawah ini. Dapat disebutkan di sini bahwa sekitar sepuluh tahun kemudian, yaitu sekitar tahun 1969, Paus Paulus VI, atas desakan publik yang terus-menerus, memang membentuk komite semacam itu yang melakukan tes dan penyelidikan yang diperlukan, dan beberapa bulan kemudian menyerahkannya ke Vatikan. Namun, satu tahun kemudian telah berlalu dan laporan tersebut masih belum melihat titik terang, meskipun ada tantangan dari Kurt Berna yang menantang mereka untuk mempublikasikannya. Namun Vatikan membuat segala macam alasan; karena tampaknya publikasinya akan sangat mempermalukan Gereja Katolik dan merusak doktrin-doktrinnya yang sudah kokoh.

Teks asli Petisi oleh Konvensi Penelitian Jerman

1 Dr. Nazir-ul-Islam, M.A., Ph.D., dari Goethe Institute, Lahore.

*dari Stuttgart (Jerman Barat) tentang
Kain Kafan Suci. (Diterjemahkan dari Bahasa Jerman)*

Yang Mulia Paus Yohanes XXIII 26 Februari 1959 Vatikan, Kota Vatikan Konvensi Penelitian Jerman untuk Kain Kafan Suci yang disimpan di Turin, sekitar dua tahun yang lalu, telah menyerahkan hasil penelitian mereka tentang Kain Kafan Turin kepada Kantor Suci di Roma dan kepada masyarakat umum.

Dalam dua puluh empat bulan terakhir, beberapa spesialis dari Universitas-universitas Jerman telah mencoba dengan sia-sia untuk menyangkal penemuan luar biasa ini, namun upaya mereka tidak membuahkan hasil. Para kritikus ini akan dengan sangat mudah menyangkal hasil penyelidikan kami dengan pengetahuan ilmiah mereka, seandainya mereka tidak mundur diam-diam ke latar belakang.

Di sisi lain, mereka telah mengakui dan membenarkan validitas dan kekuatan penelitian penting ini bagi agama Kristen maupun Yahudi. Akan berlebihan dan tidak pada tempatnya untuk menyebutkan di sini sejumlah besar kutipan dan komentar oleh pers lokal maupun asing.

Berdasarkan fakta-fakta nyata yang tidak dapat ditentang oleh siapa pun, Konvensi yakin bahwa hasil-hasil ini merupakan tantangan terbuka bagi seluruh dunia.

Kain Kafan Suci yang dijaga dengan begitu antusias dan dilestarikan dengan hati-hati di Gereja Turin telah dianggap sebagai relikui yang berharga oleh banyak Paus yang telah menyatakannya sebagai *Kain Kafan asli Kristus*.

Telah dibuktikan tanpa keraguan sedikit pun bahwa Yesus Kristus, setelah penyaliban dan setelah pelepasan mahkota duri dari kepalanya, telah dibaringkan dalam Kain Kafan ini.

Berdasarkan bukti-bukti yang ada, lebih jauh ditetapkan bahwa tubuh orang yang disalibkan pada waktu itu ditempatkan dalam kain kafan ini dan tetap di sana untuk beberapa waktu. Dalam pengertian medis, terbukti bahwa *itu bukanlah mayat, karena pada waktu itu detak jantung masih dapat dilacak. Adanya aliran darah, posisinya, dan sifatnya yang ditemukan pada Kain Kafan Suci memberikan bukti ilmiah dan medis yang jelas bahwa apa yang disebut eksekusi tersebut secara hukum tidak tuntas.*

Berdasarkan penemuan saat ini, *ajaran Kristen masa kini maupun masa lalu adalah tidak benar.* [Huruf miring adalah penekanan saya]

Yang Mulia, inilah posisi ilmiah kasus ini hari ini. Lebih jauh diakui bahwa penelitian saat ini mengenai Kain Kafan Suci sangatlah penting karena berkaitan dengan karya penelitian ilmiah dan sejarah yang tidak terbantahkan dan tidak dapat diganggu gugat.

Salinan fotografi Kain Kafan Suci, yang disiapkan pada tahun 1931 dengan izin khusus dari Paus Pius XI, menyediakan materi lebih lanjut untuk menguji hasil penyelidikan saat ini. Untuk menyangkal penemuan-penemuan yang disebutkan di atas, poin-poin berikut dapat dijadikan pertimbangan:

1. Pemeriksaan kimia modern terhadap tanda-tanda darah yang mengalir akibat tekanan jantung, yang masih ada pada Kain Kafan Suci, dan sebagai tambahan, penyelidikan mikroskopis dan tes-tes sejenis lainnya.
2. Pengujian Kain Kafan di bawah sinar-X dan sinar infra-merah serta ultra-violet dan menggunakan fasilitas modern lainnya.
3. Penetapan tanggal dengan bantuan jam atom dan *tes karbon* “*Kohlenstoff-14*”. Untuk analisis yang tepat dari Kain Kafan tersebut, kami hanya memerlukan Karbon: 300 gram. Jumlah kecil ini tidak akan memicu kerusakan apa pun pada Kain Kafan Suci, karena seseorang hanya memerlukan potongan selebar dua sentimeter dari sisi Kain Kafan yang panjangnya 4,36 meter. Dengan cara ini, bagian-bagian penting dari Kain Kafan tidak rusak sedikit pun.

Tidak ada orang Kristen di bumi ini, kecuali Yang Mulia, sebagai Paus Gereja, yang dapat menangani reliqui keagamaan ini. Hasil penyelidikan yang disebutkan di atas oleh Konvensi Penelitian Jerman dan oleh beberapa agensi lain, hanya dapat disanggah jika tes ilmiah yang disarankan tersebut diterapkan. Saya tidak mengerti mengapa...

Gereja seharusnya tidak mengizinkan tes semacam itu pada Kain Kafan Suci. Saya tidak berpikir bahwa Gereja tidak mengizinkan penelitian apa pun pada relikui keagamaan ini karena rasa takut. Mengapa harus ada rasa takut sama sekali? Konvensi Penelitian Jerman juga tidak memiliki rasa takut sama sekali karena telah melakukan penelitian dengan cara yang sangat jujur dan tulus serta telah menerapkan semua metode penelitian yang memungkinkan. *Kami dapat, dengan tanpa rasa takut, mengatakan bahwa tidak ada seorang pun dan tidak ada apa pun di bumi ini yang dapat menyangkal penemuan-penemuan ini. Ini adalah tantangan terbuka oleh Konvensi Penelitian.*

Seperti yang telah disarankan, hanya verifikasi fakta secara langsung dan uji ilmiah terhadap kasus ini yang dapat membuahkan hasil yang diinginkan.

Mengingat alasan-alasan yang sangat kuat ini, Yang Mulia dengan rendah hati dimohon untuk berkenan berdoa dari hati dan menyampaikan sepatah dua patah kata agar Gereja dapat menyelesaikan sisa kasus ini. Banyak pengikut Gereja dan asosiasi lainnya siap menanggapi panggilan tersebut jika Gereja menginginkannya.

Atas nama Konvensi Penelitian Jerman untuk Kain Kafan Suci dan demi kepentingan beberapa badan penelitian lainnya (di luar lingkaran Konvensi), dan juga sebagai pengikut Gereja Katolik Roma, disampaikan permohonan agar Yang Mulia berkenan memberikan arahan yang tepat untuk melaksanakan tes-tes yang diperlukan.

Salam takzim kepada Yang Mulia

Tertanda/Kurt Berna

Penulis Katolik dan Sekretaris

Penanggung Jawab Urusan Konvensi Jerman.

Dari Nunciatura Apostolik (Apostolische Nuntiatur)
di Jerman

No. 12866

Bad Godesberg, 13 Juli 1959

Kepada

Tuan Kurt Berna

Stuttgart I

Kotak Pos No. 183

Merujuk pada pertanyaan Anda mengenai Kain Kafan Turin, saya diarahkan oleh Sekretariat Negara S.H. untuk menginformasikan kepada Anda bahwa Yang Mulia Kardinal Maurilio Fossati, Uskup Agung Turin, telah menolak untuk memenuhi keinginan Anda.

Hormat saya,

Tertanda/Guido Del Mestri

PENANGGUNG JAWAB SEKRETARIAT URUSAN.

Di bawah ini diberikan studi dan komentar analitis mengenai foto-foto kesan (*impressions*) yang ditinggalkan oleh tubuh Yesus Kristus pada Kain Kafan linen tempat tubuhnya dibungkus setelah diturunkan dari Salib:

Gambar No. 16. Dalam gambar ini diperlihatkan interpretasi jejak-jejak mengenai bagaimana tubuh Yesus Kristus dibaringkan di atas lembaran linen panjang Kain Kafan tersebut. Akan terlihat bahwa kedua tangan dan kepala lebih tinggi dari bagian tubuh lainnya. Seandainya itu adalah tubuh yang sudah mati, darah segar tidak mungkin mengalir dari organ-organ ini dan meninggalkan bekasnya pada Kain Kafan. Bagaimana Kain Kafan yang sama dilipat menutupi bagian depan tubuh juga diindikasikan.

Gambar No. 17-a dan b. Kain Kafan linen panjang yang menutupi bagian belakang dan depan tubuh telanjang Yesus Kristus menerima jejak tubuh yang luar biasa beserta luka-lukanya dan juga meninggalkan jejak wajah Yesus yang dapat dikenali. Mengenai bagaimana jejak tubuh ini dibuat pada linen dan bertahan, dijelaskan secara rinci dalam Lampiran-C.

Dalam Gambar No. 17 (a) diperlihatkan jejak sebagaimana yang benar-benar ada pada Kain Kafan. Ini terlihat seperti negatif foto biasa. Akan terlihat bahwa karena pelipatan linen yang sama dari bagian belakang tubuh ke bagian depan, jejak bagian belakang dan depan saling beradu kepala. Tanda-tanda penderaan dan luka-luka terlihat jelas: tetapi dapat dicatat

bahwa tanda-tanda darah pada linen berwarna merah, warna alaminya.

Dalam Gambar No. 17 (b), cetakan yang tampak “negatif” yang sama diubah menjadi cetakan yang tampak “positif”, di mana tubuh dan fitur fisik Yesus menjadi jelas dan tampak alami. Fitur wajah Yesus menjadi dapat dikenali dan spesifik. Tanda-tanda darah dalam gambar ini sekarang tampak putih. Garis-garis putih yang melintasi linen dihasilkan karena lipatan pada lembaran linen. Garis-garis panjang tak beraturan di sepanjang linen dihasilkan karena kerusakan akibat luka bakar dalam kebakaran di gereja sebelumnya tempat Kain Kafan ini disimpan terlipat dalam peti perak. Perak cair dari sebagian peti jatuh dan membakar Kain Kafan yang terlipat di bagian sudut-sudutnya. Bagian-bagian yang terbakar itu kemudian diperbaiki dan ditambah, seperti yang dapat dilihat dengan mudah.

Untungnya, jejak tubuh utama tidak rusak, meskipun air yang digunakan untuk memadamkan api memang meninggalkan beberapa bekas. Dapat dicatat juga bahwa sifat jejak pada linen tersebut sedemikian rupa dan begitu alami dalam keadaan tersebut, sehingga jejak-jejak ini tidak akan pernah bisa dipalsukan dengan lukisan atau sketsa, dll.

Gambar No. 18. Ini adalah foto “positif” dari bagian depan kepala dan wajah Yesus Kristus. Gambar ini dengan jelas memperlihatkan fitur wajah Yesus Kristus, sebagaimana Ia terlihat hampir dua ribu tahun yang lalu. Fitur wajahnya menunjukkan bahwa Ia berasal dari keturunan Yahudi. Terdapat

hidung yang mancung, yang secara kebetulan terlihat sedikit bengkak pada batang hidungnya, mungkin karena suatu pukulan. Ia membiarkan rambut-Nya panjang, jatuh di bahunya. Kumis dan janggutnya seperti yang dipelihara orang-orang Yahudi di dalam wilayah dan sekitar Nazaret (Palestina). Garis-garis putih di atas dan di bawah kepala disebabkan oleh lipatan pada lembaran linen. Secara kebetulan, sifat dan tenunan kain linen tersebut juga dapat dinilai dengan cukup baik. Jenis kain linen ini ditenun di Damaskus (Suriah) pada zaman Yesus Kristus. Ketika reruntuhan kota kuno Pompeii di Italia digali, lembaran linen jenis ini juga ditemukan di sana.

Gambar No. 19. Di sini diperlihatkan pandangan penampang kain linen Kain Kafan yang diperbesar, di mana dapat dilihat tanda-tanda darah saat mengalir dari bagian belakang kulit kepala dan terserap ke dalam linen. Pada Gambar No. 18 tanda-tanda darah dapat dicatat pada dahi dari jejak wajah Yesus. Semua luka tusuk di sekitar kepala ini disebabkan oleh mahkota duri yang dipasangkan di kepala Yesus, saat Ia digiring ke tempat penyaliban. Menurut Injil, hal ini dilakukan sebagai ejekan oleh orang-orang Romawi; dan Pilatus juga memasang plakat pada Salib itu sendiri, dengan kata-kata “Yesus dari Nazaret, Raja Orang Yahudi”—tertulis di atasnya (Yohanes, 19:19). Ketika tubuh Yesus diturunkan dari Salib, dan mahkota duri dilepaskan, luka-luka yang dibuat oleh ujung duri yang tajam mulai berdarah. Seandainya Yesus sudah mati di Kayu Salib selama beberapa jam atau lebih sebelum diturunkan, semua darah akan turun (*gravitated*) ke

anggota tubuh bagian bawah dan akan membeku pada saat itu. Ada hukum alam bahwa sirkulasi darah terjadi dalam keadaan hampa udara total, dengan detak jantung yang menjaganya tetap bersirkulasi. Pada mayat yang baru meninggal, jantung telah berhenti; tidak hanya tidak ada darah yang akan mengalir setelah beberapa waktu dari luka terbuka, tetapi darah itu sendiri bahkan akan sedikit tertarik kembali ke dalam pembuluh darah (karena kevakuman di belakangnya); dan kapiler darah di bawah permukaan kulit akan mulai kosong, dengan pucat kematian muncul pada tubuh. Oleh karena itu, tidak ada darah segar yang dapat mengalir dari luka duri di kulit kepala tubuh Kristus *kecuali jantungnya berdetak*, betapapun lambatnya. *Dari sudut pandang medis, Yesus Kristus tidak mati pada waktu itu.*

Biasanya yang terjadi dalam kasus luka kecil adalah darah mengalir sebentar dan kemudian membeku dan mengering. Namun di sini kita mencatat bahwa setelah tubuh Yesus diturunkan dari Salib dan mahkota duri dilepaskan dari kepala, saat tubuh dibaringkan di atas Kain Kafan, luka-luka tusuk di kulit kepala mulai berdarah kembali dan darah mengalir serta terserap ke dalam linen Kain Kafan. Ini menunjukkan bahwa jantung Yesus masih berdetak, betapapun lambatnya. Kita mencatat lebih lanjut dari gambar kepala dan wajah Yesus (Gambar No. 18) bahwa darah dari luka tusuk di bagian depan kulit kepala telah mengalir turun ke kerutan di dahi (perhatikan tanda darah berbentuk angka “3” di dahi) dan ketika linen Kain Kafan dilipat menutupi bagian depan

18. Cetakan Fotografi Positif dari Kesan Bagian Depan Kepala dan Wajah Yesus.

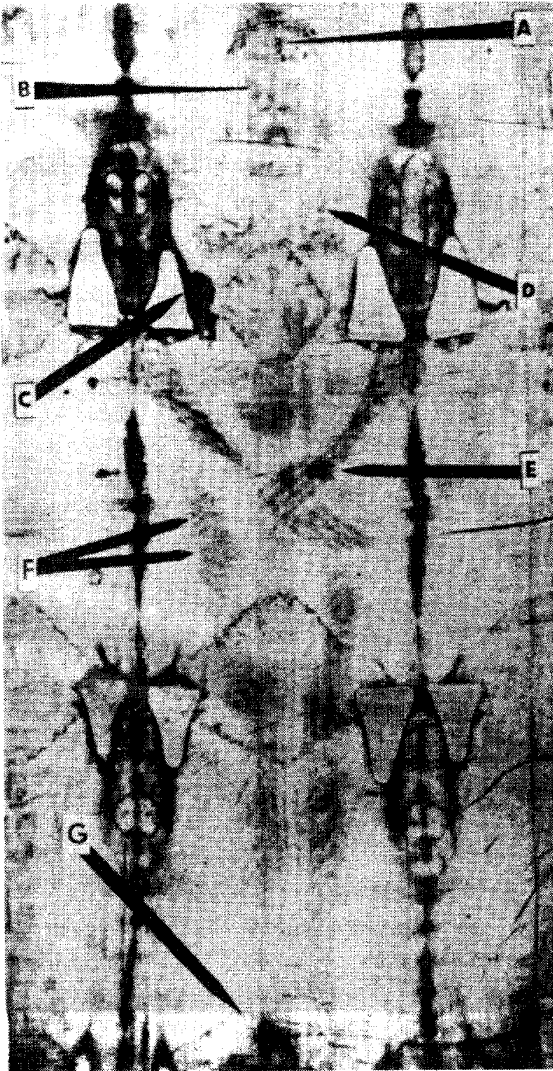


19. Noda Darah pada Linen yang Menunjukkan Aliran Darah dari Luka-Luka yang Disebabkan oleh Mahkota Duri.



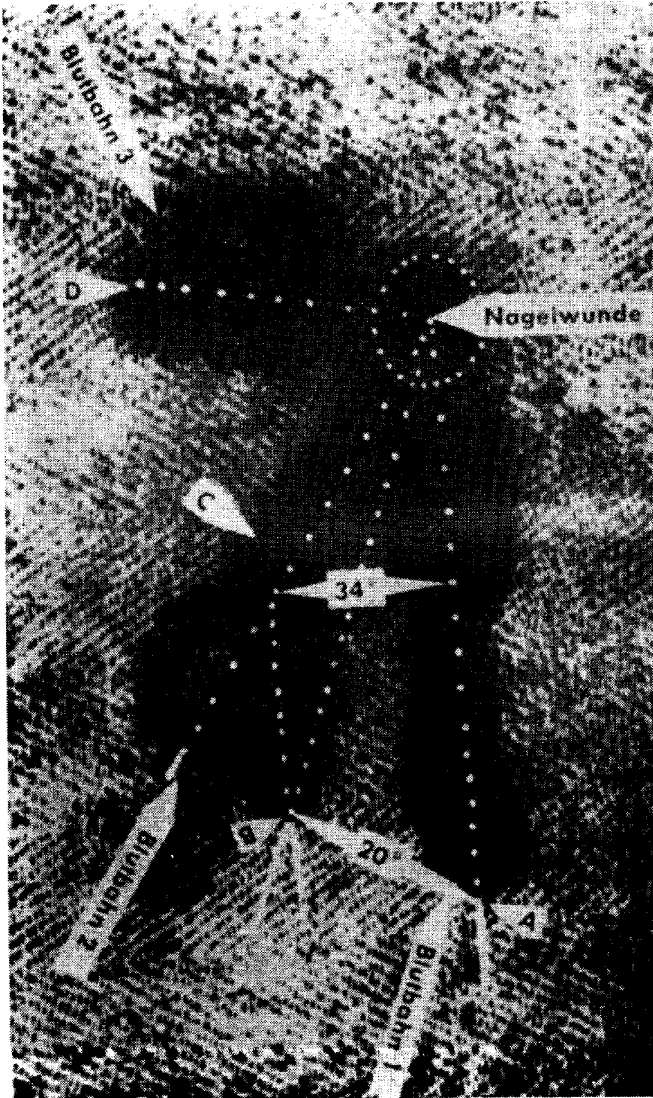
20. Berbagai Cedera pada Tubuh Yesus Sebagaimana Terlihat pada Jejak di Kain Kafan.

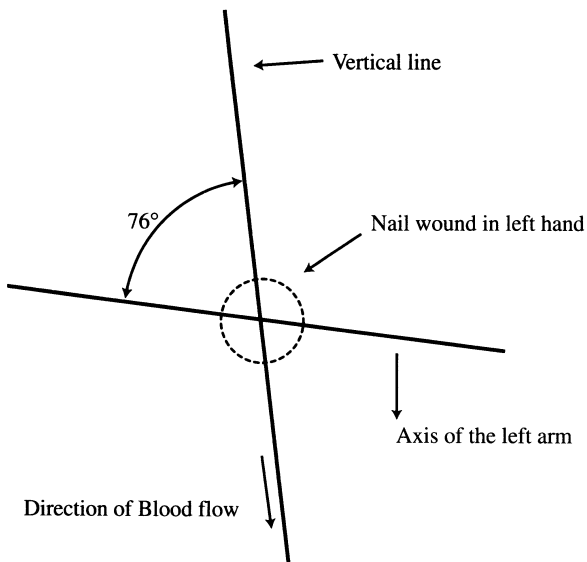
Sumber: *Jesus Nicht am Kreuz Gestorben*, hlm. 102.



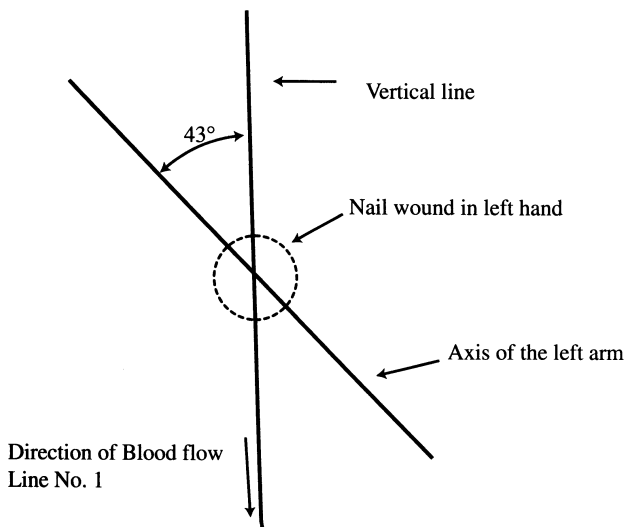
21. Noda Darah dari Luka Paku pada Tangan Kiri Yesus.

Sumber: *Jesus Nicht am Kreuz Gestorben*, hlm. 110.





Sketch No. 1



Sketch No. 2

tubuh, tanda-tanda darah segar tersebut berpindah ke lembaran linen, dan terserap di sana. Dapat dicatat juga bahwa begitu aliran darah berhenti, dan mulai membeku, gumpalan darah tidak terserap ke dalam kain, tetapi mungkin mengotori (*smear*) kain, dan ketika kering, mungkin terkelupas atau meninggalkan kerak kering pada kain. Semua aliran darah ini menunjukkan bahwa nyawa belum hilang dalam tubuh Yesus. Karena jika seseorang benar-benar mati, detak jantung berhenti selamanya, tindakan bernapas selesai, sel-sel otak mulai memburuk, sistem saraf pusat lumpuh, dan tubuh kemudian mati terhadap semua indra. Darah mulai turun ke bagian-bagian tubuh yang kebetulan berada di posisi yang lebih rendah, dan darah yang terkuras dari wajah dan bagian atas tubuh meninggalkan pucat kematian kekuningan. *Tubuh yang mati dalam keadaan ini tidak mungkin dapat dihidupkan kembali.*

Memang benar bahwa dalam kondisi tertentu, pucat seperti kematian dan mati suri dapat menimpa seseorang ketika pernapasan tampaknya berhenti, tetapi tidak harus jantung juga berhenti dalam kasus-kasus seperti itu. Seseorang, setelah tenggelam atau tercekik oleh gas atau sementara penguburan dalam pasir, mungkin pernapasannya terhenti (Asfiksia); tetapi jika tindakan medis diberikan kepada orang tersebut, segera setelah kecelakaan, dan jika jantung belum berhenti sama sekali, maka orang tersebut memiliki peluang bagus untuk dihidupkan kembali.

Gambar No. 21. Gambar ini menunjukkan luka paku di tangan kiri, dan tiga tanda aliran darah yang memancar dari luka tersebut. Harap dicatat bahwa:

1. Antara aliran darah No. 1 (a) dan aliran darah No. 2 (c) terdapat sudut 34^0 .
2. Dari garis No. A ke B terdapat sudut 20^0
3. Jika Anda perhatikan dengan saksama, aliran darah No. 2 bercabang di ujungnya; maka antara garis No.
4. "B" dan "C", terdapat sudut $34^0 - 20^0 = 14^0$ dan perbedaan 14^0 inilah yang dipertahankan oleh orang yang disalibkan tersebut di sepanjang waktu. Telah ditetapkan bahwa tidak ada orang yang disalibkan yang dapat menyebabkan variasi lebih dari 10^0 hingga 15^0 melalui gerakannya.

Sudut variasi ini diketahui oleh Dr. P. Barbet (penulis *A Doctor of Calvary*) yang telah menduga variasi hingga 50^0 antara No. 1 dan No. 2. (Dr. Barbet sama sekali tidak menyebutkan aliran darah No. 3—lihat Gambar No. 23). Namun, seperti yang ditunjukkan pada gambar, variasi sebenarnya adalah dari 34^0 hingga 20^0 . Gagasan yang keliru ini bertahan selama hampir dua puluh lima tahun; dan baru diluruskan pada tahun 1953 ketika penelitian yang tepat dilakukan. Dengan tujuan untuk meluruskan masalah ini sekali dan untuk selamanya melalui penyelidikan ilmiah yang tepatlah Kurt Berna mengajukan permohonan kepada Paus Yohanes untuk

mengizinkan hal yang sama, tetapi permintaan itu tidak dibulkan seperti yang ditunjukkan oleh salinan dua surat yang diberikan di tempat lain.

1. Dari pengukuran jejak tubuh, ditemukan bahwa karena tangan kiri dipaku pada balok kayu *horizontal* salib, lengan kiri tertarik ke bawah karena berat tubuh. Seperti terlihat pada sketsa No. 1 di halaman ini, jika garis vertikal ditarik turun melalui pusat luka paku di tangan kiri, poros lengan kiri, yang melewati luka paku tersebut, membentuk sudut 76° dengan garis vertikal. Dalam posisi ini aliran darah akan mengambil jalur No. 2 (lihat Gambar 21); tubuh sepenuhnya terpaku pada Salib pada saat itu.
2. Kemudian ketika para sahabat Yesus diizinkan untuk menurunkan tubuhnya dari Salib, seseorang menyandarkan tangga padanya, dan pertama-tama melepaskan paku tangan kanan dari balok kayu horizontal salib; sementara yang lain pada saat yang sama melepaskan paku kedua kaki dan menopang tubuh Yesus. Namun karena tangan kiri adalah yang terakhir dilepaskan pakunya dari Salib, lengan kiri mengambil posisi lain, seperti yang akan terlihat dari sketsa di halaman ini. Dalam posisi ini sudut antara kedua garis (seperti yang ditunjukkan pada sketsa No. 2) berkurang menjadi 43° dan aliran darah mengambil tanda jalur No. 1 seperti yang ditunjukkan pada Gambar No. 21.

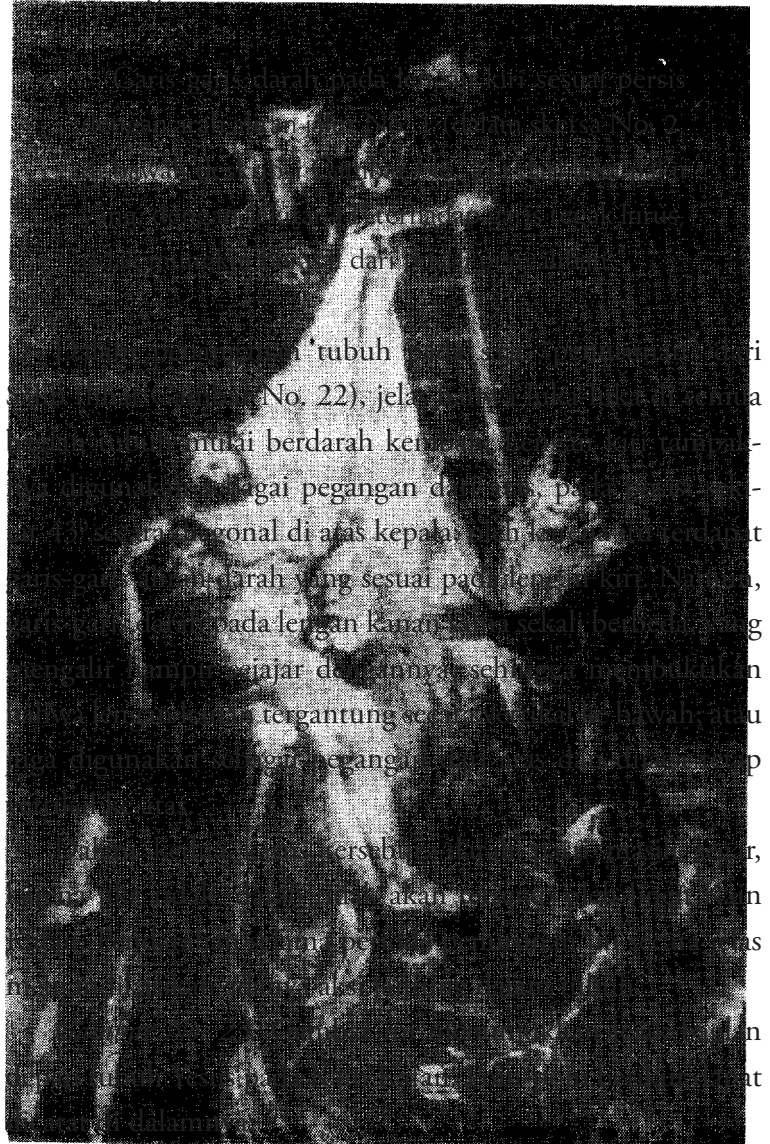
Catatan (1) — Karena jejak aliran darah tertinggal pada punggung tangan kiri dan lengan, kedua sketsa tersebut mengilustrasikan pandangan dari bagian belakang tubuh. Untuk menentukan posisi dan sudut antara garis aliran darah yang berbeda, Kurt Berna menggunakan Goniometer yang dimaksudkan untuk tujuan ini.

Catatan (2) — Penjelasan di atas kembali menambahkan dukungan dari lukisan terkenal *The Descent from the Cross* (Penurunan dari Salib) oleh pelukis Belanda termasyhur Rembrandt (1606-1667) yang pasti melukisnya setelah melakukan penelitian menyeluruh. Lukisan tersebut sekarang digantung di Galeri Seni Nasional Washington DC (AS). Salinan foto gambar ini diberikan sebagai Gambar No. 22.

Gambar yang diberikan pada halaman 112 buku *Jesus Nicht am Kreuz Gestorben* diberi judul “Aksi Detak Jantung setelah Penurunan dari Salib.” Tulisan (dalam bahasa Jerman) di atas gambar tersebut berarti sebagai berikut:

“Lengan kanan menunjukkan garis-garis darah yang sama sekali berbeda dari yang ada di lengan kiri. Garis-garis itu mengalir di sepanjang lengan, membuktikan bahwa lengan itu *tergantungan secara vertikal*.”

22. Faksimili Lukisan “Penurunan Dari Salib” (The Descent From The Cross) Karya Rembrandt



1. Pada dahi dapat dilihat tanda-tanda darah dari luka tusuk yang dibuat oleh duri.
2. Pipi kanan tampak agak bengkok.
3. Di sisi kanan dada dapat dicatat tanda luka yang ditinggalkan oleh tusukan tombak yang dilakukan oleh prajurit Romawi.
4. Di bagian atas kiri dada dapat dilihat tanda tusukan yang dibuat oleh ujung tombak. Kedua luka ini dapat memberikan gambaran tentang sudut tusukan tombak tersebut.
5. Tanda-tanda aliran darah dari luka-luka di tangan tempat paku-paku ditancapkan.
6. Tanda-tanda cambukan pada tubuh (terutama pada punggung yang terlihat di gambar lain) sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Romawi.
7. Tanda-tanda darah pada kaki akibat luka paku.

Gambar No. 24. Di sini diperlihatkan bagian dada Yesus yang tercetak pada kain kafan, dan di mana luka yang dibuat oleh tombak juga diindikasikan. Di sisi kanan dada dapat dilihat luka tombak, yang darinya diperlihatkan dua garis yang mengarah ke atas menuju bagian kiri atas dada, di mana garis-garis itu berakhir pada luka kecil berbentuk bulan sabit, tempat ujung tajam tombak menembus keluar. Luka tombak ini sangat berbeda dari semua luka tubuh lainnya. Satu poin khusus dapat dicatat di sini bahwa jika garis horizontal ditarik dari tanda luka ini ke arah sisi kiri tubuh, *garis tusukan tombak akan membentuk sudut 29° dengannya*. Di bawah gambar

23. Jejak yang Dibuat oleh Bagian Depan Tubuh Yesus yang Menunjukkan Perbedaan Aliran Darah dari Luka Paku di Tangan Kanan dan Kiri.

Sumber: *Jesus Nicht am Kreuz Gestorben*, hlm. 116.



- (i) Lengan kanan menunjukkan garis-garis darah yang sama sekali berbeda dari yang ada di sebelah kiri. Garis-garis itu mengalir di sepanjang lengan, membuktikan bahwa lengan itu tergantung secara vertikal.
- (ii) Garis-garis darah pada lengan kiri sesuai persis dengan arah aliran jalur No. 1 (dalam sketsa No. 2 di bawah deskripsi foto No. 21) dari luka paku yang sekitar 43 derajat terhadap garis tegak lurus. Tidak mungkin berasal dari posisi penyaliban.

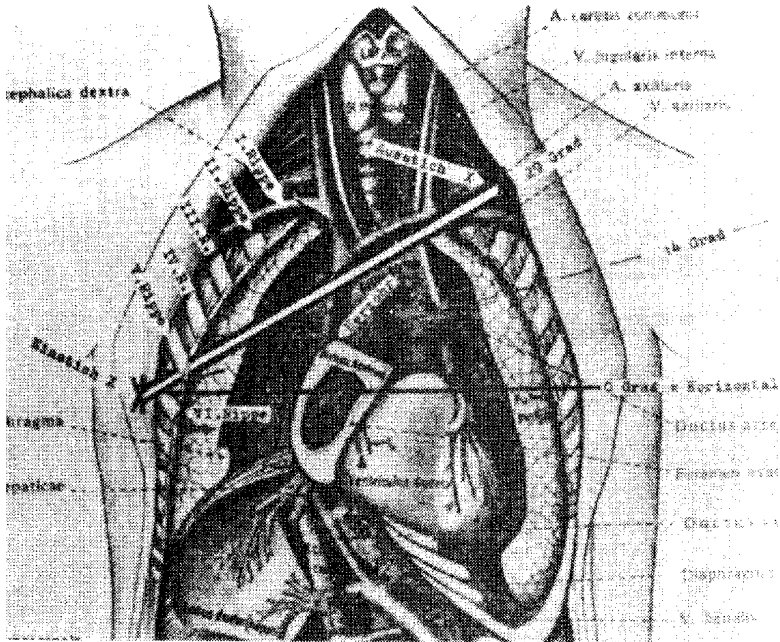
24. Noda Darah dari Luka Tombak di Sisi Kanan Dada Yesus

Sumber: *Jesus Nicht am Kreuz Gestorben*, hlm. 138



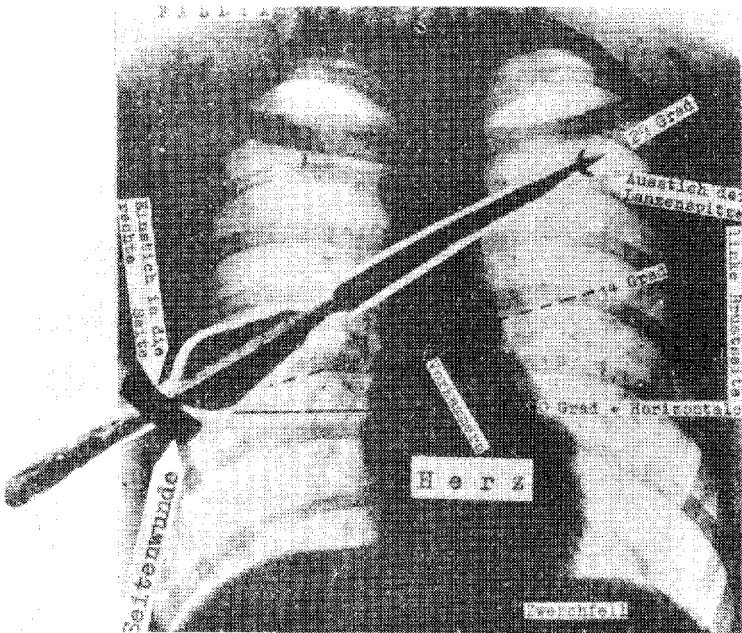
25. Posisi Relatif Organ-Organ di Dalam Rongga Dada yang Terbuka dari Pria Dewasa dan Garis Tusukan Ujung Tombak yang digambarkan di Atasnya.

Sumber: *Jesus Nicht am Kreuz Gestorben*, hlm. 140



26. Gambar Sinar-X Dada Pria Dewasa dengan Mata Tombak Diletakkan di Atasnya untuk Menunjukkan Sudut Tusukan.

Sumber: *Jesus Nicht am Kreuz Gestorben*, hlm. 142



utama ini diperlihatkan dua gambar kecil tanda aliran darah dari luka tombak ini pada Kain Kafan. Di sisi kanan adalah tanda seperti yang terlihat pada Kain Kafan itu sendiri, sedangkan di sisi kiri adalah gambar “positif” dari tanda darah yang sama.

Gambar No. 25. Dalam gambar ini diperlihatkan dada yang dibuka secara bedah dari seorang pria berusia sekitar empat puluh tahun, dan posisi relatif dari berbagai organ juga diperlihatkan. Di antara tulang rusuk kelima dan keenam ditunjukkan titik (dalam bentuk silang) di mana tusukan tombak dibuat; kemudian melalui dua garis ditunjukkan arah yang diambil tusukan tombak melalui tubuh. Garis horizontal dari luka tombak ke sisi kiri tubuh ditandai 0^0 (nol derajat). Garis ini, dapat dicatat, melewati bagian paling atas jantung. Namun, garis tusukan tombak, yang mengarah ke atas, membentuk sudut 29^0 dengan garis horizontal. Hal ini sekaligus memperjelas fakta bahwa tusukan tombak yang dilakukan oleh prajurit Romawi di sisi kanan dada, *sama sekali tidak mengenai jantung*.

Gambar No. 26. Gambar ini menunjukkan gambar sinar-X dada seseorang dengan usia dan tubuh kira-kira seperti Yesus, dan di atasnya mata tombak seperti yang digunakan oleh tentara Romawi pada zaman Yesus, telah ditempatkan pada sudut 29^0 seperti yang ditunjukkan oleh jejak-jejak tersebut dan sebagaimana dijelaskan di atas. Jelas dari gambar tersebut bahwa *mata tombak itu mengarah ke atas dan menjauhi jantung*. Apakah ukuran jantung itu besar atau kecil tidak

membuat perbedaan apa pun. Tes sinar-X ini dilakukan oleh ilmuwan Jerman terkemuka, Dr. Hynek.

Catatan (1) — Alasan mengapa Kurt Berna memberikan begitu banyak penekanan pada tusukan tombak yang tidak merusak jantung adalah fakta bahwa dalam Injil St. Yohanes dinyatakan bahwa setelah Yesus dilaporkan telah wafat di Kayu Salib, seorang prajurit Romawi menikamkan tombak ke sisi kanan dada tubuh Yesus yang masih terpaku di Kayu Salib; dan menurut Yohanes (19:34); “....dan seketika itu juga keluarlah darah dan air.” Karena aliran darah menunjukkan seseorang masih hidup, para sejarawan Kristen dan pemimpin agama telah bersusah payah untuk membuktikan bahwa ujung tombak itu pasti telah menusuk bilik dalam jantung di mana sejumlah darah cair masih terkumpul; dan darah itulah yang mengalir keluar. Namun mereka mengklaim bahwa Yesus saat itu sudah mati selama sekitar dua jam. Kurt Berna telah membuktikan *bahwa jantung sama sekali tidak tertusuk oleh tombak dan bahwa aliran darah itu hanya mungkin terjadi karena detak jantung (betapapun lambatnya) dari orang yang masih hidup.*

Catatan (2) — Para Penulis Injil (*Evangelists*), yang menulis Injil-injil asli, sangat teliti dan berhati-hati dalam menggambarkan mati suri Yesus di Kayu Salib dengan kata-kata yang dapat diterjemahkan bermakna bahwa Yesus menyerahkan nyawanya ke dalam pemeliharaan Tuhan. Mereka tidak menggunakan kata untuk “kematian” sebagaimana adanya, tetapi para penerjemah di kemudian hari menerjemahkan

bagian tersebut dengan arti bahwa Ia mati atau wafat saat masih di Kayu Salib. Namun setelah pemeriksaan cermat terhadap jejak-jejak pada Kain Kafan Suci, Paus Pius XII mengambil posisi di antara keduanya, yaitu, *Yesus tidak mati dan tidak pula hidup*. Namun, jelas bahwa “kematian” yang sesungguhnya hanya terjadi ketika detak jantung dan sirkulasi darah dalam tubuh telah berhenti sepenuhnya dan akhirnya, serta kerusakan pada sel-sel tubuh telah dimulai. Namun karena dalam kasus Yesus, darah segar masih mengalir setelah Ia diturunkan dari Kayu Salib, maka Ia tidak mungkin sudah mati. Perlu diingat pula bahwa, pada zaman Yesus, tidak ada yang mengetahui tentang sifat dan esensi sirkulasi darah dalam tubuh. Bagi mereka, *ketika pernapasan berhenti*, seseorang dianggap telah mati. Dalam kasus Yesus, tusukan tombak itu mungkin telah sedikit merusak paru-parunya, sehingga terhentinya pernapasan sangat mungkin terjadi, tetapi jantungnya masih berdetak.

Catatan (3) — St. Paulus telah memikirkan dan mengadopsi doktrin bahwa Yesus Kristus telah mati di Kayu Salib dan dibangkitkan setelahnya, dan ini menjadi doktrin yang dikukuhkan oleh Gereja Kristen. Namun penyelidikan yang dilakukan mengenai jejak tubuh Kristus pada Kain Kafan menempatkan Gereja dalam kesulitan. Paus Yohanes XXIII telah membuat pernyataan pada tanggal 30 Juni 1960, yang dicetak dalam terbitan surat kabar Vatikan, *Osservatore Romano* tertanggal 2 Juli 1960, di bawah judul “*Keselamatan Sempurna melalui Darah Yesus Kristus*,” di mana Paus menginformasikan

dan mengarahkan semua Uskup Katolik untuk percaya dan mendakwahkan bahwa keselamatan sempurna umat manusia terletak *melalui darah Yesus Kristus, dan kematian Yesus Kristus tidaklah esensial untuk tujuan ini*. Beliau tampaknya mencari dukungan dari ayat 7, Pasal 1 *Surat Yohanes yang Pertama*; dan dari ayat 18 dan 19 *Surat Petrus yang Pertama*; meskipun, dalam ayat 21, Petrus menjadikan *kebangkitan Yesus setelah kematian sebagai fondasi iman*.

Gereja Kristen telah menyebabkan ditunjuknya *Dewan Umum* para petinggi Gereja pada tahun 325 M di mana Doktrin-doktrin tertentu dijadikan dasar Gereja Kristen, dan kepercayaan terhadapnya dijadikan hal yang esensial bagi seseorang untuk menjadi Kristen. Ini dikenal sebagai *Kredo Nicea*. Di bawah ini, doktrin Penebusan yang telah dikukuhkan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Adam (dan Hawa) melakukan Dosa, dan Dosa ini diwariskan kepada keturunan mereka.
2. Atribut “Keadilan” dalam Tuhan menuntut bahwa dosa harus dihukum, *karena upah Dosa adalah maut*.
3. Tuhan mengutus putra-Nya Yesus Kristus ke dunia ini, agar Ia *dapat mati di Kayu Salib sebagai kematian yang “terkutuk”*, dan setelah menghabiskan beberapa waktu di Neraka, menebus Dosa-dosa umat manusia, dan kemudian dibangkitkan kembali.

Dari uraian di atas akan terlihat bahwa sekadar penumpahan darah Kristus di Kayu Salib tidaklah cukup, karena *Ia harus mati* dan menghabiskan waktu di Neraka untuk menebus dosa-dosa umat manusia. Dalam buku ini kami telah berusaha membuktikan *bahwa Ia tidak mati di Kayu Salib*.

Catatan (1) — Injil-injil asli ditulis dalam bahasa Aram yang digunakan pada zaman Yesus. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Terjemahan Kitab Suci bahasa Latin yang otentik, sebagaimana diotorisasi untuk Gereja Katolik oleh Konsili Trente pada atau sekitar tahun 1563, dikenal sebagai edisi “Vulgata” dari Alkitab Suci. Martin Luther, pendiri Gereja Kristen Protestan, juga menerjemahkan versi Alkitab Suci miliknya dari edisi Vulgata. Dari sini terjemahan-terjemahan lain dalam berbagai bahasa dibuat. Sayangnya memang benar bahwa, ketika menerjemahkan, beberapa istilah dan kata diberi makna yang salah dan dipelintir bentuknya, sementara beberapa dihilangkan atau dilakukan interpolasi (penyisipan). Dalam beberapa kasus bahkan kesalahan penempatan tanda baca seperti koma telah mengubah makna pernyataan itu sama sekali. Contoh menarik mengenai hal ini diberikan di bawah ini:

Dalam ayat 39 sampai 42 Pasal 23 Injil St. Lukas, diberikan kisah tentang dua pencuri yang disalibkan pada waktu yang sama dengan Yesus. Salah satu dari mereka telah menyapa Yesus dengan cemoohan dan memintanya bahwa jika Ia adalah seorang Mesias, Ia harus menyelamatkan dirinya sendiri dan kedua pencuri itu juga dari penyaliban. Atas hal

ini pencuri kedua menegurnya dan mengatakan kepadanya bahwa Yesus tidak melakukan kesalahan apa pun dan bahwa mereka harus takut akan Tuhan karena mereka akan diberi ganjaran sesuai dengan perbuatan mereka. Kemudian ia memohon kepada Yesus— *“Tuhan, ingatlah aku, apabila Engkau datang sebagai Raja (Kingdom).” Atas hal ini Yesus berkata kepadanya, “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, Hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.”* Namun dalam salinan asli Injil, kalimat ini tidak tertulis seperti itu, melainkan sebagai berikut:

“Dan Yesus berkata kepadanya, Sesungguhnya Aku berkata kepadamu hari ini, Engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus!”

Dengan menggeser koma dari setelah “kepadamu” menjadi setelah “hari ini” (di mana seharusnya berada), maknanya berubah sepenuhnya. Kalimat pertama (seperti dalam Injil masa kini) berarti bahwa baik Yesus maupun pencuri yang baik itu akan mati hari itu dan akan berada di Firdaus bersama-sama. Sementara kalimat kedua berarti (dan inilah *yang sebenarnya dimaksudkan perkataan Yesus*) bahwa Yesus sedang memberikan kabar gembira kepada pencuri tersebut bahwa di dunia lain (*setelah mereka mati, kapan pun itu mungkin terjadi*) mereka berdua akan bersama-sama di Firdaus. Dari versi Injil masa kini, para penerjemah yang tidak bermoral

secara tidak langsung berusaha membuktikan kematian Yesus Kristus di Kayu Salib.

Kurt Berna telah membuat beberapa pengamatan lain yang menarik namun benar. Ia mengatakan bahwa ketika Kekristenan menyebar di berbagai negara di dunia, para pemeluk Kristen lokal di sana membuat gambar dan patung Yesus Kristus, *seperti yang mereka inginkan agar Ia terlihat*. Yesus Kristus adalah *seorang Yahudi Asia*, yang fitur wajahnya dikenal dengan baik. Namun di dua negara Eropa, Ia digambarkan sebagai seseorang dengan kulit putih, rambut emas, dan mata biru. Di wilayah orang kulit hitam, Yesus digambarkan sebagai seorang Negro berkulit hitam, dengan hidung pesek, bibir tebal, dan rambut keriting. Seorang Kristen Tionghoa membayangkan Dia sebagai seorang Mongoloid, dengan kulit kuning, hidung datar, tulang pipi tinggi, dan mata sipit. Namun semua kesalahpahaman ini sekarang dan untuk selamanya telah diluruskan *oleh pelestarian Kain Kafan Suci (sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan)* di mana jejak tubuh Yesus Kristus tidak hanya menunjukkan kepada dunia *bagaimana Ia sebenarnya terlihat (sosok pria yang tampan dengan fitur wajah Yahudi tetapi dengan kewibawaan dan ketulusan terpancar di seluruh wajahnya)*. Selain itu, jejak tubuh pada Kain Kafan menunjukkan semua penderitaan dan luka yang ditimpakan kepadanya; tetapi pertama-tama hal itu membuktikan bahwa *Yesus Kristus tidak mati di Kayu Salib*; jadi sebuah konsep yang serius dan menyesatkan telah diluruskan.

Kurt Berna lebih lanjut mengamati bahwa hanya ada satu manusia terkemuka yang fitur wajah atau karakteristik tubuhnya tidak mungkin menjadi dasar kontroversi sama sekali, dan itu adalah pribadi suci Nabi Muhammad saw.; karena dalam Islam dilarang untuk membuat gambar apa pun dari Nabi, sebagaimana dilarang untuk menggambarkan Allah Yang Mahakuasa dalam bentuk atau wujud apa pun.

Lampiran E

Sekte Essene Dan Yesus¹

Naskah Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*) pertama kali ditemukan pada tahun 1947, di gua-gua dekat Laut Mati, di Yordania.

Naskah-naskah tersebut menunjukkan bahwa gagasan-gagasan yang dalam banyak hal mirip dengan Injil Kristen, sudah umum di kalangan Sekte Yahudi sebelum dan selama masa Yesus.

Orang-orang Yahudi adalah bangsa Timur Tengah, kemungkinan berasal dari berbagai latar belakang, yang menyatu dalam sebuah agama monoteistik. Mereka sendiri menjunjung tinggi tradisi bahwa, sebagai suatu bangsa yang terorganisir, mereka berasal dari pelarian massal para budak

¹ The Observer (Diterbitkan oleh Majalah Observer, td., 106 Queen Victoria., London E.C. 4) 13 November, 1966 (Paragraf 1 saja)

dari Mesir (dipimpin oleh Nabi Musa) sekitar tahun 1500 SM. Para budak yang melarikan diri itu merujuk pada tradisi yang lebih tua, yaitu tradisi Nabi Ibrahim, yang telah mewariskan kepada mereka gagasan tentang Tuhan yang tak terlihat

Kaum Farisi, yang mungkin merupakan pemikir agama yang paling kuat dan cerdas sepanjang masa, yang bekerja dengan akal daripada dengan ilham, memurnikan dan menafsirkan tradisi suku dan kitab suci untuk menghasilkan “Taurat”, aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh orang yang saleh. Mereka mengajarkan keabadian Jiwa dan mengatakan bahwa Tuhan yang tak kasat mata tidak hanya peduli pada suku, tetapi pada setiap individu manusia.

Dalam dialog-dialog Perjanjian Baru di mana Yesus mengalahkan mereka, mereka digambarkan sebagai orang yang kaku dan bahkan bodoh. Namun, perbedaan-perbedaan itu hanya bersifat *furu'iyah*, karena pada pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang sifat Tuhan, atau manusia, atau tentang hubungan di antara keduanya, tidak ada tanda-tanda ketidaksepakatan.

Kaum Farisi tidak ada hubungannya dengan penyaliban. Mereka telah merasuki agama Yahudi dan memenangkan kendali atas pendidikan, yang ada dalam skala besar. Mereka telah mendirikan sinagoge-sinagoge sebagai tempat ibadah bagi orang-orang Yahudi yang taat. Itu adalah tempat pertemuan untuk berdoa, mendengarkan khotbah, dan pembacaan kitab suci. Objek suci di dalamnya adalah gulungan kitab suci, yang diangkat dan dicium secara seremonial. Pemimpin sinagoge adalah rabi, yang merupakan seorang guru, bukan

imam. Yesus sebagai seorang anak laki-laki pasti telah menempuh pendidikan ala Farisi di sinagoge.

Bait Suci Yerusalem yang megah dibangun kembali tepat sebelum kelahiran Yesus, oleh Herodes Agung, yang memerintah Yudea sebagai raja rekanan Romawi.

Orang-orang Yahudi menganggap diri mereka sebagai umat pilihan Tuhan; tetapi kemudian mengapa Dia membiarkan orang-orang Yahudi hidup dalam ketundukan kepada Roma yang pagan? Jawaban atas kesulitan logis ini terletak pada *doktrin Mesias*, seorang pemimpin ajaib yang akan bangkit untuk membebaskan orang-orang Yahudi dari perbudakan. Ia akan mendapatkan wahyu Ilahi, tetapi bukan Tuhan, karena hanya ada *satu Tuhan*. Satu kepastian tentang Mesias adalah bahwa pengharapan kedatangannya membuat orang-orang Yahudi sulit diatur; dan karenanya ada masalah dan pemberontakan setiap saat, dengan kebangkitan besar tahun 6 Masehi, datang sebagai puncaknya.

Menurut Injil, banyak murid menganggap Yesus sebagai Mesias atau pemimpin politik. Pernyataan Yesus—”*Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini*,” dianggap berarti bahwa Yesus akan mengalahkan Romawi, bukan dengan pedang dan tombak biasa, melainkan dengan cara-cara ajaib. Pilatus (Gubernur Romawi) bersusah payah memasang pemberitahuan pada salib eksekusi—”*Inilah Raja Orang Yahudi*,” sehingga kematian Yesus akan memiliki efek pencegahan yang maksimal.

Namun, ada orang-orang Yahudi yang, alih-alih melawan Roma atau menerima kompromi, memutuskan untuk

menarik diri dari arus utama kehidupan Yahudi yang bergolak dan hidup dalam komunitas-komunitas yang terpisah di gurun. Semua yang sebelumnya diketahui tentang mereka adalah referensi-referensi terutama oleh Josephus, Pliny, dan Philo dari Alexandria, kepada sebuah sekte yang menarik diri yang disebut Essene atau “orang-orang suci.” Penemuan *Naskah Laut Mati* pada tahun 1947 mengonfirmasi hal ini.

Anggota-anggotanya, sebagai pria-pria pendiam yang khidmat, *mengenakan jubah putih*, menjalani kehidupan komunal dan mementingkan pantang hubungan seksual. Mereka mempraktikkan pembasuhan ritual yang mirip dengan pembaptisan. *Mereka berkecimpung dalam meramal dan penyembuhan dengan iman*. Upacara-upacara mereka mencakup perjamuan ritual, dengan pejabat pemimpin yang memberkati roti dan anggur.

Injil-injil bungkam mengenai apa yang dilakukan Yesus sebelum memulai dakwahnya pada atau sekitar usia 30 tahun. Ajaran-ajaran Yesus dalam banyak hal serupa dengan Sekte Qumran (Essene). Menurut *Life of Christ* karya Renan, hlm. 34, baik Yesus maupun Yohanes Pembaptis termasuk dalam sekte ini.

“Yesus telah diterima ke dalam ordo (Essene) pada waktu itu bersama Yohanes (Pembaptis) di tahun-tahun awal kedewasaan mereka.” (*Crucifixion by An Eye-witness*, hlm. 35).

Kaum Essene memiliki kepercayaan yang sama dengan *Gereja Ebionit*, yang dipimpin oleh Yakobus Sang Adil, saudara Yesus. *Mereka percaya bahwa Yesus adalah anak manusia, yang lahir dengan cara normal dari Maria dan Yusuf. Kaum Ebionit memiliki Injil mereka sendiri.*

Singkatnya, kaum Essene adalah anggota dari ordo rahasia yang ketat, yang tidak mau menghubungi non-anggota; yang membenci orang jahat; yang mengetahui khasiat penyembuhan dari tanaman herbal dan mineral (*Ency. Biblica*, Col. 1938); yang dibedakan oleh *jubah putih panjang mereka* dan yang memiliki pondok-pondok biara di tempat-tempat yang tidak berpenghuni serta rumah-rumah pusat di desa-desa dan kota-kota. Ke dalam ordo inilah Yesus bergabung, dan mungkin, merupakan salah satu pemimpinnya.

Fitur yang khas dalam kehidupan Yesus adalah kebiasaannya untuk menarik diri pada waktu-waktu yang berbeda untuk berdoa di pegunungan (Mat., 14: 23; 15: 29; Mrk., 13: 3; Luk., 21: 37; Yoh., 8: 1). Ketika Yesus takut akan nyawanya, Ia berlindung di tempat yang tidak diketahui (Yoh., 10: 35-40).

Merupakan fakta yang khas bahwa setelah dugaan kebangkitannya, Yesus selalu menyapa orang-orang dengan mengatakan:

“Damai sejahtera bagi kamu” (*Peace be unto you*)
(Yoh., 20: 19, 21, 26; Luk., 24: 36)—*sebuah tanda*

pengenal yang khas bagi kaum Essene (*The Crucifixion by An Eye-Witness*, hlm. 22).

Yusuf dari Arimatea, yang tidak dikenal oleh para murid dan digambarkan oleh Yohanes sebagai *murid rahasia* Yesus, termasuk dalam ordo Essene (*Jewish Ency.* Vol. 8, hlm. 250, Lihat Yoh., 19: 38). Nikodemus, anggota lain dari Ordo tersebut, datang kepada Yesus secara *diam-diam* pada malam hari (Yoh., 3: 1-2). Kita diberitahu bahwa Maria Magdalena saat melihat ke dalam Makam menemukan dua malaikat *berpakai-an putih*, duduk di dalamnya (Yoh., 20: 12); dan Petrus menemukan kain linen terbungkus rapi di dalam Makam (Yoh., 20: 6-7).

Dan terakhir, Yesus sendiri menampakkan diri kepada murid-muridnya di pegunungan Galilea dengan pakaian “*sangat putih berkilat-kilat seperti salju*” dan memperingatkan Petrus untuk merahasiakannya (Mrk., 9: 3; Mat. 17: 1-2; Luk., 9: 29).

Edersheim dalam *Life and Times of Jesus the Messiah*, ketika merujuk pada sebuah rumah putih, “Di puncak bukit yang sama yang milik kaum Essene ini,” mengatakan bahwa “*Saat diliputi awan, Yesus masuk ke rumah ini.*” Balvidt juga mengatakan bahwa Yesus pergi ke sebuah pondok Essene, yang ada sampai hari ini di puncak *Bukit Zaitun* dan Ia beristirahat di sana. Bernecke menegaskan lebih lanjut bahwa setelah itu Yesus terus-menerus bekerja untuk kesejahteraan orang-orang Yahudi di negeri-negeri yang jauh.

Lampiran F Sekte Nazarene

Telah ditunjukkan bahwa sejumlah besar pengikut Yahudi Yesus yang awal dan sejati, dalam dekade awal setelah kematiannya, menganggapnya sebagai nabi lain dari Israel, dan mencela Petrus serta Paulus karena menyebarkan risalahnya kepada bangsa-bangsa lain.

Kini cahaya baru yang luar biasa telah dipancarkan pada kepercayaan salah satu sekte Kristen Yahudi tersebut yang dikenal sebagai *Nasorean* atau *Nazarene*, dalam bentuk manuskrip Arab abad pertengahan yang ditemukan di Arsip Istanbul. Manuskrip itu ditulis oleh teolog Muslim abad kesepuluh Abdul Jabbar. Manuskrip itu juga memuat terjemahan bahasa Arab dari akun berbahasa Suryani yang jauh lebih

1 Time (U.S.A) 15 Juli 1966 (hanya intinya saja)

tua mengenai kepercayaan Nazarene, yang mungkin berasal dari abad kelima dan agaknya ditulis oleh anggota sekte tersebut. Kaum Nazarene yang mengklaim keturunan dari murid-murid pertama Yesus yang diusir dari Palestina ke Suriah sekitar tahun 62 M setelah perselisihan sengit dengan orang-orang Kristen lainnya.

Kitab tersebut digali oleh Dr. Samuel Stern, seorang Sarjana Keislaman dari Oxford yang menyebutkannya kepada Shlomo Pines dari Universitas Ibrani. Setelah mempelajarinya, sarjana Alkitab David Flusser dari Universitas Ibrani Yerusalem, salah satu ahli dunia tentang sejarah Gereja mula-mula, menyebut penemuan itu “*sama pentingnya bagi kisah orang-orang Kristen pertama seperti Naskah Laut Mati untuk memahami latar belakang pra-Kristen.*”

Menurut kitab ini, kaum Nazarene menganggap Yusuf sebagai *ayah kandung Yesus*, yang kisah sengsara dan kematiannya adalah bukti bahwa ia hanyalah seorang nabi besar dan orang yang saleh. Atas dasar bahwa Yesus sendiri adalah seorang Yahudi yang taat, kaum Nazarene mempraktikkan sunat, menjauhkan diri dari memakan makanan yang haram, menghadap ke arah Yerusalem ketika berdoa, dan mematuhi hari Sabat pada hari Sabtu, bukan Minggu. Kaum Nazarene menolak untuk merayakan Natal, yang mereka anggap sebagai pesta pagan (kafir). Mereka juga menuduh bahwa Paulus secara sesat mengganti ajaran otentik Yesus dengan adat istiadat Romawi, dan secara keliru mendakwahnya sebagai Tuhan.

Buku tersebut juga memberikan beberapa sabda baru Kristus, dan salah satunya berbunyi sebagai berikut:

"Aku tidak akan menghakimi manusia atau meminta pertanggungjawaban atas perbuatan mereka. Dia Yang mengutusku akan melakukan hal ini."

Lampiran G Kedatangan Kedua Sang Mesias

Kita membaca sabda Yesus Kristus dalam Injil St. Yohanes 14:3—

“Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada.”

Secara kebetulan, Tuan Krisna dari umat Hindu India juga diberitakan telah membuat pernyataan serupa tentang kemunculan kembali di dunia:

“Manakala ada kemerosotan dharma (agama yang benar) dan dominasi ketidakbenaran, Aku sendiri muncul, demi perlindungan orang-orang baik,

dan pembinasaaan para pelaku kejahatan, dan demi tegaknya kebenaran dan dharma secara kokoh, *Aku dilahirkan dari zaman ke zaman"* (Bhagawadgita, Bab 4, Ayat 7, 8).

Lima ribu tahun telah berlalu sejak Krisna mengumumkan janji ini kepada para pengikutnya, namun tidak sekali pun ia menampakkan diri (dalam wujud pribadinya sendiri) untuk memenuhi dan menebus janjinya. Demikian pula hampir dua ribu tahun telah berlalu dan banyak generasi telah datang dan menghilang dari muka bumi, namun Yesus belum turun (dalam wujud pribadinya sendiri) dari tempat duduk yang dianggapnya di sebelah kanan Tuhan di surga.

Namun orang-orang suci ini berbicara di bawah wahyu dari langit, dan kata-kata serta janji-janji mereka tidak mungkin palsu. Akan tetapi, masalah muncul dari fakta bahwa, sementara mereka berbicara dalam bahasa metafora dan kiasan, orang-orang yang kaku pada teks bersikeras berpegang teguh pada makna harfiah kata-kata mereka dan gagal memahami maksud mereka yang sebenarnya. Karena *turunnya atau kedatangan yang kedua dari seseorang* yang disebutkan dalam kitab-kitab suci sebelumnya, tidak berarti kedatangan orang yang sama, *melainkan kedatangan orang lain dalam kekuatan dan roh orang yang dinubuatkan tersebut*.

Interpretasi di atas dikuatkan oleh Alkitab sendiri. Orang-orang Yahudi memegang kepercayaan bahwa Elia diangkat hidup-hidup ke surga dan bahwa ia akan muncul kembali

sebelum kedatangan Kristus. Ketika Yesus mengaku sebagai Mesias, orang-orang Yahudi mengajukan keberatan ini terhadapnya; tetapi kita mengetahui dari Matius (17: 10-13) dan Lukas (1: 17) bahwa Yesus menjelaskan kepada mereka bahwa hal ini hanya merujuk pada seseorang yang akan mendahului-nya *dalam roh dan kuasa Elia; dan bahwa orang tersebut adalah Yohanes Pembaptis*.

Sekarang dalam kitab-kitab *Hadis* (sabda dan sunnah Nabi Suci) seperti *al-Bukhari* dan *al-Muslim*, terdapat nubuat-nubuat tentang *kedatangan kedua Yesus Kristus*. Namun karena Yesus telah wafat secara alami, Ia tidak dapat kembali ke bumi ini lagi, sehingga kedatangan Yesus Kristus hanya berarti bangkitnya seorang *Mujaddid* (pembaharu iman dan reformis) di antara umat Islam, *yang akan datang dalam kekuatan dan spirit Yesus Kristus*. Hal ini khususnya demikian karena ia akan dipercayakan tidak hanya dengan pembersihan nama Islam dan mereformasi kembali ajaran-ajarannya, tetapi juga untuk membuktikan dengan argumen-argumen yang tak terbantahkan mengenai kepalsuan kepercayaan dan doktrin Kristen yang ada sebagaimana ditetapkan oleh Paulus.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Jemaat Ahmadiyah dalam Islam (Lihat gambar No. 27), menyatakan diri *dibawah perintah Ilahi* sebagai *Mujaddid* abad keempat belas *Hijriah*¹;

1 Janji Ilahi untuk mengangkat seorang Mujaddid dalam Islam pada pergantian setiap abad (Hijriah) terdapat dalam Abu Dawud—salah satu dari enam kitab Tradisi dan Sabda Nabi Suci Muhammad yang shahih (Kutubus Sittah). Kata-katanya adalah sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah akan membangkitkan bagi umat ini (Muslim) pada setiap awal abad (*Hijriah*) seseorang yang akan memperbaharui agamanya.” (Abu

dan bahwa secara rohani kualitas-kualitas terpujinya menyerupai kualitas-kualitas Mesias, putra Maryam dan bahwa masing-masing dari mereka memiliki kemiripan yang sangat kuat dan kedekatan erat satu sama lain¹ *namun bukan sebagai nabi dalam arti hakiki*, karena kenabian telah berakhir dengan kedatangan Nabi Suci Muhammad yang merupakan *penutup para Nabi Allah*. Sekarang hanya para *Mujaddid* yang akan dibangkitkan pada awal setiap abad Hijriah yang akan memperbaharui dan membela iman Islam serta menyebarkannya.

Secara kebetulan, adalah Hadrat Mirza Ghulam Ahmad, Al-Masih yang Dijanjikan, yang setelah mengetahui tentang makam Yuz Asaf di Srinagar, memulai pekerjaan penelitian mengenai kapan, mengapa, dan bagaimana Yesus Kristus dan ibunya meninggalkan Palestina setelah insiden Penyaliban, dan melakukan perjalanan darat hingga akhirnya datang dan menetap di Kashmir. Pada tahun 1899 M, beliau akhirnya menuliskan sebuah buku berjudul *Masih Hindustan Main* (Al-Masih

Dawud Sulaiman (w. 275 H) *Kitab al-Sunnah* Bab *al-Malahim* (Dicetak di Ansari Press, Delhi, India, Vol. 2, hlm. 241).

Sejarah Islam membuktikan kebenaran janji Ilahi ini karena para *Mujaddid* memang berdatangan; beberapa di antaranya seperti Imam Ghazali (450-505), Imam Ibnu Taimiyyah (661-728 H), al-Syaikh Ahmad dari Sirhind, *Mujaddid* Alf Tsani (971-1034 H) dan Syah Wali Allah, *Muhaddits* Dehlawi (1114-1176 H) mengklaim demikian dalam tulisan-tulisan mereka.

Untuk abad keempat belas (*Hijriah*), yang kini hampir berakhir, tidak ada seorang pun kecuali Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang menyatakan diri telah ditunjuk sebagai *Mujaddid*. Dalam hubungan ini, ayat-ayat Al-Quran 24:55 dan 9:119 harus diingat.

- 1 Kedatangan kedua sang Mesias telah disebutkan dalam riwayat-riwayat Nabi Suci. Dalam al-Bukhari saja, Abu Hurairah meriwayatkannya di tiga tempat berbeda, salah satunya ada di Kitab al-Anbiya (60: 49). Di sini kata-katanya adalah: "tanda-tanda kalian untuk muncul dalam hubungan ini, semuanya telah terpenuhi."

di India); dan mengutip dari buku-buku yang tersedia saat itu mengenai subjek tersebut. Hal ini pertama kali menarik perhatian masyarakat berbahasa Urdu di India, mengenai kunjungan terakhir Yesus Kristus ke Kashmir, serta kehidupan dan dakwah beliau di sana kepada “*Suku-suku Israel yang Hilang*”; dan akhirnya wafat di sana pada usia lanjut yang baik, yaitu 120 tahun, dan dimakamkan di sana di Srinagar. Sayang sekali beliau tidak dapat melanjutkan pekerjaan penelitiannya lebih jauh di jalur ini karena berbagai alasan. Namun, subjek tersebut menjadi isu hangat saat itu; dan bertahun-tahun kemudian para pengikutnya meneruskan pekerjaan baik tersebut dengan sungguh-sungguh; dan buku *Jesus in Heaven on Earth* karya almarhum Khwaja Nazir Ahmad, *Bar-at-Law*, telah terbukti menjadi mahakarya mengenai subjek tersebut.

[Catatan. Dalam harian Urdu *Nawa-i-Waqt* (Lahore/Rawalpindi) tanggal 3 September 1973, muncul sebuah berita oleh A.P.P., (New Delhi, 2 September 1973), yang jika diterjemahkan berbunyi sebagai berikut:

Sebuah Makam yang Disengketakan di Kashmir yang Diduduki. Dr. F. H. Hasnain, Kepala Departemen Sejarah Universitas Kashmir, sedang mendesak Pemerintah Kashmir dan Bharat (India) mengenai kelayakan penggalian makam yang disengketakan di Mohallah Khanyar, Srinagar, yang diyakini oleh orang-orang Kashmir pada umumnya sebagai makam seorang wali besar, bernama Yuz Asaf, dan yang diyakini oleh sekte Muslim tertentu sebagai makam Yesus Kristus yang, menurut klaim mereka, lolos dari kematian di Kayu Salib dan

mengungsi ke wilayah Kashmir serta akhirnya meninggal secara alami. Dr. Hasnain berpendapat bahwa, “Hazrat Isa benar-benar datang ke Kashmir untuk mendakwahkan risalah beliau kepada (Suku-suku yang Hilang dari) Bani Israel yang telah bermigrasi ke bagian-bagian ini sebelumnya.”

Dalam mingguan bahasa Inggris *The Week End* tanggal 17-24 Juli 1973, (Diterbitkan dari Inggris) Tuan Ronald Camp telah menulis sebuah artikel tentang subjek tersebut dan mendukung usulan Dr. Hasnain karena hal itu kemungkinan besar akan mengungkapkan petunjuk dan bukti untuk memecahkan misteri makam ini, dan menyelesaikan klaim yang diperdebatkan tentang Yesus Kristus sekali dan untuk selamanya.]

Lampiran G Kedatangan Kedua Sang Mesias

Hadrat Mirza Ghulam Ahmad, yang Diangkat Sebagai Mujaddid Islam (Abad Keempat Belas Hijriah) dan Al-Masih yang Dijanjikan



Daftar Pustaka

Karya Referensi

- (1) *Ante-Nicene Christian Library* (Edinburgh, T. & T. Clark, 1869).
- (2) *Encyclopedia Biblica*, Disunting oleh T. U. Cheyn dan J. S. Black (London, Adam and Black, 1903) 4 jilid, 1903.
- (3) *Encyclopedia Britannica* (London, Encyclopedia Britannica Co. Ltd.) Edisi ke-14, 24 Jilid & Suplemen.
- (4) *Encyclopedia Jewish* (London dan New York, Funk and Wagnalls, 1905), 12 Jilid.
- (5) Lane E. W., *Arabic-English Lexicon* (London, William & Norgate, 1865) 8 jilid.
- (6) Syed Ahmad Dehlvi, *Farhang-i-Asafiyah* (Hyderabad-Deccan, India, 1908).
- (7) *The Holy Bible* (Inggris), *Authorized Version*, 1911; *Revised Version*, 1885; *American Revised Standard Version*, 1952.

- (8) *The Holy Quran* (dengan Teks Arab)—Terjemahan Bahasa Inggris dan Tafsir oleh Maulvi Muhammad ‘Ali (Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i-Islam, Lahore, 1963) Edisi ke-5.
- (9) *Sahih Bukhari, al-Jami’al-Masnad* (Sabda dan Hadis Nabi Suci Muhammad) oleh Imam Muhammad bin Ismail (256 M) (Terjemahan Urdu dan syarah oleh M. Muhammad ‘Ali), 1926.
- (10) Abu Dawud, Sulaiman, *Kitabul Sunan*, (275 M) (Sabda dan Hadis Nabi Suci), (Ansari Press, Delhi, India).
- (11) Halabi, Burhanuddin, *Sirat-ul-Halabi* (Kehidupan Nabi Suci), (Kairo, 1298).
- (12) *Muhammad the Prophet*, dan *Sirat-i-Khair-ul-Bashar* (Urdu) oleh Maulana Muhammad ‘Ali (Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i-Islam, Lahore, 1921).
- (13) Khwaja Kamal-ud-Din, *The Ideal Prophet* (Lahore, Woking Muslim Mission & Literary Trust, 1923).
- (14) Muhammad Ali, Maulana, *The Religion of Islam* (Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam, Lahore, 1945).

Literatur Kristen

- (1) Cadoux, C. J., *The Life of Christ* (London, Pelican Books, 1948).
- (2) *The Creed of Christendom* (Trubner & Co. 1877).
- (3) Donaldson, Rev. Prof. J. W., *The Christian Orthodoxy* (William & Norgate, 1856).

- (4) Dummellow, Rev. J. R., *Commentary on the Holy Bible* (Macmillan & Co., 1917).
- (5) *Essebius Historia Ecclesiastica* (terj. Krisopp/Lake) (New York William Heineman, 1926).
- (6) Farrar, Dean F. W., *The Life of Christ* (London, Cassell, Peter & Galpin, 1874).
- (7) Greg William, *The Creed of Christendom* (London, Macmillan & Co., 1907).
- (8) Hastings J., *Dictionary of Christ & Gospels* (1908) dan *Dictionary of Apostolic Church* (Edinburgh, T. & T. Clark, 1918).
- (9) Montague, Rhodes James, *The Apocryphal New Testament* (Oxford, Clarendon Press, 1924).
- (10) Peace, Rev. A. S. J., *Commentary on the Bible* London (T. E. & C. E. Jacks Ltd., 1920).
- (11) Renan, Ernest, *The Life of Christ* (terj. Shams J. D.), (The Thinkers Library, 52, 1935).
- (12) Westcott B. F. & Hort H. J. A., *History of the English Bible* (London, W. Aldic Wright, 1905).
- (13) Wilkinson Rev. J. R. (terjemahan) *Jesus or Paul* (London, Harper & Bros., 1909).
- (14) Wright, William, *The Apocryphal Acts of the Apostles* (London & Edinburgh, William & Norgate, 1871).

Umum

- (1) 'Abdul Haq Vidyarthi, Maulana, *Muhammad in World Scriptures* (Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i-Islam, Lahore, 1939).
- (2) 'Abdul Qadir bin Qazi-ul-Quzzat Wasi 'Ali Khan, *Hashmat-i-Kashmir* (MS. No. 52-R.A.S.-Bengal, 1748).
- (3) Ahmad Kashmiri, Mulla, *Tarikh-i-Waqiah-i-Kashmir*, (830 H).
- (4) Barbet Pierre, *A Doctor at Calvary*, (New York, 1953).
- (5) Basharat Ahmad, Dr., *Birth of Jesus* (Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i-Islam, Lahore, 1929).
- (6) Berna Kurt, *Jesus Nicht am Kruez Gestorben* (Stuttgart, Varlag Hans Naber, 1957).
- (7) Bonnet, Max, *Acta Thomae* (terj.) (Leipzig, 1883).
- (8) Buchanan, Rev. Claudius, *Christian Researches of Asia* (Edinburgh, J. Ogle 1912), Edisi ke-3.
- (9) Cole, Major H. H. *Illustrations of Ancient Buildings in Kashmir* (London, W. H. Allen & Co., 1869).
- (10) *The Crucifixion by An Eye-Witness*, (Los Angeles, Austin Publishing Co., 1919).
- (11) Farquhar, Dr. J. N., *The Apostle Thomas in North India* (Manchester University Press, 1926).
- (12) Geddes, Michael, *History of the Church of Malabar*, (Walford, Sam Smith & Bery, 1894).
- (13) Ghulam Ahmad, Hazrat Mirza, *Masih Hindustan Mein* (Qadian, India, 1908).

- (14) Khwaja Nazir Ahmad, *Jesus in Heaven on Earth* (Lahore, The Woking Muslim Mission & Literary Trust, 1952).
- (15) Kak, R. b. Pandit Ram Chand, *Ancient Monuments of Kashmir*, (London, India Society, 1933).
- (16) Sheikh-ul-Sadiq, (375 H) *Kamal ul-Din* (terj. H. Muller, Heidelberg, Jerman, 1901).
- (17) Kamal-ud-Din Khwaja, *The Sources of Christianity* (Lahore, Woking Muslim Mission & L. T., 1922).
- (18) Kaul, Pandit Anand, *The Kashmir Pandits*, (Calcutta, Thacker Spink & Co., 1924).
- (19) Kaul, Pandit Hargopal Khasta, *Guldastah-i-Kashmir* (Lahore, Farsi Arya Press, 1883).
- (20) Klijn, A. F. J., *The Acts of Thomas* (Leiden, E. J. Brill, 1962).
- (21) Merrick Lady Henrietta S., *In the World's Attic* (London, G. P. Putnan, 1931).
- (22) Milne James, *The Road to Kashmir* (London, Houdar and Stoughton, 1891).
- (23) Moor, George, *The Lost Tribes* (London, Longman Green, Longman & Roberts, 1861).
- (24) Muhammad Din Fauq, *Mukkammal Tarikh-i-Kashmir* (Lahore, Zaffar Bros., 1931).
- (25) Nadiri, Mulla, *Tarikh Kashmir* (Manuskrip pada Ghulam Mohyuddin Wanchu, Srinagar 332 H).
- (26) Notovitch, Nicolas, *The Unknown Life of Jesus Christ* (terj. dari Bahasa Prancis oleh Heyina Loranger (Chicago, New York, Rand, Menally & Co., 1894).

- (27) Pirzadah Ghulam Hassan, *Tarikh Kashmir* (Manuskrip jilid 3, f. 25 (b) Perpustakaan Riset, Srinagar).
- (28) Ragg, Lonsdale & Laura, *The Gospel of Barnabas* (Oxford, Clarendon Press, 1907).
- (29) Mir Khawand Badshah, *Rauda-tus-Safa*, 7 jilid (536 H) Bombay, 1271 H.
- (30) Robinson, Forbes, *The Coptic Apocryphal Gospels* (London, Mathuen & Co., Edisi ke-2, 1902).
- (31) Roerich, Prof. Nicholas, *The Heart of Asia*, (1929).
- (32) Smith, Vincent Arthur, *The Early History of India* (Oxford, Clarendon Press, 1904).
- (33) Stein, Sir Aurel, *The Ancient Geography of Kashmir* (Baptist Mission Press, 1899).
- (34) Stein, Sir Aurel, *Raja Tarangini* (London, Archebold Constable & Co., Ltd., 1900).
- (35) Sutta, Pandit *Bhavishya Maha Purana*, (Manuskrip Perpustakaan Negara, Srinagar), (Bombay, Venkate Shvaria Press, 1917).
- (36) Niamatullah, *Tarikh-i-Afghana* (Sejarah Bangsa Afghan), (terj. oleh Bernard Dork), (London, John Murray, 1829).
- (37) Vigne G. T., *Travels in Kashmir, Ladak and Sukardu* (London, Henry Colburn, 1842).
- (38) Walsh John, *The Shroud*, (London & New York, Random House, 1963).
- (39) Wilson, H. H., *History of Kashmir* (Dalam *Asiatic Researches*) (Calcutta, Baptist Mission-Press, 1841).

Daftar Pustaka

- (40) Wuenshel Edward, *Self-Portrait of Christ* (New York, Esopus, 1954).
- (41) Younghusband, Sir Francis, *Kashmir* (London, A. & C. Black Ltd., 1909).

Indeks

[Kata-kata yang sering muncul berikut ini telah dihilangkan dari “Indeks”:

Kisah Para Rasul, Adam, Rasul-rasul, Penebusan, Bani Israel, Alkitab, Anak-anak Israel, Kristus, Kekristenan, Orang Kristen, Gereja, Sahabat Nabi, Salib, Penyaliban, Orang Kristen Awal, Bapa-bapa Gereja, Surat-surat, Injil (Apokrifa, Konsili, Sinoptik), Hadis, Islam, Israel, Orang Israel, Yesus, Yahudi Kristen, Yahudi, Yohanes Penginjil, Lukas, Madinah, Makkah, Markus, Maryam (ibu Yesus), Matius, Muhammad, Muslim, Perjanjian Baru, Perjanjian Lama, Paulus, Petrus, Nabi, Quran, Kebangkitan, anak manusia dan anak Allah, Trinitas]

Harun

Gaharu

Ibrahim

Andra

Abdul Jabbar
Malaikat Jibril
Abu Dawud (1)
(Sunan)
Anne de Lusignan
Asyur & Bangsa Asyur
Abu Hurairah
Avicenna (Ibnu Sina)
(Qanun) 32
Acta Thomae
Bangsa Afghan (2)
Afghanistan, xvii
Ahmad, xvii, xviii, xviv, xx (1)
Aisyah (Ayesha)
Al-Kutub as-Sittah
(Sihah-Sittah)
Ali, xviii (3) (2)
Baltistan
Balagir
Barnabas, Injil
Barbet, Pierre
Berna, Kurt
Bhavishya Maha Purana
Raja Bhuj
Bhagavad Gita
Bukhari
Kabul

Calamina
Katedral St. Etienne
Cochin
Chamberty
Clement VII
Colson Rene
Penghibur (*Comforter*)
Konstantinus
Konstantinopel
Siprus
Koresh (*Cyrus*)
Damaskus
Darius
Gulungan Laut Mati
Delage Yves
Adipati Savoy
Gereja Ebonit
Edessa
Ilyas
Ernie, Comm. G.
Essene
Eusebius, (dari Kaisarea)
Fatimah az-Zahra
Fatimiyah
Fra Marino
Dekrit Gelasius
Geoffrey de Charny

Biara Penelitian Jerman (*German Research Convent*)

Ghazni

Taman Getsemani

Ghulam Ahmad Mirza

Gilgit

Golgota

Gondaphares (Gudnaphar)

Gopadatta, Raja

Gregorius XIII

Hajar

Harash (Raja)

Hawari & Hawariyun

Herodes

Himis

Roh Kudus (*Holy Spirit*)

Wangsa Savoy (*House of Savoy*)

Ibnu Abbas

Yesaya

Isa Masih

Ismail

Jalalabad

Yohanes Pembaptis

Yerobeam

Yunus

Josephus

Yusuf dari Arimatea

Yehuda, Kerajaan

Yohanes (Paus) XXIII
Julius II (Paus)
Juggernaut
Tes Karbon “Kallensteinoff-14”
Kashmir
Khanyar, Mohalla
Raja Orang Yahudi
Kresna
Kulhana, Pandit
Ladakh
Lhasa
Leo
Garis Spasi Lis francs
Lorinzo, Ferri
Suku-suku yang Hilang (*Lost Tribes*)
Lultadutta (Raja)
Madras
“Mai Mari da Asthan”
Malabar
Mandrake
Marham-i-Isa
Maria Magdalena
Mauhamana
Musa
Gunung Sulaiman
Perbukitan Murree
Muslim, Al

Marguerite de Charney

Mur (*Myrrh*)

Nadir Shah

Najran

Nasiruddin Syed

Sekte Nazarene

Nebukadnezar

Nepal

Nikodemus

Nisibis

Palmyra

Parakletos

Paulus II

Paulus VI

Paskah (*Passover*)

Persia

Pilatus, Pontius

Pius VII

Pius XI

Suster Klaris dari Chamberty

Rajatarangini

Rauzabal

Rembrandt

Richardson, Kapten

Robert de Clares

Ruhul Qudus

Sadraddin, Sultan

Saka
Santo Issa
Salivahana
Sandaruk
Samaria
Secundo Pia
Shamsuddin (Sultan)
Shah-i-Hamdan
Sholabeth (Ceylon)
Shehdev, Raja
Kain Kafan Suci (*Shroud, the Holy*)
Sixtus IV
Sixtus V
Sulaiman
Ruang Destot (*Space of Destot*)
St. Mary dari Blachernae
Srinagar
Mati Suri (*Suspended Animation*)
Sutta
Khat Tsuluts (*Thulth Script*)
Takht-i-Sulaiman
Taxila
Tertia (Ratu)
Thomas, Yudas
Tibet
'Umar bin Abdul Aziz
Viyas ji, Maharishi Vaid

The Crumbling of The Cross

Vignon, Paul Joseph

Yuz Asaf

Yusu Marg

Zakaria

Zainul Abidin, Sultan

Daftar Ilustrasi

1. KUBURAN MUSLIM DAN YAHUDI KUNO DI SRINAGAR, KASHMIR
2. RUTE YANG DITEMPUH YESUS SELAMA KUNJUNGAN PERTAMANYA KE NEGERI-NEGERI TIMUR (INDIA, DLL.)
3. MAKAM YANG DIYAKINI SEBAGAI MAKAM MARYAM DI PERBUKITAN MURREE, PAKISTAN
(a) Terletak di sebelah dinding Menara Pertahanan sebelum perbaikan. (b) Setelah perbaikan.
4. MAKAM MARYAM DI PERBUKITAN MURREE, PAKISTAN
(a) Makam yang sama dibangun kembali—terletak di sebelah dinding Menara Pertahanan. (b) Dibangun kembali ketika Menara Televisi menggantikan Menara Pertahanan.

5. FAKSIMILE CATATAN SEKRETARIS KOMITE KOTA, MURREE TENTANG KESUCIAN MAKAM MARYAM
(Untuk Transkripsi lihat hal. 128)
6. FAKSIMILE PERNYATAAN SEORANG PENDETA HINDU DARI KUIL MAKAM MARYAM
(Untuk Transkripsi lihat hal. 128)
7. RUTE PERJALANAN KEDUA YESUS KE KASHMIR
8. TINGKAT YESUS (Tiga sudut pandang)
9. MAKAM YESUS DI SRINAGAR KASHMIR
(a) Foto lama Makam tersebut. (b) Foto terbaru Makam tersebut.
10. MAKAM YESUS DI SRINAGAR, KASHMIR
(a) Sarkofagus kayu Makam. (b) Jendela ruang bawah tanah tempat makam yang sebenarnya berada.
11. MAKAM YESUS DI SRINAGAR, KASHMIR
(a) Ruang dalam. (b) Makam Yesus di ruang dalam. (c) Papan pengumuman di Tempat Suci tersebut.
12. DENAH RUANGAN YANG MENAUNGI MAKAM YESUS
13. TAKHT-I-SULAIMAN—TAKHTA SULAIMAN
(b) Makam Absalom di Lembah Yosafat, Palestina.
14. FAKSIMILE SELEMBAR HALAMAN DARI *TARIKH-I-KASHMIR*
15. FAKSIMILE DEKRIT YANG DIKELUARKAN OLEH MUFTI BESAR KASHMIR

16. PANDANGAN SEORANG SENIMAN TENTANG BAGAIMANA TUBUH YESUS DILETAKKAN DI ATAS KAIN KAFAN
17. KAIN KAFAN SUCI YANG MENAMPILKAN BEKAS-BEKAS TUBUH YESUS
18. CETAKAN FOTO 'POSITIF' DARI BEKAS BAGIAN DEPAN KEPALA DAN WAJAH YESUS
19. BERCAK-BERCAK DARAH PADA KAIN LINEN YANG MENUNJUKKAN ALIRAN DARAH DARI LUKA-LUKA YANG DISEBABKAN OLEH MAHKOTA DURI
20. BERBAGAI CEDERA PADA TUBUH YESUS SEBAGAIMANA TERLIHAT PADA BEKAS DI KAIN KAFAN
21. BERCAK-BERCAK DARAH DARI LUKA PAKU DI TANGAN KIRI YESUS
22. FAKSIMILE LUKISAN "TURUNNYA DARI SALIB" KARYA REMBRANDT
23. BEKAS YANG DIBUAT OLEH BAGIAN DEPAN TUBUH YESUS YANG MEMPERLIHATKAN PERBEDAAN ALIRAN DARAH DARI LUKA PAKU DI TANGAN KANAN DAN KIRI
24. BERCAK-BERCAK DARAH DARI LUKA TOMBAK DI SISI KANAN DADA YESUS
25. POSISI RELATIF ORGAN-ORGAN DI DALAM DADA YANG TERBUKA DARI SEORANG PRIA

DEWASA DAN 'GARIS' TUSUKAN MATA TOMBAK
YANG DITUMPANGTINDIHKAN DI ATASNYA

26. GAMBAR SINAR-X DADA SEORANG PRIA
DEWASA DENGAN MATA TOMBAK DILETAKKAN
DI ATASNYA UNTUK MENUNJUKKAN SUDUT
TUSUKANNYA

27. HAZRAT MIRZA GHULAM AHMAD, MUJADDID
ISLAM YANG DITETAPKAN (ABAD KEEMPAT
BELAS HIJRIAH) DAN AL-MASIH YANG
DIJANJIKAN

Kapten G. Bennet Dore

Sekretaris, Komite Kota, Murree

[Plat No. 5]

Kepada Komandan, Depot Murree.

No 849

Tertanggal, Murree, 8 Juli 1931

Perihal: Menara—Pindi Point

Tuan,

Merujuk pada surat Anda No. 46/11/SSO tertanggal 3 Juli 1931, mengenai perihal di atas, saya mendapat kehormatan untuk menginformasikan kepada Anda bahwa setelah penyelidikan, ditemukan bahwa tanah di sekitar Menara tersebut disucikan bagi umat Islam, yang karenanya penduduk desa telah memasang tiang bendera di menara tersebut.

Saya yang bertanda tangan, dll.,
Kapten, Sekretaris, Komite Kota, MURREE.

No. 925

Tertanggal, Murree, 14 Juli 1931

Tuan

Merujuk No. 46/14/S.S.O. Anda tertanggal 10/7/31.

Pada penyelidikan lebih lanjut ditemukan bahwa:

(a) Terdapat Tempat Suci Hindu di dekat Menara Gudang Mesiu (*Magazine Tower*) di Pindi Point, ke mana mereka pergi berdoa jika terjadi kekurangan hujan, tetapi mereka tidak mengklaim hak atas Menara itu sendiri.

Mengenai bendera tersebut, tampaknya itu dipasang oleh beberapa orang Islam dari desa Nambal, tetapi karena Menara itu adalah properti Anda, mereka tidak berhak melakukan ini dan saya menyarankan agar Anda segera memindahkannya.

Kapten, Sekretaris, Komite Kota, MURREE.

[Plat No. 6]

بیان پنلت سیتا رام پوجاری مری مائی - بیان کیا - کہ پہلے میرا باپ
پوجاری تھا - اب میں پوجاری ہوں - ہندو ، مسلمان چڑھوے چڑھاتے ہیں -
جو چیز یعنی برہماد لیے جانویں وہ اسی جگہ تقسیم ہو جاتی ہے - اور نقدی
چڑھاوا میں لیتا ہوں - راستے دو ہیں - ایک ڈاکخانہ ہے سیدھا - اور دوسری
دوسری طرف ہے - اس سے بیشتر کوئی رکاوٹ راستہ کی نہیں تھی - یہ راجہ کرن
کی وقت کی جگہ ہے - اور ہندوؤں کا استھان ہے - بلکہ مسلمان بھی ہوجتے ہیں -
یہ بتائی نہیں جا سکتی -

[Pernyataan Pandit Sita Ram, Pujari, Mari Mai:—”Ayah saya adalah seorang pendeta Hindu sebelum saya; sekarang saya yang mengerjakan pekerjaan itu. Baik umat Hindu maupun Muslim datang ke sini membawa persembahan mereka di Tempat Suci tersebut (di Pindi Point). Persembahan seperti manisan dibagikan di sana pada saat itu juga, namun saya menyimpan uangnya untuk diri saya sendiri. Ada dua jalan setapak menuju tempat suci tersebut. Satu lurus ke atas dari kantor pos dan yang lainnya dari sisi yang berlawanan. Sebelumnya tidak ada halangan di jalan tersebut. Tempat suci ini berasal dari masa Raja KIRAN,¹¹ dan merupakan tempat suci bagi umat Hindu. Umat Islam juga datang ke sini dan berdoa. Tempat suci ini tidak boleh dihancurkan.

Tertanda. Pandit Sita Ram,
diketahui oleh Tehsildar

Tertanggal 30 Juli 1917 M (Pejabat Pendapatan)]

1 Ada beberapa Raja Hindu yang menyandang nama dan gelar ini. Ini